

**MODEL PENDIDIKAN INTEGRATIF DALAM PENANAMAN  
NILAI DASAR *AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH AN NAHDLIYAH*  
DI MI MA'ARIF NU 1 PAGERAJI KABUPATEN BANYUMAS**



**DISERTASI**

**Disusun dan diajukan Kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar doktor.**

**SAIFUL HAMDI  
NIM. 2141300100036**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saiful Hamdi

NIM : 214130100036

Program Studi : Studi Islam

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 5 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



**Saiful Hamdi**

NIM. 214130100036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
**PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani, No. 40 A Purwokerto 5312 Telp. (0281) 635624 Fak. (0281) 636553  
website: www.pps.uinsaizu.ac.id Email: pps@uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Nomor 1240 Tahun 2024

**Judul Disertasi:**

**MODEL PENDIDIKAN INTEGRATIF DALAM PENANAMAN NILAI DASAR  
AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH AN NAHDLIYAH DI MI MA'ARIF NU 1  
PAGERAJI KABUPATEN BANYUMAS**

**Ditulis Oleh:**

**SAIFUL HAMDI**

NIM: 214130100036

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

**Doktor Studi Islam**



Purwokerto, 19 Juni 2024

Direktur

**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**  
NIP. 19680816 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Judul Disertasi

**MODEL PENDIDIKAN INTEGRATIF DALAM PENANAMAN NILAI  
DASAR AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH AN NAHDLIYAH DI MI  
MA'ARIF NU 1 PAGERAJI KABUPATEN BANYUMAS**

**Oleh:**

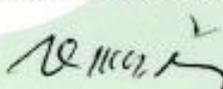
**SAIFUL HAMDI  
NIM: 214130100036**

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan tim penguji  
dalam forum Ujian Terbuka pada Hari/Tanggal, Senin, 10 Juni 2024  
dan telah direvisi sesuai dengan catatan para penguji

**Dewan Penguji:**

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.  
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag.  
Sekretaris/Penguji
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.  
Promotor/Penguji
4. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.  
Co-Promotor/Penguji
5. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.  
Penguji Utama 1
6. Dr. Atabik, M.Ag.  
Penguji Utama 2
7. Prof. Dr. Mahmud Arif., M.Ag.  
Penguji Utama 3
8. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.  
Penguii Utama 4

  
.....

  
.....

  
.....

  
.....

  
.....

  
.....

  
.....

  
.....



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN PROMOTOR**

Judul Disertasi

**MODEL PENDIDIKAN INTEGRATIF DALAM PENANAMAN NILAI  
DASAR AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH AN NAHDLIYAH DI MI  
MA'ARIF NU 1 PAGERAJI KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh:

**SAIFUL HAMDI**

NIM: 214130100036

Promotor Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

Co-Promotor Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.

**Purwokerto, Juni 2024**

**MODEL PENDIDIKAN INTEGRATIF DALAM PENANAMAN NILAI  
DASAR AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH AN NAHDLIYAH DI MI  
MA'ARIF NU 1 PAGERAJI KABUPATEN BANYUMAS**

**Saiful Hamdi  
214130100036**

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada implementasi model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Tujuan utama adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara penerapan dan efektivitas dari model pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan pengurangan data, penyajian data secara sistematis, dan verifikasi untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan integratif di MI Ma'arif NU 1 Pageraji diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, pembiasaan nilai-nilai kultural dan spiritual, serta ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dalam hal pembiasaan, kegiatan rutin seperti menyapa dengan senyum, salam, dan jabat tangan, membaca asmaul husna, melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah, serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi inti kegiatan. Kegiatan spontan termasuk istighosah, mengunjungi teman yang sakit, dan ta'ziah, sementara kegiatan keteladanan mencakup berpakaian rapi, ketepatan waktu, dan penggunaan bahasa yang baik. Kegiatan pengkondisian mencakup infaq di hari Jum'at dan peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, 1 Muharram, dan Maulid Nabi. Roudhatul Tilawatil Qur'an menekankan pada tahfid dan pesantren madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan melalui organisasi Pagar Nusa dan hadroh. Model pendidikan integratif yang diadopsi di MI Ma'arif NU 1 Pageraji menggabungkan model keterhubungan (*connected*) dan model bagian (*shared*), melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam metode, hanya menyoroti interaksi antara guru dan siswa dalam implementasi model pendidikan integratif untuk menanamkan nilai-nilai dasar Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah.

**Kata kunci: Integratif, Nilai Aswaja, Pendidikan.**

**AN INTEGRATIVE EDUCATIONAL MODEL IN FUNDAMENTAL BASIC  
CULTIVATION OF AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH NAHDLIYAH IN MI  
MA'ARIF NU 1 PAGERAJI KABUPATEN BANYUMAS**

**Saiful Hamdi  
214130100036**

*This research examined about integrative educational model in fundamental basic cultivation of Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah in MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. The aims of the research were to describe and analyze the integrative educational model in fundamental basic cultivation of Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah in MI Ma'arif NU 1 Pageraji.*

*This research used qualitative-descriptive approach with phenomenology, The data collections used interview, observation, and documentation; which were the data analyzing from several parts, such as data collection, data reduction, data presentation, and data verification.*

*The result of implementation educational model in fundamental basic cultivation of Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah in MI Ma'arif NU 1 Pageraji were by learning activities, habituation activities, and extracurricular activities. The learning activities were like planning, implementation, and evaluation. The habituation activities were like smiling, greeting, and hand-shaking, reading asmaul husna, dhuha praying, dhuhur praying, praying after and before learning activities. Spontaneous activities were like istighosah, friend visit, and taziah (delivering a sorrow). Habituation activities were like dressing neatly, being on time, and speaking politely. Conditioning activities were like Friday's infaq, PHBI activity (Isra' Mi'raj 1 Muharram Islamic New Year, and Mawlid our prophet Muhammad SAW). Raudhatul Tilawatil Qur'an activities were like tahfid and madrasah boarding school. Extracurricular activities were by pagar nusa and hadroh. The integrative educational model in fundamental basic cultivation of Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah in MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas used connected model and shared model by using planning, implementation, and assessment. The research limitation was in the method, that the research method which was done in the process between teachers and students only on the implementation of integrative educational model in fundamental basic cultivation of Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah.*

**Key words: Integrative, Aswaja Value, Education**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987/ dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

#### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s{ad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	d{ad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	t{a'	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	z{a'	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

#### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena syaddh ditulis rangkap

مُعِدَّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	' <i>iddah</i>

### B. Ta Marbu>{fah

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadz aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Kara&gt;mah al-auliya&gt;</i>
--------------------------	---------	----------------------------------

3. Bila *ta marbu>{fah* hidup atau dengan harakat, *fath{ah* atau *kasrah* atau *d{ammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zaka&gt;t al-fit'r</i>
-------------------	---------	---------------------------

### C. Vokal

1. Vokal Pendek

اَ	Fath{ah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	D{ammah	Ditulis	U

2. Vokal Panjang

1.	Fath{ah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	a> ja>hiliyah
2.	Fath{ah + ya'mati تَنْسَى	ditulis ditulis	a> tansa>
3.	Kasrah + ya'mati	Ditulis	i>kari>m
4.	D{ammah + waawu mati فُرُوضٌ	ditulis ditulis	u> furu>d{

3. Vokal Rangkap

1.	Fath{ah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fath{ah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### D. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Sama&gt;'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

E. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>z/awi&gt; al-furu&gt;d{</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt., atas segala nikmat yang telah diberikan, shalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw., semoga kita termasuk umat yang mendapatkan syafa'atnya. Al Hamdulillah peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul "Model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas".

Peneliti mengakui bahwa banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi selama proses penyusunan disertasi ini. Namun, dengan adanya dukungan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak, semua kesulitan tersebut berhasil diatasi dengan baik. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan disertasi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah memberi kesempatan mengikuti Program Doktorat dan senantiasa memberikan bimbingan serta selalu memberikan motivasi kepada peneliti.
3. Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Ketua Program Studi Islam Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan fasilitasi dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi.
4. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., selaku Promotor, telah membimbing dan memberikan semangat dalam menyelesaikan proses disertasi.
5. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. selaku Co Promotor, yang membimbing dan memberikan semangat dalam menyelesaikan proses disertasi.
6. Penguji disertasi Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dr. Atabik, M.Ag., Prof. Dr. Mahmud Arif., M.Ag.

7. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik.
8. Kepala Madrasah dan Dewan Guru MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta membantu dalam proses perjalanan disertasi.
9. Kepala SMA N 1 Wangon dan Dewan Guru yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu dalam proses penyusunan disertasi.
10. Istri dan anak-anakku tercinta (Qurotul Aini Farida, Aqilah Lathifatun Najwa, Muhamad Kenzie Ganindra Tama, Gandes Zaliona Hamdi) yang selalu melimpahkan kasih sayang dan do'anya untuk penulis dalam menyelesaikan studi program doktoral dari awal sampai akhir.
11. Seluruh keluarga saya (Ayah dan Almarhumah Ibu serta seluruh adik saya).
12. Teman-teman kelas C angkatan 2021, terimakasih atas kebersamaannya dalam menempuh studi, semoga kita selalu kompak dalam kebaikan.
13. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih atas semua kebaikan yang telah diberikan, serta berharap agar segala bentuk bantuan, motivasi, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan, diterima oleh Allah Swt. sebagai amal shalih.

Peneliti juga menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari aspek isi, tata tulis, maupun penggunaan bahasa. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka dan menghargai segala bentuk kritik serta saran yang konstruktif untuk menyempurnakan karya ini. Peneliti berharap bahwa disertasi ini tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi juga bagi para pembaca secara umum. Semoga harapan ini terwujud. Amin.

Purwokerto, April 2024

Penulis,

**SAIFUL HAMDI**  
**NIM. 214130100036**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
NOTA DINAS .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Model Pendidikan Integratif .....	15
1. Pengertian Model Pendidikan Integratif .....	15
a. Pengertian Model .....	15
b. Pengertian Pendidikan Integratif .....	15
2. Landasan Pendidikan Integratif .....	19
3. Karakteristik Pendidikan Integratif .....	23
4. Prinsip – prinsip Pendidikan Integratif .....	26
5. Manfaat Pendidikan Integratif .....	30
6. Model – Model Pendidikan Integratif .....	31
B. Penanaman Nilai Dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah AnNahdliyah</i> . 40	
1. Penanaman Nilai .....	40

2. Pengertian <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> .....	44
3. Nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> .....	47
4. Perbedaan <i>Ahlussunah Wal Jama'ah</i> dengan <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> .....	62
C. Proses Internalisasi Nilai Dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> .....	64
1. Internalisasi nilai nilai melalui kegiatan pembelajaran ....	64
2. Internalisasi nilai nilai melalui kegiatan pembiasaan .....	68
3. Internalisasi nilai nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler ...	72
D. Telaah Pustaka.....	72
E. Kerangka Berpikir .....	88

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	92
B. Pendekatan Penelitian .....	92
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	94
D. Data dan Sumber Data .....	95
E. Teknik Pengumpulan Data .....	89
F. Teknik Analisis Data .....	101
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	104

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA**

A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU I Pageraji.....	107
1. Letak Geografis MI Ma'arif NU I Pageraji .....	107
2. Sejarah berdiri MI Ma'arif NU I Pageraji .....	107
3. Visi – Misi MI Ma'arif NU I Pageraji.....	108
4. Struktur Organisasi MI Ma'arif NU I Pageraji.....	110
5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU I Pageraji.....	111
6. Pengembangan Bakat dan Minat Siswa .....	112
7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	113
8. Data Siswa .....	114

B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	115
1. Implementasi Pendidikan Integratif dalam menanamkan nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> .....	115
a. Internalisasi nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> melalui kegiatan pembelajaran .....	115
1) Internalisasi kegiatan pembelajaran integratif pada dalam menanamkan nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah</i> di RPP .....	115
2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran integratif pada dalam menanamkan nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah</i> .....	122
3) Pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran integratif pada dalam menanamkan nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah</i> .....	133
b. Internalisasi nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> melalui kegiatan pembiasaan .....	137
1) Pelaksanaan kegiatan rutin .....	137
2) Pelaksanaan kegiatan spontan .....	148
3) Pelaksanaan kegiatan keteladanan .....	153
4) Pelaksanaan kegiatan pengkondisian .....	158
c. Internalisasi nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> melalui kegiatan Ekstrakurikuler .....	172
1) Pagar Nusa .....	172
2) Hadroh .....	180
2. Model Pendidikan Integratif dalam menanamkan nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> .....	186
a. Perencanaan model integratif keterhubungan .....	187
b. Pelaksanaan model integratif keterhubungan .....	190
c. Evaluasi model integratif keterhubungan.....	191
C. Pembahasan .....	194
1. Model pendidikan integratif keterhubungan dalam	

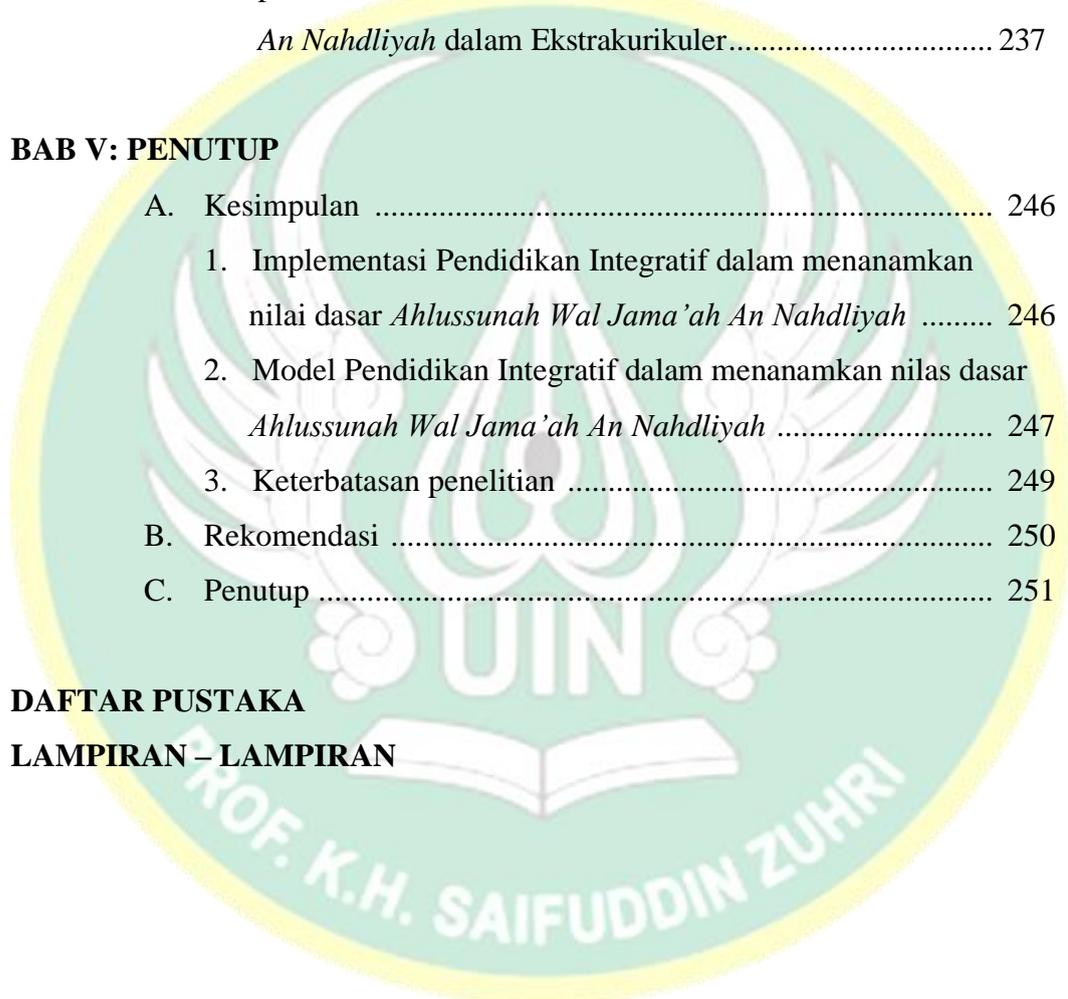
penanaman Nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah</i> <i>An Nahdliyah</i> dalam Pembelajaran.....	194
2. Model pendidikan integratif keterhubungan dalam penanaman Nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah</i> <i>An Nahdliyah</i> dalam Pembiasaan .....	209
3. Model pendidikan integratif keterhubungan dalam penanaman Nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah</i> <i>An Nahdliyah</i> dalam Ekstrakurikuler.....	237

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	246
1. Implementasi Pendidikan Integratif dalam menanamkan nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> .....	246
2. Model Pendidikan Integratif dalam menanamkan nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> .....	247
3. Keterbatasan penelitian .....	249
B. Rekomendasi .....	250
C. Penutup .....	251

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

### Daftar Tabel

1. Tabel 1. Kelebihan dan kekurangan 10 model integratif .....	36
2. Tabel 2. Kriteria nilai dasar <i>Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i> .	60
3. Tabel 3. Penanggungjawab Ekstrakurikuler .....	113
4. Tabel 4. Data Tenaga Pendidik .....	114
5. Tabel 5. Data Tenaga Kependidikan .....	115
6. Tabel 6. Data Siswa .....	116

### Daftar Gambar

1. Gambar 1. Konsep Kerangka Berpikir .....	91
2. Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi .....	111
3. Gambar 3. Kegiatan IHT .....	116
4. Gambar 4. Kegiatan Bimtek pembuatan Silabus dan RPP .....	122
5. Gambar 5. Kegiatan pembelajaran .....	123
6. Gambar 6. Kegiatan evaluasi di kelas .....	135
7. Gambar 5. Kegiatan evaluasi di luar kelas .....	136
8. Gambar 8. Senyum salam sapa dan berjabat tangan .....	138
9. Gambar 9. Kegiatan pembacaan asmaul husna .....	140
10. Gambar 10. Kegiatan shalat dhuha berjama'ah .....	142
11. Gambar 11. Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah .....	144
12. Gambar 12. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.....	147
13. Gambar 13. Kegiatan istighosah.....	149
14. Gambar 14. Berpakain rapi .....	154
15. Gambar 15. Kegiatan datang tepat waktu .....	156
16. Gambar 16. Kegiatan pengajian isra mi'raj .....	161
17. Gambar 17. Kegiatan pengajian maulid Nabi .....	165
18. Gambar 18. Kegiatan tahfidz .....	168
19. Gambar 19. Kegiatan pesantren madrasah .....	171
20. Gambar 20. Kegiatan ekstrakurikuler pagar nusa .....	175
21. Gambar 21. Kegiatan ekstrakurikuler hadroh.....	184
22. Gambar 22 Kegiatan Pembelajaran .....	191

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara fundamental merupakan inti dari eksistensi manusia. Seperti halnya ruh yang vital bagi kehidupan, manusia tanpa pendidikan tidak akan memiliki arti atau fungsi yang signifikan. Pendidikan adalah proses yang bertujuan mempengaruhi siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal, sehingga menciptakan perubahan substansial dalam diri mereka yang memungkinkan mereka berfungsi efektif dalam masyarakat. Pendidikan mengharuskan siswa menguasai tiga domain esensial: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif terkait dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi, domain afektif menyangkut sikap, moralitas, semangat, dan karakter, sedangkan domain psikomotorik meliputi keterampilan mekanis dan prosedural.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, termasuk kecerdasan, intelegensi, motivasi, bakat, minat, kesiapan, kematangan, dan kelelahan. Sementara itu, faktor ekstern berasal dari luar diri siswa, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kedua faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan dan adaptasi siswa terhadap lingkungannya.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan, terdapat upaya berkelanjutan untuk menciptakan keseimbangan antara tiga domain pendidikan; namun, domain kognitif sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan dengan domain psikomotorik. Hal ini menyebabkan domain afektif sering terabaikan, yang mengakibatkan para siswa memiliki kecakapan kognitif yang tinggi namun kemampuan sosial yang rendah. Kondisi ini dapat dilihat pada banyak lulusan

---

<sup>1</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 53.

yang meskipun cerdas dan sering meraih prestasi tinggi, namun memiliki kekurangan dalam membangun relasi dan berkolaborasi dengan orang lain, serta cenderung bersikap egois.<sup>2</sup>

Pendidikan integratif bertujuan untuk menyatukan dua aspek dalam proses belajar menjadi suatu konsep yang holistik. Di Indonesia, integrasi dalam pendidikan mencakup beberapa aspek seperti integrasi antara anak luar biasa dan anak biasa, pengembangan yang serasi antara kognitif, emosi, fisik, dan intuisi, serta hasil pembelajaran yang membentuk individu yang baik secara pribadi maupun sosial. Selain itu, integrasi juga terlihat pada penyatuan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Asumsi yang berlaku umum adalah bahwa pendidikan yang terpisah selama ini cenderung menghasilkan individu yang hanya mahir dalam satu bidang tertentu, padahal dalam kehidupan nyata, seseorang sering kali membutuhkan berbagai keterampilan dan pemahaman yang lebih luas.<sup>3</sup>

Pendidikan integratif dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi inter bidang studi dan antar bidang studi. Inter bidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Integratif antar bidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi.<sup>4</sup>

Proses integrasi dalam pendidikan dapat dilakukan mulai dari rancangan skenario pendidikan, integratif dalam pendidikan dimaknai suatu proses pengajaran menjadi lebih kompleks, menyeluruh, menitikberatkan komponen internal dan eksternal, mulai dari materi, metode, media, penilaian sampai pada sumber daya manusia (guru, orang tua, masyarakat).<sup>5</sup>

Collin and Dixon menyatakan bahwa:

*Integrated learning accours when an authentic event or exploration of a topic the driving force in the curriculum. By participating in the every topic*

---

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 3.

<sup>3</sup> Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purbalingga: Kaldera Institute, 2016), ix.

<sup>4</sup> Mansoer Pateda, *Linguistic Terapan*, (Jakarta: Nusa Indah, 2001), 12.

<sup>5</sup> Marzuki, *Pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY, 2017), 5.

*exploration, student learn both the processes and content relating to more than curriculum area at the same time.*<sup>6</sup>

Pendidikan integratif merupakan suatu konsep pendidikan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan yang relevan dan mendalam kepada peserta didik. Kebermaknaan dalam pendidikan integratif tercapai karena siswa dapat memahami konsep yang dipelajari melalui pengamatan langsung dan mengaitkannya dengan konsep-konsep lain yang sudah mereka ketahui. Pendekatan ini menjadi efektif apabila eksplorasi suatu topik menjadi pusat pengembangan kurikulum, memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi dan proses belajar dari berbagai bidang secara simultan.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, pendidikan integratif penting ditrapkan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan wawasan, pengajaran, bimbingan, pengalaman, dan pengetahuan khusus siswa. Proses pendidikan integratif dalam pembelajaran meliputi berbagai tahapan mulai dari perancangan skenario pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahapan pembelajaran integratif dimulai dengan penetapan tema-tema yang mendukung standar kompetensi yang ditargetkan, sehingga membantu siswa mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan secara efektif.

Pendidikan integratif menyediakan pengalaman yang relevan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa. Proses ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya termasuk meningkatkan kreativitas guru dalam menyampaikan materi di kelas dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam merespons materi yang diberikan. Namun, kekurangannya adalah pendekatan ini memerlukan guru untuk lebih kreatif dan terampil dalam mengelola pembelajaran, mengingat dalam setiap proses pembelajaran, umumnya akan dihadapi beberapa hambatan dan tantangan pelaksanaan.

---

<sup>6</sup> Collin, G. & Dixen. *Integrated learning planned curriculum units*. (Canberra: Bookshelf Publishing.1991), 179.

<sup>7</sup> Siti Mutma'inah, "Pendekatan Integratif: Tinjauan Paradigmatif Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah", Dalam *Jurnal Elementari* Vol. 5 / No. 2 / Juli-Desember 2017.

Model pendidikan integratif dapat diartikan sebagai sebuah model pendidikan yang membantu siswa mengembangkan pemahaman secara mendalam tentang pengetahuan sistematis. Secara bersamaan melatih keterampilan siswa dalam berfikir kritis. Model pendidikan integratif menuntut guru lebih berperan sebagai fasilitator berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan agar mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan idenya sendiri.

Model pendidikan integratif sangat membantu dalam memfasilitasi proses belajar-mengajar peserta didik, karena masalah yang dihadapi di dunia nyata tidak selamanya dapat dijelaskan secara terkotak-kotak ke dalam mata pelajaran, melainkan terdapat saling kaitan antar bidang studi.<sup>8</sup>

Salah satu elemen penting dalam pendidikan integratif adalah mendorong kerjasama antara siswa dan memberdayakan mereka sebagai pelajar yang aktif, selain memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan minat pribadi mereka. Hal ini memungkinkan siswa lebih terlibat dalam eksplorasi topik-topik yang dibahas di kelas. Dampak positif dari pendekatan ini adalah pertama, siswa diberikan kerangka pikir untuk melakukan penelitian secara mandiri. Kedua, mereka dibimbing untuk merencanakan bagaimana mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia. Ketiga, pendekatan ini mendorong siswa untuk berbagi ide dan pengetahuan dengan sesama.<sup>9</sup>

Menurut Fogarty, terdapat sepuluh model dalam pendidikan integratif, yang meliputi model *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*.<sup>10</sup> Model-model ini berkisar dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, mulai dari

---

<sup>8</sup> Sri Anitah, *Pembelajaran Terpadu Implementasi Paradigma Konstruktivistik dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Ganda*. (Surakarta: UNS Press, 2013), 9.

<sup>9</sup> Soetarno Joyoatmojo, *Pembelajaran Efektif: Pembelajaran yang Membelajarkan*. (Surakarta: UNS Press, 2011), 211.

<sup>10</sup> Fogarty, F. *How to Integrative The Curricula*. (Palatine, Illionis: Skygh Publishing, Inc. 1991), xi.

pendekatan *separated-subject* hingga eksplorasi integrasi lintas aspek dalam satu bidang studi seperti yang terlihat dalam model *fragmented*, *connected*, dan *nested*. Lebih lanjut, ada model yang mengintegrasikan antar berbagai bidang studi seperti model *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, dan *integrated*, serta model yang memadukan pengalaman belajar dalam individu dan antar individu seperti model *immersed* dan *networked*.

Model pendidikan integratif pertama yang harus dilaksanakan oleh guru ialah menyeleksi konsep-konsep sikap dan keterampilan yang diajarkan, selanjutnya memilih beberapa konsep, sikap dan keterampilan yang memiliki keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Pembelajaran integratif adalah tipe pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar mata Pelajaran. Pada model ini akan mengintegrasikan beberapa tema yang serumpun pada beberapa mata pelajaran. Model pendidikan integratif ini didasarkan pada pandangan bahwa siswa membangun pemahaman sendiri tentang topik-topik yang dipelajari ketimbang sekedar merekam pelajaran di dalam bentuk yang sudah tertata secara sistematis hanya saja, penggunaan model ini membutuhkan tingkat kecakapan dalam mengajukan pertanyaan dan dalam melakukan pembimbingan terhadap alur pikir siswa.

*Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* lahir mewarnai alur sejarah peradaban dan pemikiran Islam. *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* merupakan sebuah stereotipe yang muncul dan sengaja dikembangkan oleh umat Islam untuk menjadi rujukan personifikasi golongan yang akan mendapat kemulyaan disisi Allah dengan segenap kepatuhan yang ditujukan pada Rasulullah SAW. Lebih tepatnya *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* merupakan istilah paska kenabian. Ia lahir paska era kenabian yang ditandai dengan tercerai berai komunitas Islam menjadi skisma (*scism*) atau aliran yang tidak tunggal. Masing-masing mengidentifikasikan diri sebagai pengikut Nabi yang paling tepat dibandingkan dengan lainnya. Istilah ini muncul pada era

setelah kenabian, tetapi selalu dikaitkan dengan tradisi dari masa awal Islam generasi Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang sangat dihormati.<sup>11</sup>

Nilai dasar seperti *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* sangat penting untuk dilaksanakan, tetapi sayangnya, jarang dipraktikkan baik di masyarakat maupun di sekolah. Dengan menerapkan prinsip tersebut umat Islam diharapkan dapat membawanya sebagai rahmat bagi seluruh alam dan membangun hubungan harmonis antar umat beragama. Oleh karena itu, perlu upaya keras untuk terus meningkatkan kualitas interaksi antar umat beragama dari waktu ke waktu, dengan dasar penerapan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam dunia pendidikan.<sup>12</sup>

*Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* merupakan pemahaman yang menjunjung tinggi nilai toleransi, nilai itu termaktub dalam *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, yaitu meliputi *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (tegak lurus, keadilan).<sup>13</sup> *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* adalah bagian penting yang bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membimbing siswa untuk menjadi orang yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Etika, budi pekerti, dan moral adalah manifestasi dari pendidikan agama. Pengenalan, pemahaman, dan penerapan prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* serta penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan merupakan bagian dari peningkatan potensi spiritual. Pada akhirnya, peningkatan potensi spiritual ini bertujuan untuk meningkatkan berbagai bakat yang dimiliki manusia. Penggunaan bakat ini menunjukkan nilai dan martabatnya sebagai hamba Allah SWT.<sup>14</sup>

Siswa sering terfokus pada diri sendiri, meninggalkan kewajiban shalat, membolos, sering terlibat dalam konflik yang berakar pada perbedaan pendapat

---

<sup>11</sup> H. Z. A. Syihab. *Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Versi Salah, kholaf dan Posisi Asy'ariah diantara Keduanya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 14.

<sup>12</sup> Masyhudi Muchtar dkk, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. (Surabaya: Khalista, 2017), 4.

<sup>13</sup> Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah" Telaah Historis dan kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), 9.

<sup>14</sup> Muhyiddin, *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2017), 42.

dan budaya, dan berperilaku buruk, seperti berkata kasar, tidak sopan. Oleh karena itu, semua pihak harus berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi masalah ini agar generasi berikutnya dapat menjadi lebih baik dan dapat menerapkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* untuk meningkatkan moral siswa. Seperti yang diketahui, banyak kasus di dunia pendidikan yang melibatkan orang Islam tidak seharusnya terjadi karena hal-hal tersebut jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam sendiri, seperti kekerasan, korupsi, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku negatif lainnya.<sup>15</sup>

Pendidikan akhlak mengalami kemunduran mengakibatkan kemerosotan moral, di antara yang terjadi adalah meningkatnya pergaulan seks bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan hak milik orang lain menjadi masalah sosial.

Kenakalan remaja di masyarakat dan sekolah terus terjadi, seperti perundungan (*bullying*), membolos sekolah, balapan liar, berkelahi, tawuran, pergi tanpa pamit orangtua, melawan guru, kurang interaksi sosial, kecanduan *game on line* tak hanya itu, kenakalan yang menjurus kekerasan, kenakalan jalanan sampai pergaulan bebas. Kenakalan remaja dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari luar, termasuk lingkungan keluarga. Perilaku tersebut seringkali merupakan hasil dari kesadaran remaja, yang mungkin timbul akibat kegagalan dalam proses perkembangan psikologisnya. Selain itu, kenakalan juga bisa menjadi manifestasi dari konflik yang tidak teratasi, seperti akibat perlakuan kasar atau sikap yang tidak menyenangkan dari orang terdekat atau di sekitarnya.<sup>16</sup>

Keresahan yang dirasakan oleh para orang tua seharusnya dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh praktisi pendidikan untuk meningkatkan peran

---

<sup>15</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Nilai Aswaja di Madrasah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 1.

<sup>16</sup> Tomi Sujatmiko, *Kenakalan remaja tak ada habisnya*, <https://www.krjogja.com/berita-lokal/read/476323/kenakalan-remaja-tak-ada-habisnya-ini-penyebabnya>, diakses 07 Desember 2022.

pendidikan dalam membentuk akhlak siswa di masa depan. Namun, perlu diingat bahwa tanggung jawab untuk membentuk akhlak tidak hanya terletak pada pendidik dan lembaga pendidikan saja, melainkan harus menjadi tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk dukungan positif dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar siswa.<sup>17</sup> Selain itu, perbedaan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama, dan motivasi belajar siswa di setiap sekolah menuntut para guru untuk memahami karakteristik masing-masing siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan sukses dan efektif.

Konflik tidak hanya terjadi antar umat beragama, tetapi juga sering terjadi di dalam masyarakat Islam, ketidaksepakatan di antara umat Islam disebabkan oleh perbedaan pendapat tentang aliran teologi (akidah), madzhab (hukum Islam), tarekat (akhlak), kelompok sosial, partai politik, dan kepentingan lainnya. Agus Wibowo<sup>18</sup> menyatakan bahwa degradasi moral yang terjadi pada generasi muda semakin memprihatinkan. Moralitas generasi muda semakin merosot, seperti kehilangan penghargaan terhadap orang tua, budaya mencontek saat ujian, pergaulan bebas, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan bergabung dalam geng motor yang bertindak anarkis.

Dalam wawancara dengan peneliti, Arifin, seorang guru di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, menyatakan, "Semua guru di madrasah ini, sesuai dengan arahan kepala sekolah, sangat menekankan penerapan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Tujuan kami adalah agar siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik-praktik seperti *istighasah*, *tahlil*, ziarah, serta pembacaan *Rotib Al-Haddad* dan *Al-Barzanji*. Kami juga mendorong mereka untuk membaca Asmaul Husna dan Surat Yaasiin setelah shalat dhuha sebagai bagian dari upaya pendidikan kami."<sup>19</sup>

Visi dari MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas adalah "Menciptakan generasi yang taqwa dengan pemahaman mendalam tentang *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, yang unggul dalam

---

<sup>17</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 37.

<sup>18</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 8.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara, dengan Arifin, Guru MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, pada 21 Februari 2023.

akademik, IPTEK, seni budaya, dan olahraga." Visi ini digagas berdasarkan nilai-nilai yang dipegang oleh *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*.<sup>20</sup>

Dari perspektif pendidikan, MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas telah mengimplementasikan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Lembaga ini beroperasi di bawah naungan LP. Ma'arif NU dan termasuk mata pelajaran Ke-NU-an dalam kurikulumnya. Oleh karena itu, setiap anggota komunitas sekolah diwajibkan untuk menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.

Menurut Akhmad Tantowi, pendidikan di institusi ini tidak hanya bertujuan mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, tetapi juga sebagai upaya untuk mewariskan nilai-nilai. Nilai-nilai yang ditransfer melalui proses pendidikan ini diharapkan menjadi bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan membantu membawa umat manusia menuju peradaban yang lebih baik.<sup>21</sup>

Sejak didirikan pada tahun 1955, MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, telah konsisten menerapkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Kualitas pendidikan di madrasah ini, baik akademik maupun non-akademik, telah terbukti sangat baik, dengan keberhasilan memenangkan berbagai perlombaan di tingkat provinsi dan nasional. Madrasah ini juga dikenal memiliki jumlah siswa terbanyak di tingkat dasar se-Kabupaten Banyumas. Banyak lulusannya yang mampu menghafal Al Qur'an dan kitab Safinatunnajah serta memahami maknanya. MI Ma'arif NU 1 Pageraji telah menjadi model dan referensi bagi madrasah lain di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Banyumas dan sering dijadikan tujuan studi banding oleh MI dari kabupaten-kabupaten tetangga seperti Cilacap, Purbalingga, dan Brebes.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, pada 21 Februari 2023.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah, Akhmad Thantowi, pada 21 Februari 2023.

<sup>22</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, pada 21 Februari 2023.

Berdasarkan data dan bukti yang telah dipaparkan, peneliti telah mengembangkan gagasan untuk meneliti penerapan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang termasuk pelajaran ibadah seperti tahlil, pengurusan jenazah, dan sholat jenazah yang diwajibkan bagi siswa di MI Ma'arif NU 1 Pageraji. Siswa yang mengalami kesulitan dalam praktik ibadah dan yang belum mahir membaca Al Qur'an mendapatkan bimbingan khusus dan pendampingan intensif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan ibadah dengan benar dan membaca Al Qur'an dengan lancar. Dari pengamatan ini, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Model Pendidikan Integratif pada Penanaman Nilai Dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas".

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan di lapangan. Batasan penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Batasan penelitian juga merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini pada pelaksanaan pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Banyumas selama tahun ajaran 2023 – 2024, dengan menitikberatkan pada aspek pembelajaran, pembiasaan, dan aktivitas ekstrakurikuler.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas?
  - a. Apa saja nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas?

- b. Kenapa nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* ditanamkan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas?
  - c. Bagaimana penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk merumuskan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan integratif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* pada kegiatan pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan integratif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* pada kegiatan pembiasaan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan integratif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* pada kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas.
- d. Untuk merumuskan model pendidikan integratif dalam menanamkan

nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan memperluas pemahaman dan perspektif mengenai model pendidikan integratif dalam penerapan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berguna bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan integratif dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah: Penelitian ini memberikan manfaat dalam membantu mengoptimalkan penerapan model pendidikan integratif untuk menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di madrasah mereka, serta dalam memberdayakan potensi stakeholder.
- b. Bagi Guru: Penelitian ini berfungsi sebagai sumber untuk memahami lebih dalam tugas profesional mereka dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*.
- c. Bagi Peserta Didik: Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan output dan outcome yang mencerminkan karakter *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*.
- d. Bagi Lembaga Pendidikan Ma'arif: Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan model pendidikan integratif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di madrasah.

- e. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Banyumas: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan kajian dalam mengembangkan model pendidikan integratif yang efektif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*.
- f. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya, yang bisa membantu mengembangkan dan meningkatkan keberhasilan dalam model pendidikan integratif di berbagai konteks pendidikan lainnya.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yaitu gabungan dari suatu penelitian yang telah digunakan dalam memberikan suatu gambaran dan petunjuk tentang pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun pembagiannya adalah:

Pada bagian awal disertasi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran-lampiran

Bab I, merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah penelitian yang merupakan suatu inti bahwa penelitian ini dilakukan dengan objektif, sehingga pada bab ini berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

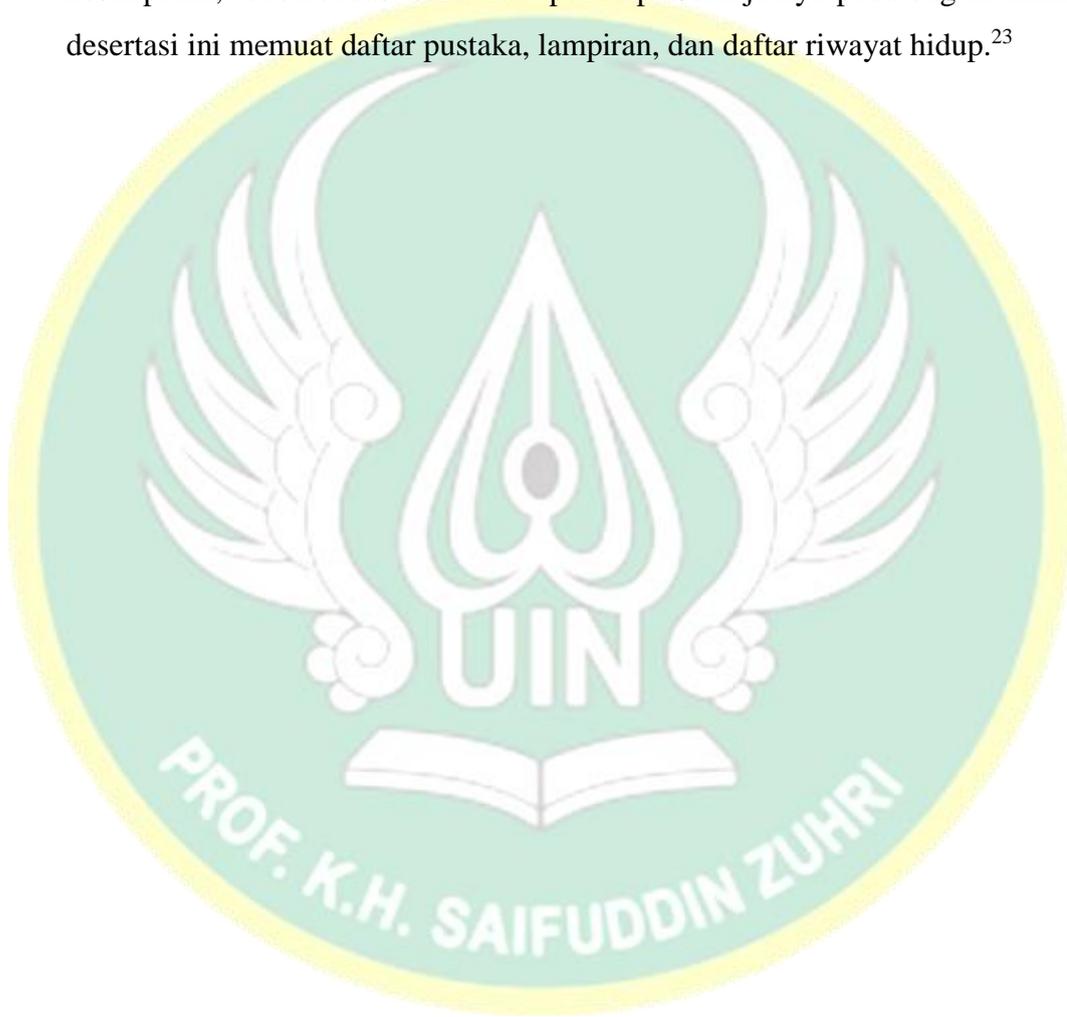
Bab II, adalah landasan teori, bab ini berisi empat sub bahasan. Pertama, model pendidikan integratif, Kedua, penanaman nilai-nilai *Aswaja An Nahdliyah*, Ketiga, telaah pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu, dan Keempat kerangka berpikir.

Bab III, yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian fenomenologi, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV, merupakan hasil dari proses penelitian di lapangan yang terdiri dari penyajian data tentang implementasi pendidikan integratif dalam

penanaman nilai dasar *Aswaja An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Banyumas, dan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Banyumas dan membahas analisis data yang diperoleh.

Bab V, merupakan bab yang membahas bagian penutup, berisi kesimpulan, rekomendasi serta kata penutup. Selanjutnya pada bagian akhir disertasi ini memuat daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> IAIN Purwokerto, *Panduan Disertasi, Program Doktor, Studi Islam Interdisipliner*, (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018), 16.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Model Pendidikan Integratif

#### 1. Pengertian model pendidikan integratif

##### a. Pengertian model

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi yang dianggap penting.<sup>24</sup>

Kata model dari bahasa latin *mold* (cetakan) atau *pettern* (pola). Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Suprijono, model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seorang atau kelompok mencoba bertindak berdasarkan model itu.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan.

##### b. Pengertian pendidikan integratif

Pendidikan secara sederhana adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Achmad Mahmud, *Tehnik Simulasi dan Permodelan*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008), 1.

<sup>25</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), 45.

<sup>26</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Pendidikan Berkorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10.

Pendidikan merupakan suatu proses yang terorganisasi untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk aspek moral, intelektual, dan jasmani (fisik). Istilah "pendidikan" berasal dari bahasa Inggris "*education*," yang memiliki akar kata dari "*educate*" atau dalam bahasa Latin adalah "*educo*." Kata "*educo*" sendiri berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, serta menerapkan hukum kegunaan.<sup>27</sup> Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa kata "*education*" berasal dari bahasa Latin "*educare*," yang memiliki makna melatih, menjinakkan, dan menyuburkan. Menurut konsep ini, pendidikan adalah proses yang membantu menumbuhkan dan mengembangkan, mengubah yang tidak teratur atau liar menjadi lebih teratur, mirip dengan proses menciptakan sebuah budaya dan tata keteraturan, baik dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain.<sup>28</sup>

Integratif dalam pendidikan dimaknai suatu proses pengajaran menjadi lebih kompleks, menyeluruh, menitikberatkan komponen internal dan eksternal, mulai dari materi, metode, media, penilaian sampai pada sumber daya manusia.<sup>29</sup>

Berikut ini adalah beberapa pengertian pendidikan integratif menurut para ahli:

a. Menurut Moh, Roqib.

Pendidikan integratif adalah pendidikan yang menghubungkan antara aspek pengetahuan, sosial dan teologis serta mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga meningkatkan daya sosio-psikologis seperti *empati* dan *simpati* siswa terhadap sesamanya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016), 49.

<sup>28</sup> Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 3.

<sup>29</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pedekatan berbagai Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2012), 179.

<sup>30</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 186.

b. Menurut M. Zainudin

Pendidikan integratif berarti memiliki makna proses transfer pengetahuan dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Pendidikan integratif adalah pendidikan yang menitikberatkan pada aspek keseimbangan afektif, kognitif dan psikomotorik.<sup>31</sup>

c. Menurut Trianto

Pendidikan integratif adalah pendidikan yang melepaskan diri dari sikap dikotomi. Artinya, dalam pendidikan integratif, tidak ada dikotomi antara bagian-bagian dalam ranah pendidikan. Ranah pendidikan di sini, setidaknya mencakup tiga komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu yang mencakup kurikulum, siswa, dan pendidik atau guru.<sup>32</sup>

d. Menurut Abdur Rahman Assegaf

Pendidikan integratif berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomi, dengan adanya keterkaitan antara satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain, akan menyebabkan hubungan saling mempengaruhi.<sup>33</sup> Dalam pendidikan memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan beberapa aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik secara menyeluruh dan saling melengkapi sehingga mampu mengangkat harkat bangsa.<sup>34</sup>

Sementara itu, menurut Fogarty seperti dikutip Trianto, pendidikan integratif adalah tipe pembelajaran terpadu yang

---

<sup>31</sup> M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 41.

<sup>32</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 37.

<sup>33</sup> Abdur. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam : Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif- Interkonektif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 8.

<sup>34</sup> Nanik Rubiyanto & Dany Haryanto, *Strategi pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2017), 1.

menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap yang bertumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Model integratif merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.<sup>35</sup>

Pendidikan integratif dapat didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan berbagai bidang studi untuk menyediakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pengalaman tersebut dianggap bermakna karena melalui pendidikan integratif, siswa mampu memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan mengamati secara langsung dan menghubungkannya dengan pengetahuan lain yang sudah mereka pahami. Proses pendidikan integratif ini akan efektif terjadi ketika eksplorasi suatu topik secara alamiah menjadi pusat pengembangan kurikulum.

Menurut keputusan Mendikbud No. 0491 atau U atau 1992, pendidikan integratif merupakan program pendidikan bagi anak berkelainan yang diselenggarakan bersama-sama anak normal di jalur pendidikan sekolah. Melalui program pendidikan integratif, siswa diberi kesempatan untuk saling menyesuaikan diri, belajar mengenai sikap, perilaku, dan keterampilan, berimitasi dan mengidentifikasi satu sama lain, serta membangun sikap saling percaya. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar serta harkat dan harga diri siswa. Oleh karena itu, pendidikan integratif berfokus pada penggabungan atau penyatuan antara pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 43.

<sup>36</sup> Mulyono Abdurrahman. *Implikasi Pendidikan Inklusi Dalam Penyiapan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 7

Konsep pendidikan integratif berorientasi mengubah anak untuk menyesuaikan sistem yang ada. Berbeda dengan pendidikan inklusif yang berorientasi pada perubahan sistem untuk mengakomodasi anak dalam segala keadaan. Integratif merupakan proses menuju inklusi.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan integratif adalah sebuah proses yang melibatkan penggabungan berbagai bidang studi dengan menetapkan prioritas dan menentukan keterampilan, konsep, serta sikap yang saling bertumpang tindih antara satu bidang studi dengan bidang lainnya yang semuanya berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan. Sebagai kerangka konseptual, model pendidikan integratif mengatur cara pendekatan ini diimplementasikan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih holistik dan terpadu, mengarah pada pendidikan yang lebih efektif dan inklusif.

## 2. Landasan pendidikan integratif

Landasan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan integratif meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis. Landasan filosofis menjadi landasan utama yang melandasi aspek-aspek lainnya. Perumusan tujuan atau kompetensi dan isi atau materi pendidikan pada dasarnya bergantung pada pertimbangan filosofis. Pandangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong pelaksanaan yang berbeda pula. Landasan psikologis terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi atau teori belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangannya. Landasan Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya, dengan kata lain berkenaan dengan penentuan cara atau

---

<sup>37</sup> Baihaqi, *Sekolah Ramah Anak*. (Bandung: Nuansa, 2006), 222.

metodenya. Sedangkan landasan praktis berkaitan dengan kondisi nyata yang pada umumnya terjadi dalam proses pendidikan saat ini, sehingga harus mendapat perhatian dalam pelaksanaannya.<sup>38</sup>

Secara filosofis, pendidikan integratif sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme.<sup>39</sup>

a. Aliran progresivisme

Aliran ini beranggapan bahwa proses pendidikan pada umumnya perlu sekali ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah atau natural dan memperhatikan pengalaman siswa. Dengan kata lain proses pendidikan itu bersifat mekanistik. Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, siswa sering dihadapkan pada persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat *problem solving*. Dalam memecahkan masalah tersebut, siswa perlu memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Dengan demikian terjadi proses berpikir yang terkait dengan “metakognisi”, yaitu proses menghubungkan pengetahuan dan pengalaman belajar dengan pengetahuan lain untuk menghasilkan sesuatu. Terdapatnya kesalahan atau kekeliruan dalam proses pemecahan masalah atau sesuatu yang dihasilkan adalah sesuatu yang wajar, karena hal itu merupakan bagian dari proses belajar.<sup>40</sup>

b. Aliran konstruktivisme

Aliran ini melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pendidikan. Sebab itu, pengalaman orang lain yang diformulasikan misalnya dalam suatu buku teks perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung. Aliran konstruktivisme ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil

---

<sup>38</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012), 12.

<sup>39</sup> Tim Pengembang PGSD. *Pembelajaran Terpadu pada Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Dirjen Dikti, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1999), 29.

<sup>40</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012), 12.

konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.

Aliran konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Para penganut konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Siswa berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, mencium, dan merasakan.<sup>41</sup>

c. Aliran humanisme

Aliran ini melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi dari konsep tersebut dalam konteks pendidikan meliputi penyediaan layanan pendidikan yang tidak hanya bersifat klasikal tapi juga individual, mengakui perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang lambat dan yang cepat, serta memperlakukan setiap siswa secara unik yang mempertimbangkan faktor-faktor personal atau individual serta faktor lingkungan sosial atau masyarakat.<sup>42</sup>

Selain landasan filosofis di atas, pendidikan integratif juga dilandasi oleh beberapa pandangan psikologis. Hal ini disebabkan

---

<sup>41</sup> Tim Pengembang PGSD. *Pembelajaran Terpadu pada Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Dirjen Dikti, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1999), 31.

<sup>42</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012), 14.

bahwa proses pendidikan itu sendiri berkaitan dengan perilaku manusia yaitu siswa. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik lingkungan yang bersifat fisik, maupun lingkungan sosial. Pendidikan integratif berpotensi untuk mengembangkan tingkah laku baru yang mencakup kompetensi-kompetensi aktual dan potensial siswa, serta memunculkan kompetensi-kompetensi baru yang dapat bertahan dan relevan dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Pandangan psikologis yang melandasi pendidikan integratif mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, siswa pada dasarnya membangun realitas mereka sendiri, di mana pengalaman langsung mereka berperan sebagai elemen krusial dalam pendidikan yang bermakna, dibandingkan dengan pengalaman yang dipindahkan melalui berbagai media. Kedua, pikiran manusia secara alami memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar gagasan, dan pendidikan integratif memfasilitasi siswa dalam menemukan pola tersebut. Ketiga, siswa dilihat sebagai individu yang unik dengan berbagai kemampuan yang memiliki potensi untuk berkembang, di mana peran guru bukan sebagai satu-satunya penentu perkembangan mereka. Keempat, perkembangan anak terjadi secara integratif; anak-anak mempersepsi diri dan dunia mereka secara holistik.<sup>43</sup>

Landasan praktis sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan integratif, mengingat beberapa faktor kritis yang mempengaruhi proses pendidikan saat ini. Pertama, kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat menghasilkan volume informasi yang besar, yang harus diakomodasi dalam kurikulum. Kedua, pendekatan konvensional yang memberikan pelajaran secara terpisah di sekolah cenderung kurang efektif karena sebenarnya materi pelajaran itu saling terkait.

---

<sup>43</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012), 15.

Ketiga, banyak permasalahan yang muncul dalam pendidikan saat ini bersifat lintas disiplin ilmu, membutuhkan kolaborasi antar pelajaran untuk menemukan solusi yang efektif. Keempat, integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan antara keduanya, memungkinkan siswa untuk berpikir secara teoritis sambil tetap memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik.<sup>44</sup>

### 3. Karakteristik pendidikan integratif

Pendidikan integratif memiliki karakteristik sebagai berikut.<sup>45</sup>

#### a. Pendidikan berpusat pada siswa.

Pola pendidikan integratif merupakan sistem pendidikan yang memberikan keleluasan pada siswa, baik secara individual, maupun kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya.

#### b. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.

Pendidikan integratif akan membentuk semacam jalinan antar tema yang dimiliki siswa sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Kebermaknaan akibat dari siswa belajar tema-tema saling berkaitan dengan mata pelajaran lain.

#### c. Belajar melalui pengalaman langsung.

Pada pendidikan integratif ini siswa diprogramkan terlibat langsung dalam konsep dan prinsip yang dipelajari, dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan langsung, sehingga siswa memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta.

#### d. Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata.

Pada pendidikan integratif dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* yang melibatkan siswa secara aktif dalam prosesnya yaitu

<sup>44</sup> Tim Pengembang PGSD. *Pembelajaran Terpadu pada Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Dirjen Dikti, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1999), 33.

<sup>45</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012), 1.7.

mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Pendidikan dilaksanakan dengan melihat hasrat, dan kemampuan siswanya.

e. Syarat dengan muatan keterkaitan.

Pendidikan integratif memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala, peristiwa, permasalahan yang ada dari beberapa mata pelajaran sekaligus.

Dengan model pendidikan integratif diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau wawasan dan pemahaman siswa akan lebih *integral* dan *holistik*. Pendidikan integratif sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik yaitu : holistik, bermakna, otentik, dan aktif.<sup>46</sup>

1) Holistik,

Pendidikan integratif memungkinkan siswa memahami suatu fenomena dari segala sisi, fenomena akan menjadi pusat perhatian dalam pendidikan, diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pendidikan integratif memungkinkan untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif.<sup>47</sup>

2) Bermakna,

Yang dimaksud bermakna adalah bahwa pengkajian suatu fenomena dengan banyak membentuk jalinan antar konsep yang berhubungan menghasilkan *schemata*. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep yang berhubungan yang disebut skema. Hal ini akan berdampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari

<sup>46</sup> Sunhaji, “*Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan SAINS*”, STAIN Purwokerto, Jurnal Insani, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2014, 341.

<sup>47</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 61.

segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep.<sup>48</sup>

3) Otentik,

Pendidikan integratif memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajari dengan banyak belajar sendiri, maka informasi yang diperoleh akan lebih otentik. Pendidikan integratif memungkinkan siswa memahami secara langsung, bukan sekedar pemberitahuan pendidik, misalnya hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen. Pendidik lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi pengetahuan. Pendidik memberikan bimbingan kearah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan.<sup>49</sup>

4) Aktif,

Pendidikan integratif menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, bakat, minat, dan kemampuan siswa sehingga terus menerus akan termotivasi untuk selalu belajar dengan sungguh-sungguh.<sup>50</sup>

Pendidikan integratif menekankan keaktifan siswa dalam pendidikan, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran integratif bukan semata-mata merancang aktivitas-

---

<sup>48</sup> Mamat, S.B. *Pedoman pelaksanaan pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2007), 19.

<sup>49</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 63.

<sup>50</sup> Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan SAINS", *Jurnal Insani*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2014, 341.

aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait.<sup>51</sup> Pendidikan integratif lebih memperkuat pemahaman siswa akan materi pelajaran, belajar merupakan suatu proses aktif, hasil pembelajaran tidak terkotak-kotak dengan pengetahuan lain, sehingga hasil akhir dari pendidikan adalah pengetahuan siswa lebih otentik.<sup>52</sup>

#### 4. Prinsip-prinsip pendidikan integratif

##### a. Prinsip penggalan tema

Prinsip pertama dalam pendidikan integratif adalah proses penggalan tema, di mana berbagai topik yang saling terkait dipilih sebagai fokus utama pembelajaran. Dalam melakukan penggalan tema, ada beberapa persyaratan yang harus dipertimbangkan. Pertama, tema yang dipilih tidak boleh terlalu luas agar dapat dijelaskan secara mendalam. Kedua, tema haruslah bermakna dan relevan bagi perkembangan siswa, memberikan wawasan dan pemahaman yang berguna bagi mereka. Ketiga, tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Keempat, tema harus dapat mewartakan minat, bakat, dan tujuan belajar siswa. Kelima, tema yang dipilih harus mencerminkan peristiwa otentik yang dapat menjadi titik pijak pembelajaran. Terakhir, pemilihan tema juga harus memperhitungkan ketersediaan sumber belajar yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran.<sup>53</sup>

##### b. Prinsip pengelolaan pendidikan

Pengelolaan pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat berperan sebagai fasilitator dan mediator, bukan dominan dalam proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa guru harus memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang diberikan. Selain itu, penting bagi guru untuk

---

<sup>51</sup> Mamat, S.B. *Pedoman pelaksanaan pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2007), 20.

<sup>52</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 63.

<sup>53</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012), 1.14.

terbuka dan mengakomodasi ide-ide yang berasal dari siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung pengembangan kemampuan setiap siswa.<sup>54</sup>

Dalam melaksanakan pendidikan integratif, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan untuk memastikan efektivitasnya. Pertama, guru sebaiknya menghindari sikap otoriter dan tidak seharusnya menjadi pemain tunggal yang mendominasi proses pembelajaran. Kedua, pemberian tanggung jawab kepada individu dan kelompok dalam mengerjakan tugas harus diatur dengan jelas, dengan penekanan pada pentingnya kerja sama. Ketiga, guru perlu bersikap terbuka dan akomodatif terhadap segala ide, bahkan yang mungkin tidak terduga atau tidak termasuk dalam perencanaan awal. Prinsip-prinsip ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.<sup>55</sup>

c. Prinsip evaluasi

Evaluasi merupakan aspek krusial dalam setiap aktivitas pembelajaran, dan dalam konteks pembelajaran terpadu, proses evaluasi melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan efektivitasnya. Pertama, siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan evaluasi diri, yang memungkinkan mereka untuk merefleksikan pemahaman dan kemajuan mereka sendiri. Kedua, siswa juga harus diberikan kesempatan untuk mengevaluasi rekan sebayanya, yang membantu dalam membangun keterampilan kritis dan kolaboratif. Ketiga, guru perlu mengajarkan siswa cara melakukan evaluasi bersama terhadap pencapaian pembelajaran, yang harus dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk tujuan pembelajaran tersebut. Langkah-langkah ini mendukung proses

---

<sup>54</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 155.

<sup>55</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012), 1.14.

pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif, memastikan semua pihak terlibat aktif dalam evaluasi.<sup>56</sup>

Proses penilaian dalam pendidikan integrative dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip yang mendasar. Pertama, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (*self evaluation*), yang merupakan bentuk evaluasi mandiri yang memungkinkan siswa merefleksikan kemajuan dan pemahaman mereka sendiri. Kedua, guru perlu mengajak siswa untuk menilai pencapaian belajar mereka berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk tujuan pembelajaran, memungkinkan mereka untuk memahami sejauh mana mereka telah mencapai tujuan tersebut. Terakhir, dalam memberikan penilaian kepada siswa, penting bagi guru untuk menggunakan pendekatan yang memotivasi siswa untuk terus berkembang, bukan justru menimbulkan rasa putus asa atau keputusasaan. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan evaluasi yang mendukung pertumbuhan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.<sup>57</sup>

d. Prinsip reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan pembelajaran.<sup>58</sup>

Dari empat prinsip yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan integratif dimulai dengan langkah penting yaitu penggalian tema. Tema dalam konteks ini bukan sekadar subjek yang dibahas, tetapi menjadi pusat orientasi yang mengarahkan seluruh

---

<sup>56</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 156.

<sup>57</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012), 1.15.

<sup>58</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 157.

sistem pendidikan integratif. Tema berperan sebagai fondasi yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan aktivitas pembelajaran, memastikan bahwa semua elemen pendidikan saling terkait dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang holistik. Ini menekankan pentingnya memilih tema yang relevan dan bermakna yang dapat memotivasi siswa serta mendukung pengembangan kompetensi mereka secara keseluruhan.

Dalam pengelolaan pembelajaran, posisi pendidik adalah fasilitator yang mendampingi siswa menggali tema, aktivitas lebih didominasi siswa. Setelah itu, pembelajaran lebih merupakan wahana siswa untuk melakukan eksplorasi dalam penggalan tema dan sebagainya, maka siswa secara individu dapat menilai sendiri kemajuan belajarnya sehingga hasilnya lebih *autentik*, dan selanjutnya pembelajaran lebih utuh, terarah, efektif, efisien, dan bermakna.<sup>59</sup>

#### 5. Manfaat pendidikan integratif

Di bawah ini diuraikan beberapa manfaat yang dapat dipetik dengan pelaksanaan pendidikan integratif, antara lain:<sup>60</sup>

- a. Dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran akan terjadi penghematan karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan,
- b. Siswa dapat melihat hubungan yang bermakna sebab materi lebih berperan sebagai sarana atau alat dari pada tujuan akhir itu sendiri,
- c. Pendidikan integratif dapat meningkatkan taraf kecakapan berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa dihadapkan pada pemikiran yang lebih luas dan lebih dalam saat menghadapi situasi pembelajaran,
- d. Kemungkinan pembelajaran yang terpotong-potong sedikit sekali terjadi, sebab siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih

---

<sup>59</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2011), 268.

<sup>60</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012), 1.15. – 1.16.

terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu,

- e. Pendidikan integratif memberikan penerapan-penerapan dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer pembelajaran,
  - f. Dengan pemaduan pembelajaran antar mata pelajaran diharapkan penguasaan materi-materi pembelajaran akan semakin baik,
  - g. Pengalaman belajar antar mata pelajaran sangat positif untuk membentuk pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, siswa akan lebih aktif dan otonom,
  - h. Motivasi belajar dapat diperbaiki dan ditingkatkan dalam pembelajaran antar mata pelajaran. Para siswa akan terlibat dalam “*konfrontasi* yang melibatkan banyak pemikiran” dengan pokok bahasan yang dihadapi,
  - i. Pendidikan integratif membantu menciptakan struktur kognitif atau pengetahuan awal siswa yang dapat menjembatani pemahaman yang terkait, pemahaman yang terorganisasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang sedang dipelajari, dan akan terjadi *transfer* pemahaman dari satu konteks ke konteks yang lain;
  - j. Melalui pendidikan integratif terjadi kerja sama yang lebih meningkat antara para guru, para siswa, guru siswa dan siswa nara sumber lain; belajar menjadi lebih menyenangkan, mengasikkan dalam situasi yang lebih nyata dan yang lebih bermakna serta bermanfaat.
6. Model-model pendidikan integratif

Menurut Robin Fogarty, sebagaimana dikutip oleh Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, menyatakan bahwa ada sepuluh model pembelajaran integratif. Model-model tersebut adalah: *fragmented*, *connected*, *nested*, *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, *integrated*, *immersed*, dan *networked*.<sup>61</sup>

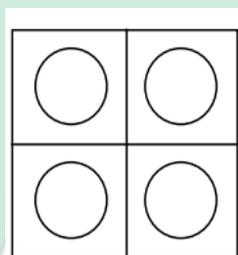
- a. Model Penggalan (*Fragmented*)

---

<sup>61</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012), 1. 21.

Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.

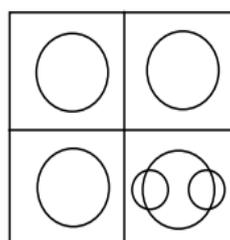
Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar di bawah ini:



b. Model Keterhubungan (*Connected*)

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

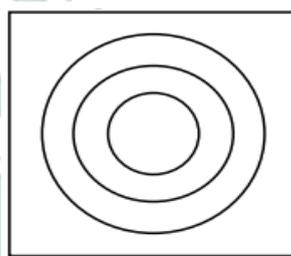
Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar di bawah ini:



c. Model Sarang (*Nested*)

Model *nested* merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada jam-jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tentang bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk mengetahui telah dikuasainya keterampilan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

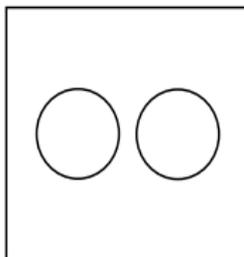
Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar di bawah ini:



d. Model Urutan atau Rangkaian (*Sequenced*)

Model *sequenced* merupakan model pemaduan topik-topik antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya; topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwil sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada

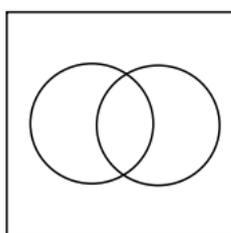
alokasi jam yang sama. Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar di bawah ini:



e. Model Bagian (*Shared*)

Model *shared* merupakan bentuk pepaduan pembelajaran akibat adanya overlapping konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya.

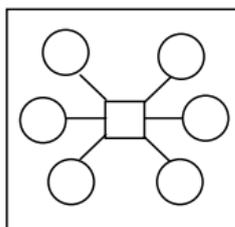
Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar di bawah ini:



f. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Selanjutnya, model yang paling populer adalah model *webbed*. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pepadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.

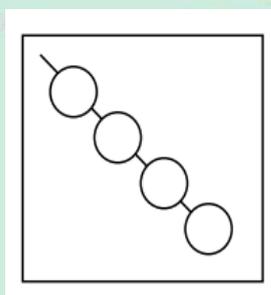
Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar di bawah ini:



g. Model Galur (*Threaded*)

Model *threaded* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya; melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk threaded ini berfokus pada apa yang disebut meta-curriculum.

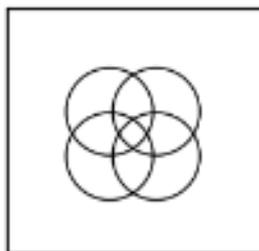
Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar di bawah ini:



h. Model Keterpaduan (*Integrated*)

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya.

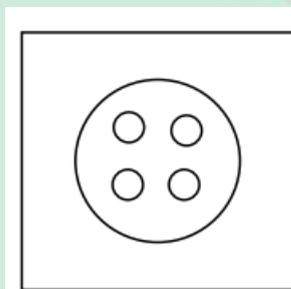
Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar di bawah ini:



i. Model Celupan (*Immersed*)

Model *immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

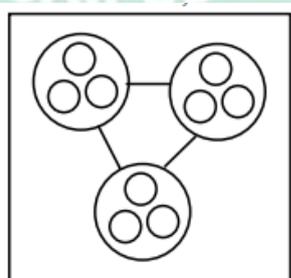
Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar di bawah ini:



j. Model Jaringan (*Networked*)

Terakhir, model *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang erlangsung secara terusmenerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.<sup>62</sup>

Untuk membantu memahami model ini, coba perhatikan gambar di bawah ini:



<sup>62</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012), 1. 21 – 1.25.

Tabel. 1

Kelebihan dan kekurangan 10 model integratif menurut Robin Fogarty.

No.	Model	Deskripsi	Kelebihan	Kekurangan
1.	<i>Fragmated</i> (terpisah atau penggalan).	Berbagai disiplin yang berbeda dan saling terpisah.	Adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu mata pelajaran.	Keterhubungan menjadi tidak jelas & lebih sedikit transfer pembelajaran.
2.	<i>Connected</i> (keterkaitan atau keterhubungan).	Topik-topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lainnya.	Konsep-konsep utama saling terhubung, mengarah pada pengulangan, rekonseptualisasi dan asimilasi gagasan dalam suatu disiplin.	Disiplin ilmu tidak berkaitan, kontent tetap terfokus pada suatu disiplin ilmu.
3.	<i>Nested</i> (bentuk sarang atau kumpulan).	Keterampilan sosial berpikir, dan kontent (contens skill) dicapai dalam satu mata pelajaran (subject area).	Memberi perhatian pada berbagai mata pelajaran berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran.	Siswa menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran.
4.	<i>Sequence</i> (satu rangkaian)	Persamaan yang diajarkan secara bersamaan meskipun termasuk mata pelajaran berbeda.	Memfasilitasi transfer pembelajaran melintasi beberapa mata pelajaran.	Membutuhkan kolaborasi terus menerus dan fleksibilitas yang tinggi karena guru memiliki lebih sedikit otonomi untuk merancang kurikulum.
5.	<i>Shared</i> (terbagi)	Perencanaan tim atau pengajaran yang melibatkan 2	Terdapat pengalaman pengalaman instruksional Bersama, dengan	Membutuhkan waktu kelenturan, komitmen dan kompromi

		disiplin difokuskan pada konsep, keterampilan, dan sikap yang sama.	2 guru dalam satu tim akan lebih mudah untuk berkolaborasi	
6.	<i>Webbed</i> (jaring laba – laba)	Pengajaran tematik menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai mata Pelajaran	Dapat memotivasi siswa untuk membantu mereka melihat keterhubungan antar gagasan.	Tema yang digunakan harus dipilih baik baik secara selektif agar menjadi berarti juga relevan dengan kontens.
7.	<i>Theaded</i> (satu alur)	Keterampilan sosial, berfikir berbagai jenis kecerdasan dan keterampilan belajar direntangkan melalui berbagai disiplin ilmu.	Siswa mempelajari cara mereka belajar, dan memfasilitasi transfer pembelajaran selanjutnya.	Disiplin disiplin ilmu yang bersangkutan tetap terpisah satu sama lainnya.
8.	<i>Integrated</i> (terpadu)	Berbagai prioritas saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu untuk dicari keterampilan konsep dan sikap yang sama.	Mendorong siswa untuk melihat keterkaitan dan saling keterhubungan diantara disiplin ilmu sehingga mereka termotivasi untuk melihatnya.	Membutuhkan tim antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pembelajaran yang sama
9.	<i>Immersed</i> (celupan)	Siswa memadukan apa yang dipelajari dengan cara memandang seluruh	Keterpaduan berlangsung pada siswa itu sendiri	Dapat mempersempit fokus pelajar tersebut

		pengajaran melalui perspektif bidang yang disukai ( <i>area of interest</i> ).		
10.	<i>Networked</i> (membentuk jejaring)	Siswa melakukan proses pemaduan topik yang dipelajari melalui pemilihan jejaring pakar dan SDM.	Siswa bersifat proaktif, terstimulasi oleh informasi, keterampilan atau konsep-konsep baru	Dapat memecah perhatian siswa dan upaya menjadi tidak efektif

Selain pendekatan yang dikemukakan oleh Robin Fogarty, Jacobs menawarkan lima bentuk keterpaduan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu *discipline based*, *parallel*, *multidisciplinary*, *interdisciplinary*, dan *integrated*. Dalam bentuk *discipline based*, topik dari satu mata pelajaran dihubungkan dengan aspek-aspek lain seperti sosial politik dan ilmiah. Bentuk *parallel* mengintegrasikan tema yang sama di berbagai pelajaran tetapi dengan keterpaduan yang kurang mendalam. Bentuk *multidisciplinary* mengkaji berbagai mata pelajaran secara terpisah namun di bawah satu tema umum, sementara bentuk *interdisciplinary* menggabungkan beberapa mata pelajaran untuk mengkaji satu tema secara bersamaan. Terakhir, bentuk *integrated* menggabungkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran melalui integrasi tujuan, isi, keterampilan, aktivitas, dan sikap, menciptakan pembelajaran yang sangat terintegrasi.<sup>63</sup>

Untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal, penting untuk menerapkan berbagai model pembelajaran,

a. Model saintifik

Berfokus pada proses keilmuan. Model ini terdiri dari beberapa langkah krusial. Pertama, proses 'Mengamati', di mana siswa menggunakan

<sup>63</sup> Tim Pengembang PGSD. *Pembelajaran Terpadu pada Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Dirjen Dikti, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1999), 35.

indera untuk mengobservasi fenomena yang relevan dengan materi pembelajaran. Kedua, 'Menanya', yaitu siswa mengajukan pertanyaan untuk menggali lebih dalam tentang fenomena yang diamati. Ketiga, 'Mengumpulkan informasi', melalui berbagai teknik seperti eksperimen, observasi, wawancara, serta studi literatur dan sumber lainnya. Keempat, 'Menalar atau mengasosiasi', di mana siswa menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Terakhir, 'Mengkomunikasikan', di mana siswa menyampaikan temuan mereka kepada kelas, baik secara lisan, tulisan, atau melalui media lain, yang bisa juga diikuti dengan proses penciptaan berdasarkan pengetahuan baru yang diperoleh.<sup>64</sup>

b. *Discovery learning*,

Model *discovery learning* menekankan pada proses di mana peserta didik secara aktif menemukan konsep, makna, dan hubungan kausal melalui pengorganisasian pembelajaran mereka sendiri. Ciri utama dari model ini termasuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah secara mandiri untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan. Pendekatan ini sangat berpusat pada peserta didik, memberikan mereka kebebasan untuk menggali lebih dalam materi pembelajaran dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan yang telah mereka miliki. Kegiatan dalam *discovery learning* dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam menggabungkan dan memperluas pengetahuan mereka melalui eksplorasi dan penemuan pribadi.

c. *Project-based learning*,

Model ini lebih terfokus pada proyek atau kegiatan pembelajaran pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran (dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi, dan lain-lain). Dengan kata lain,

---

<sup>64</sup> Heri Rahyubi, *Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media Ujungberung, 2016), 143.

model ini lebih mengarahkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri atau berkelompok untuk menghasilkan produk nyata.

d. *Problem-based learning*,

Adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (disesuaikan KD) dalam kehidupan sehari-hari (otentik), bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik. Tujuannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir, menyelesaikan masalah masalah, keterampilan social, belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru.

e. *Inquiry learning*,

Model pembelajaran *inquiry learning* didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran merupakan proses aktif mencari dan menemukan informasi. Dalam model ini, pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui proses pencarian yang terstruktur. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, membantu siswa menjelajahi dan memahami materi secara mendalam. Selain itu, *inquiry learning* sangat menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, di mana mereka diajak untuk mengeksplorasi pertanyaan, mengolah informasi, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan bukti dan analisis yang mereka lakukan. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat siswa lebih mandiri dalam belajar dan mampu menerapkan keterampilan pemikiran yang diperoleh dalam berbagai situasi.<sup>65</sup>

## B. Penanaman Nilai Dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*

### 1. Penanaman nilai

Secara linguistik, kata "penanaman" berasal dari kata dasar "tanam" yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, atau perbuatan menanam.<sup>66</sup> Kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai

<sup>65</sup> Heri Rahyubi, *Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media Ujungberung, 2016), 144.

<sup>66</sup> WJS, Purwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895.

Internalisasi yaitu sebuah proses pematapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (*moral behaviour*). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa di katakan nilai-nilai itu sudah tertanamkan dalam dirinya.<sup>67</sup> Sementara itu, kata "nilai" dalam KBBI dijelaskan sebagai "harga" atau "taksiran harga," yang mengindikasikan bahwa tidak ada ukuran yang pasti atau mutlak untuk menentukan nilai sesuatu.<sup>16</sup>

Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Adisusilo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.<sup>68</sup>

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Sedangkan arti nilai menurut Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.<sup>69</sup>

Nilai berasal dari kata *vale-re* (bahasa latin) yang artinya berguna, mampu akan, berdaya dan berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang maupun sekelompok orang. Nilai merupakan elemen penting dalam kehidupan seseorang.<sup>70</sup>

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup> Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman NilaiNilai Akhlak Remaja*, Jurnal Nadwa 6, No. 1, (2018), 165.

<sup>68</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: BalaiPustaka, 2003), 439.

<sup>69</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 59.

<sup>70</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Sleman : Deepublish, 2018), 11.

<sup>71</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.<sup>72</sup>

Beberapa tokoh memiliki pandangan yang beragam tentang nilai. Max Scheler mendefinisikan nilai sebagai kualitas yang tetap dan tidak tergantung pada perubahan objek. Immanuel Kant memandang nilai sebagai sesuatu yang murni dan tidak tergantung pada pengalaman materi. Menurut Kartono, Kartini, dan Dali Guno, nilai dianggap sebagai sesuatu yang penting dan baik, semacam keyakinan. Encyclopedia Britannica menyatakan bahwa “. . . *value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest* yang artinya: nilai adalah penentuan atau kualitas suatu objek yang melibatkan segala jenis apresiasi atau minat. Mulyana berpendapat bahwa nilai adalah keyakinan yang mempengaruhi pilihan seseorang. Clyde Kluckhohn mengartikan nilai sebagai standar yang relatif langgeng, yang berfungsi sebagai regulasi dalam sistem tindakan dan mencakup keutamaan dalam hubungan sosial serta pencapaian cita-cita.<sup>73</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, bisa diukur akan tetapi tidak bisa tepat yang merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang bersumber pada perasaan.<sup>74</sup>

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan gambaran yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

---

<sup>72</sup> Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 14.

<sup>73</sup> Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 15.

<sup>74</sup> Hesty Putri Utami dan Moh. Shofiyul Huda, *Peranan Tim Cyber Nahdlatul Ulama Jawa Timur Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Aswaja*, Jurnal Mediakita, Vol. 1, No. 1, 2017, 29.

Menurut pendapat Hakam seperti dikutip oleh Sulastri, nilai bagi manusia merupakan suatu landasan dasar dalam segala tindakan. Nilai dijadikan sebagai standar sikap dan perbuatan yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.<sup>75</sup> Nilai, sebagai konsep abstrak, memiliki berbagai indikator yang memungkinkan kita untuk memahaminya lebih dalam. Pertama, nilai memiliki tujuan atau arah yang jelas; ini mengimplikasikan bahwa nilai berperan dalam membimbing arah kehidupan, mengembangkannya, atau memberikan arahan. Kedua, nilai berfungsi sebagai sumber inspirasi yang mendorong individu untuk melakukan kebaikan, yang bermanfaat dan positif untuk kehidupan. Ketiga, nilai mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang sesuai dengan norma moralitas yang berlaku dalam masyarakat. Keempat, nilai bertindak sebagai pedoman bagi perilaku yang seharusnya. Kelima, nilai memiliki daya tarik yang kuat yang memikat hati seseorang untuk merenungkan, memikirkan, memperjuangkan, memiliki, dan menghayati nilai tersebut. Keenam, nilai dapat mempengaruhi perasaan hati nurani seseorang, terutama saat mengalami berbagai emosi seperti semangat, tekanan, kebahagiaan, atau kesedihan. Ketujuh, nilai erat kaitannya dengan keyakinan dan kepercayaan manusia, yang juga terkaworries, problem, obstacles).<sup>76</sup>

Penanaman nilai adalah sebuah cara, proses maupun perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang bermanfaat, dipandang baik, menurut keyakinan yang diyakini. Adapun penanaman nilai yang dimaksud yakni cara yang digunakan pendidik untuk menanamkan nilai kepada peserta didiknya dengan dilandasi kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

Menurut Thoha dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkungan sistem kepercayaan

---

<sup>75</sup> Sulastri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, (Aceh: Syiah Kuala University Press Darussallam, 2018), 15.

<sup>76</sup> Sutarji Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 58-59.

yang dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan baik berhubungan dengan pribadi atau masyarakat secara umum.<sup>77</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah proses mendidik dan mempengaruhi sikap atau perilaku dengan tujuan membangun karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai tertentu yang dipandang penting dan bermanfaat. Nilai tersebut berfungsi sebagai panduan dalam mengambil keputusan dan membentuk perilaku, yang mengharuskan seseorang untuk merenungkan, mempertimbangkan, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tindakan yang diambil bersumber dari pemahaman mendalam dan kesadaran moral.

## 2. Pengertian *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*

Kata *Ahlussunnah Wal Jama'ah* memiliki tiga suku kata pertama kata *Ahlun* yang memiliki arti keluarga, kerabat atau penduduk, seperti halnya ungkapan *Ahlul Qaryah* (penduduk desa), dan dapat diartikan pemeluk atau pengikut, sebagaimana ungkapan *Ahlul Madzhab* (pengikut madzhab).<sup>78</sup> Sedangkan kata *As-Sunnah* memiliki arti yang sama dengan kata *At-Tariqah* yang berarti metode, jalan yang ditempuh, kebiasaan, perjanjian hidup atau perilaku baik maupun tercela. Atau dapat dimaknai perkataan, perbuatan, atau pemikiran Nabi SAW. Dan kata yang ketiga adalah *Al Jama'ah*, memiliki arti sekelompok atau sekumpulan.<sup>79</sup>

Dalam bahasa, kata "*ahlu*" dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* memiliki beberapa arti yang beragam. Pertama, "*ahlu*" dapat berarti '*family*', yang mengacu pada keluarga atau kerabat. Kedua, dalam konteks lain, "*ahlu*" bisa berarti istri, seperti dalam frasa Arab "*ahl rajul zaujatuhu*" yang berarti istri seorang pria. Ketiga, kata ini juga digunakan untuk menyebut

<sup>77</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

<sup>78</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *AhlussunnahWal-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 12.

<sup>79</sup> Muhammad Fahmi, *Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme, Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 01, No. 01 Mei 2017, 165.

'penghuni', contohnya dalam ungkapan "*ahl al aldar*" yang berarti penghuni rumah. Keempat, "*ahlu*" bisa berarti penguasa, seperti dalam "*ahlu al-amri wulatuhu*" yang berarti penguasa dalam pemerintahan. Kelima, kata ini digunakan untuk menyebut penganut atau pengikut suatu mazhab, seperti dalam "*ahl-mazhab*" yang merujuk pada orang yang menganut mazhab tersebut. Terakhir, "*ahlu*" dapat juga berarti orang yang menetap di suatu tempat tertentu.<sup>80</sup> Secara kebahasaan, kata "*As-sunnah*" berarti jalan, yang dapat mencakup jalan yang disetujui maupun yang tidak disetujui. Namun, seorang pakar ulama dalam bidang bahasa mendefinisikannya sebagai jalan yang terpuji. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa seseorang merupakan '*ahlus sunnah*', yang berarti penganut jalan yang lurus dan terpuji.

Kata "*ahlus sunnah*" digunakan dalam konteks memulai tindakan yang lurus dan terpuji yang seharusnya diikuti oleh orang lain, sehingga memberikan pahala kepada mereka yang melakukannya. Sebaliknya, siapa pun yang memulai tindakan buruk bertujuan agar orang lain mengikutinya akan memperoleh konsekuensi dari perbuatan tersebut. Sementara itu, kata "*Al-Jama'ah*" secara kebahasaan berarti kumpulan atau banyaknya suatu hal, mencerminkan konsep sesuatu yang berkumpul dalam jumlah yang besar.<sup>81</sup>

Sejak berdirinya Nahdlatul Ulama (NU), organisasi ini telah mendefinisikan dirinya sebagai *jami'iyah* yang menganut, mengemban, dan mengembangkan Islam ala *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Pada Mukhtamar NU yang kedua puluh enam di Semarang pada tahun 1979, penegasan ini diperkuat kembali dengan tujuan NU sebagai berikut: Pertama, menegakkan syariat Islam sesuai dengan pandangan *Ahlusunnah Wal Jama'ah*, yang mengikuti ajaran empat mazhab besar, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Kedua, memastikan bahwa prinsip-prinsip

---

<sup>80</sup> Muhammad Idrus Ramli. *Bekal Pembela Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Menghadapi Radikalisme Salafi-Wahabi*, (Surabaya : Aswaja NU Center, 2013), 11.

<sup>81</sup> Choirul Anam. *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU* (Surabaya : Bisma Ratu Surabaya, 1999), 143

*Ahlusunnah Wal Jama'ah* berlaku dalam masyarakat, yang dipahami oleh NU sebagai ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Nabi Muhammad saw bersama para sahabatnya.<sup>82</sup>

Dari penjelasan secara terperinci di atas dapat dipahami bahwa *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah kelompok orang yang berpegang teguh pada salah satu madzhab berlandaskan sunnah Nabi Muhammad SAW dengan tujuan dapat meraih keselamatan dunia akhirat. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah mereka para ahli Al Qur'an dan *as-sunnah*, karena golongan ini lebih mengutamakan kalam Allah swt dibandingkan perkataan manusia, serta selalu mengutamakan sabda Nabi Muhammad saw, dan mengikuti *atsar-atsarnya* secara lahir maupun batin.<sup>83</sup>

Menurut Siddiq, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan sebuah ajaran yang sesuai dengan apa yang diajarkan dan diamalkan oleh Nabi saw serta para sahabatnya, tanpa ada sedikitpun penyimpangan. Di saat Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa akan ada masa dimana umatnya terpecah dan tergolong menjadi 73 *firqah*, kemudian Nabi menegaskan bahwa hanya ada satu dari banyak golongan yang akan selamat yaitu *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, sebagaimana sabdanya “*maa ana 'alaihi wa ashabi*” artinya mereka yang mengikuti yang aku lakukan dan juga dilakukan oleh para sahabatku.<sup>84</sup>

Hadits yang berkaitan dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

<sup>82</sup> Choirul Anam. *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU*, (Surabaya : Bisma Ratu Surabaya, 1999), 143.

<sup>83</sup> M. Abdul Hadi Al-Misri, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1994), 95.

<sup>84</sup> KH. Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005), cet. III, 88.

Hadits yang berkaitan dengan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar."Beliau Mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda, 'akan menimpa umatku apa yang pernah menimpa Bani Isra'il telah terpecah belah menjadi 72 golongan dan umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka, kecuali satu golongan, 'Siapa mereka itu, wahai Rasulullah?' tanya para sahabat. Rasul lalu menjawabnya, 'mereka itu adalah yang mengikuti jejakku dan sahabat-sahabatku.'"(H.R. At-Tirmidzi: 2565 ).<sup>85</sup>

Secara etimologis, *an-Nahdliyah* memiliki arti kekuatan, kemampuan, loncatan, atau terobosan mengupayakan kemajuan masyarakat. Adapun secara epistemologis memiliki makna menerima segala budaya lama dari sisi kebudayaan yang relatif baru, dengan berupaya merekonstruksi dan mereformasi.<sup>86</sup>

*Nahdlatul Ulama'* juga bisa diartikan sebagai gerakan atau organisasi sosial keagamaan yang dipelopori oleh ulama-ulama tradisional di Jawa Timur yang memiliki faham *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* NU berdirinya tepat di tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 M.<sup>87</sup> Maksud dan tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk memelihara, mengembangkan melestarikan, dan menjalankan ajaran Islam berlandaskan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, sehingga menghasilkan insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta masyarakat yang cerdas, terampil, berbudi baik, rukun, adil, dan sejahtera.<sup>88</sup>

Dari pemaparan di atas mengindikasikan bahwa *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* adalah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang mampu meleburkan syariat ke dalam tradisi atau budaya, dan dapat menyesuaikan situasi yang ada di sebuah wilayah khususnya Indonesia, sehingga paradigma *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah* tersebut diyakini memiliki hubungan dalam mengatasi problematika politik umat Islam

<sup>85</sup> Muhammad Endy Fadlullah, *Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj*, *Jurnal Nidhomul Haq*, Vol 3, No.1, 2018, 33-34

<sup>86</sup> Said Agil Siradj, *Ahlusunnah Wal-Jama'ah dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta, LKPSM, 1998), 15.

<sup>87</sup> Muhammad Fahmi, *Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 01, No. 01 Mei 2017, 169.

<sup>88</sup> Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2009), 47.

negara Indonesia yang waktu itu berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan.

### 3. Nilai Dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*

*Nahdlatul Ulama* memiliki pedoman yang di dalamnya terdapat kebijakan dan langkah yang harus ditempuh, sehingga segala usaha yang dicita-citakan dapat terwujud.<sup>89</sup> Nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah sikap *tawassut, tawazun, i'tidal dan tasamuh*. Implementasi nilai dasar tersebut tercermin dari sikap yang fleksibel, dan toleran dalam menghadapi pluralitas sosial dan keyakinan dengan mengambil sikap tengah, tidak mendahulukan akal dari pada nas, tetapi juga tidak mengkebiri potensi akal, tidak mengenal *tatharruf* (sikap ekstrim) dan tidak mengkafirkan sesama muslim.<sup>90</sup>

#### a. *Tawassuth*

*Tawassuth* berarti pertengahan, maksudnya menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran ke kiri atau ke kanan secara berlebihan. *Tawassuth* bukanlah serba kompromistis dengan mencampur adukkan semua unsur. Juga bukan mengucilkan diri menolak pertemuan dengan unsur apapun.<sup>91</sup>

*Tawassuth* yakni sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Sikap ini bisa menjemput setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan pengikutnya guna dapat tetap berada ditengah-tengah. *Tawassuth* ini, juga bisa didefinisikan sebagai sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan

<sup>89</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 9.

<sup>90</sup> Said Agil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 11.

<sup>91</sup> Muchotob Hamzah, *Pengantar Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), 157.

dengan ekstrim dan keras. Maka berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya *Tawassuth* siswa diharapkan mampu bersikap moderat dan adil dalam keadaanpun serta dimanapun. Moderat dan adil mempunyai makna tengah-tengah, tidak condong ke kiri dan tidak condong ke kanan. Jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berbuat adil dengan sesama.<sup>92</sup>

*Tawassuth* bagi Islam adalah memang sejak semula Allah SWT sudah meletakkan di dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu pasti terdapat di antara dua ujung *tatharruf*, sifat mengujung, *ekstrimisme*. Prinsip dan karakter *Tawassuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Nur Sayyid Santoso Kristeva memberikan pengertian *Tawassuth* dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, ialah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling *ashlah* (terbaik).<sup>93</sup>

Kata *Tawassuth* (التوسط) memiliki arti tengah-tengah, yang terdapat dalam Firman Allah SWT dari kata وَسَطٌ:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً

<sup>92</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 38.

<sup>93</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri: Membentuk Solidaritas Organik, Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologis*, (Cilacap: KSP, LKSD, INSPHISOS, Revdem, PMII Jaringan Inti Ideologis, 2012), 124.

إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad SAW) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al Baqarah: 143).<sup>94</sup>

Abu Sai'd Al-Khudri ra, Nabi Muhammad SAW mengartikan makna *ummattan wassathan* pada ayat di atas adalah “keadilan” (HR. Tirmidzi, Shahih).<sup>95</sup> Selain Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 dan surah Al-Furqan ayat 67 menjelaskan terkait makna *tawasuth*, yaitu

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (QS. Al Furqan 67).<sup>96</sup>

Berdasarkan dua ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW, menjadi pengukur bagi umat Islam, sedangkan umat Islam sebagai pengukur umumnya manusia. Sehingga sebagai umat Islam penting meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang beriman, berbuat baik, tengah-tengah, dan moderat.<sup>97</sup>

KH. Hasyim Asy'ari berargumen bahwa *Tawassuth* adalah sebuah langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran ekstrem (*tatharruf*), seperti antara aliran *Qadariyah* dan *Jabariyah*,

<sup>94</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Halim, 2013), 22.

<sup>95</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004), 7.

<sup>96</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Halim, 2013), 365.

<sup>97</sup> Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2016), 69.

antara *skiptualisme* dengan *rasionalisme Mu'tazilah* dan antara *Sufisme Salafi* dengan *Sufisme Falsafi*. Pengambilan jalan tengah juga harus disertai dengan sikap *moderat* yang tetap memberi kesempatan diskusi bagi pemikir yang terdapat perbedaan. Tidak hanya dalam hal akidah dituntut untuk mengambil jalan tengah, di bidang akhlak dan hidup bermasyarakat umat Islam juga harus menempatkan diri di tengah-tengah, sehingga terhindar dari segala bentuk *ekstrimisme*.<sup>98</sup>

KH. Said Aqil Siraj memaknai *Tawassuth* dengan mengekspresikan metode pengambilan hukum yang menggabungkan *dalil naqli dan dalil aqli*. Sedangkan untuk metode berfikir secara umum dapat meronsiliasikan antara wahyu dan rasio. Dengan menggunakan metode seperti itu, mampu meredam *ekstremisme tekstual* dan juga akal. Sehingga dalam menjalani kehidupan yang memiliki beraneka ragam adat dan budaya bisa hidup berdampingan, damai, bersatu tanpa ada permusuhan satu sama lain.<sup>99</sup> Sikap *Tawassuth* melekat dalam prinsip *aswaja*, bukan hanya dalam bidang akidah, syariah dan tasawuf saja, tetapi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial, berusaha untuk memandang suatu masalah dari banyak sisi sebelum menyatakan sikap tertentu.

Kriteria orang yang bersifat *tawassuth*, atau yang mengambil jalan tengah dalam praktik keislamannya, mencakup beberapa aspek penting: Pertama, orang tersebut tidak bersikap terlalu keras dan kaku dalam menyebarkan ajaran Islam, melainkan menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan inklusif. Kedua, mereka tidak cepat mengingkari keimanan umat Islam lain hanya karena adanya perbedaan pemahaman dalam agama. Ketiga, individu tersebut mampu memosisikan diri secara efektif dalam kehidupan

---

<sup>98</sup> Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista & LTNPBNU, 2010), cet. I, 61.

<sup>99</sup> KH Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 140.

bermasyarakat, menunjukkan adaptasi dan toleransi yang baik. Keempat, mereka berpegang teguh pada prinsip persaudaraan atau ukhuwah, yang menekankan pentingnya kesatuan dan kebersamaan di antara umat Islam. Kelima, mereka mampu hidup berdampingan dengan umat Islam lainnya serta warga yang memeluk agama lain, menunjukkan sikap yang harmonis dan menghargai pluralitas.<sup>100</sup>

b. *Tawazun*

*Tawazun* berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain. *Tawazun* ialah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan. Dalam konteks pemikiran dan amaliah keagamaan, prinsip *tawazun* menghindari sikap ekstrim yang kanan sehingga melahirkan *fundamentalisme*, dan menghindari sikap *ekstrim* yang serba kiri yang melahirkan *liberalisme* dalam pengamalan agama.<sup>101</sup>

*Tawazun* adalah sikap yang seimbang dalam berkhidmat menyerasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan mendatang. Keseimbangan dalam sikap keberagaman di dalam masyarakat yang bersedia memperhitungkan dari berbagai sudut pandang yang mengambil posisi yang seimbang dan profesional. Contoh dalam kelompok keagamaan yang sangat terpaku kepada masa lalu sehingga umat Islam sekarang hendak ditarik kebelakang, sehingga bersikap negatif terhadap setiap ikhtiar kemajuan dan sebaliknya, dalam kelompok keagamaan yang menafikkan seluruh kearifan pada masa lalu dan tercabut di dalam sejarahnya.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga daulat Bangsa, 2019), 11.

<sup>101</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga daulat Bangsa, 2019), 125.

<sup>102</sup> Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), 57.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa *tawazun* merupakan sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. *Tawazun* juga merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrem. Kata “*tawazun*” (التوازن) berarti keseimbangan atau tidak berat sebelah. *Tawazun* berasal dari kata kata *Al-Mizan* yang berarti alat untuk menimbang, dari ayat:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ  
النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ  
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka *Al Kitab* dan *neraca* (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al Hadid 25).<sup>103</sup>

Dalil di atas, menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan nilai *tawazun* sehingga perlu dimiliki oleh setiap manusia dengan tujuan terbentuknya ketenteraman dan kesejahteraan. KH. Said Aqil Siraj mengemukakan nilai *tawazun* diekspresikan yaitu sikap tidak membenarkan segala tindakan berbau ekstrem yang sering memakai kekerasan dalam bertindak. Bersikap seimbang sebagai usaha untuk menciptakan kerukunan, kesejahteraan pada umumnya, karena segala tindakan kekerasan dirasa tidak akan bisa menyelesaikan masalah.<sup>104</sup>

Dalam mengambil keputusan, NU selalu melakukan musyawarah. Hal ini bertujuan untuk keseimbangan dan

<sup>103</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Halim, 2013), 541.

<sup>104</sup> KH Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 141.

kemaslahatan banyak orang. Misalnya ketika mendapati perbedaan pendapat yang harus diutamakan dalam menanggapi adalah diskusi untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan itu.

Kriteria orang yang memiliki sifat *tawazun*, atau seimbang, dalam kehidupannya mencakup beberapa aspek kunci: Pertama, ia memberikan hak-hak orang lain secara adil, tanpa menambah atau mengurangi apa pun, sehingga memastikan keadilan dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Kedua, individu tersebut memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan berbagai aspek kehidupannya, seperti pekerjaan, keluarga, dan kebutuhan pribadi, dengan cara yang efisien dan harmonis. Ketiga, mereka mampu mencapai kebahagiaan yang hakiki, yang termanifestasi dalam bentuk ketenangan jiwa dan kestabilan emosional, serta ketenangan lahir yang tercermin dari kestabilan dalam kehidupan sehari-hari dan ketenangan batin yang mendalam. Ini mencerminkan keseimbangan yang baik antara kebutuhan fisik, mental, dan spiritual.<sup>105</sup>

c. *I'tidal*

*I'tidal* berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. *I'tidal* juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar dan yang harus dibela. Sikap *i'tidal* mengajarkan untuk berlaku adil dan tidak berpihak kecuali pada yang benar. Dengan demikian, tidak ada aspek yang dikorbankan dalam pembangunan maupun dalam pengelolaan lingkungan.

Kata *i'tidal* berarti tegak lurus tidak miring baik ke kanan atau ke kiri. Kata tersebut berasal dari *i'dilu* yang berarti berlaku adil, terdapat di Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

---

<sup>105</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Maidah:8).<sup>106</sup>

Begitu juga dalam Firman Allah dalam Al-Qur'an surah An Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An Nahl:90).<sup>107</sup>

Kedua ayat di atas menjadi pengingat bahwa Allah memerintahkan agar senantiasa berbuat adil dalam melaksanakan segala aspek kehidupan, sehingga dapat terwujud kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban, dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Terdapat tiga makna adil menurut para ulama' *pertama*, adil diartikan seimbang yang keseimbangan itu terdapat di suatu kelompok atau golongan yang di dalamnya mencakup banyak unsur dengan tujuan yang sama. Apabila terdapat salah satu dari unsur tersebut berkurang atau bahkan kelebihan dari kebutuhan yang ditentukan, maka dapat dipastikan terjadi tidak

<sup>106</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Halim, 2013), 108.

<sup>107</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Halim, 2013), 277.

imbangan. Namun perlu diingat bahwa keseimbangan terjadi tidak mengharuskan persamaan. *Kedua*, adil dalam arti perhatian kepada hak-hak tiap individu dan memenuhi hak itu kepada setiap pemilik hak. Definisi inilah yang disebut “menempatkan sesuatu pada tempatnya”, lawan kata dari *dzalim*. *Ketiga*, adil yang dikaitkan pada Tuhan dapat diartikan memelihara kewajaran atas kelanjutan *eksistensi*, tidak menghambat *eksistensi* dan perolehan rahmat di saat terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Pada dasarnya keadilan Tuhan adalah sebagai rahmat.<sup>108</sup>

KH. Said Aqil Siraj mengartikan makna *i'tidal* sebagai bentuk perilaku adil terhadap seluruh kelompok yang ada, baik kaya atau miskin, baik kelompok minoritas atau kelompok mayoritas, yang mana puncaknya adalah terbentuknya sikap gotong-royong dalam menegakkan keadilan. Sehingga ketika nilai adil ini diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan mempunyai banyak ragam budaya dan tradisi di dalamnya, akan tercipta suasana masyarakat yang damai, bersatu, serta rukun yang ditopang melalui kesadaran bersama.<sup>109</sup>

Pada aplikasinya, sikap *i'tidal* menjadi pasangan sikap *Tawassuth*. KH. D. As'ad Ali dalam pidatonya di Istanbul. Menyampaikan bahwa dalam menjalankan *Tawassuth* dan *i'tidal*, NU menggunakan tiga pendekatan syariah untuk masyarakat yang telah siap melaksanakan hukum positif Islam (*ummah ijabah*). *Kedua Fiqh al-adwah*, yakni pengembangan agama di kalangan masyarakat melalui pembinaan. *Ketiga, fiqh al-siyasah*, yang merupakan upaya dalam mewarnai politik kebangsaan dan kenegaraan.

Kriteria orang yang memiliki sifat *i'tidal*, yang berarti lurus dan tegas, terutama tercermin melalui pendekatan mereka yang seimbang

---

<sup>108</sup> Syafurudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual, (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 105.

<sup>109</sup> KH Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 140.

dalam mengelola berbagai aspek kehidupan. Pertama, individu tersebut bertindak secara tengah-tengah dan mencapai keseimbangan dalam segala aspek, dengan selalu menunjukkan perilaku ihsan, yaitu berbuat baik dan memberikan yang terbaik dalam segala situasi. Kedua, mereka juga mewujudkan keseimbangan yang adil antara hak dan kewajiban. Ini berarti mereka tidak hanya memenuhi kewajiban mereka terhadap orang lain dengan tepat, tetapi juga menuntut hak-hak mereka dalam cara yang adil dan proporsional. Dengan demikian, orang yang bersifat *i'tidal* mampu mengatur kehidupan mereka dengan prinsip keadilan dan kebaikan yang konsisten.<sup>110</sup>

d. *Tasamuh*

Kata *tasamuh* secara bahasa berarti toleransi atau moderat. Secara istilah *tasamuh* memiliki makna sikap tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati kepada sesama umat manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Sikap ini pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap manusia semanjak berusia dini, namun perlu bimbingan agar semakin baik dalam pemahan dan penerapannya.<sup>111</sup>

*Tasamuh* ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi budaya dan lain sebagainya. Toleransi dalam konteks agama dan keyakinan bukan berarti kompromi akidah. Toleransi agama juga bukan berarti mengakui kesesatan dan kebatilan sebagai sesuatu yang haq dan benar, yang salah dan sesat tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan kesesatan.<sup>112</sup>

Menurut KH. Said Aqil Siraj, sikap *tasamuh* jika diekspresikan dalam kehidupan bermasyarakat berarti kehidupan masyarakat yang

---

<sup>110</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga daulat Bangsa, 2019), 12.

<sup>111</sup> Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017), 67.

<sup>112</sup> Asep Saefuddin, *Membumikan Ahlussunah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2012), 177.

damai dan rukun sebagai cerminan dari keinginan untuk menjadikan Islam sebagai suatu agama yang bukan hanya terbilang damai dan rukun, tapi juga mampu mendamaikan dan merukunkan maka dari itu setiap orang Islam hendaknya mempunyai perilaku tanggung jawab untuk menciptakan suasana damai dan rukun.<sup>113</sup>

Hal ini sejalan dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl 125).<sup>114</sup>

Dalam konteks agama dan keyakinan, toleransi bukan dimaknai dengan kompromi akidah atau bahkan membenarkan keyakinan dan kepercayaan orang lain, dan juga bukan mengakui kesesatan sebagai suatu hal yang benar, yang salah tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan yang benar harus diyakini sebagai kebenaran.<sup>115</sup>

Hal ini berkaitan dalam Al Qur'an surat Al Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku (QS. Al Kafirun 6).<sup>116</sup>

<sup>113</sup> KH Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 142.

<sup>114</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Halim, 2013), 281.

<sup>115</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri: Membentu Solidaritas Organik, Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologis* (Cilacap: KSP, LKSD, INSPHISOS, Revdem, PMII Jaringan Inti Ideologis, 2012), 124.

<sup>116</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Halim, 2013), 603.

*Tasamuh* Adalah sikap toleran, menghargai, tepa slira. Sikap yang menjadi karakteristik NU ini sangat mempengaruhi cara pandang terhadap suatu masalah. Dengan sikap *tasamuh* keberagaman sebagai suatu keniscayaan untuk dihargai meski memegang teguh prinsip *tasamuh*, tetapi bukan berarti menganggap benar setiap pendapat dan ajaran dan paham. *Tasamuh* NU berdiri di atas jiwa fanatik terhadap ajaran *aswaja*, sehingga meski menghargai perbedaan-perbedaan, NU tetap teguh dengan pendiriannya. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam.<sup>117</sup>

Orang yang memiliki sifat *tasamuh*, atau toleransi, menunjukkan beberapa kriteria penting dalam interaksi sosial dan pribadi mereka. Pertama, mereka menghargai, mengizinkan, dan membolehkan perbedaan dalam sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, adat, dan perilaku, menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman. Kedua, mereka aktif mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, yang mencerminkan sikap menghormati dan menimbang perspektif yang berbeda. Ketiga, orang tersebut memiliki luasnya pikiran dan besar jiwa, artinya mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan tanpa prasangka. Keempat, mereka memiliki lapang dada, yang berarti mereka bersedia menerima ketidaknyamanan atau kekecewaan tanpa rasa sakit hati atau dendam. Melalui ciri-ciri ini, orang yang bersifat *tasamuh* mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Mustiqowati Ummul Fithriyah and M Saiful Umam, '*Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen*', Jurnal UNWAHA, 13 (2018), 116.

<sup>118</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga daulat Bangsa, 2019), 13.

Tabel 2.

Kriteria nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*

No.	Nilai Aswaja	Kriteria – kriteria
1.	<i>Tawassuth</i> (pertengahan, tengah-tengah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terlalu keras dan kaku dalam menyebarkan ajaran agama Islam,</li> <li>2. Tidak mudah mengingkari keimanan umat Islam lainnya karena perbedaan pemahaman agama,</li> <li>3. Memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat,</li> <li>4. Berpegang teguh pada prinsip persaudaraan (<i>ukhuwah</i>),</li> <li>5. Bisa hidup berdampingan dengan umat Islam lainnya dan warga yang memeluk agama lainnya.</li> </ol>
2.	<i>Tawazun</i> (seimbang)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan hak orang lain tanpa ada penambahan maupun pengurangan,</li> <li>2. Kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya,</li> <li>3. Mampu meraih kebahagiaan yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa, ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.</li> </ol>
3.	<i>I'tidal</i> (lurus)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan,</li> <li>2. mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.</li> </ol>
4.	<i>Tasamuh</i> , (toleransi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghargai, mengizinkan, dan membolehkan beda sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, adat, dan perilaku,</li> <li>2. Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain,</li> <li>3. Luasnya pikiran dan besar jiwa,</li> <li>4. Lapang dada.</li> </ol>

Adapun menurut skrip *khittah Nahdlatul Ulama'* nilai *tasamuh* adalah sebuah sikap toleransi terhadap pandangan yang berbeda-beda, baik itu perihal agama, sosial masyarakat, dan budaya. Dalam hal ini NU sadar bahwa orang lain tidak bisa dipaksakan untuk sependapat, sehingga tidak perlu mencaci, menghujat, mencelah, dan mencaci maki. Namun pendapat orang lain harus dihargai dan dihormati selagi tidak terkait masalah prinsip.<sup>119</sup>

Kepribadian yang diharapkan bagi warga Nahdlatul Ulama dalam berinteraksi di dalam masyarakat dan negara tercermin dalam ketetapan NU yang dikenal sebagai "*Mabadi Khoiru Ummah*." Prinsip-prinsip ini mencakup nilai-nilai penting yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, "*Ash Shidqu*," yang menekankan pentingnya kejujuran, kebenaran, dan kesungguhan. Kedua, "*Al Amanah wal wafa bil 'ahdi*," yang berarti pentingnya menjalankan semua tanggung jawab, terutama dalam memenuhi janji. Ketiga, "*Al-Adalah*," yang mendorong sikap objektif, proporsional, dan taat pada asas, serta menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang benar, terlepas dari pengaruh egoisme atau emosi pribadi. Keempat, "*At-Ta'awun*," yang menggarisbawahi pentingnya kerjasama dan gotong royong dalam kebaikan dan taqwa. Kelima, "*Al-Istiqamah*," yang berarti teguh, stabil, dan konsisten dalam prinsip dan tindakan. Prinsip-prinsip ini bersama-sama membentuk dasar moral dan etika yang kuat bagi anggota Nahdlatul Ulama dalam berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>120</sup>

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tersebut, maka untuk menjaga nilai-nilai historis dan meneguhkan Nahdlatul Ulama pada garis-garis perjuangannya (*Khitthah*), maka NU secara resmi membuat metode berfikir ke NU-an). Kerangka

<sup>119</sup> Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 463.

<sup>120</sup> Abdul Mun'im DZ., "Mabadi Khaira Ummah" dalam [http: atau atau www.nu.or.id](http://atau.atau.www.nu.or.id) atau post atau read atau 64148 atau mabadi-khaira-ummah, diakses pada tanggal 2 Desember 2022.

berfikir tersebut yang didasarkan pada ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka perbaikan umat.

Nahdlatul Ulama memiliki beberapa metode berpikir yang mendukung pendekatannya terhadap berbagai isu dan tantangan. Pertama, "*Fikrah Tawassuthiyyah*," yang merupakan pola pikir moderat, dimana NU selalu menjaga sikap seimbang (*tawazun*) dan moderat (*i'tidal*) dalam menyikapi berbagai persoalan. Kedua, "*Fikrah Tasamuiyyah*," atau pola pikir toleran, menunjukkan kemampuan NU untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain yang memiliki perbedaan dalam aqidah, cara berpikir, dan budaya. Ketiga, "*Fikrah Ishlahiyyah*," yaitu pola pikir reformatif, menekankan upaya NU dalam melakukan perbaikan dan perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Keempat, "*Fikrah Tathawwuriyyah*," atau pola pikir dinamis, menunjukkan bahwa NU selalu menerapkan kontekstualisasi dalam merespons berbagai persoalan, mencerminkan pendekatan yang adaptif dan responsif. Kelima, "*Fikrah Manhajiyyah*," pola pikir metodologis, menegaskan bahwa NU selalu menggunakan kerangka berpikir yang sistematis dan metodis yang mengacu pada manhaj yang telah ditetapkan oleh organisasi.<sup>121</sup>

#### 4. Perbedaan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*

Secara etimologis, "*Ahlussunnah Wal Jama'ah*" berarti pengikut tradisi dan kumpulan ajaran Nabi Muhammad saw serta kesepakatan ulama. Dalam bahasa, "*Sunnah*" berarti tradisi, dan "*Jama'ah*" berarti kumpulan atau kelompok. Penganut ajaran ini dijanjikan oleh Rasulullah saw sebagai kelompok yang tidak akan masuk neraka. Menurut K.H Bisri Musthofa, pendiri Pesantren Roudlatul Tholibien di Rembang, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah paham yang berpegang teguh pada beberapa tradisi

<sup>121</sup> Tim Aswaja NU Center PWNJ Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Waljam'ah*, (Surabaya: Khalista, 2017), 169.

utama. Dalam bidang fiqih atau hukum Islam, mereka menganut salah satu dari empat mazhab imam besar, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali, dengan mayoritas kiai dan warga Indonesia, khususnya, mengikuti mazhab Syafi'i. Dalam bidang tauhid, mereka mengikuti ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Sementara dalam bidang tasawuf atau akhlak, mereka menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaidi.<sup>122</sup>

Kiai Bisri membedakan *Ahlussunah Wal Jama'ah* dengan *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* seperti Syiah, Wahabi, dan kelompok ideologi transnasional Islam mereka tidak hanya mengusung Islam politik tetapi juga identik menyudutkan amaliyah dan paham Nahdliyin dengan melabeli sebagai pelaku tahayul, bidah, kemusyrikan, atau negara taghut. Biasanya kelompok tersebut hanya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits, dan berkampanye dengan kedok jargon 'Kembali pada Al-Qur'an dan Hadits.

Pengertian *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* dari Kiai Bisri tersebut menjadi pedoman muktabar khususnya warga NU penganut Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* dan kelompok lain pada umumnya. Dengan berpegang pada ajaran *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* bangsa ini meski tetap memahami perbedaan sebagai sebuah keniscayaan yang pasti ada.<sup>123</sup>

### C. Proses Internalisasi Nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*

Internalisasi berarti proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru

<sup>122</sup> <https://jateng.nu.or.id> atau opini atau *ahlussunnah-waljamaah-a-nahdliyah-kh-bisri-musthofa-WoKyx*, diakses 10 Desember 2023.

<sup>123</sup> <https://jateng.nu.or.id> atau opini atau *ahlussunnah-waljamaah-a-nahdliyah-kh-bisri-musthofa-WoKyx*, diakses 10 Desember 2023.

agama saja, melainkan juga semua guru yang ada.<sup>124</sup>

Menurut Sudjipto penanaman karakter atau nilai dilaksanakan melalui berbagai kegiatan atau kesempatan yang ada, baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan seperti rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian serta kegiatan ekstra kurikuler.<sup>125</sup>

#### 1. Internalisasi nilai-nilai melalui kegiatan pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa belajar dengan baik.<sup>126</sup>

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Miarso, pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan atau dilakukan oleh pendidik untuk membuat siswa dapat belajar dan mencapai hasil belajar.<sup>127</sup>

Kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan dalam rangka menanamkan, mengembangkan pengetahuan siswa dan karakternya dengan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran merupakan cara kegiatan belajar mengajar supaya dapat membantu guru

---

<sup>124</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, cet. ke- 1* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48.

<sup>125</sup> Sutjipto, *Pengembangan Pendidikan Karakter atau nilai di Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 78-79.

<sup>126</sup> Ahdar Djamaludin, *Belajar dan pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 13.

<sup>127</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), 71.

dan siswa mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dialami siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan menghadapi kenyataan hidup yang dialaminya dengan harapan pembelajaran yang dilaksanakan secara kontekstual siswa mampu menghasilkan ilmu yang komprehensif tidak hanya aspek kognitif (olah pikir) saja, melainkan aspek afektif (olah hati, olah rasa, dan olah karsa), serta aspek psikomotorik (olah raga) tercapai dengan baik.<sup>128</sup>

a. Perencanaan pembelajaran

Pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Setelah membuat perencanaan kemudian pelaksanaan dari perencanaan tersebut, kemudian di akhir pembelajaran diadakan evaluasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa "perencanaan" adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang). Sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Jadi, perencanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.<sup>129</sup>

Memahami perencanaan pembelajaran dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa "perencanaan" adalah proses, cara, perbuatan merencanakan sesuatu yang akan dikerjakan.<sup>130</sup>

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan

---

<sup>128</sup> Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 48.

<sup>129</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmalayah, *Perencanaan Pembelajaran: pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2017), 1.

<sup>130</sup> Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).1136.

berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan disesuaikan dengan jadwal.<sup>131</sup> Untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif, ada beberapa langkah yang perlu diikuti. Pertama, mengisi kolom identitas yang mencakup informasi dasar tentang kelas dan pelajaran yang akan dijalankan. Kedua, menuliskan standar kompetensi yang relevan dengan materi pembelajaran tersebut, yang dikutip langsung dari silabus. Ketiga, mencantumkan kompetensi dasar dari silabus yang akan menjadi fokus pembelajaran. Keempat, menuliskan indikator yang juga diambil dari silabus, untuk mengukur pencapaian dari kompetensi dasar. Kelima, merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut. Keenam, mengidentifikasi materi standar yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Ketujuh, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, apakah ceramah, diskusi, demonstrasi, atau metode lain. Terakhir, merumuskan langkah-langkah pembelajaran secara terstruktur untuk memandu proses pembelajaran agar berjalan lancar dan efektif.<sup>132</sup>

b. Implementasi pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi, pendekatan, prinsip-prinsip dari metode pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 5.

<sup>132</sup> Zuhairi. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2015), 123.

<sup>133</sup> Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Jogjakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 11.

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan siswa dengan menjalin komunikasi edukatif dengan menggunakan strategi, pendekatan, prinsip dan metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan perencanaannya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang menjadi landasan dalam mengukur tingkat kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar peserta didik, serta keefektifan pendidik dalam mengajar. Pengukuran dan penilaian menjadi kegiatan utama atau penting dalam evaluasi pembelajaran.<sup>134</sup>

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai. Oleh karena itu, di dalam menyusun evaluasi hendaknya memperhatikan secara seksama rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan harus dapat mengukur sejauh mana proses pembelajaran telah dilaksanakan. Tujuan dari evaluasi itu sendiri adalah untuk mendapatkan pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.<sup>135</sup>

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada penerapan konsep dan materi pembelajaran dalam konteks nyata dan praktis, yang membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini mencakup pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa menghadapi dan memecahkan masalah konkret untuk meningkatkan kemampuan

---

<sup>134</sup> Wulan E.R., dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. (Bandung: Pustaka Setia. 2014), 38.

<sup>135</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017), 277.

pemecahan masalah mereka. Pembelajaran kooperatif melibatkan kerja kelompok untuk membangun keterampilan kolaboratif serta pemahaman mendalam. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa terlibat dalam proyek jangka panjang yang seringkali interdisipliner, mengintegrasikan berbagai keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran pelayanan menggabungkan pelayanan masyarakat dengan tujuan pembelajaran, dan pembelajaran berbasis kerja mengintegrasikan pengalaman kerja nyata dengan instruksi kelas untuk memberikan pemahaman praktis tentang materi.<sup>136</sup>

Kelima cara di atas bisa memberikan *natural effect*, menanamkan dan mengembangkan nilai karakter kepada siswa.

## 2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan melalui kegiatan pembiasaan

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.<sup>137</sup>

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat

---

<sup>136</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Adiatama, 2013), 32.

<sup>137</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 195.

baik sebagai rutinitas hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.<sup>138</sup>

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh siswa di kehidupan sehari-hari.<sup>139</sup> Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara langsung. Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti tak langsung (*vicarious experience*).

Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah untuk menanamkan dan mengembangkan karakter siswa dengan kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin di lingkungan sekolah merujuk pada serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa secara berkelanjutan dan terstruktur. Contohnya meliputi upacara bendera yang diadakan setiap hari Senin, pelaksanaan sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah, membaca asmaul husna, serta menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Selain itu, siswa juga melakukan piket kelas, berbaris sebelum memasuki kelas, dan selalu memulai serta mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Selain itu, mengucapkan salam kepada guru dan teman-teman juga merupakan bagian dari kegiatan rutin yang bertujuan untuk membentuk disiplin, kebersamaan, dan rasa hormat di antara siswa dan lingkungan sekolah mereka.

b. Kegiatan spontan

---

<sup>138</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

<sup>139</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008), 145.

Kegiatan spontan di lingkungan sekolah adalah tindakan yang dilakukan siswa secara tiba-tiba berdasarkan situasi yang terjadi pada saat itu. Contoh dari kegiatan ini termasuk donasi yang terorganisir secara cepat saat ada musibah yang menimpa teman sekolah atau bencana alam seperti gempa bumi, banjir bandang, atau tsunami. Kegiatan lain bisa meliputi kunjungan kepada teman yang sakit atau menghadiri takziah, semua dilakukan dengan tujuan untuk meringankan beban yang dihadapi oleh orang lain. Selain itu, ada kegiatan pembiasaan spontan yang merupakan usaha dari guru untuk mengajarkan dan membiasakan siswa melakukan perbuatan baik secara spontan. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, dan bisa meliputi pemberian hadiah, hukuman, atau nasihat. Pendekatan ini membantu siswa untuk secara alami dan spontan merespons ke situasi dengan tindakan yang positif dan membantu.<sup>140</sup>

c. Keteladanan

Pembiasaan keteladanan merupakan metode penting dalam pendidikan karakter, di mana kecerdasan spiritual anak dapat dioptimalkan melalui pemberian contoh perilaku yang baik oleh guru dan tenaga kependidikan. Pembiasaan ini melibatkan guru yang menunjukkan perilaku yang diharapkan secara konsisten, sehingga anak-anak terinspirasi untuk meniru perilaku tersebut. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan staf sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap peserta didik. Contoh perilaku yang bisa ditiru meliputi kerapian, disiplin, kejujuran, kemandirian, kesopanan, bertanggung jawab, dapat dipercaya, serta kebiasaan-kebiasaan positif lainnya seperti membuang sampah pada tempatnya, berbicara dengan sopan, dan tidak merokok di depan siswa. Perilaku ini tidak hanya

---

<sup>140</sup> Nuria Isna Aunilah, *Panduan menerapkan pendidikan karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: Laksana. 2011), 15.

membentuk karakter siswa tetapi juga membangun lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan pribadi.

Mengingat sifat alami anak-anak yang cenderung meniru, sangat penting bagi guru untuk selalu memberikan contoh yang baik, yang sejalan dengan norma dan aturan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, memberikan contoh tidak hanya berarti menjelaskan perilaku yang baik, tetapi lebih pada menunjukkan perilaku tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini harus dijadikan sebuah kebiasaan oleh guru sehingga secara alami dapat diikuti oleh para siswa. Keteladanan yang diperlihatkan oleh guru, tenaga kependidikan, dan siswa senior mencakup menampilkan tindakan-tindakan yang baik yang kemudian diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Keteladanan seperti ini umumnya lebih efektif dan mudah diterima apabila ditunjukkan oleh orang-orang yang dekat dengan siswa, seperti guru dan staf sekolah, karena mereka adalah figur yang sering diinteraksikan dan diamati oleh siswa dalam rutinitas harian mereka.<sup>141</sup>

#### d. Pengkondisian

Pengkondisian adalah proses mengatur lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga dapat menstimulasi dan mendorong anak untuk melakukan perilaku baik. Dalam konteks kegiatan pembiasaan, pengkondisian tidak hanya melibatkan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga secara langsung mengkondisikan siswa itu sendiri. Hal ini melibatkan penciptaan suasana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif. Misalnya, menjaga kebersihan dan keharuman toilet, menyediakan tempat sampah yang cukup, memelihara halaman sekolah agar tetap bersih dan hijau dengan banyak pepohonan, serta menjaga kebersihan ruang kelas. Selain itu, pemajangan poster, gambar, atau kata-kata

---

<sup>141</sup> Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 42.

bijak di ruang-ruang sekolah juga sangat efektif untuk menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai karakter yang baik di kalangan peserta didik. Lingkungan yang terkondisi dengan baik ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan tetapi juga secara psikologis mempengaruhi siswa untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai positif tersebut.<sup>142</sup>

### 3. Kegiatan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler terdiri dari kata yaitu ekstra dan kurikuler. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menyatakan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh siswa diluar standar jam belajar kurikulum sebagai perpanjangan dari kegiatan kurikulum dan dilaksanakan dibawah pembinaan Sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan bakat, minat, kepribadian dan kemampuan siswa yang lebih luas jangkauannya atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.<sup>143</sup> Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berlangsung diluar jam kegiatan belajar mengajar dengan maksud untuk membantu siswa mencapai potensi yang dimiliki berkaitan dengan penerapan pengetahuan yang sudah mereka miliki maupun membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat unik melalui kegiatan wajib.

## D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka sangat penting untuk menambahkan data dan wawasan dari penelitian yang sudah ada, terutama yang berkaitan dengan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang membahas pokok persoalan serupa.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bitari Widia Sari dan Dedih

---

<sup>142</sup> Nuria Isna Aunilah, *Panduan menerapkan pendidikan karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: Laksana. 2011), 17.

<sup>143</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 224.

Surana, berjudul "Model Pembelajaran Integratif untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19," merupakan sebuah studi kualitatif yang menggunakan metode studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran integratif oleh guru PAI di SMA Negeri X selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam persiapan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang meliputi perumusan tujuan khusus, pemilihan metode dan media pembelajaran, serta penentuan kegiatan belajar mengajar. Guru juga mempertimbangkan keterlibatan orang dalam proses pembelajaran dan ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mencapai metode pembelajaran yang efektif serta merencanakan evaluasi pembelajaran. Selain itu, guru memberikan modul kepada siswa untuk memudahkan mereka dalam belajar secara mandiri tanpa pengawasan langsung, dengan tujuan utama untuk membiasakan siswa belajar secara mandiri dan mengurangi beban tugas mereka. Langkah-langkah dalam model pembelajaran integratif meliputi penentuan topik atau tema, pemberian materi, serta tugas dan evaluasi dari tugas yang diberikan, yang semua ini menjadi bagian dari evaluasi kinerja guru PAI dan PKN.<sup>144</sup>

Persamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus utama penelitian, yaitu menjelaskan tentang penggunaan model pembelajaran integratif. Kedua penelitian ini juga mengkaji penerapan prinsip-prinsip pembelajaran integratif dalam konteks pendidikan yang berbeda. Namun, perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada konteks dan fokus subjek pembelajarannya. Penelitian yang dilakukan oleh Bitari Widia Sari dan Dedih Surana berfokus pada penggunaan model pembelajaran integratif untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri X. Sementara itu, penelitian yang ini mengkaji aplikasi model

---

<sup>144</sup> Bitari Widia Sari, Dedih Surana, *Model Pembelajaran Integratif untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, Unisba Press. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrpaiv2i1.988>, diakses 2 Maret 2023.

pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sirojul Fikar dan Ahmad Saefudin berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* Di SMP Islam Pecangaan Jepara" menggunakan metode riset lapangan yang fokus pada pengamatan dan partisipasi langsung dari informan dalam konteks sosial yang kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut berhasil menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* seperti *tawassuth* (moderat), *tawazzun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil) kepada siswanya. Guru PAI berfungsi sebagai konservator dalam memberikan arahan dan materi mengenai moderasi Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk toleransi, berbuat baik kepada sesama, dan menghormati pendapat orang lain. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai inovator dengan ide-ide baru dan sebagai transmittor nilai-nilai tersebut, menggunakan metode ceramah dan dakwah. Latar belakang pendidikan guru PAI dan kedewasaan berpikir siswa menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*, sedangkan fasilitas dan lingkungan sekolah juga berkontribusi positif. Namun, terdapat hambatan dalam proses ini, yaitu adanya guru dengan kualifikasi akademis yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan.<sup>145</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sirojul Fikar dan Ahmad Saefudin memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyyah*. Kedua penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan dan ditanamkan kepada siswa dalam setting pendidikan formal. Namun, perbedaan utama terletak pada konteks dan lingkup penelitian. Penelitian Sirojul Fikar dan Ahmad Saefudin spesifik mengkaji penanaman nilai-nilai tersebut di SMP

---

<sup>145</sup> Sirojul Fikar dan Ahmad Saefudin, (2022), *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah Di SMP Islam Pecangaan Jepara*, Journal for Aswaja Studies Volume 2 No 1 Publisher by Pusat Studi Aswaja Unisnu Jepara, diakses 2 Maret 2023.

Islam Pecangaan Jepara, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Ini menunjukkan bahwa sementara kedua penelitian tersebut memiliki tujuan yang serupa dalam konteks pendidikan *Ahlussunah*, namun dalam lingkungan yang berbeda.

Ketiga, penelitian Muh. Tarmizi Tahir yang berjudul "Pendidikan Integratif di Madrasah." Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana integrasi agama dengan sains diimplementasikan di Madrasah Aliyah Mu'allimin NU Pancor. Penelitian ini mengemukakan konsep integrasi yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai keislaman seperti tauhid, syari'ah, dan akhlak dalam pembelajaran sains yang mencakup biologi, matematika, fisika, dan kimia. Pendekatan ini bertujuan untuk mempengaruhi perilaku dan meningkatkan semangat dalam penggunaan ilmu (aksiologi ilmu) di kalangan siswa. Menurut Tahir, sains tidak hanya memperkuat keyakinan mengenai Tuhan sebagai pencipta alam semesta, tetapi juga agama yang memandu sains untuk memberikan manfaat nyata dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Penelitian ini mengusung model integrasi apologetik yang beranggapan bahwa sains adalah produk universal, sehingga relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks. Integrasi antara iptek dan imtak dalam penelitian ini melibatkan pencarian ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan teori sains, yang menunjukkan bahwa ajaran agama sudah memiliki dasar bagi konsep-konsep sains modern.<sup>146</sup>

Penelitian oleh Muh. Tarmizi Tahir dan penelitian ini sama-sama fokus pada pendekatan pendidikan integratif, yang berusaha menggabungkan berbagai aspek pendidikan untuk menciptakan pengajaran yang lebih holistik dan mendalam. Namun, perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada konteks dan fokus spesifiknya. Penelitian Tahir berfokus pada integrasi agama

---

<sup>146</sup> Muh. Tarmizi Tahir, (2018), *Jurnal yang berjudul Pendidikan Integratif di Madrasah* Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Volume V No 2 Tahun 2019, diakses 3 Maret 2023.

dengan sains dalam kurikulum di Madrasah Aliyah Mu'allimin NU Pancor, menekankan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diperkuat melalui sains dan bagaimana sains dapat diberi arah melalui nilai-nilai Islam untuk manfaat praktis dan spiritual. Sebaliknya, penelitian ini lebih spesifik mengkaji penerapan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Ini berarti penelitian ini lebih fokus pada bagaimana nilai-nilai tertentu dari *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* diintegrasikan dalam praktek pendidikan dan pembelajaran, bertujuan untuk membentuk karakter serta pandangan dunia siswa sesuai dengan ajaran tersebut.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Fandi Nugroho dan Muhammad Iqbal Arrosyad bertujuan untuk mengembangkan multimedia pembelajaran berbasis Moodle yang terintegrasi dengan tema keberagaman hewan dan tumbuhan untuk siswa kelas IV SDN 1 Pilangrejo Boyolali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research & Development, yang melibatkan empat tahapan pengembangan sesuai dengan konsep dari Alessi dan Trollip, yaitu: perencanaan, desain, pengembangan produk, dan evaluasi. Penelitian ini melibatkan pengujian angket kepada 6 siswa dan melaksanakan uji validasi oleh ahli media dan materi, serta uji coba lapangan yang mencakup pre-test dan post-test untuk 30 siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa multimedia yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik dengan skor validasi ahli media mencapai 82,5%, dan penilaian dari ahli media serta siswa yang diuji coba mencapai skor 71,33% dalam kategori sangat baik. Selain itu, terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 14,9, menunjukkan efektivitas multimedia dalam mendukung pembelajaran tematik integratif.<sup>147</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fandi Nugroho dan Muhammad Iqbal Arrosyad memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada

---

<sup>147</sup> Fandi Nugroho dan Muhammad Iqbal Arrosyad, *Pengembangan Multimedia Moodle Pada Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Web Bagi Siswa Kelas IV SD* (Bangka Belitung: Jurnal Cendekiawan Jurnal Profesional Akademisi Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 2 No. 2, 2020), diakses 3 Maret 2023.

konsep pembelajaran integratif. Kedua penelitian ini berupaya untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai elemen pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih holistik dan menyeluruh. Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada konteks dan aplikasi spesifik dari pembelajaran integratif. Penelitian Nugroho dan Arrosyad berfokus pada pengembangan multimedia Moodle untuk pembelajaran tematik integratif berbasis web, yang ditujukan untuk siswa kelas IV di SDN 1 Pilangrejo Boyolali. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran tentang keberagaman hewan dan tumbuhan melalui penggunaan teknologi. Sementara itu, penelitian ini mengkaji penerapan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Fokusnya adalah pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan praktek pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa sesuai dengan prinsip-prinsip *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Sayyidi, berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Ke-NU-an di Desa Selokbesuki Lumajang," mengungkapkan berbagai praktik tradisional yang dipegang oleh masyarakat setempat yang terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Tradisi yang diamati adalah (1) Tahlilan, yang rutin dilaksanakan setelah salat Maghrib atau Isya, khususnya saat ada anggota masyarakat yang meninggal. (2) Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw diadakan setiap tahun pada tanggal 12 Rabiul Awal di berbagai tempat ibadah dan lembaga pendidikan. (3) Pelaksanaan Kunut Subuh, dan (4) Salat Tarawih selama bulan Ramadhan yang dilakukan dengan 20 raka'at dan ditutup dengan 3 raka'at witr. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai keagamaan dari Nahdlatul Ulama diintegrasikan dan dijalankan dalam kegiatan keagamaan rutin masyarakat Desa Selokbesuki.<sup>148</sup>

Penelitian oleh Sayyidi yang bertajuk "Implementasi Nilai-Nilai Ke-NU-

---

<sup>148</sup> Sayyidi, *Implementasi nilai-nilai Ke-NU-an di Desa Solokbesuki Lumajang* Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam; Volume 13, Nomor 1, Februari 2020., diakses, 3 Maret 2023.

an di Desa Selokbesuki Lumajang" memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal keduanya mengkaji bagaimana nilai-nilai yang berkaitan dengan Nahdlatul Ulama diimplementasikan dalam konteks tertentu. Kedua penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisional tersebut diterjemahkan menjadi praktek sehari-hari dalam komunitas atau institusi pendidikan. Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada lingkup dan fokus kajiannya. Penelitian Sayyidi fokus pada implementasi nilai-nilai Ke-NU-an dalam kehidupan masyarakat di Desa Selokbesuki, Lumajang, yang menyoroti praktik keagamaan seperti Tahlilan, Maulid Nabi, Kunut Subuh, dan Tarawih. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik mengkaji penggunaan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* di lingkungan pendidikan, yaitu di MI Ma'arif NU Kabupaten Banyumas. Fokusnya adalah pada cara nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran di madrasah, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan pemahaman religius siswa secara lebih struktural dan sistematis dalam konteks pendidikan formal.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arif mengkaji upaya revitalisasi pendidikan Aswaja An-Nahdliyah (Ke-NU-an) di SMK Al-Azhar Menganti Gresik sebagai strategi untuk menangkal penyebaran paham radikalisme di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan *Aswaja An-Nahdliyah* diintegrasikan dalam kurikulum sekolah sebagai muatan lokal dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu langkah konkret yang telah diambil oleh SMK Al-Azhar Menganti dalam memerangi radikalisme adalah dengan memasukkan pendidikan *Aswaja* ke dalam kurikulum sekolah. Ini merupakan usaha untuk membekali siswa dengan nilai-nilai moderat dan inklusif yang dianut oleh Nahdlatul Ulama. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya hambatan dalam penerapan pendidikan *Aswaja*, termasuk ketersediaan buku-buku yang mengatasmakan *Aswaja Nahdliyyin* namun berisi konten yang berpotensi mendukung paham

radikal.<sup>149</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arif dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji penerapan pendidikan *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* dalam konteks pendidikan formal. Keduanya berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan sebagai bagian dari kurikulum dan metode pengajaran untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam dan praktik yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada tujuan dan konteks khusus masing-masing. Penelitian Muhamad Arif fokus pada revitalisasi pendidikan *Aswaja An-Nahdliyah* di SMK Al Azhar Menganti Gresik, dengan tujuan khusus untuk menangkal pengaruh paham radikalisme di kalangan siswa. Ini melibatkan penerapan pendidikan *Aswaja* sebagai bagian dari upaya preventif terhadap penyebaran ideologi radikal. Sementara itu, penelitian ini mengkaji penggunaan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai-nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Fokusnya bukan hanya pada menangkal radikalisme, tetapi pada pengintegrasian secara menyeluruh nilai-nilai tersebut dalam semua aspek pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang sejalan dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Helmawati bertajuk "Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI" mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* (*Aswaja*) dapat diaplikasikan kembali di lingkungan masyarakat untuk memperkuat karakter bangsa dan memperkokoh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Helmawati mengidentifikasi nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil) sebagai prinsip-prinsip kunci yang harus diterapkan kembali dalam masyarakat untuk membentuk dasar

---

<sup>149</sup> Muhamad Arif, *Revitalisasi pendidikan aswaja an nahddliyah (ke-nu- an) dalam menangkal paham radikalisme di SMK Al-Azhar Menganti Gersik*. Jurnal Pendidikan Agama Islam; Vol 5 no 1 Juli-Desember 2018, diakses 3 Maret 2023.

moral dan etika yang kuat di kalangan warga negara Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui kajian literatur yang mendalam, diskusi terstruktur, dan seminar-seminar yang fokus pada penggalian dan pemahaman lebih lanjut tentang nilai-nilai Aswaja. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ini tidak hanya relevan, tetapi juga krusial untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial dan politik saat ini, terutama dalam konteks pluralisme dan keberagaman Indonesia. Helmawati menekankan bahwa pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai *Aswaja* ini mampu menawarkan solusi yang harmonis dan inklusif untuk memperkuat fondasi kebangsaan dan kesatuan negara.<sup>150</sup>

Penelitian Helmawati dan penelitian ini sama-sama fokus pada eksplorasi dan implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Keduanya bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam konteks yang lebih luas baik itu dalam lingkungan masyarakat secara umum atau dalam sistem pendidikan tertentu—untuk memperkuat prinsip-prinsip yang mendasarinya dan menerapkannya dalam praktik nyata. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tujuan dan konteks penerapan nilai-nilai tersebut antara kedua penelitian. Penelitian Helmawati berfokus pada penerapan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja)* dalam konteks sosial-politik yang lebih besar, yaitu untuk memperkokoh karakter bangsa dan memperkuat entitas NKRI, meningkatkan koherensi sosial dan integrasi nasional, khususnya dalam menghadapi tantangan pluralisme dan radikalisme. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada penerapan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di lingkungan pendidikan formal, yaitu di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Penelitian ini lebih khusus mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran di madrasah, dengan tujuan untuk membentuk karakter dan pemahaman religius siswa sesuai dengan prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*.

---

<sup>150</sup> Helmawati *Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam memperkokoh karakter Bangsa dan mewujudkan Entitas NKRI*. Vol 4, No 1 (2018), diakses pada Tanggal 5 Maret 2023.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Saparudin bertajuk "Merawat Aswaja dan Sustainability Organisasi; Analisis Praktis Pendidikan Ke-NU-an" mengkaji tentang cara penyebaran identitas ideologis *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) dan dampaknya terhadap proses regenerasi kader Nahdlatul Ulama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Ke-NU-an bukan hanya sekedar upaya merawat ideologi Aswaja, tetapi juga sebagai strategi penting untuk menjaga kelangsungan organisasi Nahdlatul Ulama melalui fokus pada pembentukan dan regenerasi kader baru. Studi ini mengungkapkan bahwa Nahdlatul Ulama secara aktif mengadaptasi dan memilih pendekatan serta organisasi keagamaan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat ini, yang menunjukkan sebuah dinamika adaptif dalam menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dasar ideologis tetapi juga menjamin kelangsungan dan relevansi organisasi dalam masyarakat yang terus berubah.<sup>151</sup> Penelitian Saparudin menitikberatkan pada bagaimana pendidikan Ke-NU-an diimplementasikan untuk merawat dan memelihara identitas ideologis *Ahlussunnah Wal Jama'ah* NU, serta memfokuskan pada keberlanjutan organisasi melalui regenerasi kader. Penelitian ini menjelajahi strategi Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan relevansinya dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, dengan cara memperkuat struktur internal dan mengembangkan kader-kader baru yang dapat melanjutkan visi dan misi organisasi. Sementara itu, penelitian ini, berfokus pada model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Penelitian ini mengkaji bagaimana pendekatan pendidikan integratif dapat efektif dalam menyisipkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam kurikulum dan praktek pendidikan di madrasah tersebut. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter dan pemahaman religius siswa yang mendalam dan berakar pada tradisi *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, dengan mengintegrasikan aspek-aspek keilmuan lain yang relevan dengan kehidupan modern.

---

<sup>151</sup> Saparudin, *Merawat ASWAJA Dan Sustainability Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NU-an*. Vol.11, No. 1, Juni 2017, hlm.101-122. diakses pada tanggal 5 Maret 2023,

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Yauma Trin Sunda dan Agus Zaenul Fitri mengkaji dampak nilai-nilai Aswaja dan Islam Jawa terhadap pemikiran Islam moderat di kalangan mahasiswa. Nilai-nilai Aswaja tercermin dalam berbagai aktivitas dan proses internalisasi yang berlangsung dalam pembelajaran, sedangkan Islam Jawa, yang memiliki ciri khas *sincretic* dengan tradisi lokal, menawarkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya di Jawa. Kedua elemen ini digabungkan dalam kegiatan di pusat studi IJIR, yang berfokus pada eksplorasi dan pelestarian budaya Jawa yang masih sesuai dengan syariat Islam, termasuk kajian lintas agama, Wayang, seni teater, dan Karawitan. Hasil studi menunjukkan bahwa 72,4% dari nilai-nilai Aswaja berkontribusi pada pembentukan pemikiran Islam yang moderat, sementara 42% dari pengaruh Islam Jawa juga mendukung pemikiran Islam moderat. Kondisi ini mencerminkan bagaimana Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, beradaptasi dengan budaya lokal dan membuka jalan bagi mahasiswa untuk menjadi kritis dan inovatif dalam menyikapi berbagai situasi dan kondisi, sesuai dengan prinsip-prinsip *wasatiyyah* yang mengutamakan moderasi dan toleransi.<sup>152</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menjelajahi pengaruh dan penerapan nilai-nilai pendidikan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada latar pendidikan. Penelitian Yauma Trin Sunda dan Agus Zaenul Fitri fokus pada bagaimana nilai-nilai Aswaja dan elemen-elemen dari Islam Jawa mempengaruhi pembentukan pemikiran Islam yang moderat di kalangan mahasiswa, menyoroti peran pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai ini melalui berbagai aktivitas kultural dan pendidikan lintas agama. Penelitian tersebut menekankan pada integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran dan bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi pada sikap toleransi dan pemikiran moderat. Sedangkan penelitian fokus penelitian ini lebih spesifik yaitu mengkaji penerapan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar

---

<sup>152</sup> Yauma Trin Sunda, Agus Zaenul Fitri, (2022), *The Effect of Aswaja Values and Javanese Islam on Students' Moderate Islamic Thinking*, el Harakah Jurnal Budaya Islam Vol. 24 No. 2, 2022, diakses 8 Maret 2023.

*Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Fokusnya adalah pada pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan di madrasah, bertujuan untuk membina karakter dan pemahaman religius siswa sesuai dengan prinsip-prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian mengkaji nilai-nilai Aswaja, penelitian Sunda dan Fitri lebih luas mencakup pengaruh budaya dan pendidikan lintas agama, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada integrasi nilai-nilai ini dalam konteks pendidikan formal di sebuah institusi pendidikan khusus.

Kesepuluh, Penelitian yang dilakukan oleh Aan Widiyanto membahas tiga teknik internalisasi pendidikan karakter berbasis Aswaja di SD Islam Imama Semarang. Pertama, melalui desain lingkungan sekolah dengan aktivitas dan program keagamaan yang membentuk budaya religius di sekolah. Kedua, dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Aswaja dalam proses belajar mengajar di kelas. Ketiga, melalui penguatan kerjasama yang terintegrasi, saling mendukung, dan berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Ketiga metode ini berlandaskan pada ajaran *Aswaja An Nahdliyah* yang menekankan pentingnya toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan moderasi (*tawasuth*). Hasil dari penelitian ini menghasilkan tiga rekomendasi utama: pertama, sekolah perlu memanfaatkan ajaran *Aswaja An Nahdliyah* untuk mengembangkan karakter siswa; kedua, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan untuk menyelaraskan dan memantau pengembangan karakter siswa; ketiga, berkolaborasi dengan masyarakat untuk menguatkan karakter siswa melalui inisiatif bersama.<sup>153</sup>

Penelitian oleh Aan Widiyanto dan penelitian ini sama-sama berfokus pada penerapan dan internalisasi nilai-nilai pendidikan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam konteks pendidikan. Keduanya mengeksplorasi cara-cara

---

<sup>153</sup> Aan Widiyanto, (2022), *Internalizing Aswaja based Character Education through School Environment Design and Collaborative Strategy*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), diakses 8 Maret 2023.

untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan formal dengan tujuan untuk membentuk karakter dan pemahaman religius siswa. Namun, terdapat perbedaan penting dalam konteks dan pendekatan khusus dari kedua penelitian. Penelitian Aan Widiyanto berfokus pada SD Islam Imama Semarang, menekankan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis *Ahlussunnah Wal Jama'ah* melalui desain lingkungan sekolah, integrasi dalam kurikulum kelas, dan kerjasama dengan orang tua serta masyarakat. Penelitian ini sangat terfokus pada pengembangan budaya religius di sekolah dan bagaimana ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji penerapan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana nilai-nilai ini diintegrasikan secara menyeluruh dalam semua aspek pendidikan di madrasah tersebut, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler, dengan tujuan untuk mencapai integrasi yang lebih luas dari nilai-nilai ini dalam pendidikan formal.

Kesebelas, Penelitian yang dilakukan oleh Mostafa Al Emran dan tim di Institut Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknik Universitas Sharjah, UAE, bertujuan untuk mengeksplorasi intensi berkelanjutan dalam penggunaan pembelajaran mobile (m-learning) melalui pengembangan model terintegrasi. Model ini menggabungkan tiga kerangka teori yang berbeda: Model Penerimaan Teknologi (TAM), Teori Perilaku Terencana (TPB), dan Model Ekspektasi-Konfirmasi (ECM). Untuk menguji model yang diusulkan, penelitian ini menggunakan survei kuesioner yang diisi oleh 273 mahasiswa pascasarjana dari The British University di Dubai, Uni Emirat Arab. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil empiris dari studi ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan yang dirasakan, sikap, kontrol perilaku yang dirasakan, dan norma subyektif adalah faktor-faktor penting yang menentukan keberlanjutan penggunaan m-learning. Sementara itu, kegunaan yang

dirasakan dan kesenangan hanya memiliki pengaruh minor terhadap intensi berkelanjutan penggunaan. Penelitian ini juga membahas berbagai implikasi teoretis dan praktis dari temuan tersebut.<sup>154</sup>

Penelitian oleh Mostafa Al Emran dan penelitian tentang model pendidikan integratif di MI Ma'arif NU 1 Pageraji sama-sama menggunakan kerangka teoritis dan metodologi kuantitatif, tetapi berbeda secara signifikan dalam fokus dan aplikasi. Penelitian Al Emran mengkaji penggunaan berkelanjutan m-learning di universitas di Dubai, menargetkan aspek teknologi pendidikan tinggi, sedangkan penelitian di MI Ma'arif NU fokus pada integrasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* dalam pendidikan madrasah di Indonesia, dengan tujuan pembentukan karakter dan identitas religius. Penelitian Al Emran berpotensi mempengaruhi pengembangan teknologi pendidikan, sedangkan penelitian di madrasah mengarah pada pengaruh yang lebih dalam terhadap spiritualitas dan moral siswa, menunjukkan keunikan masing-masing dalam konteks dan tujuan pendidikan mereka.

Kedua belas, Maisaroh Hayatin yang berjudul *Transformasi Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Kecamatan Sukoloro Kabupaten Lamongan)*. Karya ini membahas sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Islam, kepemimpinan pondok pesantren Al-Islam dalam mentransformasikan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada santrinya, dan capaian dari usaha tersebut.<sup>155</sup> Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama sama menjelaskan tentang nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yaitu *Tawassuth* (moderasi), *al-adl* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi), sedangkan perbedaannya, jika penelitian tersebut mengkaji tentang Transformasi Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Kecamatan Sukoloro Kabupaten Lamongan), sedangkan penelitian ini mengkaji model pendidikan

---

<sup>154</sup> Mostafa Al Emran, dkk. (2020), *An empirical examination of continuous intention to use m-learning: An integrated model*, Research Institute of Sciences & Engineering, University of Sharjah, Sharjah, UAE.

<sup>155</sup> Maisaroh Hayatin, *Transformasi Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Kecamatan Sukoloro Kabupaten Lamongan)*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2016).

integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas.

Ketiga belas, penelitian Riki Herman, berjudul “*Implementasi nilai-nilai pendidikan Ahlussunah Wal Jama'ah NU dalam pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta*”, Riki Herman mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan *Ahlussunah Wal Jama'ah NU* dalam membentuk akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok, Yogyakarta. Penelitian ini menyoroti pentingnya nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderasi), *i'tidal* (keadilan), *amar ma'ruf nahi munkar* (mendorong yang baik, mencegah yang buruk), dan *tawazun* (keseimbangan) dalam pendidikan akhlak. Metode yang digunakan dalam pengajaran dan internalisasi nilai-nilai ini termasuk pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah NU* secara teoretis, tetapi juga terbiasa dalam praktik sehari-hari dan dapat meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan mereka.<sup>156</sup>

Penelitian ini mirip dengan penelitian tentang model pendidikan integratif di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas dalam hal keduanya mengintegrasikan nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam pendidikan. Namun, perbedaan utama terletak pada konteks dan aplikasi spesifik nilai-nilai tersebut. Penelitian Herman fokus pada pembentukan akhlak melalui pendidikan di sebuah SMK, menggunakan metode yang lebih terfokus pada pengajaran nilai-nilai tertentu untuk membiasakan dan menanamkan perilaku yang diinginkan. Sementara itu, penelitian di MI Ma'arif NU Pageraji ini lebih luas, mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kerangka pendidikan integratif yang meliputi aspek kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di madrasah, dengan tujuan menyeluruh untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam semua aspek kehidupan siswa.

---

<sup>156</sup> Riki Herman, berjudul “*Implementasi nilai-nilai pendidikan Ahlussunah Wal Jama'ah NU dalam pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2017).

Keempat belas, Penelitian Muhammad Fahmi yang berjudul "Pendidikan *Aswaja* NU dalam Konteks Pluralisme" berfokus pada memahami bagaimana pendidikan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* NU (*Aswaja* NU) diterapkan dalam konteks pluralisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *Aswaja* NU menganut prinsip pluralisme, multikulturalisme, dan toleransi, dengan nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (keseimbangan) yang sangat menonjol. Melalui pendidikan, NU berupaya mengatur hubungan antarmanusia dalam berbagai ikatan sosial yang bertujuan mengembangkan persaudaraan yang berlandaskan pemahaman, penghargaan, dan hormat bersama. Konsep "*Lanaa a'maalana walakum a'malukum, lakum diinukum waliya diin*" yang dapat diterjemahkan sebagai "Untuk kami (agama) kami, untuk kalian (agama) kalian", mencerminkan visi pluralistik yang diadopsi oleh pendidikan *Aswaja* NU, yang mendidik umat Islam untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang plural dan multikultural.<sup>157</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tentang model pendidikan integratif di MI Ma'arif NU 1 Pageraji dalam hal keduanya mengkaji aplikasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam pendidikan. Namun, fokus utama dari jurnal Fahmi adalah pada pluralisme dan bagaimana pendidikan *Aswaja* NU mengadaptasi dan mengajarkan nilai-nilai ini untuk mendukung kerukunan dan pengertian lintas budaya dan agama, sementara penelitian di MI Ma'arif NU lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* secara lebih luas dalam konteks pendidikan formal di madrasah.

Penelitian ini dan penelitian yang disebutkan sama-sama membahas model pendidikan integratif. Namun, perbedaan utama antara keduanya adalah fokus penelitian pertama pada pengembangan model pendidikan integratif, sedangkan fokus penelitian ini adalah model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Metode ini dianggap berbeda dari

---

<sup>157</sup> Muhammad Fahmi, *Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme* Vol. 1 No. 1 (2017). <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/9>.

penelitian sebelumnya karena memiliki kerangka dan bingkai yang berbeda. Akibatnya, metode penelitian ini berbeda dari yang lain karena menggunakan model pendidikan integratif yang digunakan di MI Ma'arif NU Kabupaten Banyumas untuk menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Ini adalah kebaruan (novelti) dalam penelitian ini.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan fenomena esensial yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan manusia, tersedia secara universal sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas individu dan membangun kebudayaan. Sebagai sarana utama untuk mengembangkan dan memperkaya sumber daya manusia, pendidikan memainkan peran krusial dalam mempersiapkan generasi yang akan datang untuk dapat beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Proses belajar mengajar, yang menjadi inti dari pendidikan, secara intrinsik terkait dan memiliki peranan penting, khususnya dalam konteks sekolah. Karena signifikansinya yang mendalam, pendidikan terus menjadi topik diskusi yang vital di berbagai kalangan, termasuk di antara masyarakat umum, akademisi, tokoh agama, dan dalam lingkup pemerintahan, menegaskan pentingnya pendidikan dalam memajukan dan memperbaiki kehidupan manusia.

Pendidikan melebihi sekadar memberikan instruksi atau pengajaran. Pendidikan memiliki peran yang jauh lebih besar daripada sekadar menginstruksikan; ini bukan hanya tentang penyebaran pengetahuan, melainkan juga tentang pembentukan dan pengembangan kesadaran serta kepribadian siswa. Berbeda dengan pengajaran yang mungkin lebih fokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan, pendidikan menekankan pada pemahaman mendalam dan pembangunan karakter siswa, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, budaya, pemikiran, dan keterampilan yang vital bagi kehidupan mereka. Dalam proses ini, sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar berbagai disiplin ilmu, tetapi juga sebagai arena di mana nilai-nilai penting diinternalisasi. Proses pembelajaran di sekolah yang

membutuhkan dedikasi waktu, perhatian, dan tenaga yang intensif, menjadi medium yang efektif untuk 'rekayasa mental' yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini ke dalam diri siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berbudi pekerti tinggi dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

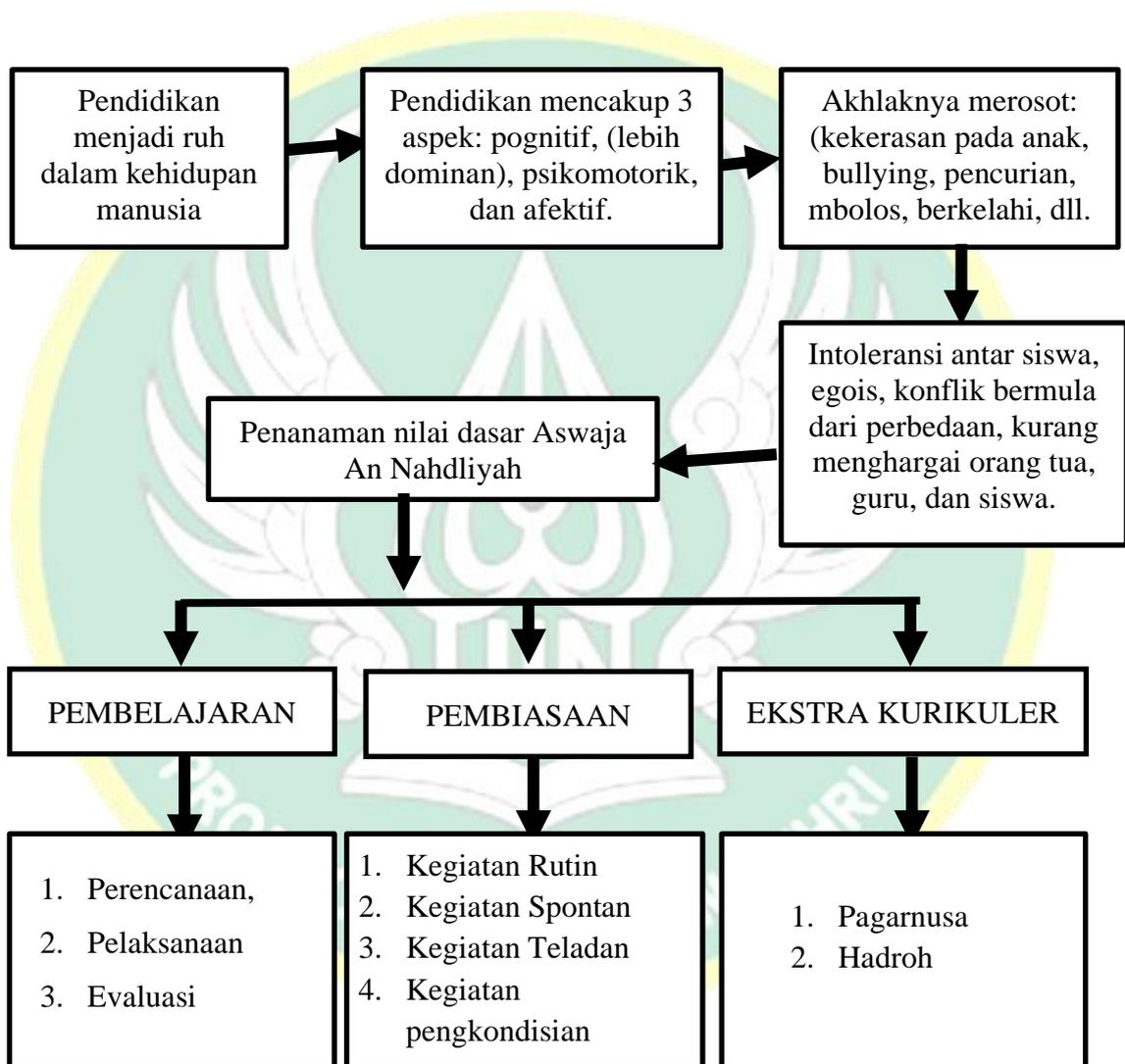
Pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan signifikan; di antaranya adalah kecenderungan siswa untuk bertindak egois, mengesampingkan kewajiban agama seperti shalat, serta terlibat dalam konflik akibat perbedaan pendapat dan budaya. Selain itu, tindakan negatif seperti membolos, menggunakan kata-kata yang tidak pantas, dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral juga kerap terjadi. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi aktif dari semua pihak terkait untuk mengatasi masalah-masalah ini, dengan tujuan membentuk siswa menjadi generasi yang lebih baik yang mampu mengamalkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Masalah-masalah seperti kekerasan, ketakutan, korupsi, kolusi, pencurian, pembunuhan, perselingkuhan, tawuran antar siswa, dan penyalahgunaan narkoba adalah beberapa contoh yang tidak seharusnya terjadi dalam komunitas Muslim, mengingat hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Konflik antaragama merupakan salah satu isu serius yang tidak hanya terjadi antara pemeluk agama yang berbeda, tetapi juga di antara umat Islam itu sendiri. Di Indonesia, ketidakharmonisan dalam kalangan umat Islam sering kali dipicu oleh perbedaan dalam berbagai aspek seperti teologi (akidah), mazhab hukum Islam, tarekat, serta afiliasi dengan kelompok sosial, partai politik, dan kelompok kepentingan lainnya. Selain itu, terdapat kekhawatiran yang mendalam terkait dengan penurunan moral di kalangan generasi muda Indonesia.

Dalam sistem pendidikan, nilai-nilai seperti *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* harus diterapkan, didorong, dan didukung oleh *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Sayangnya, baik di masyarakat maupun di sekolah, hal-hal ini masih jarang terjadi. Umat Islam diharapkan dapat membawa agama

mereka sebagai *Rahmatal Lil Alamin* berdasarkan prinsip-prinsip ini. Di Indonesia, hubungan harmonis antar umat beragama belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas hubungan antar umat beragama.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan melalui peta konsep sebagai berikut:



Gambar 1  
Konsep Kerangka berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang fokus pada pengalaman subjektif atau fenomenologis yang dirasakan oleh individu. Pendekatan fenomenologi ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami konsep-konsep yang muncul dari pengalaman internal subjek. Fenomenologi juga diartikan sebagai suatu cara berpikir yang menitikberatkan pada pengalaman dan narasi subjektif manusia serta interpretasi atau cara mereka bertindak di dunia, sehingga memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif.<sup>158</sup>

Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi yang autentik dan valid. Dengan berada di lokasi, peneliti dapat memahami fenomena yang sedang berlangsung yang dialami oleh subjek penelitian, sehingga memperoleh data berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan, serta peristiwa yang terjadi. Pendekatan ini sangat penting dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian ini, dengan tujuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan informasi serta data yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk menangkap gambaran atau realitas yang ada di lapangan, sesuai dengan fokus penelitian yaitu model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain.

---

<sup>158</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 14.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Kehadiran peneliti di lapangan dimaksudkan untuk memahami dan mengkaji fenomena tersebut dalam kondisi alamiah dan evolutif, tanpa intervensi manipulatif terhadap data yang dikumpulkan. Sesuai dengan pandangan Emzir yang menyatakan bahwa ada tiga pendekatan dalam penelitian yaitu kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods, pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan apa yang ada di lapangan secara apa adanya. Pendekatan ini penting untuk menjamin keotentikan dan keakuratan data, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* ditanamkan melalui pendidikan integratif.<sup>159</sup>

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Kehadiran peneliti di lapangan dimaksudkan untuk memahami dan mengkaji fenomena tersebut dalam kondisi alamiah dan evolutif, tanpa intervensi manipulatif terhadap data yang dikumpulkan. Sesuai dengan pandangan Emzir yang menyatakan bahwa ada tiga pendekatan dalam penelitian yaitu kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods, pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan apa yang ada di lapangan secara apa adanya. Pendekatan ini penting untuk menjamin keotentikan dan keakuratan data, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* ditanamkan melalui pendidikan integratif.<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 78.

<sup>160</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 28.

Objek penelitian dalam studi ini adalah fenomena yang alami dan berkembang secara natural, tidak dipengaruhi atau dimanipulasi oleh peneliti. Dalam konteks ini, kehadiran peneliti di lapangan tidak memberikan dampak signifikan terhadap dinamika yang terjadi pada objek yang diamati. Objek penelitian dipertahankan dalam kondisi aslinya tanpa adanya perubahan yang disebabkan oleh interaksi atau intervensi dari peneliti. Peneliti dalam hal ini hanya bertindak sebagai pengamat yang tidak menerapkan teori atau membuat perubahan pada kondisi objek, tetapi mengamati dan mendokumentasikan fenomena tersebut sebagaimana adanya untuk dipahami lebih lanjut.<sup>161</sup>

Ruang lingkup penelitian ini terfokus pada penggunaan model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang diadopsi memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mengevaluasi data secara efektif, menggunakan kerangka teori yang telah ada sebagai dasar teoretis dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti memilih informan yang relevan dengan rumusan masalah guna memperoleh data yang valid dan sesuai. Pendekatan fenomenologi diterapkan karena penelitian ini bertolak dari pengamatan fenomena, memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif dan perspektif para partisipan terkait dengan implementasi model pendidikan integratif tersebut.

### C. Tempat dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kabupaten Banyumas, yang merupakan tempat yang strategis untuk melaksanakan penelitian ini. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama, antara lain: (1) mutu pendidikan di madrasah ini dikategorikan sangat baik, (2) jumlah peserta didik yang banyak, (3) sarana dan

---

<sup>161</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 13.

prasarana yang sangat mendukung, serta (4) statusnya sebagai madrasah percontohan untuk tingkat Ma'arif di Kabupaten Banyumas..

Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis, dimulai dengan observasi awal untuk memahami konteks dan kondisi di lapangan. Selanjutnya, peneliti menyusun dan mengajukan proposal penelitian. Setelah proposal disetujui, penelitian dilakukan sesuai dengan metodologi yang telah dirancang. Proses akhir dari penelitian ini adalah penyusunan laporan hasil penelitian, yang mencakup semua temuan, analisis, dan rekomendasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung dari bulan Februari 2023 hingga Maret 2024, untuk memastikan bahwa semua aspek penelitian dapat dijalankan dan didokumentasikan secara mendetail.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini merujuk pada fakta-fakta yang dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk, seperti angka, simbol, kode, dan lainnya. Data tersebut merupakan keterangan yang akurat dan nyata, yang dapat digunakan sebagai bahan analisis atau dasar untuk menarik kesimpulan dalam penelitian. Sumber data dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan catatan-catatan yang relevan yang diperoleh dari lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan harus konsisten, relevan, dan dapat dipercaya agar dapat mendukung kesahihan temuan penelitian.<sup>162</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama: manusia dan non-manusia. Sumber data manusia meliputi subjek atau informan kunci yang menyediakan data melalui ucapan, perilaku, dan interaksi mereka, yang dieksplorasi sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Informan ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian dan kemampuan mereka untuk memberikan wawasan mendalam tentang isu yang sedang

---

<sup>162</sup> M. Muhsin, *Metode Pengembangan Fitrah Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'adiyah*, (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010), 65.

diteliti. Di sisi lain, sumber data non-manusia mencakup dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat, dan rekaman-rekaman yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk mendukung, memverifikasi, atau memperkaya informasi yang diperoleh dari sumber manusia.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian ini terutama berfokus pada ucapan dan perilaku. Namun, informasi tambahan seperti dokumen dan materi lain juga dianggap penting untuk memberikan konteks dan kekayaan analisis dalam penelitian. Dengan demikian, kombinasi antara data dari sumber manusia dan non-manusia memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan multidimensi mengenai fenomena yang sedang diteliti.<sup>163</sup>

Informasi tambahan dalam penelitian ini mencakup data tertulis, dokumen, gambar-gambar, dan statistik yang semuanya berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang fokus penelitian, yaitu model pendidikan integratif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Data ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian, yang meliputi:

1. Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, yang menyediakan wawasan administratif dan kebijakan pendidikan di madrasah.
2. Empat guru kelas VI di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, yang memberikan informasi tentang implementasi kurikulum dan interaksi pendidikan sehari-hari.
3. Enam perwakilan guru dari MI Ma'arif NU 1 Pageraji, yang membantu dalam memberikan perspektif lebih luas mengenai praktek pengajaran dan pengalaman pendidikan di madrasah.
4. Dua puluh lima perwakilan peserta didik dari MI Ma'arif NU 1 Pageraji, yang memberikan sudut pandang siswa terhadap efektivitas dan pengaruh pendidikan integratif.

---

<sup>163</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 55.

5. Empat wali murid, yang menyumbang perspektif tentang dampak pendidikan integratif pada perkembangan anak-anak mereka.

Total subjek penelitian berjumlah 40 orang, yang semuanya memberikan berbagai data yang krusial untuk analisis dan kesimpulan penelitian mengenai efektivitas model pendidikan yang diadopsi oleh MI Ma'arif NU 1 Pageraji.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan sesuai dengan objektif studi, penelitian ini menggunakan metodologi fenomenologi yang dilaksanakan melalui tiga tahap utama pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui gabungan ketiga metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran komprehensif tentang efektivitas dan dampak model pendidikan integratif terhadap pengembangan nilai dan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*.

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan diskusi antara pewawancara dan yang diwawancarai, yang berperan sebagai sumber data. Teknik ini bisa dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam wawancara langsung, interaksi terjadi secara tatap muka, sehingga memungkinkan pewawancara untuk mendapatkan informasi mendalam melalui pertanyaan terbuka dan mengobservasi ekspresi serta bahasa tubuh responden.<sup>164</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik wawancara semi-terstruktur yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam penggalian data, memungkinkan informan untuk menyampaikan jawaban, pendapat,

---

<sup>164</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2014), 263.

dan wawasan mereka secara luas dan mendalam terkait dengan rumusan masalah.<sup>165</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara langsung untuk mengumpulkan data tentang model pendidikan integratif dan penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Menurut Nasution, wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal yang berfungsi seperti percakapan dengan tujuan spesifik untuk memperoleh informasi.<sup>166</sup> Sementara itu, Soehartono mendefinisikan wawancara sebagai metode pengumpulan data melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada responden, dengan respons yang diberikan kemudian dicatat atau direkam menggunakan alat perekam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami wawasan dan perilaku responden terkait tema penelitian.<sup>167</sup>

## 2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dan pencatatan sistematis fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Wina Sanjaya, observasi adalah teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian secara langsung untuk mengamati dan mencatat objek penelitian, yang dapat berupa perbuatan, gambar, atau elemen lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data observasional yang akurat tentang interaksi, perilaku, dan situasi nyata yang terkait dengan subjek penelitian.<sup>168</sup>

---

<sup>165</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 320.

<sup>166</sup> Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 113.

<sup>167</sup> Soerhatono Irawan, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 67-68.

<sup>168</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2014), 270.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti mengambil peran sebagai partisipan moderat, di mana peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai tahapan aktivitas yang diamati. Observasi ini dilakukan secara terbuka, memungkinkan subjek penelitian mengetahui dan secara ikhlas memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat dan mencatat peristiwa yang terjadi sebenarnya di lapangan. Pencatatan merupakan elemen krusial dalam observasi, berfungsi sebagai alat utama untuk mengumpulkan informasi yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Informasi ini kemudian dianalisis dan diolah untuk disusun dalam bentuk laporan atau disertasi. Penting bagi peneliti untuk memulai pencatatan sejak awal observasi, idealnya sebelum memasuki lapangan, untuk memastikan semua observasi yang relevan terdokumentasi secara akurat. Catatan lapangan ini kemudian segera diolah menjadi laporan berdasarkan apa yang diamati, menghindari penundaan yang dapat menyebabkan hilangnya detail penting atau pengurangan akurasi data.<sup>169</sup>

### 3. Dokumentasi

Menurut Emzir, langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah memeriksa dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan. Dokumen ini digunakan sebagai alat untuk melengkapi dan memperkaya informasi yang telah dikumpulkan melalui metode lain seperti observasi dan wawancara. Kajian dokumen ini penting untuk memastikan bahwa peneliti memiliki pemahaman yang mendalam tentang semua sumber tertulis atau bentuk lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan kontekstual, serta

---

<sup>169</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 174.

memverifikasi dan memperkuat data yang telah diperoleh dari sumber-sumber langsung.<sup>170</sup>

Metode dokumentasi dalam penelitian sering kali digunakan setelah observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi tambahan yang mendukung. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku, surat kabar, serta catatan dari hasil rapat dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi historis dan kontekstual yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi langsung. Penggunaan dokumentasi adalah penting dalam memverifikasi dan memperdalam analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, memberikan kerangka referensi yang lebih luas, dan membantu dalam pembuatan argumentasi yang kuat dalam laporan penelitian.<sup>171</sup>

Selama pelaksanaan penelitian, metode studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dua jenis data: informasi utama dan informasi tambahan. Informasi utama yang diperoleh mencakup ucapan dan kejadian yang terjadi dalam kondisi nyata di lapangan, khususnya di MI Ma'arif NU 1 Pageraji. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tambahan yang mendukung data dari sumber informasi utama, tetapi juga digunakan untuk menilai dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan materi penelitian yang terjadi di lapangan. Ini termasuk analisis terhadap konten yang ada dalam dokumen seperti catatan rapat, laporan kegiatan, dan arsip lain yang relevan, yang semua berlokasi di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Metode ini memungkinkan peneliti

---

<sup>170</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 136.

<sup>171</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineck Cipta, 2013), 201.

untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai situasi dan dinamika yang ada di lokasi penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data merupakan proses yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian yang sistematis dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang telah dikumpulkan. Kegiatan analisis ini dilaksanakan dengan menelaah data secara cermat, mengorganisirnya, membaginya menjadi unit-unit analisis yang dapat dikelola, kemudian mensintesis untuk mencari dan mengidentifikasi pola yang muncul. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan data tersebut untuk memperoleh pemahaman yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian.<sup>172</sup>

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada objek penelitian yang berada di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Dalam proses analisis, peneliti menginterpretasikan data yang dikumpulkan, yang meliputi kata-kata dari transkrip wawancara, tingkah laku yang diamati selama observasi, serta isi dari dokumen-dokumen terkait. Tujuan dari kegiatan analisis ini adalah untuk memahami dan mengekstrak makna mendalam dari data tersebut. Proses interpretasi ini penting untuk memastikan bahwa semua nuansa dan konteks dari data yang diperoleh dapat dipahami dengan benar, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan akurat dan mencerminkan realitas yang ada di lapangan dengan sejelas-jelasnya.

Sebelum hasil penelitian disusun menjadi laporan akhir, peneliti melalui tahapan pengelolaan data yang sistematis untuk memastikan informasi yang dihasilkan dapat diakses dengan mudah dan akurat. Tujuan utama dari teknik analisis data ini adalah untuk menyediakan jawaban yang valid terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, teknik ini juga bertujuan

---

<sup>172</sup> Moleong, Ixey J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013), 248.

untuk menemukan solusi atas masalah yang ada, melakukan evaluasi terhadap permasalahan yang dihadapi, dan memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan atau penyusunan kesimpulan. Proses analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga informasi yang diperoleh mencapai titik jenuh, yang berarti tidak ada lagi data baru yang mengubah hasil analisis. Tahapan analisis data diawali dengan membaca dan memahami semua data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.<sup>173</sup>

#### 1. Reduksi data

Alur pertama dalam menganalisis data hasil penelitian yakni reduksi data. Kegiatannya berupa hasil dokumen, hasil wawancara dan hasil observasi, dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga diperoleh kesimpulan akhir.<sup>174</sup> Data dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lokasi penelitian. Reduksi data merupakan proses menyederhanakan data atau informasi, memilah dan memilih sesuatu yang utama yang cocok dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Reduksi data ini dilaksanakan terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data-data terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data yang sudah diketahui ketika peneliti merumuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, rincian fokus penelitian, dan pemilihan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya

---

<sup>173</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 216.

<sup>174</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 138.

membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, serta menulis catatan.

## 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses menampilkan atau memunculkan informasi yang sistematis, informasi yang sudah direduksi sehingga kelihatan masih utuh. Pada proses ini, hasil penelitian yang telah direduksi kembali dengan disajikan secara menyeluruh. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Sugiono menyatakan bahwa: *“The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*.<sup>175</sup> Pernyataan di atas mengandung makna bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data digunakan untuk menemukan pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga digunakan untuk menemukan suatu makna dari data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dalam bentuk informasi yang kompleks diseleksi menjadi informasi yang sederhana.

## 3. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan cara menarik kesimpulan dari kesimpulan awal yang bersifat sementara bisa berubah apabila diperoleh informasi yang lebih valid, lebih sesuai walaupun berbeda dengan kesimpulan awal. Apabila kesimpulan awal ternyata didukung dengan informasi atau data yang lebih valid dari pada hasil kesimpulan yang kedua maka yang dipakai adalah kesimpulan yang pertama. Tahapan verifikasi itu setingkat dengan pemahaman yang ada pada pemikiran peneliti yang dicatat dengan baik selama di tempat penelitian. Langkah terakhir adalah melakukan verifying terhadap data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif

---

<sup>175</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 339.

mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, bisa juga tidak karena ditemukan data baru dalam penelitian yang dilakukan.<sup>176</sup>

### G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sesuai dengan jenis, pendekatan dan strategi dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh tidak lepas dari kata-kata yang tidak sesuai antara apa yang diteliti dengan keadaan yang sebenarnya. Biasanya dipengaruhi oleh validitas saksi, waktu turunnya wahyu, kondisi yang dialami dan sebagainya. Pemeriksaan keabsahan informasi dalam hal ini mempertimbangkan validitas kerja (*inner legitimacy*), yaitu untuk menilai kebenaran informasi yang diperoleh. Cara untuk menguji keabsahan informasi dapat dilakukan, menghitung dengan triangulasi sumber, untuk lebih spesifik dengan memeriksa informasi yang didapat dengan cara 3 sumber.<sup>177</sup>

Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memvalidasi temuan melalui penggunaan triangulasi sumber, strategi, dan waktu, yang membantu memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode pengumpulan atau analisis data, serta menilai kestabilan fenomena yang diteliti pada waktu yang berbeda. Data dari ketiga sumber tersebut dijelaskan dan dikategorikan untuk mengidentifikasi aspek yang konsisten dan yang unik. Proses konfirmasi data dilakukan dengan para informan untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan, yang dilengkapi dengan pengauditan dependability untuk menilai proses penelitian dan memastikan hasil yang konsisten jika kondisi serupa diterapkan kembali. Selain itu, pengauditan confirmability dilakukan untuk memastikan bahwa temuan benar-benar berdasarkan data yang terkumpul, dengan interpretasi dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, semuanya didukung oleh bukti yang dapat diverifikasi dan disajikan dalam laporan penelitian.

---

<sup>176</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 247

<sup>177</sup> Sugiyono, *Motodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 372.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggali informasi dari sumber data yang sama tetapi melalui teknik yang berbeda-beda, memungkinkan peneliti untuk memvalidasi data melalui berbagai metode pengumpulan data. Sementara itu, triangulasi sumber dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber data yang berbeda untuk memperoleh data yang sama, ini bertujuan untuk memperkuat keandalan temuan dengan memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari sumber yang beragam. Kedua metode triangulasi ini saling melengkapi untuk memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian.<sup>178</sup>

Menurut Moleong, proses cross check atau pemeriksaan silang dalam penelitian dilakukan melalui beberapa langkah khusus untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh. Langkah-langkah tersebut mencakup:

1. Melakukan perbandingan antara hasil yang diperoleh dari observasi dengan hasil dari wawancara. Ini membantu dalam mengidentifikasi kesesuaian antara apa yang diamati secara langsung dengan apa yang dinyatakan oleh responden.
2. Mensinkronkan pernyataan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru dengan perilaku yang mereka tunjukkan selama proses observasi. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi kredibilitas informasi yang diberikan selama wawancara melalui pengamatan langsung.
3. Melakukan perbandingan antara informasi yang didapatkan dari wawancara dengan isi dokumen yang relevan. Ini bertujuan untuk menilai apakah dokumen-dokumen resmi mendukung atau bertentangan dengan testimoni lisan dari para informan.

Langkah-langkah ini memperkuat validitas data dengan menggunakan berbagai sumber dan teknik, sehingga meningkatkan keandalan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian.

---

<sup>178</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 330.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA**

#### **A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas**

##### **1. Letak geografis**

MI Ma'arif NU 1 Pageraji terletak di Jalan Raya Pageraji Nomor 10 RT 2 RW IV, Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, dengan Kode Pos 53162, posisinya yang strategis di tepi jalan raya yang menghubungkan Purwokerto dengan Ajibarang membuatnya mudah diakses dan hanya berjarak 2 km dari pusat kecamatan. Lokasi madrasah ini dikelilingi oleh berbagai batas geografis; di sebelah utara berbatasan langsung dengan Jalan Raya Pageraji, di selatan berdampingan dengan tanah kebun milik H. M. Rakis, di barat bersebelahan dengan tanah dan rumah milik Achmad Nafi'i serta Bapak Miftahul Jannah, dan di timur bertetangga dengan tanah dan rumah H. M. Rakis.<sup>179</sup>

MI Ma'arif NU 1 Pageraji yang terletak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, memiliki luas tanah total 3.761 meter persegi, yang memadai untuk mendukung semua fasilitas dan aktivitas pendidikan yang ada. Dari total luas tersebut, 840 meter persegi digunakan untuk bangunan sekolah, sedangkan 200 meter persegi lainnya dijadikan area kebun. Seluruh tanah sekolah ini berstatus sebagai wakaf, yang menunjukkan komitmen terhadap pendidikan dan pengelolaan tanah untuk kepentingan sosial dan pendidikan.<sup>180</sup>

##### **2. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas**

MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kabupaten Banyumas memiliki sejarah yang panjang, berawal dari zaman penjajahan Belanda ketika pertama kali didirikan sebagai Madrasah Diniyah atau madrasah sore. Madrasah ini terletak di Grumbul Dukuh Renteng, beroperasi di rumah Kyai H.

---

<sup>179</sup> Observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 Maret 2023.

<sup>180</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 Maret 2023.

Abdullah Sukri. Fokus utama pendidikan di madrasah ini adalah pengajaran agama. Pada masa awal berdirinya, santri yang mengikuti pembelajaran di madrasah ini berasal dari Pageraji dan daerah sekitarnya, hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah kyai atau guru yang dapat mengelola madrasah.<sup>181</sup>

Madrasah Wajib Belajar (MWB) merupakan nama asli dari yang kini dikenal sebagai MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, didirikan pertama kali pada tahun 1955. Nama madrasah ini diubah pada tahun 1959 menjadi MI Ma'arif NU 1 Pageraji. Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan di gedung yang sebelumnya digunakan oleh siswa MWB yang mengaji pada sore hari. MI Ma'arif NU 1 Pageraji terletak di Jalan Raya Pageraji nomor 10, Kabupaten Banyumas, di mana madrasah ini masih beroperasi hingga saat ini. Lokasi madrasah berpindah ke sini dengan tanah wakaf yang diberikan oleh H. Abdul Qodir dan dengan izin operasional yang resmi.<sup>182</sup>

Sejak didirikan, MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kabupaten Banyumas telah mengalami berbagai pergantian kepala madrasah, di antaranya Abdul Khamid, Sirwan, Sahlan Ahmad, H. Mastur, dan Mudasir, yang semuanya bukan karyawan pemerintah. Pada tahun 1981, yayasan menunjuk Nafisah, A.Ma. sebagai kepala madrasah. Pada Juli 1988, Nafisah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan tetap memegang posisi kepala madrasah. Pergantian terbaru terjadi pada tahun 2009 ketika Akhmad Thontowi, S.Pd.I., M.Pd., diangkat sebagai kepala madrasah, dan dia masih menjabat sampai sekarang.<sup>183</sup>

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Maarif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas
  - a. Visi

Visi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas adalah:  
“Terbentuknya generasi yang muttaqin berfaham *Ahlussunah Wal*

---

<sup>181</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 Maret 2023.

<sup>182</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 Maret 2023.

<sup>183</sup> Observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 Maret 2023.

*Jama'ah Annahdhiyyah, unggul dalam bidang akademik, IPTEK, seni budaya, dan olah raga.*”

b. Misi

Misi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, adalah:

- 1) Memiliki kelompok pengajian yang handal,
- 2) Memiliki budaya keagamaan yang kuat,
- 3) Memiliki keunggulan prestasi akademik dengan berbagai model pembelajaran,
- 4) Memiliki kelompok seni budaya dan olahraga untuk pengembangan bakat minat.

c. Tujuan

Tujuan utama dari pendidikan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas adalah untuk menanamkan kecerdasan, pengetahuan, pengembangan kepribadian, etika yang baik, dan kemampuan untuk hidup mandiri dan terus belajar. Dengan mempertimbangkan tujuan umum tersebut, tujuan khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Lulusan memiliki keyakinan yang kuat dalam akidah dan beribadah dengan sepenuh hati dan benar,
- 2) Lulusan adalah orang yang jujur, santun, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab,
- 3) Lulusan menunjukkan sifat yang toleran, menghargai keberagaman, memiliki semangat persatuan, dan peduli terhadap sesama,
- 4) Lulusan mengadopsi gaya hidup yang bersih, sehat, kuat, dan energik,
- 5) Lulusan memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi,
- 6) Harus membentuk tim porseni dengan minimal tiga cabang dan dapat mencapai tahap final di tingkat kabupaten,
- 7) Harus membentuk tim olahraga dengan minimal lima cabang dan

dapat mencapai tahap final di tingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional,

- 8) Harus membentuk tim kesenian yang dapat tampil di acara tingkat kabupaten.<sup>184</sup>

#### 4. Struktur Organisasi

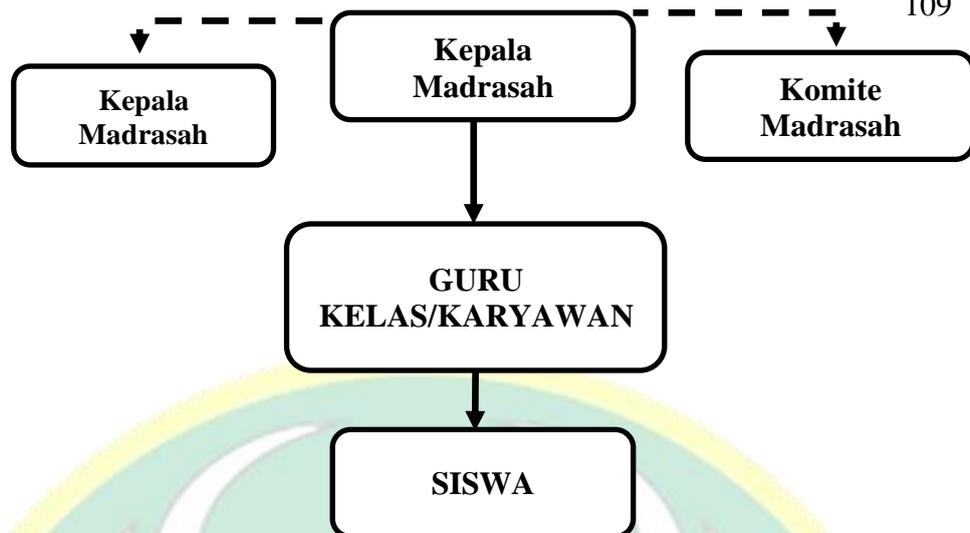
Struktur organisasi di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas dirancang untuk memberikan gambaran jelas mengenai peran dan tanggung jawab yang diemban oleh setiap anggota. Organisasi ini terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu:

- a. Kepala Madrasah yang bertanggung jawab atas kepemimpinan keseluruhan madrasah, pengambilan keputusan strategis, dan pengelolaan administratif serta akademik.
- b. Pengurus Madrasah yang membantu kepala madrasah dalam pengelolaan sehari-hari dan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan non-pendidikan.
- c. Komite Madrasah yang berfungsi sebagai badan penasihat dan pengawas yang terdiri dari para orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung pengelolaan madrasah.
- d. Guru yang memiliki peran sebagai pendidik dan pengajar, bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kurikulum dan mendidik siswa sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh madrasah.
- e. Siswa sebagai peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari madrasah, di mana seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran diarahkan untuk pengembangan keilmuan dan karakter mereka.<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 Maret 2023.

<sup>185</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 Maret 2023.



Gambar 2

### Bagan Struktur Organisasi Madrasah

#### 5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas

##### a. Gedung

Proses belajar-mengajar sangat dibantu oleh struktur gedung. Terdapat sejumlah ruang di gedung ini yang berfungsi sebagai tempat belajar dan membantu proses pendidikan. Jenis ruang yang dimaksud termasuk perpustakaan, kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, mushola, koperasi, UKS, dapur, laboratorium, gudang, ruang olahraga, ruang Tata Usaha (TU), dan fasilitas toilet.

##### b. Perlengkapan

Di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, fasilitasnya memadai dan masih dalam kondisi baik. Komputer, alat musik (seperti angklung, organ, seruling, pianika, rebana, gitar, marawis), peralatan kepramukaan, drumband, peralatan PPPK, jaringan nirkabel, kompor gas, televisi, laptop, netbook, perlengkapan futsal, dan akses internet semuanya termasuk dalam fasilitas ini.<sup>186</sup> Peralatan tersebut terletak dalam ruangan yang cukup luas dan teratur, yang memastikan bahwa mereka telah dipertahankan dalam kondisi baik dan masih dapat digunakan sesuai dengan persyaratan penggunaan.<sup>187</sup>

<sup>186</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 Maret 2023.

<sup>187</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 Maret 2023.

## 6. Pengembangan Bakat dan Minat Siswa

MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar di kelas reguler dilaksanakan selama 42 jam per minggu dengan durasi 35 menit untuk setiap jam pelajaran. Selain itu, madrasah juga menyediakan waktu khusus di luar jam belajar reguler untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta minat siswa. Berbagai program kegiatan yang ditawarkan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji adalah sebagai berikut

### a. Program intrakurikuler

Program intrakurikuler di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, mencakup berbagai mata pelajaran yang terdiri dari Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Olahraga, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Seni Budaya dan Keterampilan, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, dan Ke-NU-an. Proses pembelajaran di madrasah ini dirancang untuk memberikan pendidikan yang komprehensif kepada siswa.

### b. Program ekstrakurikuler

Di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, program ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan utama untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan dan mengekspresikan minat, kebutuhan, serta bakat mereka di luar jam pelajaran madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler ini dirancang khusus untuk membantu siswa memperoleh keterampilan tambahan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial mereka.

Tabel 4.  
Penanggungjawab Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Uraian Kegiatan	Penanggungjawab
1.	Hadroh	Muhibul Islah

2.	Pramuka	Kori Aryani, S.Pd.I Minanurrohman, S.Pd.I
3.	Drumband	Hidayatul Mufidah Kori Aryani, S.Pd.I
4.	Seni Baca Al Qur'an	Munir
5.	Seni Tari	Arifin
6.	Seni Lukis	Ully Maulida
7.	Kentongan	Laeli Mu'minatul Khoeriyah
8.	Volly	Asrorul Maula
9.	Takraw	Afifuddin
10.	Catur	Zulfa Bintu Khasanah

Sumber: Dokumen Profil MI Ma'arif NU 1 Pageraji

MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bakat serta minat siswa. Kegiatan-kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi bakat yang dimiliki siswa, sehingga dapat memberikan arahan dan pengembangan yang optimal.<sup>188</sup>

7. Data pendidik dan tenaga kependidikan
  - a. Data pendidik

Tabel 5.

Data tenaga pendidik Tahun Pelajaran 2022/2023.

No.	NAMA	JENIS GURU	TUGAS
1.	Akhmad Thontowi, M.Pd.I 19700101 200312 1 001	KEPALA MI	Kepala Madrasah
2.	Siti Mahmudah, S.Ag	Guru Kelas 1 A	Bendahara BOS
3.	Umi Setiaturohmah, S.Pd.I	Guru Kelas 1 B	Bendahara Seragam
4.	Siti Turoyah, S.H.I	Guru Kelas 1 C	Kord. Bahasa Inggris
5.	Laeli Mu'minatul KH., S.Pd.I	Guru Kelas 1 D	Kord. Kentongan
6.	Siti Nurhidayatul Laela, S.Pd.I	Guru Kelas 2 A	-

<sup>188</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 Maret 2023.

7.	Khoningah,	Guru Kelas 2 B	Bend Tabungan
8.	Istiqomatul Khairiyah	Guru Kelas 2 C	Kordinator MTQ
9.	Zulfa Binta Khasanah	Guru Kelas 2 D	Bend.Armada
10.	Kholifatur Rozania, S.Pd.I	Guru Kelas 3 A	Bendahara BSM
11.	Jolekha, S.Pd.I	Guru Kelas 3 B	Bend Koperasi
12.	Otik Ristianti	Guru Kelas 3 C	Kord. Hadroh
13.	Muhibbul Ishlah	Guru Kelas 3 D	Kordinator Sarpras
14.	Ully Maulida	Guru Kelas 4 A	Kordinator Melukis
15.	Muhson	Guru Kelas 4 B	Bend Donatur
16.	Lukman Khakim	Guru Kelas 4 C	Kordinator Kerohanian
17.	Muftihatul Asiyah, S.Pd.I	Guru Kelas 4 D	Bend Dansos
18.	Mutaqin, S.Pd.I	Guru Kelas 4 E	Waka Kurikulum
19.	Mursidah, S.Pd.I	Guru Kelas 5 A	Bendahara Infaq
20.	Afifudin, S.Sy	Guru Kelas 5 B	-
21.	Arifin S.Pd.I	Guru Kelas 5 C	Kordinator Ekstra Tari
22.	Yuni Suhartini, S.P	Guru Kelas 5 D	-
23.	Andy Wibowo, S.Pd.I	Guru Kelas 6 A	-
24.	Munir, A.Ma	Guru Kelas 6 B	-
25.	Hidayatul Mufidah, S.Pd.I	Guru Kelas 6 C	Bend. LKS
26.	Sri Kuswati, S.Pd.I	Guru Kelas 6 D	-
27.	Unik Masnunah, S.Pd.I	Guru Mapel	-
28.	Minanurrohman	Guru Penjasorkes	Kordinator Pramuka

Sumber: Dokumen Profil MI Ma'arif NU 1 Pageraji

b. Data Tenaga Kependidikan

Tabel 6.

Data Tenaga Kependidikan MI Ma'arif NU 1 Pageraji

No.	Nama	Uraian Tugas
1.	Asrorul Muna	Tata Usaha
2.	Sulistiyani	Tata Usaha

3.	Maria Ulfah, SE	Staf Bendahara BOS
4.	Fifty Fitriya	Pustakawan
5.	Akhmad Nur Hadi	Pesuruh
6.	Yayan Sudrajat	Petugas Koperasi

Sumber: Dokumen Profil MI Ma'arif NU 1 Pageraji

#### 8. Data siswa MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas

Tabel 7.

Data Siswa MI Ma'arif NU 1 Pageraji

No.	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK	JUMLAH ROMBEL
1.	I	113	4
2.	II	116	4
3.	III	113	4
4.	IV	122	5
5.	V	104	4
6.	VI	107	4
		675	25

Sumber: Dokumen Profil MI Ma'arif NU 1 Pageraji

### B. Deskripsi hasil penelitian

#### 1. Implementasi pendidikan integratif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas

a. Internalisasi nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* melalui kegiatan pembelajaran

1) Internalisasi nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam RPP

Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, mengambil inisiatif pada awal tahun pelajaran untuk mengadakan pelatihan internal (*In-House Training/IHT*). Pelatihan ini berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran, di mana setiap guru diberikan CD yang berisi materi-materi pembelajaran yang relevan. Tujuan dari pemberian CD ini adalah untuk memudahkan guru dalam merancang dan menyusun perangkat pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh madrasah.<sup>189</sup>

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.



Gambar. 3  
Kegiatan IHT.

Dalam proses persiapan mengajar di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, seorang guru Ke-NU-an menjelaskan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa materi pelajaran yang disampaikan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Guru tersebut menjelaskan bahwa persiapan mengajar melibatkan beberapa tahapan penting.

Pertama, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mendalami materi dengan berdiskusi bersama rekan-rekan guru lain, termasuk membaca buku-buku tentang *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* (Aswaja). Selain itu, guru juga mengadakan diskusi dengan rekan-rekan yang dianggap memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang *Aswaja* sebelum membaca buku rujukan yang relevan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkaya pengetahuan yang akan disampaikan kepada siswa. Guru juga tidak ragu untuk bertanya kepada rekan-rekan lain jika ada materi yang belum dipahami sepenuhnya. Dalam menyusun RPP, guru ini sangat memperhatikan pemilihan metode pengajaran, desain pembelajaran, dan media pembelajaran yang tepat. Metode pengajaran yang dipilih biasanya disesuaikan dengan jenis materi, sering kali menggunakan metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas kepada siswa. Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.<sup>190</sup>

Menurut Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, guru di madrasah tersebut memiliki otonomi untuk merencanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sekolah telah mengeluarkan kebijakan umum yang mencakup pedoman tentang metode, desain, dan media pembelajaran yang harus digunakan, yang bertujuan

<sup>190</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke-NU-an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar dan efektif.

Kepala sekolah juga menekankan bahwa dalam era pendidikan modern ini, guru tidak hanya bisa mengandalkan metode pengajaran yang monoton dan pasif. Sebaliknya, diperlukan kreativitas dan partisipasi aktif dari guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menginspirasi siswa. Ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan tradisional ke pendekatan yang lebih dinamis dalam pendidikan, di mana guru diharapkan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan belajar siswa yang terus berubah.<sup>191</sup>

Dalam wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, diungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran di madrasah ini telah berkembang untuk lebih mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Guru menekankan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang terlibat dalam kegiatan belajar. Namun, dinyatakan juga bahwa karena keterbatasan fasilitas yang ada, desain pembelajaran masih memerlukan beberapa peningkatan, termasuk penggunaan teknologi yang lebih baik dan persiapan materi ajar yang lebih matang.

Selain itu, Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Banyumas telah berperan dalam menyediakan materi Aswaja untuk pengembangan bahan ajar, memastikan bahwa semua lembaga di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU menerima materi melalui proses yang terstruktur. Lembaga ini juga memberikan informasi kepada sekolah-sekolah terkait jika terjadi perubahan atau revisi pada materi. Lebih lanjut, ditekankan bahwa guru Aswaja diharapkan untuk mengikuti pelatihan rutin guna meningkatkan kemampuan pengajaran mereka, sehingga dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dan memenuhi kebutuhan belajar siswa secara lebih efisien.<sup>192</sup>

Menurut Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, perencanaan pembelajaran merupakan panduan esensial bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Perencanaan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kepala sekolah menekankan pentingnya persiapan yang matang oleh guru sebelum memasuki kelas, yang tidak hanya meliputi penguasaan materi, tetapi juga strategi untuk membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.

---

<sup>191</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

<sup>192</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke-NU-an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

Keahlian guru dalam mengelola kelas dan materi pembelajaran dianggap kritikal dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menggairahkan. Ini penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan topik terkait lainnya. Dengan demikian, kualitas pendidikan yang disampaikan diharapkan bisa lebih meningkat, memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa dan memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang optimal.<sup>193</sup>

Menurut Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mengendalikan suasana pembelajaran sangat dipengaruhi oleh persiapan perencanaan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Guru-guru di madrasah ini telah terdidik dengan baik, mayoritas memiliki kualifikasi sarjana, yang membantu mereka dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Hal ini mencakup penguasaan materi, strategi penyampaian, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, serta keterampilan dalam memanfaatkan media pembelajaran.

Adapun faktor pendukung dalam proses penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran di madrasah ini, pendidikan guru disebut sebagai faktor utama yang mempengaruhi kemampuan mereka. Selain itu, dana yang dimiliki madrasah juga sangat penting karena memungkinkan pelaksanaan pelatihan pengembangan kemampuan guru melalui *In-House Training* (IHT), seminar, atau *workshop* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Sementara itu, faktor penghambat utama yang dihadapi adalah keterbatasan biaya, yang berdampak pada ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Kekurangan dana ini membuat madrasah terkadang tidak mampu menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar secara maksimal. Ini menunjukkan pentingnya alokasi sumber daya yang adekuat untuk memfasilitasi kebutuhan pembelajaran dan pengembangan guru serta infrastruktur pendidikan.<sup>194</sup>

Di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, guru-guru mengambil langkah penting dalam perencanaan pendidikan dengan menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum materi diajarkan kepada siswa. Langkah-langkah yang diambil dalam proses ini mencakup:

#### (1) Silabus

---

<sup>193</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

<sup>194</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

Dalam wawancara dengan seorang guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, terungkap bahwa silabus memegang peranan vital sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Silabus ini berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyusunan rencana kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran, yang sangat penting untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sesuai dengan standar kompetensi.

Silabus tidak hanya berperan dalam penyusunan rencana pembelajaran, tetapi juga sangat membantu dalam pengembangan buku siswa. Buku ini mencakup rangkuman materi pelajaran, aktivitas yang perlu dilakukan oleh peserta didik, serta evaluasi untuk mengukur pencapaian pembelajaran. Dengan demikian, siswa mendapatkan panduan yang jelas dan terstruktur yang mendukung efektivitas proses belajar mereka. Selain itu, silabus juga menjadi acuan dalam pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan belajar di kelas. Silabus memandu guru dalam memilih metode pengajaran yang paling efektif dan bentuk kegiatan belajar yang sesuai, yang keduanya berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih interaktif dan produktif. Kegiatan pembelajaran yang terencana baik ini membantu dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa secara lebih efektif.<sup>195</sup>

Dalam rangka memastikan pemahaman siswa terhadap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, telah merancang beberapa komponen penting dalam kegiatan pembelajaran mereka. Komponen-komponen ini dirancang secara khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, yang merupakan inti dari kurikulum dan pedagogi di madrasah ini.

Pertama, madrasah mengintegrasikan nilai-nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* ke dalam semua kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga diterapkan dalam pelajaran lainnya, menanamkan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh dalam kurikulum.

Kedua, madrasah menekankan pencapaian siswa dalam menginternalisasi nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Pencapaian ini diukur melalui penilaian yang dirancang untuk menguji sejauh mana siswa telah mampu

---

<sup>195</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke-NU-an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

mewujudkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka serta dalam pemahaman akademis mereka.

Ketiga, penggunaan metode penilaian yang dirancang khusus untuk memfasilitasi penanaman, pengembangan, dan penjelasan pengetahuan tentang *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* adalah komponen penting lainnya. Melalui metode penilaian yang efektif, siswa diarahkan tidak hanya untuk memahami nilai-nilai ini tetapi juga untuk mampu menjelaskan dan mengimplementasikannya secara praktis.<sup>196</sup>

Silabus adalah dokumen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran yang spesifik. Silabus dirancang untuk memberikan kerangka kerja yang jelas dan rinci bagi tenaga pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Penggunaan silabus sangat penting agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar dan terstruktur dengan baik.

Dengan menyusun silabus, guru mendapatkan panduan yang detail mengenai apa yang perlu diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana metode evaluasi yang akan digunakan. Silabus ini mencakup tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, metode pengajaran yang disarankan, serta alat dan teknik penilaian yang harus digunakan. Ini memungkinkan guru untuk mempersiapkan pelajaran yang lebih terfokus dan menyeluruh, yang pada akhirnya membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## (2) RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran)

Menurut Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, keberadaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi setiap guru merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar. RPP ini berfungsi sebagai pedoman esensial dalam penyampaian materi pelajaran, termasuk untuk pelajaran Ke-NU-an dan semua bidang studi lainnya.

---

<sup>196</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas pada Tanggal 14 Juni 2023.

Kepala sekolah menekankan bahwa tanpa RPP, proses pengajaran dapat mengalami kendala; “guru mungkin akan kebingungan karena kurangnya struktur dan arahan yang jelas, yang pada akhirnya akan berdampak pada konsentrasi dan pembelajaran siswa.” RPP membantu guru dalam menyusun dan mengatur pengajaran sehingga sesi pembelajaran berjalan terarah dan sistematis, yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah juga menyoroti bahwa penting bagi RPP untuk selalu disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, memastikan bahwa semua aspek pembelajaran—mulai dari tujuan, materi, metode pengajaran, hingga evaluasi—terintegrasi dan koheren. Ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran tetapi juga memastikan bahwa siswa menerima pembelajaran yang kualitatif, yang dapat membantu mereka dalam mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kurikulum.<sup>197</sup>

Dalam wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma’arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, disampaikan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran meliputi dua topik utama: Nahdatul Ulama dan *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* serta makna dari lambang NU. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, data dan informasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk memverifikasi dan mengevaluasi kesesuaian isi RPP tersebut.<sup>198</sup>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. RPP ini mencakup berbagai aspek seperti kecerdasan buatan, kurikulum yang berlaku, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, metode pembelajaran yang akan digunakan, materi yang perlu disampaikan, sumber belajar yang akan dimanfaatkan, serta strategi penilaian untuk mengukur pencapaian pembelajaran.

- a) RPP mengintegrasikan elemen-elemen pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi prinsip-prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, agar nilai-nilai ini terwujud dalam setiap aspek pembelajaran.
- b) RPP menyertakan elemen yang berkaitan dengan prestasi siswa, agar semua kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendukung siswa dalam mencapai standar prestasi yang telah ditetapkan.

<sup>197</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma’arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

<sup>198</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma’arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

- c) Dalam konteks kelas VI, RPP memuat strategi penilaian yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman siswa, mengukur efektivitas metode pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan pembelajaran berkelanjutan.<sup>199</sup>



Gambar. 4  
Kegiatan Bimtek pembuatan silabus dan RPP.

- 2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran integratif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*

Menurut Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, pembelajaran tentang Nahdlatul Ulama (NU) merupakan bagian integral dari kurikulum lokal di sekolah atau madrasah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Kegiatan pembelajaran ini dirancang untuk memperkenalkan, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* kepada siswa. Melalui kurikulum ini, siswa diajak memahami sejarah organisasi keagamaan NU, berbagai amaliah yang dilakukan oleh anggota NU, serta penerapan dan pemahaman mendalam tentang paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tetapi juga untuk membina karakter siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai yang dijunjung tinggi oleh NU dalam kehidupan sehari-hari.<sup>200</sup>

Dalam wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, diungkapkan bahwa pembelajaran Aswaja sangat terkait erat dengan penggunaan metode, media, dan teknologi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Keterkaitan ini menunjukkan pentingnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang baik untuk kegiatan dalam kelas maupun luar kelas, yang merupakan cerminan

<sup>199</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas pada Tanggal 14 Juni 2023.

<sup>200</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

dari pelaksanaan pembelajaran tersebut. Guru dituntut untuk menyusun RPP yang efektif untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai.

“Seorang guru yang mempersiapkan diri dengan baik, tidak hanya dalam hal materi tetapi juga dalam memahami kondisi psikologis siswanya, akan lebih mungkin mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Persiapan yang menyeluruh ini memastikan bahwa siswa dapat terlibat secara penuh dan efektif dalam kegiatan belajar, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran Aswaja dengan pendekatan yang terintegrasi ini menekankan pentingnya kesiapan guru dan penggunaan strategi yang tepat untuk mendukung pengalaman belajar siswa yang optimal.”<sup>201</sup>



Gambar 5.

#### Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan observasi peneliti di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, metode dan strategi pembelajaran yang dipilih sangat krusial dalam proses pendidikan. Tanpa strategi dan pendekatan yang tepat, proses belajar mengajar mungkin tidak akan berhasil. Peneliti telah mengadakan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Ke-NU-an untuk memperdalam pemahaman mengenai pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

Guru yang diwawancarai menyatakan bahwa pendekatan yang umumnya digunakan adalah ceramah dan diskusi. Strategi pembelajarannya mencakup memberikan penjelasan mendetail tentang tiga elemen penting yang relevan dengan materi pelajaran kepada siswa. Setelah memastikan bahwa siswa memahami elemen-elemen tersebut, guru kemudian mengilustrasikan dengan contoh-contoh praktis yang terkait dengan konteks kehidupan sosial di madrasah. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mengaitkannya dengan aplikasi praktis, yang memungkinkan siswa untuk melihat relevansi materi dengan kehidupan nyata,

<sup>201</sup> Hasil wawancara dengan Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

memperkuat pemahaman mereka, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif.<sup>202</sup>

Andi Wibowo, seorang guru Ke-NU-an, menyampaikan bahwa metode dan pendekatan pembelajaran terus dikembangkan untuk menyesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang diterapkan meliputi ceramah, diskusi, dan demonstrasi, dengan fokus pada kegiatan pembiasaan seperti melaksanakan shalat dhuha dan membaca ayat-ayat al-Qur'an sebelum atau sesudah bel masuk. Menurut Andi, pendidikan saat ini tidak hanya fokus pada pengajaran yang dilakukan oleh guru, tetapi juga bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi dan kreativitas siswa. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru dalam memasukkan praktik-praktik ibadah menurut NU ke dalam materi pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>203</sup>

Proses pembelajaran Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, dilaksanakan melalui berbagai metode yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar serta menumbuhkan pemahaman mendalam siswa terhadap nilai-nilai Nahdlatul Ulama. Beberapa metode yang digunakan antara lain adalah Tanya Jawab, Wawancara, Diskusi, dan Bermain Peran.

Pertama, metode tanya jawab digunakan untuk mendorong siswa agar dapat berpikir kritis dan mengeksplorasi jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar, tetapi juga membantu mereka merenungkan dan mendalami ide-ide secara lebih mendalam. Metode ini telah lama diakui dalam tradisi Islam, seperti yang ditekankan oleh Al-Quran selama empat belas abad, yang menggunakan pertanyaan sebagai alat penting untuk memicu pemikiran logis.

Kedua, metode wawancara dengan melibatkan guru sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa. Pendekatan ini efektif untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman siswa secara lebih detail dan personal terhadap topik tertentu.

Ketiga, metode diskusi, siswa diajak untuk terlibat dalam dialog untuk saling bertukar argumen yang mendukung pandangan masing-masing. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi subjektivitas dan emosionalitas, sehingga memungkinkan pencapaian pemahaman bersama yang lebih objektif dan logis.

Keempat, metode bermain peran, siswa diajak memerankan situasi atau karakter tertentu yang terkait dengan materi yang dipelajari. Bermain peran melibatkan simulasi dan aktivitas praktis,

---

<sup>202</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas pada 14 Juni 2023.

<sup>203</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

melibatkan skenario, untuk membantu siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang praktis dan interaktif.<sup>204</sup>

Menurut Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kabupaten Banyumas, nilai-nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang terintegrasi dalam pembelajaran mencakup toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), kebenaran (*i'tidal*), dan sikap moderat (*tawasuth*). Integrasi nilai-nilai ini ke dalam muatan lokal di sekolah bertujuan untuk memenuhi pedoman yang diatur dalam Bab V tentang identitas Ma'arif NU, yang mengarahkan satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan keagamaan yang kondusif di sekolah. Implementasi nilai-nilai tersebut terwujud melalui kegiatan ibadah, interaksi sosial yang harmonis, penggunaan kalimat-kalimat yang baik (kalimat *tayyibah*), dan perilaku berakhlak karimah yang konsisten di lingkungan MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kecamatan Cilongok. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun karakter siswa yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga dalam moral dan etika sehari-hari.<sup>205</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa pembelajaran ke-NU-an telah berhasil menanamkan nilai-nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut mencakup *tasamuh*, yang berarti toleransi; *tawazun*, yang menggambarkan keseimbangan; *i'tidal*, yang berarti kebenaran; dan *tawashut*, yang mendefinisikan sikap moderat. Implementasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan di madrasah ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga dalam perilaku sosial yang harmonis dan etis, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh Nahdlatul Ulama.

(1) Nilai toleransi (*tasamuh*)

Menurut Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kabupaten Banyumas, madrasah ini menampung siswa dari berbagai latar belakang keluarga, termasuk yang bukan hanya dari keluarga Nahdlatul Ulama (NU) tetapi juga dari keluarga non-NU. Perbedaan latar belakang *tersebut* tidak menimbulkan masalah dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil

---

<sup>204</sup> Observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas pada Tanggal 14 Juni 2023.

<sup>205</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

observasi yang dilakukan terhadap beberapa siswa, terlihat jelas bahwa pergaulan di lingkungan madrasah tetap berjalan harmonis. Siswa-siswa menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap satu sama lain, tanpa memandang perbedaan asal-usul keluarga mereka. Hal ini mencerminkan bahwa MI Ma'arif NU 1 Pageraji berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman, sesuai dengan nilai-nilai yang diusung oleh NU.<sup>206</sup>

Menurut guru Ke-NU-an, konsep *tasamuh* atau toleransi merupakan bagian integral dari sikap sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Nahdlatul Ulama. Di MI Ma'arif NU Pageraji Kabupaten Banyumas, yang mengadopsi *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* sebagai pijakan utama, nilai-nilai dasar sikap yang dijunjung oleh NU diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan sekolah. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah untuk menerapkan dan menyebarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan prinsip utama dalam ajaran NU, kepada seluruh siswa di lingkungan pendidikan mereka.<sup>207</sup>

Menurut seorang guru Ke-NU-an, nilai *tasamuh* yang dalam bahasa sehari-hari berarti toleransi adalah konsep yang sangat penting dan secara eksplisit diajarkan dalam pendidikan di semua mata pelajaran di MI Ma'arif NU Pageraji, Kabupaten Banyumas. Pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam kurikulum mencakup aspek toleransi ini, yang diperkenalkan melalui konsep "tri ukhuwah", yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim), ukhuwah *Basyariyah* (persaudaraan antar manusia), dan ukhuwah *Wathaniyah* (persaudaraan sesama warga negara).

“Proses pengajaran nilai *tasamuh* kepada siswa melibatkan langkah-langkah edukatif dimana awalnya siswa diberikan pemahaman tentang apa itu *tasamuh*. Selanjutnya, mereka diarahkan untuk menerapkan nilai ini dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini dilakukan melalui pemberian contoh-contoh praktis seperti menghormati berbagai pendapat, baik yang berkaitan dengan prinsip pribadi maupun keyakinan orang lain, serta menghindari perilaku mencaci maki atau menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat. Dengan menginternalisasi kebiasaan ini, diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam perilaku sosial mereka, tidak hanya di

---

<sup>206</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

<sup>207</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

sekolah tetapi juga dalam interaksi mereka di masyarakat luas.”<sup>208</sup>

Pemahaman tentang nilai *tasamuh* yang telah dipelajari oleh murid di MI Ma’arif NU 1 Pageraji harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. *Tasamuh*, yang berarti toleransi, mendorong murid untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap teman-temannya, menunjukkan rasa hormat kepada guru, dan secara konsisten mengamalkan perilaku yang baik. Ini meliputi menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain dengan sabar, dan bersikap adil dalam semua interaksi. Dengan demikian, nilai *tasamuh* tidak hanya menjadi konsep teoretis tetapi juga menjadi prinsip praktis yang mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dan dengan komunitas lebih luas. Pembiasaan perilaku ini penting untuk membentuk karakter siswa yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

Guru Ke-NU-an di MI Ma’arif NU 1 Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, mengemukakan bahwa sejak awal, sekolah telah sangat menekankan nilai toleransi yang bersumber dari nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah An Nahdliyah, terutama *tasamuh*. Penerapan sikap *tasamuh* ini rutin diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari siswa. Sekolah bersama yayasan secara aktif mengarahkan dan memantau perilaku siswa, dengan mengajarkan mereka untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan faham atau pendapat antar sesama peserta didik.

“Apabila terdapat siswa yang melanggar aturan, menunjukkan perilaku intoleran atau diskriminatif, pihak sekolah akan segera melakukan teguran dan evaluasi. Pembiasaan sikap *tasamuh* meliputi berbagai aspek, seperti menghormati sesama murid, berbicara dengan sopan, menghindari diskriminasi, dan tidak melakukan perundungan terhadap siswa lain.”

Selain itu, proses pembiasaan sikap *tasamuh* juga diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerjasama dan kesetaraan, seperti kerja bakti bersama tanpa membedakan latar belakang, termasuk kegiatan piket sehari-

---

<sup>208</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma’arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

hari, membersihkan ruangan, dan membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan ini tidak hanya membantu membangun kebersihan dan ketertiban, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan kesetaraan di antara siswa.<sup>209</sup>

(2) Nilai keseimbangan (*tawazun*)

Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kabupaten Banyumas, nilai keseimbangan (*tawazun*) merupakan prinsip penting yang diterapkan di madrasah ini dalam berbagai aspek, khususnya dalam mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan rasa nasionalisme. Siswa diajarkan tidak hanya materi keagamaan tetapi juga dibekali dengan pemahaman tentang nilai-nilai nasionalisme melalui kurikulum ke-NU-an. Sebagai bukti konkret, madrasah mengajarkan tentang peran Nahdlatul Ulama dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, serta mengadakan kegiatan menyanyikan lagu "*Yaa Lal Wathan*" yang diciptakan oleh K.H Abdul Wahab Chasbullah. Lagu ini mengandung syair yang sarat akan semangat perjuangan dan nasionalisme, yang menginspirasi siswa untuk menghargai sejarah dan meningkatkan rasa cinta tanah air, sekaligus menghormati nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Ini menunjukkan bagaimana madrasah berupaya mengimbangi pendidikan agama dan patriotisme untuk membentuk karakter siswa yang religius sekaligus nasionalis.<sup>210</sup>

MI Ma'arif NU Pageraji, yang terletak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, merupakan madrasah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ini mencerminkan keseimbangan nilai *tawazun* yang secara alami telah melekat dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran madrasah. Guru-guru di madrasah ini secara konsisten menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dan bahwa menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan tuntutan akhirat adalah hal yang sangat penting. Keseimbangan ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan sehari-hari di madrasah, sehingga membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai *tawazun* dalam kehidupan mereka.

Dalam wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, ditekankan pentingnya nilai *tawazun*, yang berarti menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Guru tersebut menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran nilai *tawazun* di madrasah ini melibatkan

<sup>209</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

<sup>210</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

penggabungan beberapa metode. Metode pertama adalah pemahaman, di mana siswa diajarkan tentang pentingnya ilmu dan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Metode kedua, pembiasaan, mengajarkan siswa untuk secara rutin menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Metode ketiga, keteladanan, melibatkan guru dan staf madrasah yang menunjukkan contoh nyata dari penerapan nilai tawazun dalam kehidupan mereka.<sup>211</sup>

Hasil observasi peneliti di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa sikap *tawazun* atau keseimbangan telah terintegrasi dengan baik dalam struktur kurikulum dan aktivitas sehari-hari di madrasah. Kurikulum di madrasah ini dirancang sedemikian rupa sehingga pelajaran umum dan agama disajikan secara seimbang, menekankan pentingnya pengembangan intelektual dan spiritual siswa.

Dalam kegiatan sehari-hari, praktik *tawazun* diperkuat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat Duha, salat Zuhur berjemaah, berinfak, dan partisipasi dalam kegiatan Jum'at Berkah adalah beberapa contoh aktivitas yang mendukung siswa dalam mengaplikasikan prinsip keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu dalam memperkuat fondasi agama mereka, tetapi juga mendidik mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari, mendukung pengembangan karakter yang seimbang dan harmonis di antara siswa.<sup>212</sup>

### (3) Nilai kebenaran (*i'tidal*)

Pendidikan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji tidak hanya mengajarkan siswa tentang aspek-aspek teoretis dari nilai ini, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan keadilan sebagai bagian dari etika sosial mereka. Ini adalah upaya untuk membina generasi yang mampu berkontribusi secara positif dan adil dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan yang diajarkan oleh *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*.

Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kabupaten Banyumas, nilai kebenaran atau *i'tidal*, yang merupakan salah satu prinsip utama *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, secara aktif ditanamkan dalam pendidikan ke-NU-an di madrasah. Hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan ketahanan terhadap penghakiman yang prematur atau menghukum orang lain dengan label salah, syirik,

<sup>211</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

<sup>212</sup> Observasi MI Ma'arif NU 1 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Pada Tanggal 14 Juni 2023.

bid'ah, atau kafir hanya karena perbedaan pendapat atau kepercayaan. Nilai *i'tidal*, yang berarti bersikap adil, adalah prinsip kemasyarakatan penting dalam Nahdlatul Ulama, di mana setiap anggota masyarakat diharapkan untuk selalu mengutamakan keadilan di mana pun mereka berada.<sup>213</sup>

Dalam wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, dikemukakan bahwa *i'tidal* atau keadilan adalah konsep yang sangat penting yang diajarkan kepada murid. *I'tidal*, yang bermakna adil, diintegrasikan sebagai salah satu prinsip kunci dalam sikap kemanusiaan menurut *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Guru-guru di madrasah ini bertekad untuk menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya keadilan dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Pendidikan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji tidak hanya fokus pada teori keadilan, tetapi juga pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi empat aspek utama keadilan yang diajarkan kepada murid, yaitu: (1) Adil terhadap Allah SWT: Murid diajarkan untuk selalu taat pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk keadilan terhadap pencipta. (2). Adil terhadap diri sendiri: Ini melibatkan pengembangan diri dan pemeliharaan kesejahteraan pribadi melalui perilaku yang baik. (3) Adil terhadap orang lain: Guru menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan keadilan, mengakui hak-hak mereka, serta menghindari sikap mencaci maki atau menyalahkan orang lain yang berbeda pandangan. (4) Adil terhadap makhluk hidup lain: Ini termasuk mengajar murid untuk bertanggung jawab dalam menjaga alam dan lingkungan, menekankan hubungan yang harmonis tidak hanya antara manusia tetapi juga dengan makhluk hidup lainnya.<sup>214</sup>

Berdasarkan hasil observasi di MI Ma'arif NU 1 Pageraji menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan sikap adil di kalangan murid sangat penting. Sebagai bagian dari upaya untuk menanamkan nilai ini, guru-guru di madrasah menerapkan prinsip keadilan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Salah satu praktik yang digunakan adalah rotasi membaca doa bergiliran berdasarkan urutan absen, yang membantu menegaskan prinsip tidak membeda-bedakan antara murid.<sup>215</sup>

(4) Nilai moderat (*tawassuth*)

<sup>213</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

<sup>214</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

<sup>215</sup> Observasi MI Ma'arif NU 1 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Pada Tanggal 14 Juni 2023.

Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji di Kabupaten Banyumas, *tawassuth* merujuk pada sikap mengambil jalan tengah antara dua ekstrem dalam pemikiran, yang juga dikenal sebagai sikap moderat. Nilai ini menekankan pentingnya memiliki pandangan yang netral atau tidak berpihak, baik dalam cara berpikir maupun bertingkah laku. Dalam praktik di madrasah, siswa menunjukkan sikap moderat ini melalui berbagai cara, seperti interaksi harmonis dengan teman-teman yang memiliki latar belakang atau keyakinan yang berbeda, yang mencerminkan nilai *tasamuh*.

Selain itu, mereka juga menunjukkan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan nilai *tawazun*, serta memegang teguh pada kebenaran dalam berbagai sudut pandang, sesuai dengan nilai *i'tidal*. Dengan demikian, nilai *tawassuth* tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga menjadi prinsip yang diterapkan dalam kegiatan dan interaksi sehari-hari di madrasah, membantu membentuk karakter siswa yang mampu berpikir dan bertindak secara adil dan seimbang dalam berbagai situasi.<sup>216</sup>

Pendidikan tentang *tawassuth* ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk menavigasi berbagai situasi dan pandangan dengan pendekatan yang seimbang dan adil, menghindari ekstremisme dalam segala bentuknya. Ini mencakup memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari serta menunjukkan bagaimana sikap moderasi bisa membantu dalam pembentukan hubungan sosial yang lebih harmonis dan produktif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat lebih luas.

Hasil observasi peneliti di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa madrasah ini berkomitmen untuk membentuk individu-individu yang mengikuti paham *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah*, yang tidak hanya mengedepankan nilai kebersamaan tetapi juga menumbuhkan cinta terhadap tanah air. Dalam usaha menerapkan sikap *tawassuth* atau moderasi, sekolah menerapkan beberapa strategi. Metode utama yang digunakan adalah pendidikan dan pemberian pemahaman kepada siswa mengenai apa itu nilai *tawassuth* serta manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>217</sup>

Tujuan pendidikan di MI Ma'arif NU Pageraji adalah untuk mengarahkan siswa agar memahami dan menerapkan nilai *tawassuth* dalam kehidupan mereka. Tujuan ini untuk

---

<sup>216</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

<sup>217</sup> Observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Pada Tanggal 14 Juni 2023.

membekali siswa agar di masa depan mereka dapat menjadi benteng yang melindungi dari pengaruh paham ekstrimis dan radikal yang berbahaya. Guru-guru di MI Ma'arif NU Pageraji berupaya mendidik siswa untuk berpegang teguh pada ajaran *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An Nahdliyah* yang mengedepankan kekuatan, keadilan, dan toleransi, namun juga mampu menghormati perbedaan tanpa memburuk-burukkan atau mencaci maki keyakinan orang lain, serta menghindari tindakan mengkafirkan orang lain yang memiliki pendapat berbeda. Ini adalah bagian dari upaya madrasah untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Dalam wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, diungkap mengenai pentingnya menekankan nilai *tawassuth* atau sikap moderat, yang merupakan salah satu ciri khas dari *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An Nahdliyah*. Setiap guru berusaha memberikan pemahaman bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang ramah dan mengutamakan akhlak terpuji. Beliau mengakui bahwa pada tingkat siswa MI, sikap moderat mungkin belum sepenuhnya terlihat karena siswa pada umumnya masih sangat dipengaruhi oleh orang tua dan guru mereka.<sup>218</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, terungkap bahwa pemahaman tentang nilai *tawassuth* telah membantu siswa menerapkannya dalam praktek kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi yang memerlukan kerja sama dan musyawarah. Siswa belajar untuk selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan menggunakan musyawarah untuk menyelesaikan perdebatan. Kemampuan ini sangat berharga dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, memperkuat fondasi untuk hidup harmonis dalam keragaman.

Lebih lanjut, terungkap bahwa pembiasaan dan keteladanan dari guru adalah faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran nilai-nilai Aswaja. Melalui metode keteladanan, guru berperan penting sebagai contoh yang baik bagi siswa. Guru tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti *tawassuth*, dalam interaksi sehari-hari mereka. Dengan melihat guru sebagai model yang konkret, siswa lebih cenderung menyerap dan meniru perilaku ini, yang membantu mereka menginternalisasi sikap-sikap tersebut menjadi bagian dari karakter mereka.<sup>219</sup>

---

<sup>218</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

<sup>219</sup> Observasi MI Ma'arif NU 1 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Pada Tanggal 14 Juni 2023.

3) Pelaksanaan kegiatan penilaian atau evaluasi pembelajaran integratif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*

Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, pentingnya strategi dan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran integratif khususnya dalam konteks Ke-NU-an sangat ditekankan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Dalam proses pembelajaran, acap kali muncul kendala, baik yang berhubungan langsung dengan proses pengajaran maupun dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* kepada peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dianalisis secara mendalam. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi membantu mengidentifikasi apa yang efektif dan apa yang perlu diperbaiki dalam metode dan strategi yang digunakan.<sup>220</sup>

Menurut Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, sistem evaluasi pembelajaran nilai Aswaja di madrasah tersebut melibatkan dua komponen utama, yaitu evaluasi di dalam kelas dan evaluasi di luar kelas.

a) Evaluasi di dalam kelas

Evaluasi ini terintegrasi dalam struktur akademik madrasah, dilakukan secara periodik selama pertengahan semester (UTS) dan di akhir semester (UAS). Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur pemahaman dan internalisasi nilai Aswaja oleh siswa dalam mata pelajaran terkait. Proses evaluasi ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga sangat menekankan aspek afektif. Metode yang digunakan mencakup observasi dan penilaian antar teman sejawat, yang memungkinkan guru mendapatkan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana sikap dan nilai-nilai yang diajarkan telah diterima dan diaplikasikan oleh siswa.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan evaluasi nilai Aswaja, pihak sekolah juga aktif berkoordinasi dengan pengurus yayasan. Tujuannya adalah agar ada pengawasan dan dukungan yang lebih luas dalam penerapan nilai-nilai Aswaja di lingkungan sekolah. Selain itu, madrasah juga meningkatkan koordinasi dengan orang tua siswa, yang berperan penting mengawasi penerapan nilai-nilai positif di lingkungan rumah, sehingga membantu siswa terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan.<sup>221</sup>

<sup>220</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

<sup>221</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 14 Juni 2023.

Guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran Ke-NU-an dilakukan melalui beberapa metode. Di setiap pertemuan, dilakukan tanya jawab lisan untuk mengulang materi minggu sebelumnya, memastikan siswa mengingat dan memahami pelajaran. Selain itu, di akhir setiap bab, diadakan evaluasi berupa latihan soal yang mencakup pilihan ganda dan esai untuk menguji pemahaman konseptual siswa. Madrasah juga melaksanakan evaluasi rutin dengan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), menilai pencapaian akademik siswa secara keseluruhan dan efektivitas kurikulum. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>222</sup>

Hasil observasi di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa madrasah ini menerapkan sistem penilaian yang komprehensif dan terstruktur. Penilaian ini meliputi tes blok, yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali, untuk mengukur penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar tertentu. Selain itu, madrasah juga melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), dengan UTS bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam kompetensi tertentu pada pertengahan semester dan UAS di akhir semester untuk mengukur pencapaian siswa atas beberapa kompetensi yang dipelajari selama satu semester. Selain ujian-ujian tersebut, ada pula Ujian Madrasah yang diadakan untuk mengevaluasi secara lebih luas. Madrasah juga menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh setiap siswa, sebagai standar minimal dalam pencapaian pembelajaran. Evaluasi di dalam kelas dilakukan melalui latihan-latihan yang dirancang untuk terus mengasah dan menilai kompetensi siswa secara berkala.<sup>223</sup>



Gambar 6.  
Kegiatan evaluasi di dalam kelas

<sup>222</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.

<sup>223</sup> Observasi MI Ma'arif NU 1 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Pada Tanggal 14 Juni 2023.

Hasil wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di madrasah ini sangat mengedepankan prinsip keadilan dan objektivitas, yang merupakan bagian dari nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, khususnya *tawassuth* atau sikap moderat. Guru tersebut menekankan bahwa selama proses evaluasi, tidak ada pihak yang mendapatkan perlakuan khusus atau bias; semua siswa dinilai secara adil berdasarkan prestasi mereka tanpa mempertimbangkan latar belakang atau hubungan keluarga dengan staf atau pengurus madrasah. Jika seorang siswa mendapat nilai yang baik, itu karena prestasinya sendiri, dan jika hasilnya kurang memuaskan, siswa tersebut akan mengikuti remedi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tanpa ada pengecualian. Pendekatan ini menunjukkan komitmen madrasah terhadap integritas dan transparansi dalam proses penilaian, memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk maju berdasarkan kemampuan mereka sendiri.<sup>224</sup>

b) Evaluasi di luar kelas

Dalam konteks evaluasi di luar kelas di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, penelitian menunjukkan bahwa ada dua metode utama yang digunakan, yaitu evaluasi langsung dan evaluasi tidak langsung.

- 1) Evaluasi langsung dilakukan untuk menilai penerapan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* oleh siswa. Metode ini melibatkan observasi langsung terhadap perilaku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui observasi ini, guru dapat memperhatikan dan menilai bagaimana setiap siswa menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, guru juga menggunakan penilaian teman sejawat, di mana siswa dinilai oleh rekan-rekan mereka, memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana mereka berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Guru juga sering bertanya langsung kepada siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang sejauh mana mereka memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara praktis. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan sosial yang diajarkan benar-benar terinternalisasi oleh siswa.

---

<sup>224</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 14 Juni 2023.



Gambar 7.

## Kegiatan evaluasi di luar kelas

- 2) Evaluasi tidak langsung yaitu, berfokus pada pemantauan perilaku siswa melalui cara yang lebih tidak langsung, seperti melalui orang tua atau teman sebaya. Ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari orang tua tentang perilaku anak di rumah atau observasi interaksi antar siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam dinamika kelompok. Metode ini membantu guru untuk memahami pengaruh lingkungan sosial dan keluarga terhadap penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.<sup>225</sup>
- b. Internalisasi nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* melalui kegiatan pembiasaan
- 1) Pelaksanaan kegiatan rutin

Pelaksanaan penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, melibatkan kolaborasi yang erat antara kepala madrasah, guru, staf, dan wali murid. Kepala madrasah dari MI Ma'arif NU 1 Pageraji mengemukakan bahwa kegiatan rutin yang diadakan madrasah, seperti istighosah dan pengajian yang rutin diadakan setiap minggu pahing di halaman madrasah, adalah contoh konkret dari usaha ini. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat hubungan antara wali murid dan guru melalui silaturahmi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai Nahdlatul Ulama dan internalisasi nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*.<sup>226</sup>

Guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, mengungkapkan bahwa madrasah secara aktif berupaya melakukan berbagai pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dari tahun ke tahun. Ini termasuk pengembangan sarana prasarana, metode pembelajaran, serta evaluasi dan perbaikan kegiatan yang telah dilakukan. Tujuan dari upaya-upaya ini adalah untuk membina siswa sehingga memiliki akhlak yang luhur, bermoral tinggi, dan menginternalisasi nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* dengan kuat.

<sup>225</sup> Observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Pada Tanggal 14 Juni 2023.

<sup>226</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

Pengembangan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara akademik tetapi juga untuk membentuk siswa tumbuh menjadi individu yang baik dalam masyarakat dengan nilai-nilai yang kuat dan positif. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan komitmen madrasah terhadap pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual siswa, menjadikan mereka pribadi yang terdidik secara menyeluruh dan siap menghadapi tantangan masa depan.<sup>227</sup>

Kegiatan pembiasaan menjadi metode utama dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Pembiasaan yang dilakukan meliputi aktivitas sebagai berikut. (a) pembiasaan senyum, salam, sapa, dan berjabat tangan saat mereka tiba di sekolah; (b) Pembiasaan siswa membaca asmaul husna; (c) Pelaksanaan shalat dhuha secara individu; (d) Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah; dan (e) Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan rutin ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga dalam nilai dan etika keislaman.

a) Senyum, salam, sapa dan berjabat tangan saat tiba di sekolah, Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, madrasah tersebut memegang peranan penting sebagai salah satu lembaga pendidikan Ma'arif NU di Kabupaten Banyumas dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Nilai ini dianggap sebagai pondasi yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Sebagai bagian dari proses penanaman nilai ini, madrasah telah mengimplementasikan kegiatan rutin salam pagi, yang dilakukan setiap pagi saat kedatangan siswa di madrasah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai keakraban dan saling menghormati antara siswa dan guru, tetapi juga memperkuat nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang menjadi ciri khas pendidikan di sekolah ini.<sup>228</sup>

<sup>227</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>228</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.



Gambar 8.

Senyum, salam, sapa dan berjabat tangan saat tiba di sekolah

Dalam wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, diungkapkan bahwa kegiatan senyum, salam, sapa, dan berjabat tangan di pagi hari bukan hanya merupakan cara untuk menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* dan nilai kehidupan pada siswa, tetapi juga sebagai bentuk layanan prima kepada orang tua yang telah mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada madrasah ini. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan telah terjadwal, di mana guru dan kepala sekolah bertugas menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah setiap hari dari pukul 6:25 sampai 7:00 pagi.

"Seluruh siswa, baik yang diantar oleh orang tua maupun yang datang sendiri, diharapkan untuk menghampiri guru di pintu masuk, memberi salam, dan berjabat tangan. Siswa putra berjabat tangan dengan bapak guru, sedangkan siswa putri dengan ibu guru. Interaksi ini juga melibatkan semua stakeholder sekolah, termasuk tenaga kependidikan dan pendukung, yang memperkuat rasa kebersamaan dan keharmonisan di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga memberikan kata-kata motivasi serta teguran bagi siswa yang tidak mengenakan pakaian seragam sekolah secara lengkap, sebagai bagian dari pembiasaan berkomunikasi dan membangun hubungan yang erat antara siswa dan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang akrab dan harmonis, memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan dihargai di lingkungan sekolah mereka."<sup>229</sup>

"Saya mengakui bahwa tersenyum merupakan hal yang mudah dilakukan, namun terkadang saya tidak melakukannya saat bertemu dan berjabat tangan dengan guru," ujar siswa

<sup>229</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

tersebut. "Terkadang, saya merasa malas untuk selalu tersenyum kepada semua orang."<sup>230</sup>

Dalam wawancara dengan kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, dikemukakan bahwa ada beberapa nilai dasar yang terkandung dalam kegiatan senyum, salam, sapa, dan berjabat tangan yang dilakukan saat siswa tiba di sekolah.

Pertama, nilai *tasamuh* atau toleransi, yang tercermin dari perilaku siswa yang menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama, sehingga membantu menciptakan kerukunan dan kenyamanan di lingkungan sekolah.

Kedua, nilai peduli sosial, yang menunjukkan ketertarikan dan keinginan siswa untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, merefleksikan semangat altruisme di kalangan siswa.

Ketiga, nilai cinta damai, yang tercermin dari sikap, perkataan, dan tindakan siswa yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman dengan kehadiran mereka, serta sikap mereka yang tidak mudah marah atau mencaci maki perbedaan. Ketiga nilai ini dianggap fundamental dalam membentuk karakter siswa yang harmonis dan positif di MI Ma'arif NU 1 Pageraji.<sup>231</sup>

b) Membaca asmaul husna

Dalam wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, dijelaskan bahwa kegiatan rutin membaca *Asmaul Husna* adalah bagian integral dari penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang diusung oleh madrasah tersebut. *Asmaul Husna*, yang merupakan rangkaian nama-nama Allah, dibacakan secara bersama-sama dengan suara nyaring dengan intonasi lagu sebagai bentuk doa kolektif di madrasah. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam proses pembelajaran, dengan harapan membawa kemudahan dan kelancaran dalam mencari ilmu. Lebih dari itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih dan mendidik siswa agar mengembangkan keterampilan dan mental mereka ke arah yang positif. Dengan pendekatan ini, MI Ma'arif NU 1 Pageraji bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dan islami dalam beramal ilmiah serta berilmu amaliyah, tetapi juga berpengalaman praktis dalam bidangnya,

<sup>230</sup> Hasil wawancara dengan siswa MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Muhammad Anwar, pada 08 Agustus 2023.

<sup>231</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

sehingga mereka tidak hanya mengandalkan teori belaka dalam proses belajar.<sup>232</sup>



Gambar 9.  
Kegiatan membaca asmaul husna

Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, membaca *Asmaul Husna* membawa banyak manfaat yang signifikan bagi siswa. Kepala madrasah menyatakan bahwa membaca *Asmaul Husna* merupakan bentuk berdzikir kepada Allah yang tidak hanya mendatangkan ketenangan batin, tetapi juga memperkuat keyakinan dan ketabahan hati siswa untuk memulai kegiatan pembelajaran. Praktik ini juga berperan dalam melatih kedisiplinan siswa. Lebih lanjut, nilai-nilai yang terkandung dalam *Asmaul Husna* dapat dijadikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan semangat dan kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Dengan mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui *Asmaul Husna*, siswa diharapkan dapat menghadapi proses belajar dengan lebih antusias dan terfokus.<sup>233</sup>

Guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji mengungkapkan beberapa manfaat kegiatan membaca *Asmaul Husna* yang rutin dilakukan di madrasah. Pertama, meningkatkan kedisiplinan siswa dalam membaca dan mendalami nama-nama Allah. Kedua, dengan memahami arti dari setiap nama yang terkandung dalam *Asmaul Husna*, siswa menjadi lebih berhati-hati dalam setiap tindakan mereka, karena mereka menjadi lebih sadar akan sifat dan esensi Allah yang mereka serukan. Ketiga, kegiatan ini juga efektif sebagai metode untuk melatih kemampuan hafalan siswa. Karena kegiatan membaca *Asmaul Husna* dilakukan setiap hari, ini

<sup>232</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>233</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

membantu siswa menghafal nama-nama tersebut secara alami. Secara keseluruhan, rutinitas ini tidak hanya mendidik mereka dalam aspek keagamaan tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>234</sup>

c) Salat duha

Menurut Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, pelaksanaan salat Duha di madrasah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi hari oleh siswa dari kelas III hingga VI. Setelah bel tanda masuk sekolah berbunyi, semua siswa, baik putra maupun putri, segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan salat di kelas masing-masing. Mereka kemudian membentuk *shaf* dan melaksanakan salat berjamaah yang diimami oleh salah satu siswa. Salat Duha ini dilakukan dengan khidmat, seluruh prosesi dilaksanakan secara *siri*, kecuali niat salat Duha yang dibaca bersama-sama secara nyaring. Salat ini terdiri dari dua rakaat, dilanjutkan dengan zikir dan doa bersama yang dilantunkan setelah menyelesaikan salat Duha. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi ibadah tapi juga untuk membina kekhushyukan dan kebersamaan siswa.<sup>235</sup>



Gambar 10.

Kegiatan shalat dhuha berjama'ah

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, yang mengungkapkan bahwa salat Duha dilaksanakan setiap pagi hari secara berjamaah. Guru tersebut menekankan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak melakukan salat Duha di pagi hari, yang tidak hanya sebagai bentuk ibadah tetapi juga untuk membantu mereka mengembangkan sifat *tawadhu'* dan rasa hormat terhadap guru. Selain itu, niat salat dan doa setelah salat Duha dibaca secara bersama-sama,

<sup>234</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>235</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada 08 Agustus 2023.

tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua siswa dapat melafalkan niat dan doa tersebut dengan baik dan benar. Kegiatan ini diharapkan membantu siswa memulai hari dengan perasaan tenang dan hati yang bersih.<sup>236</sup>

Berdasar observasi peneliti di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 Agustus 2023, terungkap bahwa kegiatan salat Duha di madrasah ini terorganisir dengan baik dan dilaksanakan dengan khusyuk oleh siswa dari kelas III sampai VI. Setiap pagi, segera setelah bel tanda waktu salat berbunyi, siswa, baik putra maupun putri, bersiap untuk melaksanakan salat di kelas masing-masing. Mereka membentuk sbarisan secara teratur. Pelaksanaan salat berjamaah diimami oleh salah satu siswa. Observasi juga mencatat bahwa ada dua siswi yang sedang berhalangan untuk melaksanakan salat.

Saat imam memulai salat, semua siswa berdiri serentak, membaca niat dengan suara keras, dan melaksanakan salat Duha tanpa ada gangguan atau perilaku yang tidak semestinya dari siswa lainnya. Setelah salat selesai, mereka bersama-sama melakukan zikir. Dengan suara lantang membaca doa setelah salat yang dibimbing oleh imam. Observasi ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami dan menghafal doa setelah salat Duha, serta menunjukkan perilaku yang seragam dan kompak selama kegiatan, ini mencerminkan disiplin dan kekompakan yang tinggi di antara siswa.<sup>237</sup>

Sedangkan menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, pelaksanaan salat Duha memiliki tujuan penting untuk membentuk karakter dan sikap siswa sesuai dengan nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Salat ini diharapkan dapat melembutkan hati siswa, menumbuhkan sikap *tawadhu'* (rendah hati), dan menghormati para pendidik serta melatih disiplin diri. Selain itu, salat Duha juga memiliki fadilah atau keutamaan yang membantu siswa menghindari sifat kikir, sehingga mereka dapat memiliki sikap kaya hati, sabar, serta meningkatkan ilmu dan amal mereka. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan terbiasa dan terbentuk menjadi individu yang berakhlak mulia, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan di madrasah tersebut.<sup>238</sup>

#### d) Salat Zuhur berjamaah

<sup>236</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>237</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada 08 Agustus 2023.

<sup>238</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menjelaskan bahwa pelaksanaan salat Zuhur berjemaah di madrasah diikuti oleh siswa kelas IV, V, dan VI, serta para guru. Salat Zuhur dilaksanakan setiap hari sekitar pukul 12.00 WIB, yang bertepatan dengan istirahat kedua. Ini dimaksudkan agar masih ada cukup waktu untuk satu jam pelajaran lagi setelah salat. Pelaksanaan salat Zuhur berjemaah tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban ibadah tetapi juga sebagai bagian dari program pendidikan untuk melatih dan membiasakan siswa melakukan salat di awal waktu. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membiasakan siswa salat secara berjemaah serta mendidik mereka agar berperilaku disiplin. Pendekatan ini merupakan bagian dari upaya madrasah dalam membentuk karakter siswa untuk disiplin dan taat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam.<sup>239</sup>

Berdasarkan informasi dari wawancara dengan guru Ke-NU-an, pelaksanaan salat Zuhur di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, diawali dengan dikumandangkan azan pada awal waktu. Siswa kemudian bergegas menuju masjid di lingkungan sekolah untuk melakukan salat. Fasilitas tempat berwudu yang terbatas membuat para siswa harus antri secara tertib dan sabar. Selama menunggu giliran berwudu, suasana diisi dengan kegiatan positif seperti yaitu pembacaan pujian. Setelah berwudu, *iqomah* dilantunkan dan salat Zuhur berjemaah segera dilaksanakan dengan dipimpin oleh seorang guru sebagai imam. Guru-guru, baik laki-laki maupun perempuan, ikut serta dalam salat berjemaah. Salat berakhir dengan zikir dan doa bersama yang dipimpin oleh imam. Setelah itu, semua jamaah kembali ke aktivitas mereka masing-masing. Kegiatan ini efektif dalam menanamkan disiplin dan kerukunan di antara siswa.<sup>240</sup>



Gambar 11.  
Kegiatan shalat dhuhur berjema'ah

<sup>239</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

<sup>240</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

Hasil observasi di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa pembiasaan salat Zuhur berjema'ah setiap hari ditujukan untuk membentuk kebiasaan siswa melaksanakan salat dengan khusyuk. Kegiatan ini diawali dengan menjawab azan secara bersama-sama, dilanjutkan dengan pelaksanaan salat Zuhur berjema'ah. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa melaksanakan salat di awal waktu. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan tetapi juga membiasakan siswa untuk melaksanakan salat berjemaah baik di rumah maupun di masyarakat. Setelah salat, siswa diajarkan membaca zikir dan doa, untuk menambah dimensi spiritual dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga konsistensi dalam ibadah. Kegiatan ini merupakan bagian integral dari pendidikan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji untuk mengembangkan karakter religius dan disiplin dalam kehidupan siswa.<sup>241</sup>

Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, nilai *tawassuth* atau moderasi sangat ditekankan dalam praktik ibadah di sekolah. Dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan ibadah, tidak diperlukan waktu yang terlalu lama atau hingga berjam-jam. Para siswa diajarkan untuk mengatur waktu dengan bijak sehingga proses pembelajaran di sekolah tidak terganggu oleh aktivitas ibadah mereka, sebaliknya ibadah yang mereka lakukan juga tidak terhambat oleh kegiatan belajar. Keseimbangan antara amalan dunia dan amalan akhirat ini penting, sehingga tidak ada satu aspek pun yang terabaikan, yang dapat menyebabkan kerugian. Kebiasaan ini diharapkan dapat membiasakan siswa serta seluruh staf pengajar dan karyawan untuk melaksanakan salat fardu atau wajib tepat waktu dan tidak mengabaikan ibadah sunah, sehingga membentuk komunitas yang baik dalam menjalankan kewajiban dan sunah-sunah agama secara seimbang.<sup>242</sup>

Menurut guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, pelaksanaan salat Zuhur berjemaah di sekolah memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Kegiatan ini telah berhasil menanamkan disiplin waktu kepada siswa, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter. Selain itu, salat berjemaah juga berfungsi sebagai sarana pengajaran mengenai pentingnya

---

<sup>241</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>242</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

saling menghormati dan menghargai antara sesama teman. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial siswa tetapi juga memperdalam pemahaman dan praktik.<sup>243</sup>

e) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran

Dalam wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, dijelaskan bahwa kegiatan rutin berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran merupakan bagian integral dari rutinitas harian di madrasah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa agar selalu mengawali dan mengakhiri setiap aktivitas dengan doa, yang sesuai dengan nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Praktik ini tidak hanya mendidik siswa untuk selalu mengingat dan bergantung kepada Tuhan dalam segala usaha dan upaya mereka, tetapi juga menanamkan nilai spiritual yang kuat dan kesadaran akan pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga membantu membangun suasana yang khushyuk dan fokus dalam lingkungan pembelajaran, sehingga siswa lebih siap dalam menerima materi pelajaran.<sup>244</sup>

Menurut salah satu siswa kelas VI di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, kegiatan berdoa bersama dilaksanakan setiap pagi di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran. Rangkaian doa yang dibaca siswa sangat beragam dan komprehensif, mencakup bacaan yang mendukung aktivitas sehari-hari serta pembelajaran. Kegiatan ini dimulai dengan membaca Al-Fatihah, diikuti dengan syahadat, *sholawat* atau selawat, dan doa sebelum belajar. Selanjutnya, siswa membaca *Asmaul Husna* dan surat-surat pendek dari Al-Qur'an, serta mengartikannya untuk memahami pesan yang disampaikan. Tidak hanya itu, siswa juga membaca doa-doa harian yang berguna untuk kegiatan sehari-hari, seperti doa masuk dan keluar rumah, bangun tidur, sebelum tidur, sebelum dan setelah wudu. Mereka juga mengulang bacaan dalam salat seperti niat salat, doa iftitah, dan doa kunut. Kegiatan doa ini tidak hanya menyiapkan siswa secara spiritual sebelum belajar tetapi juga mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* melalui rutinitas harian mereka, mengembangkan disiplin serta kekhusyukan dalam menjalankan ibadah dan aktivitas sehari-hari.<sup>245</sup>

<sup>243</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>244</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>245</sup> Hasil wawancara dengan siswa MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Ahmad Najib, pada 08 Agustus 2023.

Dari wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, dijelaskan bahwa kegiatan berdoa di awal dan akhir pembelajaran menjadi bagian penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Di akhir setiap sesi pembelajaran, siswa diwajibkan untuk duduk rapi dan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, mereka melakukan salaman dengan guru secara bergantian. Rutinitas ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan tetapi juga menguatkan kebiasaan berdoa dalam segala aktivitas, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran.

Kegiatan berdoa ini diintegrasikan ke dalam rutinitas harian siswa, mulai dari awal pelajaran di sekolah hingga kegiatan belajar di rumah, dengan tujuan agar ilmu yang didapatkan bermanfaat. Guru Ke-NU-an menekankan pentingnya berdoa di setiap kegiatan sebagai praktik yang harus selalu ditanamkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dibiasakan disiplin dalam pembelajaran tetapi juga dalam melaksanakan ibadah dan berdoa, yang dianggap fundamental dalam pengembangan karakter dan spiritual mereka. Kegiatan ini juga membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, mendukung pengembangan pribadi mereka yang harmonis antara ilmu dan spiritualitas.<sup>246</sup>



Gambar 12.

Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Berdasarkan observasi di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, diketahui bahwa proses pembelajaran di kelas diawali dan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian, setelah pembelajaran berakhir, siswa bersalaman dengan guru secara bergantian. Ini mencerminkan penghormatan dan apresiasi terhadap para pengajar. Siswa diajarkan untuk selalu memohon rida Allah

<sup>246</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

dalam setiap aktivitas. Dengan berdoa, ilmu yang dipelajari akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, serta memberikan kontribusi positif bagi orang lain, masyarakat, bangsa, dan agama. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan tetapi juga menekankan pada nilai spiritual dan etika, mengharapkan agar ilmu yang diperoleh dapat mendukung kesuksesan mereka di dunia dan akhirat. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara pendidikan akademik dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.<sup>247</sup>

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menekankan pentingnya doa tidak hanya sebagai sarana ibadah dan berzikir kepada Allah Swt, tetapi juga sebagai alat bantu mental atau *autosugesti* bagi siswa-siswi. Doa dianggap dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih sungguh-sungguh, khususnya dalam hal-hal yang diridai oleh Allah. Dengan keyakinan ini, segala aktivitas belajar-mengajar yang dilakukan diharapkan akan diberkahi oleh Allah Swt dan dianggap sebagai amal kebaikan. Doa juga membantu siswa menjadi bagian dari umat yang selalu berzikir dan menuntut ilmu sebagai bagian dari pengabdian mereka kepada Allah. Dengan demikian, doa menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran, membantu siswa mencapai keberhasilan dalam pendidikan sekaligus dalam kehidupan rohani mereka.<sup>248</sup>

## 2) Pelaksanaan kegiatan spontan

### a) *Istighosah* (doa bersama)

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menjelaskan bahwa acara *istighosah* biasanya diadakan pada momen-momen khusus, seperti menjelang pelaksanaan ujian madrasah atau terkait dengan peristiwa penting lainnya. *Istighosah* merupakan kegiatan doa bersama yang dilakukan untuk memohon rahmat, karunia, rida, dan ampunan dari Allah Swt. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar setiap usaha yang dilakukan, seperti menghadapi ujian atau tantangan lain, dapat berjalan lancar dan berhasil dengan pertolongan Allah. Kegiatan *istighosah* ini merupakan salah satu cara madrasah untuk mengintegrasikan aspek spiritual dalam pendidikan, memperkuat keimanan siswa, dan

<sup>247</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>248</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

menyiapkan mereka secara mental dan rohani untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.<sup>249</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, diketahui bahwa *istighosah* sering dilakukan terutama oleh siswa kelas VI yang akan menghadapi ujian. Kegiatan ini bertujuan agar siswa selalu mengingat Allah Swt dan mendapatkan kelancaran dalam ujian. Selama *istighosah*, guru memimpin bacaan dan doa, melakukan *tawassul* kepada para kiai pendiri madrasah sebagai perantara untuk memohon kelancaran dalam segala urusan, termasuk dalam menyelesaikan ujian. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana edukatif bagi siswa untuk mendapatkan kesempatan mengenal dan mengingat sejarah berdirinya MI Ma'arif NU 1 Pageraji. *Istighosah* dianggap sebagai upaya spiritual yang mengiringi usaha akademik siswa. Mereka berdoa dan memohon secara sungguh-sungguh kepada Allah Swt agar diberi kemudahan dan keberhasilan dalam studi.<sup>250</sup>



Gambar 13.

#### Kegiatan istighosah

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menegaskan bahwa kurikulum sekolah tidak hanya meliputi mata pelajaran umum, tetapi juga diperkaya dengan mata pelajaran agama. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa tidak hanya dengan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dengan ilmu agama. Sejalan dengan visi dan misi lembaga, yang berpegang teguh pada paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, sekolah ini juga menyediakan berbagai amaliah sesuai dengan ajaran tersebut, seperti kegiatan *istighosah*.

<sup>249</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

<sup>250</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

Kegiatan-kegiatan ini diharapkan menjadi bekal yang berharga bagi siswa dalam menjalani kehidupan mereka di masa depan.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pemahaman mengenai sikap *tawazun* (keseimbangan) sangat penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga menjadi insan kamil yang memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memahami konsep hidup yang seimbang, di mana mereka dapat mengintegrasikan aspek kognitif dan spiritual secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan komitmen madrasah dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.<sup>251</sup>

b) Menjenguk teman sakit

Dalam rangka memperkuat pembiasaan religius dan memupuk nilai-nilai sosial di antara siswa, MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, melaksanakan kegiatan menjenguk teman yang sakit sebagai salah satu praktik pendidikan karakter. Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru Ke-NU-an di madrasah tersebut, kegiatan ini diimplementasikan secara insidental, artinya dilakukan sesuai dengan kebutuhan, khususnya ketika ada siswa yang sakit. Pelaksanaan kegiatan ini diatur *sedemikian* rupa sehingga siswa yang melakukan kunjungan adalah mereka yang sekelas dengan siswa yang sakit, misalnya jika siswa kelas V yang sakit, maka yang menjenguk adalah siswa dari kelas V juga.

Tujuan dari kegiatan ini tidak hanya untuk memberikan dukungan moral kepada yang sakit, tetapi juga untuk menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, seperti bersikap bersahabat, komunikatif, dan peduli sosial. Melalui kegiatan seperti ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa yang holistik di MI Ma'arif NU 1 Pageraji.<sup>252</sup>

Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, kegiatan menjenguk orang sakit merupakan bagian integral dari program pendidikan di madrasah yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Kegiatan ini dianggap sebagai sarana untuk memberikan dukungan moral dan spiritual kepada yang

<sup>251</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

<sup>252</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

sakit, dengan memberikan doa dan harapan agar mereka yang sedang menderita sakit dapat bersabar dan tawakal. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa musibah sakit bisa menjadi sarana pembersihan dosa dan pemberian pahala dari Allah Swt.

Kepala sekolah menekankan bahwa merupakan kewajiban umat Islam untuk mendoakan kesembuhan bagi orang yang sakit, yang merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam. Ia juga menggarisbawahi pentingnya empati dan dukungan spiritual yang tidak hanya membantu proses penyembuhan tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kepedulian dalam komunitas. Kegiatan ini juga menjadi pelajaran bagi siswa bahwa dalam Islam, doa harus ditujukan untuk kesejahteraan dan kesembuhan, bukan sebaliknya, menekankan pentingnya niat baik dan positif dalam setiap doa dan tindakan.<sup>253</sup>

Guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, mengungkapkan bahwa siswa di madrasah ini, siswa akan diarahkan untuk menjenguk teman sekelas yang sakit jika diketahui selama tiga hari tidak masuk sekolah. Menjenguk orang yang sakit dianggap sebagai amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam karena berbagai manfaat. Amalan ini dijanjikan pahala yang berlipat dari Allah Swt. Selain itu, malaikat akan mendoakan orang-orang yang melakukan kunjungan kepada yang sakit, baik mereka adalah saudara dekat maupun tidak dikenal. Menjenguk juga berfungsi sebagai pengingat untuk mensyukuri kesehatan yang masih diberikan oleh Allah Swt. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kepedulian sosial tetapi juga memperkuat empati dan ikatan persaudaraan antar siswa. Dengan melihat langsung kondisi teman yang sakit, siswa mendapatkan pelajaran berharga tentang betapa berharganya nikmat kesehatan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi praktik dari sikap *tawazun*, yaitu keseimbangan dalam menjalankan ibadah sosial dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti menjenguk ini mendidik siswa untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri tetapi juga peduli dan berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain.<sup>254</sup>

c) Ta'ziah

Guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menjelaskan bahwa *ta'ziah*

<sup>253</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

<sup>254</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

merupakan salah satu kegiatan penting yang diterapkan di madrasah untuk menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, tetapi juga mencakup pelaksanaan shalat jenazah dan doa untuk mengampuni dosa almarhum. *Ta'ziah* dianggap sebagai kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya, merefleksikan nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan kekeluargaan.<sup>255</sup>

Di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, kegiatan *ta'ziah* biasanya dilakukan oleh siswa-siswa dari kelas IV, V, dan VI. Pelaksanaan *ta'ziah* diatur agar tidak mengganggu kegiatan belajar utama di madrasah. *Ta'ziah* dilaksanakan ketika ada anggota keluarga dari siswa, guru, atau individu yang dianggap memiliki kontribusi penting bagi madrasah yang meninggal dunia. Biasanya, madrasah akan mengirim dua sampai tiga kelas siswa ke rumah duka yang didampingi oleh dua sampai empat guru pendamping yang tidak memiliki jadwal mengajar pada waktu tersebut.

Setelah tiba di lokasi, siswa dan guru melakukan serangkaian kegiatan keagamaan seperti salat jenazah dan tahlilan yang dipimpin oleh guru pendamping atau tokoh agama yang hadir. Kegiatan ini diakhiri dengan siswa dan guru memberikan salam penghormatan kepada keluarga yang berduka dan menyerahkan bantuan yang telah dikumpulkan dari madrasah sebagai bentuk dukungan dan solidaritas. Kegiatan *ta'ziah* ini penting tidak hanya sebagai pelaksanaan ibadah dan doa, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi siswa untuk mengembangkan kualitas kepedulian dan kebersamaan dalam konteks yang nyata.<sup>256</sup>

Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, kegiatan *ta'ziah* diselenggarakan dengan dua tujuan: pertama, untuk mempererat hubungan antara madrasah dengan masyarakat; kedua, untuk menumbuhkan nilai kepedulian, kebersamaan, dan kekeluargaan di antara siswa. Tujuan utama *ta'ziah* adalah untuk memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan, membantu mereka menghadapi duka tanpa harus berlarut dalam kesedihan, yang menurut beberapa riwayat, bisa memberi dampak negatif pada almarhum atau almarhumah. Selain itu, *ta'ziah* juga berfungsi sebagai *mau'izah* atau nasihat bagi mereka yang menghadiri, mengingatkan tentang kematian dan pentingnya

---

<sup>255</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>256</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

mempersiapkan diri untuk akhirat, mengingat kematian dapat datang kapan saja tanpa memandang usia.

Kegiatan *ta'ziah* merupakan salah satu cara madrasah dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, khususnya sikap *tawazun* atau keseimbangan, melalui demonstrasi sikap peduli sosial. Ini menunjukkan bagaimana madrasah tidak hanya fokus pada pengajaran akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial siswa, yang merupakan bagian penting dari pendidikan holistik yang diberikan oleh MI Ma'arif NU 1 Pageraji.<sup>257</sup>

### 3) Pelaksanaan kegiatan keteladanan

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai keteladanan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, beberapa kegiatan rutin telah dilaksanakan sebagai bagian dari program pembinaan karakter siswa. Pelaksanaan kegiatan keteladanan ini terintegrasi dalam program pembinaan karakter siswa melalui tiga kebiasaan utama: berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan menggunakan bahasa yang baik. Siswa diajarkan untuk selalu memperhatikan penampilan dengan berpakaian rapi, mengembangkan disiplin diri melalui ketepatan waktu yang menunjukkan kesiapan dan profesionalisme, serta mengasah kemampuan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan dan etis dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga berperilaku terpuji, menciptakan individu yang siap untuk tantangan masa depan dengan fondasi karakter yang kuat dan kebiasaan positif yang terpelihara.

#### a) Membiasakan berpakaian rapi

Menurut pernyataan guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, tata cara berpakaian di sekolah merupakan aspek penting dari penanam disiplin. Di institusi ini, baik siswa, guru, maupun staf diwajibkan untuk mengenakan seragam yang telah ditetapkan oleh peraturan

---

<sup>257</sup> Hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

sekolah. Penggunaan seragam ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas almamater, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan disiplin dan memupuk rasa kebersamaan di antara warga sekolah. Lebih dari itu, penggunaan seragam sekolah bertujuan untuk mengajarkan dan menegaskan nilai-nilai Islam yang mengharuskan pakaian untuk bersih, menutup aurat, serta sopan, mencerminkan akhlak seorang muslim yang baik. Dengan ini, siswa diharapkan dapat menampilkan perilaku yang positif yang selaras dengan tujuan edukasi sekolah, serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang diwariskan oleh Islam tentang penampilan dan perilaku.<sup>258</sup>

Mengenai seragam sekolah, peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menuturkan bahwa berpakaian rapi adalah bagian integral dari pendidikan dan penanaman nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Mengenakan seragam sekolah tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap aturan sekolah, tetapi juga merupakan perwujudan dari adab berpakaian yang rapi dan sopan. Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengajarkan disiplin dan kesopanan melalui aspek penampilan, sekaligus membina identitas dan kebanggaan terhadap almamater. Seragam sekolah juga bertujuan untuk mengajarkan kesetaraan dan menghindari perbedaan kelas sosial di antara siswa, sehingga semua siswa dapat merasa setara dan fokus pada tujuan pendidikan mereka.<sup>259</sup>



Gambar 14.

Berpakaian rapi.

Hasil observasi di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa guru-guru di madrasah tersebut memberikan contoh yang sangat baik bagi para siswa

<sup>258</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>259</sup> Hasil wawancara dengan siswa MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Ahmad Najib, pada 08 Agustus 2023.

dalam hal berpakaian. Para guru secara konsisten mengenakan seragam yang telah disepakati bersama, memastikan penampilan yang rapi dan sopan sesuai dengan tata tertib sekolah yang berlaku. Kepatuhan ini tidak hanya memperkuat disiplin sekolah tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kesopanan dan kepatutan dalam berbusana, yang merupakan refleksi dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Dengan memperlihatkan contoh yang baik, guru-guru di MI Ma'arif NU 1 Pageraji secara efektif mengajarkan pentingnya menjaga penampilan yang baik sebagai bagian dari identitas profesional dan pribadi yang bertanggung jawab.<sup>260</sup>

Guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, mengungkapkan perihal pentingnya pakaian sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia selain makanan dan tempat tinggal. Dijelaskan bahwa berpakaian tidak hanya terkait dengan aspek kesehatan, kesopanan, kerapian, dan keindahan, tetapi juga memiliki banyak manfaat lain yang dapat dilihat dari berbagai perspektif. Berpakaian rapi dan sesuai dengan etika tidak hanya bertujuan untuk menjaga kehormatan almamater, tetapi juga mencerminkan karakter yang baik. Menurut beliau, berpakaian rapi merupakan cara untuk menghormati diri sendiri, yang pada gilirannya akan membuat orang lain menghargai kita. Hal ini menggarisbawahi bagaimana pakaian dapat mempengaruhi persepsi orang lain serta menghormati dan menunjukkan penghargaan terhadap lingkungan sekitar, memperkuat nilai dan standar yang diajarkan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji.<sup>261</sup>

b) Membiasakan datang tepat waktu

Dalam upaya menanamkan disiplin waktu kepada seluruh warga sekolah, MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, telah menetapkan kebijakan yang tegas mengenai ketepatan waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kebiasaan datang tepat waktu diterapkan tidak hanya oleh siswa tetapi juga oleh guru dan staf. Setiap hari, guru memberikan contoh yang baik dengan datang tepat waktu dan menyambut siswa di gerbang sekolah untuk bersalaman sebelum memulai hari, menciptakan atmosfer yang hangat dan disiplin sejak awal. Jam masuk sekolah dimulai pukul 07.00 WIB, dan aturan ini berlaku secara universal, dari kepala sekolah hingga siswa. Adapun kebijakan untuk siswa yang terlambat, mereka diwajibkan untuk berkumpul di lapangan dan berdoa bersama sebelum diizinkan masuk ke kelas.

<sup>260</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada 08 Agustus 2023.

<sup>261</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

Kebijakan ini efektif dalam memperkuat pentingnya disiplin waktu sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji.<sup>262</sup>

Guru Ke NU an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, mengungkapkan bahwa budaya sekolah sangat menekankan pentingnya kedisiplinan yang diterapkan melalui tindakan tegas dan konsisten. Menurut guru tersebut, kebijakan datang tepat waktu yang dilaksanakan secara konsisten membantu menghilangkan rasa keterpaksaan di antara warga sekolah untuk mematuhi jadwal. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan perlu ditanamkan melalui penerapan yang adil dan tidak memihak. Dengan demikian, pelaksanaan waktu masuk sekolah yang ketat bukan hanya menuntut kedisiplinan tetapi juga membentuk warga sekolah untuk dapat konsisten menerapkan disiplin ini tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu dalam membina karakter disiplin yang akan berdampak positif pada perilaku mereka secara umum.<sup>263</sup>



Gambar 15.  
Datang tepat waktu.

Sementara itu, kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menekankan bahwa penerapan metode keteladanan sangat penting bagi tenaga pendidik atau guru sebagai panutan utama bagi peserta didik. Kepala sekolah menekankan bahwa guru harus menunjukkan contoh sikap yang baik dalam segala aspek, mulai dari kedisiplinan harian hingga cara berinteraksi yang baik dan mengayomi siswa. Hal ini mencakup pentingnya berperilaku seimbang atau *tawazun*, yang berarti menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia

<sup>262</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

<sup>263</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

dan akhirat. Selain itu, sama seperti siswa yang dibiasakan untuk datang tepat waktu, guru juga diharapkan untuk mempraktikkan kebiasaan yang sama, sehingga dapat memperkuat peran mereka sebagai teladan dalam mematuhi prinsip-prinsip disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan pengajaran akademis tetapi juga membina karakter siswa melalui contoh perilaku mereka sendiri.<sup>264</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, terlihat bahwa para guru telah mematuhi aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib untuk pendidik. Tata tertib ini menetapkan bahwa guru yang bertugas sebagai piket harus tiba di sekolah 45 menit sebelum waktu pembelajaran dimulai, sedangkan guru yang tidak piket diharuskan datang 15 menit sebelum pembelajaran. Kepatuhan terhadap aturan ini menunjukkan komitmen para guru terhadap disiplin dan tanggung jawab mereka, sekaligus memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam hal kedisiplinan dan pengaturan waktu. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua persiapan pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan pembelajaran dapat dimulai tepat waktu.<sup>265</sup>

c) Membiasakan berbahasa dengan baik

Pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan sopan telah menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Menurut hasil wawancara dengan guru Ke-NU-an, siswa dan guru di madrasah ini didorong untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dalam segala situasi, baik saat berada di dalam maupun di luar kelas, ketika berinteraksi dengan sesama siswa, guru, dan semua anggota komunitas sekolah. Kebiasaan ini tidak hanya diterapkan oleh siswa tetapi juga oleh para guru, terutama saat menyampaikan materi pembelajaran. Para guru diharapkan menjadi contoh yang baik dalam berkomunikasi, menggunakan kata-kata yang sopan dan menghargai lawan bicara, baik dalam interaksi antar-guru maupun dengan siswa.

Menurut guru agama di madrasah tersebut, berbahasa dengan baik tidak hanya penting untuk menjaga kualitas komunikasi agar lebih efektif, tetapi juga penting untuk menjaga lisan agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Dengan mempraktikkan penggunaan bahasa yang baik, seluruh komunitas sekolah dapat mengembangkan lingkungan

<sup>264</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

<sup>265</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada 08 Agustus 2023.

yang harmonis dan mendukung, setiap anggota merasa dihargai dan dihormati. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana MI Ma'arif NU 1 Pageraji mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam praktek sehari-hari, sekaligus membentuk komunikasi yang efektif dan etis di antara warga sekolah.<sup>266</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, terdapat praktik intervensi spontan oleh guru ketika menghadapi perilaku siswa yang kurang baik. Guru-guru di madrasah ini bertindak segera untuk mengoreksi perilaku tersebut tepat pada saat mereka menyaksikan kejadian itu, memastikan bahwa siswa memahami kesalahan mereka dan mendorong mereka untuk tidak mengulangi tindakan yang sama di masa depan. Selain itu, ketika siswa menunjukkan perilaku yang baik, guru juga memberikan pujian secara langsung. Respons spontan ini bukan hanya tentang koreksi, tetapi juga tentang pengakuan atas perilaku positif, yang membantu memperkuat perilaku yang diinginkan dan membina lingkungan belajar yang mendukung dan positif. Praktik ini menunjukkan bagaimana pendekatan proaktif dan responsif dari tenaga pendidik di MI Ma'arif NU 1 Pageraji berkontribusi penting dalam pengembangan karakter dan etika siswa.<sup>267</sup>

#### 4) Pelaksanaan kegiatan pengkondisian

MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, merancang berbagai kegiatan pengkondisian untuk memperkaya pengetahuan religius siswa, juga untuk mengintegrasikan praktik-praktik Islam yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan-kegiatan ini meliputi Infak Jum'atan, yang mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi dan kedermawanan, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, madrasah juga merayakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), yang mengajarkan siswa untuk merenungkan dan merayakan momen-momen penting dalam sejarah Islam, sambil memperdalam pemahaman mereka tentang keagamaan. Terakhir, kegiatan *Roudhatul Tilawatil Qur'an* (RTQ) diselenggarakan untuk mempromosikan keterampilan membaca

<sup>266</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>267</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

dan memahami Al-Qur'an di antara siswa, menguatkan dasar-dasar keilmuan mereka tentang kitab suci. Kegiatan-kegiatan ini secara keseluruhan mendukung misi sekolah dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kaya akan spiritualitas dan nilai-nilai agama.

a) Infak Jum'atan

Bendahara infak di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menjelaskan mengenai praktik infak yang dilakukan setiap hari Jum'at. Kegiatan ini dilaksanakan dengan disediakan kotak infak di tiap kelas. Pengelolaan kotak infak diserahkan kepada guru kelas masing-masing. Guru kelas bertugas mengingatkan siswa untuk berinfaq, dengan menekankan bahwa jumlah infak bersifat sukarela, tanpa penentuan nominal wajib, sehingga siswa dapat memberikan seikhlasnya. Siswa memberikan infak dengan senyuman, tanpa adanya paksaan, dengan nominal yang bervariasi mulai dari Rp.500 hingga Rp.2000 atau lebih, tergantung kemampuan masing-masing siswa. Setelah terkumpul, uang infak kemudian disetorkan kepada bendahara sekolah untuk dicatat dan dikelola. Dana yang terkumpul digunakan untuk berbagai kepentingan siswa dan kegiatan sosial seperti beasiswa *tahfidz*, beasiswa untuk anak yatim, kegiatan *ta'ziah*, biaya kunjungan ke siswa yang sakit, bantuan untuk bencana alam, dan kegiatan bantuan sosial lainnya. Kegiatan infak ini tidak hanya membantu mendanai berbagai program sekolah, tetapi juga mendidik siswa tentang pentingnya kedermawanan dan kepedulian sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>268</sup>

Menurut Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, tujuan dari kegiatan infak Jumat adalah untuk mengajarkan dan membiasakan siswa tentang pentingnya infak dan sedekah. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan siswa terhadap kebutuhan orang lain, serta memupuk rasa peduli dan empati terhadap sesama. Melalui infak, siswa diajarkan untuk membantu sesuai dengan kemampuan mereka, menerapkan prinsip saling menolong yang merupakan inti dari nilai-nilai sosial Islam. Kegiatan ini juga mendukung penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, khususnya sikap *tawazun*, yang mengajarkan keseimbangan antara

---

<sup>268</sup> Hasil wawancara dengan bendahara infaq MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Mursidah, pada 08 Agustus 2023.

memenuhi kebutuhan pribadi dan membantu orang lain. Dengan demikian, infak Jumat di MI Ma'arif NU 1 Pageraji tidak hanya membantu dalam pemenuhan kebutuhan komunitas dan sosial, tetapi juga secara aktif mengembangkan karakter siswa menjadi lebih peduli dan responsif terhadap lingkungan sosial mereka.<sup>269</sup>

b) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan salah satu cara penting yang diadakan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bagian dari penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* kepada siswa. Menurut kepala sekolah, PHBI diselenggarakan setiap tahun sebagai momen untuk mengingat dan merayakan hari-hari besar dalam Islam seperti *Isra' Mi'raj*, 1 Muharram, dan Maulid Nabi Muhammad saw. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* serta memperluas wawasan mereka mengenai keagamaan.

Selain itu, kegiatan PHBI juga dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, memberikan mereka kesempatan untuk memimpin dan mengorganisir acara. Hal ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan organisasi dan kepemimpinan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi dan mengelola kegiatan publik. Dengan demikian, PHBI di MI Ma'arif NU 1 Pageraji tidak hanya sebagai peringatan semata, melainkan sebagai platform edukatif yang mengintegrasikan pembelajaran agama, pengembangan pribadi, dan keterampilan sosial.<sup>270</sup>

Pelaksanaan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, adalah suatu proses yang dirancang secara detail dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah. Kegiatan ini tidak hanya sebagai perayaan tetapi juga sebagai medium pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai penting dalam Islam kepada siswa. Berikut uraiannya.

(1) Isra mi'raj

Guru Ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menjelaskan bahwa peringatan Isra Mikraj di sekolah bukan hanya mengenang peristiwa

<sup>269</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

<sup>270</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

menakjubkan yang dialami oleh Rasulullah saw, tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami berbagai nilai penting yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Isra Mikraj, yang merupakan perjalanan spiritual Nabi Muhammad saw di mana beliau menerima perintah shalat lima waktu, mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya kepercayaan terhadap fenomena di luar nalar manusia, nilai ritual dalam praktik ibadah shalat, serta aspek sosial yang terkandung dalam salam dan doa bagi sesama muslim yang dilakukan saat shalat.

Dalam peringatan ini, sekolah mengadakan serangkaian kegiatan yang melibatkan aktif siswa dan staf pengajar. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pembacaan tilawah Al-Qur'an dan selawat yang dilakukan oleh grup hadrah siswa, diikuti dengan pengajian yang disampaikan oleh seorang Kiai yang membahas tentang peristiwa Isra Mikraj serta hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut. Melalui peringatan Isra Mikraj ini, MI Ma'arif NU 1 Pageraji bertujuan untuk memperkuat pemahaman spiritual, mengajarkan kedisiplinan ritual ibadah, dan mempromosikan nilai-nilai sosial di kalangan siswa, sekaligus mengintegrasikan pengajaran agama dengan kegiatan akademik dan sosial sekolah.<sup>271</sup>



Gambar 16.  
Kegiatan pengajian isra mi'raj.

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menekankan bahwa peringatan Isra Mikraj di sekolah memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan kecintaan terhadap ibadah, khususnya shalat, di kalangan siswa. Selain itu, nilai yang ingin ditanamkan melalui kegiatan ini adalah nilai *tawassuth*, yang sangat penting

<sup>271</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di lingkungan sekolah. Nilai *tawassuth* mengajarkan sikap moderat, berada di tengah-tengah antara ekstrem kanan dan kiri, serta menumbuhkan sikap toleransi dan pengertian terhadap perbedaan. Kepala sekolah menegaskan bahwa dengan memahami dan menerapkan nilai *tawassuth*, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda pandangan atau keyakinan. Ini tidak hanya membantu dalam membangun karakter siswa yang seimbang, tetapi juga mendukung pembentukan komunitas sekolah yang harmonis dan inklusif.<sup>272</sup>

(2) 1 Muharram Tahun baru Islam

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, mengungkapkan bahwa perayaan 1 Muharram atau tahun baru Islam di madrasah ini diisi dengan berbagai kegiatan yang meriah dan edukatif. Kegiatan tersebut meliputi lomba pidato tiga bahasa, tilawatil Qur'an, azan, serta lomba kebersihan dan menghias kelas. Setiap kelas diwakili oleh satu orang utusan untuk mengikuti lomba pidato, tilawatil Qur'an, dan azan untuk dinilai secara individu, sedangkan lomba kebersihan dan menghias kelas dilakukan secara kolektif oleh seluruh siswa dalam satu kelas, mendorong kerja sama dan kreativitas bersama.

Tujuan dari kegiatan ini tidak hanya untuk merayakan momen pergantian tahun Islam, tetapi juga untuk menumbuhkan semangat baru dan harapan di kalangan siswa, memberikan motivasi untuk berprestasi lebih baik lagi baik di bidang akademis maupun non-akademis. Perayaan ini menjadi kesempatan untuk merefleksikan pencapaian yang telah lalu dan menetapkan tujuan yang baru, sekaligus menguatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa dan guru. Melalui kegiatan ini, MI Ma'arif NU 1 Pageraji menekankan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan dan pembentukan karakter melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.<sup>273</sup>

Menurut keterangan guru Ke NU an di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan 1 Muharram dirancang untuk

<sup>272</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

<sup>273</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

meningkatkan semangat kompetisi dan kreativitas di antara siswa. Kegiatan ini mencakup berbagai lomba yang tidak hanya bertujuan untuk membangun kekompakan tetapi juga mendorong siswa untuk berkreasi dan bekerja sama. Guru kelas memiliki peran vital dalam memantau dan memastikan pembagian tugas dilakukan secara adil serta kegiatan berlangsung efektif.

Puncak dari perayaan 1 Muharram diadakan di halaman sekolah, dengan mengundang tokoh agama dan mengumumkan pemenang dari lomba-lomba yang telah diselenggarakan. Acara ini tidak hanya sebagai ajang perayaan tetapi juga sebagai platform bagi siswa untuk menampilkan bakat dan kemampuan mereka di depan publik, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka. Kegiatan 1 Muharram ini menjadi salah satu program tahunan yang sangat diantisipasi di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan dan mendidik, yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan akademik mereka.<sup>274</sup>

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menyatakan bahwa nilai dasar yang ditanamkan melalui kegiatan 1 Muharram atau tahun baru Islam adalah nilai *tawassuth*, yang menekankan pentingnya sikap moderat dan keseimbangan. Menurut beliau, nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di lingkungan sekolah, di mana keragaman pendapat dan latar belakang bisa menjadi sumber pertumbuhan maupun konflik. Nilai *tawassuth* mendorong sikap yang tidak terlalu ekstrem ke kanan atau kiri dan mengajarkan pentingnya tidak menyalahkan orang lain yang memiliki perbedaan pandangan. Penerapan nilai ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang toleransi dan koeksistensi yang harmonis, yang akan berguna tidak hanya selama mereka bersekolah tetapi juga sepanjang kehidupan mereka di masyarakat yang lebih luas.<sup>275</sup>

### (3) Maulid Nabi Muhammad SAW

<sup>274</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

<sup>275</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

Setiap tahun, MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menggelar peringatan Maulid Nabi Muhammad saw dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai kehidupan dan ajaran Rasulullah. Berdasarkan wawancara dengan guru Ke-NU-an di madrasah tersebut, kegiatan ini mencakup pembelajaran tentang sejarah hidup Nabi Muhammad saw, dari kelahiran hingga wafatnya, serta penekanan pada semangat perjuangan Islam dan akhlak mulia yang ditunjukkan oleh beliau. Tujuan utama dari peringatan ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan siswa kepada Rasulullah dan mengajarkan mereka untuk meneladani beliau dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam.

Peringatan Maulid Nabi diadakan di halaman madrasah. Siswa dari kelas I hingga V diwajibkan membawa satu kotak nasi, sedangkan siswa kelas VI membawa dua kotak; satu untuk diri sendiri dan satu lagi untuk dibagikan kepada guru dan tetangga sekolah. Selain itu, siswa juga diminta membawa alas untuk duduk seperti koran. Acara ini dimeriahkan dengan penampilan religi dari grup hadrah, selawat, dan *qiroaat* yang merupakan hasil karya siswa dengan bimbingan guru. Acara diperkaya dengan ceramah oleh seorang guru madrasah, yang menyampaikan pesan dan hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad saw. Kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dan kebersamaan di kalangan warga madrasah.<sup>276</sup>

Dalam ceramah Maulid Nabi Muhammad saw di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, salah satu tema menarik yang diangkat adalah mengenai kelahiran Nabi Muhammad saw. Sebagai bagian dari ceramah, dilakukan interaksi yang mendidik dengan siswa yang bertujuan untuk menanamkan nilai kejujuran. Guru yang memberikan ceramah mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang siapa di antara mereka yang secara teratur melaksanakan alat jemaah di musala atau masjid. Metode ini digunakan tidak hanya sebagai sarana untuk mengingatkan pentingnya salat berjemaah, tetapi juga untuk menguji integritas siswa.

---

<sup>276</sup> Hasil wawancara dengan guru Ke NU an MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

Untuk memotivasi siswa, setiap anak yang mengaku dan memang terbukti sering salat berjemaah diberikan apresiasi berupa hadiah uang sebesar Rp.10.000. Kondisi ini mendorong siswa yang benar-benar disiplin dalam melaksanakan salat jemaah untuk maju dan menerima hadiah. Sementara itu, anak-anak yang tidak melaksanakan salat jemaah secara konsisten tidak berani mengangkat tangan, mencerminkan kejujuran dalam pengakuan mereka. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan penghargaan bagi yang berprestasi, tetapi juga secara implisit mengajarkan konsekuensi dari ketidakjujuran dan pentingnya konsistensi dalam praktik keagamaan.<sup>277</sup>



Gambar 17.

Kegiatan pengajian Maulid Nabi.

Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw dianggap sebagai kegiatan yang sangat penting sehingga rutin diselenggarakan di madrasah. Kegiatan ini bukan hanya upaya untuk memperingati momen penting dalam sejarah Islam, tetapi juga sebagai platform untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki oleh siswa. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk tampil di depan umum, yang membantu mengembangkan karakter berani, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

Selain itu, perayaan hari besar Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa senang dan kebanggaan dalam memperingati hari-hari penting tersebut, sekaligus memberikan pemahaman mendalam

<sup>277</sup> Hasil dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas pada 08 Agustus 2023.

tentang makna dan sejarah di balik setiap peristiwa yang diperkenalkan. Adapun nilai dasar yang ditekankan melalui kegiatan ini adalah nilai *tawassuth*, yang menekankan pentingnya sikap moderat dan tidak ekstrem dalam setiap aspek kehidupan. Nilai ini sangat penting untuk ditanamkan, terutama dalam lingkungan sekolah, guna mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan tidak cepat menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat atau latar belakang. Ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang diusung oleh MI Ma'arif NU 1 Pageraji dalam membentuk individu-individu muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bijak dan berempati dalam bermasyarakat.<sup>278</sup>

c) Kegiatan Roudhatul Tilawatil Qur'an (RTQ)

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, mengungkapkan bahwa kegiatan *Roudhatul Tilawatil Qur'an* (RTQ) adalah bagian integral dari kurikulum sekolah yang sangat memfokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an. Program ini dirancang untuk mengajarkan kepada siswa mulai dari kelas I hingga VI tentang cara menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan metode yang baik dan benar, serta mengintegrasikan pengajaran tersebut dengan aspek-aspek peribadahan lainnya.

Kegiatan RTQ di MI Ma'arif NU 1 Pageraji dibagi menjadi dua, yaitu: *tahfid* atau program hafalan Al-Qur'an, dan pesantren madrasah. Pada kegiatan pesantren madrasah, siswa mendapatkan pengalaman imersif dalam mempraktikkan ilmu-ilmu keislaman sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan baca dan hafal Al-Qur'an di kalangan siswa, tetapi juga mendalami pemahaman mereka tentang isi dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang merupakan fondasi dari pendidikan agama mereka.

Melalui RTQ, MI Ma'arif NU 1 Pageraji berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cakap dalam ilmu dunia, tetapi juga kuat dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Ini merupakan bagian dari komitmen sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan agama yang kuat dengan pendidikan akademik, guna membentuk siswa yang seimbang dan holistik dalam kapasitas intelektual serta spiritual mereka.<sup>279</sup>

<sup>278</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

<sup>279</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

Kegiatan Roudhatul Tilawatil Qur'an (RTQ) MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas sebagai berikut.

(1) *Tahfid*

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menjelaskan tentang struktur dan organisasi kegiatan *tahfid* yang merupakan bagian dari program *Roudhatul Tilawatil Qur'an* (RTQ). Kegiatan ini khusus ditujukan untuk siswa dari kelas I hingga V, serta siswa kelas VI yang telah berhasil lolos dari proses seleksi. Ini menunjukkan bahwa program *tahfid* bersifat inklusif namun tetap memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan kemampuan dan ketertarikan lebih dalam hafalan Al-Qur'an.

Untuk siswa yang belum mencapai tingkat hafalan yang dibutuhkan atau yang masih membutuhkan peningkatan dalam bacaan Al-Qur'an mereka, disediakan kegiatan *tahsin*. *Tahsin* bertujuan untuk memperbaiki dan memperhalus bacaan Al-Qur'an mereka, memastikan setiap siswa mendapatkan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam setiap kelas *tahfid*, sekolah menempatkan tiga guru pembimbing. Setiap guru bertanggung jawab untuk mengampu sekitar 12 siswa, memastikan pendekatan yang lebih personal dan perhatian lebih terhadap kemajuan setiap individu. Pengaturan ini memungkinkan pembelajaran yang efektif dan fokus, mendukung siswa dalam mencapai penguasaan Al-Qur'an yang lebih baik serta mempersiapkan mereka untuk lebih

sukses dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya di sekolah.<sup>280</sup>



Gambar 18.  
Kegiatan Tahfidz.

Salah satu pembina di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, mengungkapkan detail tentang pelaksanaan kegiatan *tahfid*, yaitu program hafalan Al-Qur'an yang diikuti oleh siswa. Menurut pembina tersebut, program ini dimulai dengan menghafalkan juz 30 dan bertujuan agar siswa terbiasa dengan proses menghafal Al-Qur'an. Setiap siswa mendapatkan bimbingan intensif untuk membantu mereka mencapai target hafalan sebanyak dua setengah juz sebelum lulus.

Untuk mendukung keberhasilan siswa dalam menghafal, sekolah menerapkan beberapa metode efektif. Di antaranya adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap pagi, dimana ayat-ayat Al-Qur'an diputar agar siswa dapat mendengarkannya secara rutin. Selain itu, praktik *muroja'ah*, yaitu pengulangan hafalan, dilakukan setiap hari tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat hafalan siswa dan memastikan mereka menginternalisasi setiap ayat dengan baik, sehingga mereka tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan dapat mengamalkan isi dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>281</sup>

Program *tahfid* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas dilaksanakan dengan target hafalan Al-Qur'an yang terstruktur dengan baik. Target hafalan untuk siswa dari kelas I hingga kelas V terbagi ke dalam

<sup>280</sup> Hasil dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada 08 Agustus 2023.

<sup>281</sup> Hasil wawancara dengan Guru *tahfidz* MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Rizal, pada 08 Agustus 2023.

capaian semester. Target ini dirancang untuk secara progresif meningkatkan kemampuan hafalan siswa dan membantu mereka dalam memahami serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara efektif. Berikut adalah rincian target yang ditetapkan oleh madrasah:

- (a) Untuk semester pertama di kelas I, siswa diharapkan mampu membaca dari Surah An-Nas hingga Surah Ad-Dhuha.
- (b) Pada semester kedua di kelas I, targetnya adalah membaca dari Surah Al-Layl hingga Surah An-Naba.
- (c) Di kelas II semester pertama, siswa diharapkan dapat menghafal dari Surah Al-Fil hingga Surah Al-Qoriah.
- (d) Pada semester kedua di kelas II, siswa harus mampu menghafal dari Surah Al-Adiyat hingga Surah Al-Zalzalah.
- (e) Di kelas III semester pertama, target hafalan adalah dari Surah Al-Qadr hingga Surah Al-Insyiroh.
- (f) Semester kedua kelas III menargetkan hafalan dari Surah Ad-Dhuha hingga Surah As-Syams.
- (g) Siswa kelas IV semester pertama diharapkan menghafal dari Surah Al-Balad hingga Surah Al-Ala.
- (h) Untuk semester kedua kelas IV, target hafalannya adalah dari Surah At-Thoriq hingga Surah Al-Insyiqoq.
- (i) Di kelas V semester pertama, siswa diharapkan dapat menghafal dari Surah Al-Mutaffifin hingga Surah At-Takwir.
- (j) Pada semester kedua di kelas V, siswa diharapkan menghafal dari Surah Abasa hingga Surah An-Naba.<sup>282</sup>

Penerapan nilai *tawazun* di dalam kegiatan *tahfid* mencerminkan pentingnya siswa tidak hanya berkembang dalam aspek keilmuan tetapi juga dalam spiritualitas. Hal ini dimaksudkan untuk membina siswa menjadi individu yang tidak hanya sukses di dunia melalui pendidikan formal dan non-formal tetapi juga sukses dalam kehidupan akhirat dengan pemahaman yang baik tentang ajaran-ajaran Islam dan penerapan ibadah secara konsisten.

---

<sup>282</sup> Hasil dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada 08 Agustus 2023.

Dengan cara ini, MI Ma'arif NU 1 Pageraji berusaha mencetak siswa yang memiliki kemampuan mengelola waktu dan sumber daya secara efisien, sehingga mampu menyeimbangkan kebutuhan akademis dengan kewajiban spiritual mereka. Ini juga membantu siswa mengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin diri yang merupakan aspek penting dari kedewasaan dan kematangan personal. Program ini bukan hanya fokus pada penghafalan, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang setiap surah yang dipelajari. Siswa tidak hanya menghafal teks tetapi juga memahami konteks dan pesan yang disampaikan. Ini mencerminkan komitmen madrasah dalam mendidik siswa yang tidak hanya memiliki kekuatan akademik tetapi juga kekuatan spiritual dan moral.<sup>283</sup>

(2) *Pesantren* madrasah

Program Pesantren Madrasah merupakan inisiatif penting yang dilaksanakan setiap akhir pekan, tepatnya pada hari Sabtu dan Minggu. Program ini dirancang sebagai agenda pendidikan rutin yang memungkinkan siswa untuk memanfaatkan waktu mereka secara efektif, khususnya dalam mempelajari dan mempraktikkan aspek-aspek penting dalam fikih peribadahan.

Kegiatan ini fokus pada pembiasaan berbagai praktek ibadah seperti *bertaharah* (bersuci), wudu, serta pelaksanaan salat wajib dan sunah. Semua amalan tersebut merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. Program ini khusus diikuti oleh siswa kelas VI, yang di usia tersebut dianggap sudah mampu memahami dan melaksanakan ibadah dengan lebih mandiri. Materi yang disampaikan kepada siswa adalah kitab *Safinah*, yang merupakan teks dasar dalam belajar fikih yang populer di kalangan pesantren.<sup>284</sup>

Menurut guru kelas VI di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, kegiatan pesantren madrasah untuk siswa kelas VI memiliki jadwal yang terstruktur dan intensif di akhir pekan. Setiap hari Sabtu, siswa kelas VI pulang lebih awal pada pukul 12.00 WIB, kemudian mereka kembali ke madrasah pada pukul 16.00 WIB. Di madrasah, mereka melaksanakan salat Asar secara berjemaah. Mereka menginap di madrasah untuk

<sup>283</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023.

<sup>284</sup> Hasil wawancara dengan Wali Kelas VI MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 08 Agustus 2023.

melanjutkan serangkaian kegiatan pembelajaran intensif hingga keesokan harinya.

Kegiatan utama selama pesantren madrasah ini meliputi mengaji Al-Qur'an dan mempelajari serta menghafalkan isi dari kitab *Safinatunnajah*. Kitab ini mengajarkan dasar-dasar fikih sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Proses pembelajaran ini tidak hanya mengasah kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dan fikih, tetapi juga menguatkan fondasi keilmuan dan spiritual siswa. Kegiatan berakhir pada hari Ahad pukul 08.00 WIB.<sup>285</sup>



Gambar 19.  
Kegiatan pesantren Madrasah

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menekankan pentingnya nilai *tawazun*, yang merupakan salah satu prinsip dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, dalam kegiatan pesantren madrasah. Nilai *tawazun*, yang berarti menjaga keseimbangan dan mengambil posisi tengah, sangat penting untuk ditanamkan pada siswa. Sikap ini melatih seimbang antara kegiatan duniawi dan kegiatan spiritual, sehingga siswa dapat mengelola waktu dan upaya mereka secara efektif antara keduanya. Lebih lanjut, nilai *tawazun* mengajarkan siswa untuk tidak bersikap ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri, dan menumbuhkan sikap toleransi serta pengertian terhadap perbedaan. Dalam konteks ibadah, sikap *tawazun* membantu siswa memahami pentingnya menyeimbangkan ibadah dan tanggung jawab

<sup>285</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 08 Agustus 2023

sekolah atau rumah, serta menghindari sikap fanatik yang dapat mengganggu fungsi sosial mereka.<sup>286</sup>

c. Internalisasi Nilai Dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* melalui kegiatan ekstrakurikuler

Dalam konteks pendidikan karakter dan pengembangan spiritual di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pagar Nusa dan Hadrah tidak hanya merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan fisik dan musikal siswa, tetapi juga menjadi medium efektif untuk menginternalisasi prinsip-prinsip penting dalam *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, yang menekankan pada keseimbangan, moderasi, dan kesopanan dalam beragama. Pagar Nusa, sebagai seni bela diri yang mengakar dalam tradisi Nahdlatul Ulama, mengajarkan siswa tentang disiplin, pertahanan diri, dan kekuatan moral. Melalui kedua aktivitas ini, siswa diajak untuk lebih mendalami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan oleh *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1) Pagar nusa

a) perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pagar nusa

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menjelaskan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah sebagai salah satu cara efektif untuk mengembangkan keterampilan dan hobi siswa di bidang olahraga bela diri. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah bakat fisik siswa, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat mentalitas dan kedisiplinan mereka. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menetapkan sasaran dan mengikuti langkah-langkah sistematis yang dirancang agar mereka mahir dalam teknik bela diri. Kegiatan ini juga untuk membina karakter disiplin, ketangguhan, dan rasa tanggung jawab yang lebih besar

<sup>286</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 16 Agustus 2023.

terhadap diri sendiri dan masyarakat. Program Pagar Nusa ini diharapkan dapat menjadi wadah yang efektif untuk penyaluran energi positif siswa serta mengembangkan potensi mereka sebagai individu yang sehat secara fisik dan mental.<sup>287</sup>

Berdasarkan dokumentasi kegiatan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, dapat diketahui rencana jangka pendek dan menengah untuk ekstrakurikuler Pagar Nusa, yang mencakup beberapa langkah strategis: (1) Pengenalan ekstrakurikuler Pagar Nusa kepada seluruh siswa/siswi yang dilakukan melalui demonstrasi dan pertunjukkan yang menampilkan berbagai teknik dan keindahan dari seni beladiri. (2) Rekrutmen peserta, yaitu mengajak siswa/siswi untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Rekrutmen dilakukan melalui pendaftaran dan seleksi awal untuk menilai ketertarikan serta kemampuan dasar yang mungkin sudah dimiliki oleh peserta. Rekrutmen ini terbuka untuk semua siswa yang berminat, mendorong inklusivitas dan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berkembang. (3) Wadah penyalur minat dan bakat, Pagar Nusa diharapkan menjadi wadah penyalur minat, bakat, dan hobi siswa/siswi di bidang beladiri. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan fisik tetapi juga mengasah disiplin mental, kesabaran.<sup>288</sup>

Dalam rangka memperkuat dan mengembangkan program ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa, MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, merancang serangkaian kegiatan jangka panjang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan, kebersamaan, dan visibilitas program di antara siswa. Program-program ini mencakup berbagai kegiatan yang dijadwalkan agar siswa dapat terlibat secara rutin. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Latihan gabungan. Latihan gabungan dilaksanakan secara berkala setiap tiga bulan (triwulan) atau enam bulan (semester), tergantung pada kebutuhan dan progres siswa. (2) Ujian kenaikan tingkat. Ujian diselenggarakan setiap akhir semester untuk menilai kemajuan dan keterampilan siswa dalam olah raga pencak silat. (3) Demonstrasi pencak silat. Demonstrasi diadakan untuk memperkenalkan dan mempromosikan ekstrakurikuler pencak silat kepada siswa baru. (4) Kegiatan tambahan. Kegiatan ini berfokus pada pembinaan tali persaudaraan dan silaturahmi di antara peserta. (5) Kerjasama dengan ranting lain. Program kerjasama dengan

---

<sup>287</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 16 Agustus 2023.

<sup>288</sup> Hasil wawancara dengan pembina ekstra Pagar Nusa MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Afifuddin, pada 16 Agustus 2023.

ranting-ranting pencak silat lain dilakukan untuk studi banding atau latih tanding. Kegiatan ini membantu dalam evaluasi dan peningkatan pengalaman siswa. (6) Pertandingan antar perguruan. Mengikutsertakan siswa dalam pertandingan-pertandingan yang diselenggarakan oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) atau instansi terkait lainnya.<sup>289</sup>

Program ekstrakurikuler Pencak Silat "Pagar Nusa" di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, dirancang tidak hanya sebagai kegiatan pengembangan fisik melalui beladiri, tetapi juga sebagai platform penting untuk membina nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai ini, yang mencakup keseimbangan, keadilan, dan toleransi, serta menyiapkan mereka untuk hidup secara bertanggung jawab dan harmonis dalam masyarakat.

Selain mengasah kemampuan fisik, program ini secara khusus menitikberatkan pada pembelajaran tentang tanggung jawab dan integritas. Melalui latihan dan berbagai kegiatan yang disertakan dalam program, siswa diajarkan untuk menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya, yang sangat penting dalam pembentukan karakter sebagai individu yang dapat diandalkan dan bertanggung jawab. Pelatihan ini juga menyiapkan siswa untuk berinteraksi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat, mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan yang lebih luas.

b) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pagar nusa

Dalam upaya mendidik karakter dan memperkaya pengalaman non-akademik siswa, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, yang berada di bawah naungan LP. Maarif Nahdlatul Ulama',

---

<sup>289</sup> Hasil dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada 16 Agustus 2023.

mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa. Menurut pembantu kepala madrasah bagian kurikulum, Pagar Nusa merupakan wadah resmi untuk organisasi pencak silat di lingkungan NU dan sangat sesuai dengan paham *Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang dianut oleh madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler ini dijadwalkan setiap hari Jumat, dari pukul 13.00 hingga 14.30 WIB, dan telah dimulai sejak tahun 2019. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di bidang olahraga bela diri, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencapai prestasi di luar bidang akademis. Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya memberikan pelatihan fisik tetapi juga mendukung pembentukan siswa yang mandiri dan berprestasi melalui berbagai inovasi pembelajaran yang dilakukan.<sup>290</sup>



Gambar 20.  
Kegiatan ekstrakurikuler pagar nusa

Kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, merupakan sebuah rutinitas yang terstruktur. Kegiatan ini dimulai dengan pengumpulan siswa yang telah mengenakan pakaian khusus pencak silat. Pakaian ini disebut sebagai baju sacral. Istilah ini tidak berkaitan dengan makna mistis, melainkan hanya sebagai penamaan. Menurut pembina ekstra, setiap sesi latihan diawali dengan doa yang dipimpin oleh seorang pelatih. Doa dilakukan oleh pemimpin dengan menghadap ke timur, sementara para siswa menghadap ke barat. Formasi barisan dibuat mirip seperti saat salat. Siswa laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang. Doa dilanjutkan dengan pembacaan *tawassul* kepada Nabi Muhammad saw dan untuk para guru pendahulu.

<sup>290</sup> Hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

Setelah doa pembukaan, sesi berlanjut dengan pemanasan, yang dapat berupa lari mengelilingi lapangan atau melakukan pemanasan statis dan dinamis di tempat, bergantung pada kondisi yang ada. Pemanasan ini mencakup gerakan-gerakan dasar dari Pagar Nusa untuk melatih ketangkasan dan memori siswa. Kegiatan inti yang dijalankan selanjutnya dibagi menjadi sesi yang berbeda tergantung pada jumlah pelatih yang hadir, dengan diferensiasi materi untuk peserta yang baru dan yang sudah lama agar semua siswa tetap terlibat dan tidak merasa bosan.

Fokus utama dari kegiatan ini adalah pengembangan kemampuan atletik dalam tanding dan seni melalui praktek gerakan-gerakan khusus Pagar Nusa. Orientasi kegiatan ini adalah pencapaian prestasi di kompetisi daripada sekadar keanggotaan dalam organisasi Pagar Nusa. Latihan diakhiri dengan sesi penutup yang serupa dengan pembukaan, meliputi *tawassul* dan doa, mengakhiri kegiatan dengan refleksi spiritual dan rasa kebersamaan di antara para siswa.<sup>291</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh pembina ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, jelas bahwa program ini mengintegrasikan ajaran-ajaran keislaman yang telah lama diajarkan oleh para ulama. Setiap sesi latihan di ekstrakurikuler ini diawali dengan pembacaan *tawassul* kepada Nabi Muhammad saw dan para guru yang telah mendahuluinya. Ini diikuti dengan doa pembuka yang juga merupakan warisan dari para guru terdahulu. Pembacaan *tawassul* dan doa tidak hanya sebagai ritual pembuka, tetapi memiliki tujuan spiritual mendalam; yaitu memohon rida Allah Swt serta berkat dari para guru yang telah mengembangkan dan mengajarkan ilmu ini dari generasi ke generasi. Kehadiran elemen-elemen spiritual ini menunjukkan bahwa Pagar Nusa lebih dari sekadar latihan fisik, melainkan juga sarana pemupukan nilai-nilai spiritual dan keislaman yang kaya.

---

<sup>291</sup> Hasil wawancara dengan pembina ekstra Pagar Nusa MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Afifuddin, pada 16 Agustus 2023.

Pembina ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menerangkan bahwa setelah sesi pemanasan, kegiatan berlanjut pada gerakan inti dari pencak silat ini. Sebelum memulai sesi inti, siswa terlebih dahulu dibagi berdasarkan jenjang pendidikan mereka, atau kadang-kadang berdasarkan pengalaman—antara siswa baru dan siswa lama. Pendekatan ini dilakukan agar materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Untuk menjaga agar siswa tidak merasa bosan hanya dengan materi teknik Pagar Nusa, pembina menyelipkan beberapa permainan dalam sesi latihan. Permainan tersebut biasanya melibatkan penggunaan '*pecing*' (alat tendang) atau '*kun*' (segitiga hambatan). Permainan ini menambah keseruan dan tetap relevan dengan konteks olahraga pencak silat.

Sesi latihan diakhiri dengan cara yang sama seperti saat pembukaan. Semua siswa berdiri berjajar, berdempetan tanpa memandang perbedaan umur atau jenjang kelas. Tujuan dari formasi ini adalah untuk menanamkan nilai toleransi dan persamaan di antara siswa, mengingatkan mereka bahwa di mata Tuhan semua manusia adalah sama. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tapi juga pentingnya nilai-nilai sosial dan kebersamaan dalam komunitas.<sup>292</sup>

c) Mengadakan penilaian kegiatan ekstrakurikuler pagar nusa

Dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, maka perlu dilakukan evaluasi pada kegiatan ini. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur dan menilai sejauh mana pencapaian hasil kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, proses evaluasi ini dilaksanakan oleh pelatih yang terlibat langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Hal ini dikarenakan pelatih lebih memahami detail teknis dan kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam praktik Pagar Nusa dibandingkan dengan guru-guru lain yang ada di madrasah. Kepala madrasah menyatakan dukungan penuh terhadap pelaksanaan evaluasi ini, menegaskan pentingnya peran pelatih dalam menilai dan mengembangkan kemampuan siswa dalam ekstrakurikuler Pagar Nusa.<sup>293</sup>

Menurut pembantu kepala bidang kurikulum di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, evaluasi dalam

<sup>292</sup> Hasil wawancara dengan pembina ekstra Pagar Nusa MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Afifuddin, pada 16 Agustus 2023.

<sup>293</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 16 Agustus 2023.

kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pencak silat, memiliki peran penting dalam pengembangan potensi siswa. Evaluasi ini dianggap sebagai cara efektif untuk meningkatkan dan memaksimalkan bakat yang sudah dimiliki oleh para siswa. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini, bakat yang telah ada pada diri siswa diharapkan dapat berkembang dan tersalurkan dengan baik. Namun, proses evaluasi tersebut sepenuhnya diserahkan kepada pelatih dari ekstrakurikuler yang bersangkutan. Hal ini dilakukan karena pelatih dianggap lebih memahami kemampuan dan perkembangan masing-masing siswa dalam pencak silat, sehingga mampu memberikan penilaian yang lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi siswa.<sup>294</sup>

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, proses evaluasi dilakukan untuk pembinaan bakat dan minat siswa dengan perhatian khusus. Menurut pembina ekstra, evaluasi ini mencakup pengamatan terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa, kemampuan memimpin, dan pengelolaan emosi mereka, yang terlihat saat mereka memimpin gerakan di depan kelas. Aspek kognitif juga menjadi fokus evaluasi, terutama peningkatan pengetahuan siswa mengenai agama dan Nahdlatul Ulama (NU), serta penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, evaluasi meliputi aspek afektif yang berkaitan dengan perilaku siswa, seperti akhlak dan kepatuhan terhadap peraturan madrasah. Dalam ranah psikomotor, aktivitas ini berperan dalam mengembangkan bakat fisik siswa. Untuk mengukur bakat, diterapkan sistem tes. Jika siswa berhasil lulus pada percobaan pertama, mereka dianggap memiliki bakat. Jika siswa gagal setelah tiga kali percobaan, mereka dianggap belum memiliki bakat yang cukup. Meskipun demikian, mereka tetap diizinkan untuk terus berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan bersama. Proses evaluasi ini tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada pengalaman yang didapatkan siswa, yang diharapkan dapat membantu mereka dalam mengembangkan dan menyalurkan bakatnya secara optimal.<sup>295</sup>

Hasil penelitian terhadap proses evaluasi ekstrakurikuler  
Pencak Silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU 1 Pageraji

---

<sup>294</sup> Hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

<sup>295</sup> Hasil wawancara dengan pembina ekstra Pagar Nusa MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Afifuddin, pada 16 Agustus 2023.

Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diadopsi berawal dari pra test. Pra test ini meliputi praktek langsung yang berkaitan dengan materi gerakan silat yang telah diajarkan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap teknik dan prinsip dasar dalam pencak silat sebelum mereka memasuki fase penilaian yang lebih intensif.

Proses evaluasi berlanjut ke tahap tes yang lebih formal, yang mencakup uji praktek gerakan silat. Dalam uji praktek ini, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan berbagai gerakan silat yang telah mereka pelajari selama sesi pelatihan. Selain itu, terdapat juga uji tulis yang fokus pada teori dan pengetahuan tentang pencak silat Pagar Nusa, yang membantu mengukur pemahaman teoretis siswa terhadap budaya dan filosofi di balik seni bela diri ini.

Dalam program ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* telah tertanam dengan baik, sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah. (1) Kegiatan ini menjadi wadah pengembangan toleransi di antara siswa. Pelatih berupaya mengajarkan sikap saling menghargai tanpa membedakan jenjang pendidikan atau gender. Dalam hal ini, baik siswa laki-laki maupun perempuan diberikan perlakuan yang adil; kesalahan yang mereka lakukan ditindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama. (2) Nilai *tawazun* atau keseimbangan juga diperkuat melalui kegiatan ini. Pelatih mengajarkan siswa untuk mengucapkan dua kalimat syahadat di awal dan akhir sesi latihan, dengan harapan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diucapkan tapi juga benar-benar dipahami dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bertujuan untuk memperdalam keimanan siswa kepada Tuhan dan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. (3) Sikap adil. Pelatih berusaha menerapkan keadilan dengan tidak membedakan siswa dalam pemberian sanksi. Setiap hukuman yang diberikan selalu diukur berdasarkan tingkat kesalahan dan kondisi siswa, memastikan bahwa mereka memahami akibat dari perbuatannya dan bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Keadilan ini bukan

hanya soal hukuman, tetapi juga tentang bagaimana siswa belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka.<sup>296</sup>

## 2) Hadrah

### a) Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler hadrah

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, merupakan kegiatan di tahap awal yang sangat penting. Proses perencanaan ini menjadi kunci untuk mengidentifikasi dan mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin terjadi. Kepala sekolah menduduki peran penting sebagai manajer pendidikan yang bertanggung jawab dalam menyusun rencana kegiatan ini. Perencanaan yang terstruktur dan komprehensif dapat menjamin kelancaran kegiatan. Kepala sekolah berkolaborasi dengan guru dan pelatih hadrah untuk menciptakan program yang menarik, memberikan nilai edukatif, mendukung pengembangan bakat musikal dan spiritual siswa serta memperkaya pengalaman mereka selama di madrasah.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, terdapat keterlibatan langsung dari guru pembina yang memiliki peran penting dalam koordinasi dan penyusunan program. Menurut pembina hadrah, perencanaan yang telah dibuat bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan program ekstrakurikuler ini. Struktur perencanaan mencakup penetapan tujuan kegiatan, rencana kerja yang jelas, implementasi program, serta metode evaluasi untuk mengukur efektivitas dan dampak kegiatan tersebut. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan program hadrah tidak hanya berjalan efisien tetapi juga memberikan manfaat maksimal bagi pengembangan keagamaan dan keterampilan musikal siswa.<sup>297</sup>

#### (1) Penentuan tujuan ekstrakurikuler hadrah

Menurut kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, tujuan dari program ekstrakurikuler hadrah adalah untuk membantu siswa

<sup>296</sup>Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 16 Agustus 2023.

<sup>297</sup> Hasil wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler hadroh MI Ma'arif NU 1 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Muhibbul Islah pada 16 Agustus 2023.

mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki, khususnya dalam bidang seni *hadroh* dan pendidikan religi. Program ini bertujuan mengoptimalkan kemampuan siswa dalam melantunkan selawat, sebuah praktik yang sudah umum di lingkungan mereka. Dengan adanya kebiasaan ini, pengembangan bakat menjadi lebih terarah, memudahkan siswa untuk berlatih dan semakin terbiasa dalam melaksanakan kegiatan seni hadrah, sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai religius.<sup>298</sup>

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk mengembangkan bakat atau minat peserta didik tetapi juga memiliki tujuan lain yang penting. Pertama, ekstrakurikuler bertujuan untuk memberikan keterampilan yang dapat dijadikan modal bagi siswa di masa depan. Kedua, melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dilatih untuk memiliki kedisiplinan yang baik. Keterampilan dan disiplin yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan yang akan berguna bagi mereka baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>299</sup>

## (2) Rencana program kerja ekstrakurikuler hadrah

Rencana program kerja untuk kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, disusun dengan keterlibatan para ahli dan tim pengembang sekolah. Dalam proses perencanaan ini, berbagai pihak dilibatkan untuk memastikan program yang dihasilkan dapat dijadikan pedoman efektif dalam kegiatan pembelajaran. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan keahlian, sehingga dapat menciptakan program ekstrakurikuler yang tidak hanya mendidik tetapi juga menarik dan bermanfaat bagi pengembangan bakat

---

<sup>298</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 16 Agustus 2023.

<sup>299</sup> Hasil dokumentasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pada 16 Agustus 2023.

dan kemampuan siswa dalam bidang seni hadrah serta pendidikan religi.

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menekankan pentingnya perencanaan menyeluruh sebelum memulai pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler hadrah. Beliau mengungkapkan bahwa perencanaan yang matang merupakan langkah krusial agar program dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal. Persiapan ini meliputi penentuan tujuan kegiatan, penyusunan jadwal, alokasi sumber daya, dan pengaturan metodologi pelatihan. Dengan persiapan yang teliti, program ekstrakurikuler hadrah diharapkan tidak hanya efektif dalam pelaksanaannya tetapi juga bermanfaat dalam mendukung pengembangan pribadi dan keagamaan siswa.<sup>300</sup>

Program kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, dirancang untuk mencakup seluruh siswa, dengan mempertimbangkan potensi, minat, bakat, dan kemampuan mereka dalam bidang hadrah. Kegiatan ini diatur sedemikian rupa agar setiap siswa, terlepas dari tingkat keahlian awal mereka, dapat mengambil bagian dan mengembangkan keterampilan mereka dalam seni hadrah. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi pengembangan pribadi siswa melalui seni dan musik religius, memberi mereka kesempatan untuk memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus mengekspresikan diri melalui seni pertunjukan

Di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, program ekstrakurikuler hadrah telah dirancang secara detail oleh guru pembina dengan tujuan mengembangkan bakat dan minat siswa dalam seni hadrah. (1) Program ini adalah pengenalan dan demonstrasi hadrah kepada semua siswa sekolah, yang bertujuan untuk menarik perhatian dan membangkitkan minat mereka terhadap seni ini. (2) Program ini

---

<sup>300</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 16 Agustus 2023.

diharapkan menjadi saluran yang efektif untuk mengekspresikan bakat, minat, dan hobi peserta didik. Untuk pengembangan keterampilan yang berkelanjutan, ditetapkan jadwal latihan rutin yang harus diikuti oleh semua peserta. (3) Program ini mencakup kegiatan uji coba di lingkungan masyarakat, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dan menerima masukan langsung dari masyarakat. (4) Keikutsertaan dalam pertandingan atau perlombaan yang diadakan oleh pemerintah atau instansi lain memberikan peluang bagi siswa untuk menguji keterampilan mereka dalam situasi kompetitif, sekaligus memperkua *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*.<sup>301</sup>

b) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler hadrah

Kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, telah menjadi salah satu program rutin yang diselenggarakan setiap minggu. Kelompok atuu grup hadrah di sekolah ini dikenal dengan nama "Mahabbatain". Kelompok hadrah ini aktif mengasah keterampilan artistik dan keagamaan para siswa. Pembantu kepala bidang kurikulum menyampaikan bahwa kegiatan ini berlangsung setiap hari Sabtu, mulai pukul 13.00 hingga 14.30 WIB. Bapak Muhibbul Islah, yang bertindak sebagai penanggung jawab sekaligus pelatih, memimpin dan mengoordinasikan seluruh sesi latihan, mengatakan bahwa setiap peserta mendapatkan pembelajaran yang efektif serta mampu mengembangkan kemampuan bermain musik dan menyanyi selawat dalam rangka menghidupkan dan melestarikan tradisi seni Islam.<sup>302</sup>

Dalam program ekstrakurikuler hadrah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, pembina kegiatan melaporkan bahwa sekitar 18% siswa dari kelas IV dan V aktif berpartisipasi. Proses seleksi peserta dilakukan dengan menilai kemampuan siswa dalam memainkan alat musik hadroh dan kemampuan vokal melalui lagu selawat. Siswa yang terampil dipilih untuk dibina lebih lanjut sesuai dengan keahlian mereka. Untuk meningkatkan kualitas, siswa juga didorong untuk menonton penampilan grup lain, yang membantu mereka memahami lebih baik tentang lirik dan kualitas suara alat musik. Kegiatan hadrah ini berlangsung di musala sekolah. Setiap semester para siswa ditargetkan untuk

<sup>301</sup> Hasil wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler hadroh MI Ma'arif NU 1 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Muhibbul Islah pada 16 Agustus 2023.

<sup>302</sup> Hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

menguasai antara lima hingga delapan lagu dan sukses tampil dalam berbagai acara, seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), hiburan di acara hajatan, serta acara pelepasan siswa kelas VI.<sup>303</sup>



Gambar 21.  
Kegiatan ekstrakurikuler hadroh

Guru pembina ekstrakurikuler hadrah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, menyampaikan informasi mengenai berbagai metode yang digunakan untuk mengajarkan seni hadroh kepada siswa. Pertama, metode penjelasan (ceramah) di mana pembimbing menyampaikan materi secara lisan, metode ini efektif bagi siswa yang cenderung lebih mudah memahami melalui pendengaran. Kedua, metode pemutaran video, yang dianggap lebih efektif karena memungkinkan siswa untuk visualisasi langsung, membantu mereka memahami materi dengan lebih baik melalui penglihatan. Ketiga, metode praktek dilakukan setelah penjelasan dan pemutaran video, di mana siswa diberi kesempatan untuk menirukan apa yang telah mereka dengar dan lihat. Metode ini penting karena memperkuat pemahaman siswa melalui pengalaman langsung, meningkatkan keterampilan praktis mereka dalam memainkan alat musik dan menyanyi dalam kelompok hadrah.<sup>304</sup>

c) Mengadakan penilaian kegiatan ekstrakurikuler hadrah

Evaluasi merupakan bagian penting dari siklus pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara hasil dengan

<sup>303</sup> Hasil wawancara dengan pembina hadroh MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Muhibbul Islah, pada 16 Agustus 2023.

<sup>304</sup> Hasil wawancara dengan pembina hadroh MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Muhibbul Islah, pada 16 Agustus 2023.

rencana awal. Seperti yang diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara, bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru pembina yang berkewajiban menyampaikan laporan kinerja kepada kepala madrasah setiap dua bulan sekali. Selain itu, pelaporan bisa juga dilakukan secara insidental, terutama dalam menghadapi situasi yang memerlukan tindakan segera dan tidak dapat diatasi melalui mekanisme pelaporan reguler. Proses evaluasi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mengoreksi setiap penyimpangan dari rencana serta untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan sehingga dapat lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembinaan karakter siswa.<sup>305</sup>

Dalam wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum MI Ma'arif NU 1 Pageraji, terungkap bahwa laporan kegiatan ekstrakurikuler hadrah merupakan alat penting untuk mengukur kesuksesan program yang telah direncanakan. Laporan ini mencakup data dan dokumen yang terkait dengan aktivitas hadrah. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai ketercapaian tujuan-tujuan tertentu. Evaluasi jangka pendek meliputi uji tanding yang diadakan minimal sekali sebulan dengan lawan yang memiliki kualitas lebih tinggi untuk mengetahui dan memperbaiki kelemahan siswa. Sementara itu, laporan jangka menengah fokus pada target dalam event perlombaan antar Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten Banyumas. Target yang ditetapkan bisa bersifat individu atau tim, dan apabila target tidak tercapai, maka dilakukan evaluasi dan penyusunan strategi baru. Jika tidak terdapat perbaikan yang signifikan, bisa jadi tim tidak akan diikutsertakan dalam perlombaan berikutnya. Evaluasi ini diharapkan mendorong siswa untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kinerja, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas tim secara keseluruhan.<sup>306</sup>

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas menekankan pentingnya penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah. Menurut beliau, dua nilai dasar yang sangat ditekankan adalah toleransi dan *tawazun*. Toleransi diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan yang ada di antara siswa, baik itu ras, suku, agama, aliran, maupun budaya, yang dianggap esensial untuk diajarkan sejak usia dini. Sementara itu, nilai *tawazun* atau keseimbangan juga

---

<sup>305</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 16 Agustus 2023.

<sup>306</sup> Hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

sangat ditekankan, terutama dalam konteks menjaga keselarasan dalam bermain musik, serta menghindari sikap menyalahkan orang lain. Kegiatan hadrah di madrasah ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan musik dan religius siswa tetapi juga untuk membentuk karakter mereka sesuai dengan prinsip-prinsip *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*.<sup>307</sup>

## 2. Model pendidikan integratif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas menjelaskan tentang penerapan model pendidikan integratif yang bertujuan menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Dinyatakan bahwa dalam mendesain proses belajar, seorang pendidik perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dan edukatif, mirip dengan arena bermain, untuk menjaga antusiasme belajar siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak cepat bosan dan tetap terlibat aktif dalam pembelajaran. Lebih lanjut, dalam menjalankan pendidikan integratif ini, guru diharuskan untuk merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi secara berkesinambungan terhadap seluruh proses pendidikan, sehingga dapat menjamin efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>308</sup>

Dari hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, ditekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses pendidikan integratif. Kurikulum yang dirancang diharapkan memfasilitasi siswa untuk mengakses beragam informasi yang tersedia di lingkungan sekolah, yang mana bertujuan untuk memperkaya pengetahuan mereka. Dengan ketersediaan informasi yang luas, diharapkan siswa dapat belajar dan memahami lebih banyak materi, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat argumentasi dan temuan berdasarkan apa yang mereka pelajari. Pendekatan ini mendukung siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga menjadi pembelajar aktif yang mampu menganalisis dan menginterpretasikan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk pemikiran yang kritis dan inovatif.<sup>309</sup>

<sup>307</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 16 Agustus 2023.

<sup>308</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Akhmad Thantowi, pada 16 Agustus 2023.

<sup>309</sup> Hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

Model pendidikan integratif di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas secara strategis memadukan tiga pola pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* kepada siswanya. Pertama, melalui pola pembelajaran yang diintegrasikan langsung dalam kurikulum mata pelajaran, khususnya mata pelajaran yang berkaitan dengan Ke-NU-an. Kedua, melalui serangkaian kegiatan pembiasaan yang mencakup kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian yang dijalankan di sekolah. Ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan nilai-nilai tersebut melalui praktik langsung. Model ini menonjolkan keterhubungan antara berbagai aspek pendidikan di madrasah dan berbagi penekanan pada komponen-komponen yang mendukung pengembangan pribadi dan keagamaan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model ini efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan secara akademik tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritual siswa.

Berikut ini merupakan rangkuman data yang diperoleh dari observasi langsung di madrasah.

a. Perencanaan model integratif keterhubungan plus bagian

Dalam menerapkan model pendidikan integratif keterhubungan plus bagian di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, perencanaan dilakukan secara sistematis untuk menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Proses ini dimulai dengan pemetaan konsep, dilanjutkan dengan analisis konsep tersebut untuk memastikan relevansinya dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Selanjutnya, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas, diikuti dengan penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua aspek pembelajaran terintegrasi dan saling mendukung dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada siswa.

Menurut pembantu kepala bidang kurikulum di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, perencanaan pembelajaran yang integratif membutuhkan langkah-langkah yang matang dan terstruktur. Hal ini dimulai dari pemetaan konsep yang mendalam, diikuti dengan analisis konsep untuk memastikan bahwa materi yang disajikan dapat secara efektif mengintegrasikan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, yang kemudian diikuti dengan penentuan langkah-langkah pembelajaran yang detail. Seluruh proses ini melibatkan diskusi kolaboratif antar guru untuk memastikan bahwa setiap konsep, ide, dan topik tidak hanya meningkatkan pengetahuan ilmiah siswa, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.<sup>310</sup>

Dalam merencanakan model pendidikan integratif keterhubungan plus bagian di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, beberapa langkah krusial perlu dijalankan secara sistematis. Langkah pertama adalah pemetaan kompetensi dasar yang akan diintegrasikan dalam jaringan tema yang luas. Setelah itu, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dilakukan agar setiap konsep yang diajarkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain.

Dalam penerapan model pendidikan integratif di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, penjelasan tentang pemetaan konsep dan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* merupakan hal yang sangat penting. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan guru, diverifikasi langsung melalui observasi di lapangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru berkolaborasi erat dalam diskusi sebelum berganti ke tema pembelajaran yang baru. Mereka mengumpulkan dan membahas ide-ide, topik, serta konsep untuk tema selanjutnya, sambil menekankan nilai-nilai dasar yang ingin diterapkan pada siswa. Proses ini menggaransi bahwa semua konsep yang diajarkan tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dan mendukung, menciptakan keutuhan dalam pemahaman siswa. Setiap konsep yang diperkenalkan diintegrasikan ke dalam jaringan pembelajaran yang lebih luas, yang mengarah pada pendidikan yang holistik dan menyeluruh bagi siswa.<sup>311</sup>

---

<sup>310</sup> Hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

<sup>311</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

Dalam kegiatan observasi di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, peneliti menemukan bahwa RPP untuk tema pembelajaran kelas VI tersedia di atas meja diskusi guru. RPP ini merupakan bagian dari proses perencanaan model integratif keterhubungan plus bagian, yang telah menyertakan pemetaan konsep, ide, dan topik yang akan diajarkan. Selain itu, langkah selanjutnya dalam proses ini adalah merumuskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam menetapkan tujuan dan langkah-langkah ini, sekolah berupaya menyesuaikan dengan kemampuan, kondisi, dan kebutuhan yang ada di madrasah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya usaha yang sistematis dan terstruktur dalam menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya komprehensif tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi oleh sekolah tersebut.

Menurut salah seorang guru, Andi Wibowo, peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang cara penentuan tujuan pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Andi menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran disusun berdasarkan kapasitas dan pencapaian yang realistis bagi setiap siswa, dengan mempertimbangkan kondisi individu siswa serta ketersediaan sumber daya di lembaga. Hal ini termasuk memeriksa ketersediaan media, proses pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang mendukung. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran tidak hanya aspirasional tapi juga adaptif terhadap realitas yang dihadapi oleh siswa dan sekolah, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka.<sup>312</sup>

Dari observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bukti penting dalam catatan seorang guru tentang perumusan tujuan pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Catatan tersebut tidak disusun secara formal, tetapi lebih berupa peta konsep yang mencakup poin-poin kunci. Poin-poin ini mencakup karakteristik individual siswa, minat dan bakat mereka, kemampuan yang mereka miliki, media pembelajaran yang tersedia, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah. Informasi ini menjadi dasar bagi guru untuk merencanakan dan menyesuaikan materi pembelajaran yang tidak

---

<sup>312</sup> Hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

hanya mendukung kebutuhan akademis siswa tetapi juga mengembangkan potensi individu mereka dalam berbagai aspek.<sup>313</sup>

b. Pelaksanaan model integratif keterhubungan plus bagian

Dalam konteks pendidikan, implementasi model integratif keterhubungan plus bagian menjadi salah satu metode yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, terungkap bahwa dalam praktiknya, harapan tinggi terhadap pencapaian hasil belajar siswa seringkali menghadapi berbagai hambatan. Banyak siswa ternyata tidak mencapai hasil yang diharapkan, dimana salah satu penyebab utamanya adalah metode pengajaran yang monoton. Proses pembelajaran cenderung didominasi oleh ceramah guru yang menghasilkan komunikasi satu arah, membuat siswa pasif dan mudah merasa jenuh. Kondisi ini termanifestasi dalam kegiatan belajar yang monoton: siswa hanya datang, duduk, mendengarkan ceramah, serta mencatat dan menghafal informasi tanpa pengolahan yang mendalam. Pendekatan ini sering kali tidak efektif karena tidak mendorong interaksi atau keterlibatan aktif dari siswa dalam proses belajar mereka.<sup>314</sup>

Dari hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, diperoleh pemahaman bahwa pendekatan pembelajaran integratif memberikan peluang bagi siswa untuk merasakan proses pembelajaran yang lebih nyata dan mendalam. Melalui model keterhubungan plus bagian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari buku atau guru, tetapi juga melalui interaksi langsung dan pengalaman belajar yang autentik dengan teman-teman mereka. Salah satu teknik yang diterapkan dalam model ini adalah pemutaran dan pemindahan posisi duduk, sehingga siswa tidak selalu duduk di samping teman yang sama setiap hari. Praktik ini dirancang untuk mencegah kejenuhan dan memfasilitasi siswa untuk lebih mengenal serta memahami karakter teman-teman mereka secara lebih luas. Dengan demikian, siswa tidak hanya akrab dengan teman sebangku tetapi juga membangun keakraban dengan banyak teman, yang secara tidak langsung memperkaya pemahaman mereka tentang berbagai karakter dan latar belakang yang ada.<sup>315</sup>

Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, terlihat bagaimana siswa secara aktif mengubah posisi duduk mereka dari satu tempat ke tempat lain, misalnya dari bangku depan bergeser ke belakang, untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini adalah bagian dari pelaksanaan model

<sup>313</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

<sup>314</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Ahmad Thantowi, pada 16 Agustus 2023.

<sup>315</sup> Hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

pembelajaran integratif yang mengutamakan keterhubungan dan interaksi antar siswa. Selain teknik perpindahan posisi duduk, madrasah juga menerapkan metode pembelajaran 5M, yang meliputi mengamati, mendaftar, membandingkan, mengurutkan, dan mengkomunikasi. Metode ini dipilih berdasarkan kebutuhan spesifik sesi pembelajaran dan tidak selalu semua elemen 5M digunakan dalam satu waktu, tetapi diupayakan agar selama satu hari pembelajaran, semua aspek tersebut dapat diterapkan. Penerapan model keterhubungan plus bagian dan metode 5M ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa dan membentuk nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* secara lebih efektif.<sup>316</sup>



Gambar 22.  
Kegiatan Pembelajaran.

c. Evaluasi model integratif keterhubungan plus bagian

Dalam konteks model pendidikan integratif keterhubungan plus bagian yang diterapkan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, evaluasi pembelajaran memegang peran krusial dalam mengukur efektivitas metode tersebut. Menurut pembantu kepala Madrasah bidang kurikulum, evaluasi dalam model ini terbagi menjadi dua, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, memungkinkan guru untuk memonitor pemahaman siswa secara berkesinambungan dan mengidentifikasi kebutuhan siswa akan penjelasan tambahan mengenai materi yang sedang dipelajari. Sementara itu, penilaian hasil dilakukan setelah sesi pembelajaran selesai. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui berbagai bentuk tes atau pertanyaan langsung untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi. Evaluasi ini tidak hanya sebatas pada produk akhir, tetapi juga mencakup proses pembelajaran,

<sup>316</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

menekankan pentingnya pemahaman mendalam serta aplikasi ilmu dalam konteks nyata.<sup>317</sup>

Dalam evaluasi model pendidikan integratif keterhubungan plus bagian di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, pengamatan peneliti menemukan bahwa sistem penilaian yang digunakan meliputi penilaian proses dan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada hasil akhir belajar siswa, tetapi juga secara aktif memantau proses belajar mereka. Meskipun penilaian proses tidak selalu terdokumentasi secara tertulis, guru memiliki metode tersendiri untuk mencatat perkembangan setiap siswa. Nilai yang diperoleh dari penilaian proses ini kemudian akan diintegrasikan dengan nilai hasil untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan belajar siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi pembelajaran mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif, memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.<sup>318</sup>

Dalam konfirmasi dengan salah satu siswa, Ahmad Habiburrahman menjelaskan bahwa dalam penilaian, setiap kali ada pertemuan, siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal yang kemudian dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Terkadang, jika soal tersebut berasal dari buku paket, siswa menukar hasil pekerjaannya dengan teman sebangku untuk saling memeriksa. Ahmad menekankan pentingnya kejujuran dalam proses koreksi tugas ulangan yang dilakukan oleh teman sekelasnya.<sup>319</sup>

Dalam pengamatan terhadap pelaksanaan evaluasi model keterhubungan plus bagian di kelas, peneliti menyaksikan guru sering menggunakan *notebook* yang telah disiapkan dengan daftar nama siswa untuk pencatatan penilaian. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya mengajar tapi juga memberikan penilaian atas proses yang dilakukan oleh siswa. Adapun untuk penilaian hasil, jika situasi memungkinkan penilaian dilakukan langsung pada saat itu juga, guru akan langsung menilai pekerjaan siswa. Namun, jika tidak memungkinkan, siswa diminta untuk mengumpulkan pekerjaan mereka di meja guru. Dari observasi ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa dalam model ini terdapat dua jenis evaluasi yang diterapkan, yaitu evaluasi proses dan hasil, yang keduanya penting dalam memantau kemajuan belajar siswa.

---

<sup>317</sup> Hasil wawancara dengan pembantu kepala bidang kurikulum MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

<sup>318</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

<sup>319</sup> Hasil wawancara dengan siswa MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Ahmad Habiburrahman, pada 16 Agustus 2023.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, terdapat berbagai komponen yang digunakan oleh guru dalam implementasi nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran. (1) Kurikulum yang diadopsi madrasah untuk mata pelajaran Ke-NU-an mengikuti Kurikulum 2013, sedangkan untuk mata pelajaran lainnya menggunakan Kurikulum Merdeka. (2) Untuk pembelajaran Ke-NU-an, buku paket yang digunakan bersumber dari PW. LP. Ma'arif NU Provinsi Jawa Tengah. (3) Dalam hal pendekatan pembelajaran, guru menerapkan metode *student-centered*, yang menempatkan siswa untuk aktif berdiskusi dan berkolaborasi dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Adapun strategi yang digunakan adalah *discovery learning*, siswa diarahkan untuk menjelajahi dan menemukan pengetahuan baru melalui serangkaian kegiatan yang telah direncanakan. (4) Mengenai metode pengajaran, guru menggabungkan metode ceramah untuk penyampaian materi awal dengan diskusi dan sesi tanya jawab yang interaktif, yang sering disebut sebagai metode ceramah plus. (5) Model pembelajaran yang diterapkan dirancang untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar, dengan fokus pada desain, penyajian, dan evaluasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.<sup>320</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Model pendidikan integratif keterhubungan dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An – Nahdliyah* dalam pembelajaran

Dalam Sub bab pembahasan ini, hasil penelitian yang telah diperoleh akan diuraikan dan dikaitkan dengan kerangka teori yang telah disajikan sebelumnya. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mendetail terhadap jawaban-jawaban yang ditemukan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

#### a. Perencanaan model integratif keterhubungan

Dalam penelitian ini, tahapan perencanaan model pendidikan integratif keterhubungan yang diterapkan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas menggunakan tiga langkah. Pertama, menentukan dan menganalisis konsep, ide, dan topik yang relevan serta mengidentifikasi nilai-nilai dasar yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Kedua, merumuskan tujuan pembelajaran yang

---

<sup>320</sup> Hasil observasi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, Andi Wibowo, pada 16 Agustus 2023.

disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Ketiga, menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan diikuti dalam model integratif keterhubungan.

Perencanaan pembelajaran memiliki peranan penting sebagai pedoman bagi guru dalam penyampaian materi, memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Sebelum memulai mengajar, guru harus mempersiapkan diri secara menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan konteks terkait lainnya. Kesiapan ini penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan interaktif

Pembelajaran integratif merupakan metode belajar mengajar yang menggabungkan dua disiplin ilmu berbeda menjadi satu tujuan pembelajaran yang koheren. Metode ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam, bermakna, dan menarik. Metode ini dirancang untuk membantu siswa menguasai lebih dari satu disiplin ilmu dalam satu sesi pembelajaran, sehingga mengoptimalkan waktu belajar dan meningkatkan efisiensi proses pendidikan.

Dalam konteks perencanaan model pembelajaran integratif keterhubungan, teori yang dikemukakan oleh Y. Padmono memberikan kerangka yang sistematis. Pertama, proses pembelajaran dimulai dengan pemetaan konsep, ide, atau topik yang akan diajarkan. Kedua, analisis hubungan antarkonsep untuk memastikan bahwa setiap konsep atau topik yang diajarkan menjadi prasyarat logis untuk konsep atau topik yang lain, sehingga berkesinambungan dan koheren dengan materi pembelajaran. Ketiga, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran tersebut. Keempat, merumuskan langkah-langkah pembelajaran secara detail, yang mencakup semua aktivitas dan metodologi yang akan diterapkan dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses ini menekankan pentingnya

integrasi dan keterkaitan antara berbagai elemen pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa.<sup>321</sup>

Rencana pelajaran yang dirumuskan berdasarkan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menguraikan beberapa langkah penting dalam proses penyusunan. Pertama, guru perlu mengkaji silabus yang telah disusun untuk memahami ruang lingkup materi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Kedua, guru mengidentifikasi materi pembelajaran yang relevan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik. Ketiga adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, berdasarkan indikator yang telah ditentukan dalam silabus. Keempat, mengembangkan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dalam tiga segmen: pendahuluan, isi, dan penutup. Kelima, penjabaran penilaian, untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Keenam, penentuan alokasi waktu yang efektif untuk setiap kegiatan pembelajaran. Ketujuh, menentukan sumber belajar yang akan digunakan.<sup>322</sup>

Untuk mengintegrasikan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ke dalam pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, maka terlebih dahulu harus disusun atau disiapkan silabus yang komprehensif. Silabus mencakup berbagai komponen penting seperti Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian, materi pokok, strategi penilaian, kegiatan belajar, jadwal pembelajaran, dan referensi. Keberadaan silabus ini menjadi acuan agar setiap aspek pembelajaran dirancang untuk menanamkan pengetahuan sekaligus mengembangkan kecakapan hidup peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial sesuai nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Silabus berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan buku teks, yang

---

321 Y. Padmono, *Pembelajaran Terpadu untuk Guru SD*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), 32.

322 Permandikbud 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang implementasi kurikulum.

menjabarkan materi ajar, mengatur aktivitas pembelajaran dan metode evaluasi untuk mengukur efektivitas proses belajar mengajar.

Sanjaya menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan yang esensial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam pendidikan. Proses ini melibatkan empat unsur utama: pertama, penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur; kedua, pengembangan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut; ketiga, identifikasi sumber daya yang tersedia dan diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan; dan keempat, implementasi keputusan-keputusan yang telah diambil dalam praktek pembelajaran. Unsur-unsur ini harus terintegrasi dalam setiap rencana pembelajaran agar efektif dalam mencapai hasil yang telah ditetapkan.<sup>323</sup>

Keterkaitan antara prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yang diuraikan oleh Sanjaya dan regulasi pendidikan Indonesia tercermin dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013. Regulasi ini menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai langkah awal dalam standar proses pendidikan, yang diwujudkan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dirancang secara detil berdasarkan tema atau materi pokok tertentu yang berasal dari silabus, bertujuan untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar mereka dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. RPP ini menjadi alat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan terstruktur sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>324</sup>

Guru merupakan profesi yang menuntut sejumlah keahlian khusus dan pengetahuan yang luas pada suatu bidang sehingga mampu menciptakan produk pendidikan yang memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan kontribusi signifikan terhadap masyarakat. Profesi ini

---

<sup>323</sup> Sanjaya. *Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2015), 23.

<sup>324</sup> Permandikbud 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang implementasi kurikulum

dialankan bukan hanya sebagai kegiatan rutin. Guru membutuhkan pemahaman intelektual yang tinggi dan persiapan yang komprehensif melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Profesi ini mengharuskan guru untuk memprioritaskan kepentingan publik daripada kepentingan pribadi. Guru harus keterlibatan aktif dalam organisasi profesi yang mendukung pengembangan karier jangka panjang.

Berdasarkan tujuan tersebut, guru mata pelajaran ke-NU an memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Dalam ruang kelas, seorang guru harus dapat berperan sebagai penggerak semangat (motivator), penyelenggara yang dinamis, fasilitator, konsultan, dan pencetus inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Persiapan pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang telah direncanakan sebelumnya dapat terwujud dengan baik saat pelaksanaan. Tahapan awal dalam proses pembelajaran adalah perencanaan. Guru harus menyusun silabus dan RPP. Konsep ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran melibatkan penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam RPP, minimal harus mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi landasan utama bagi kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.<sup>325</sup>

Perencanaan model pendidikan integratif keterhubungan yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas memiliki tiga komponen utama. Pertama, penentuan dan analisis terhadap konsep, ide, dan topik yang akan diajarkan, serta identifikasi nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang akan muncul

---

<sup>325</sup> Masnur Muslich, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 19.

dalam pembelajaran. Kedua, formulasi tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kapasitas dan tingkat pemahaman siswa. Ketiga, pengembangan langkah-langkah metodis dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap materi diajarkan secara efektif dan efisien, sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan yang matang, guru diharapkan dapat mengelola kelas dengan lebih dinamis dan interaktif, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih hidup dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan analisis terhadap perencanaan model pendidikan integratif keterhubungan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Y. Padmono. Model ini diimplementasikan melalui tiga langkah. Pertama, menentukan dan menganalisis konsep serta karakteristiknya yang relevan dengan nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*; Kedua, merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan serta kapasitas siswa; dan Ketiga, merancang langkah-langkah pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan konsep-konsep tersebut secara menyeluruh.

b. Pelaksanaan model pendidikan integratif keterhubungan

Model pendidikan integratif keterhubungan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas diimplementasikan melalui beberapa strategi untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah sistem perputaran dalam penataan tempat duduk siswa. Dengan sistem ini, siswa diberi kesempatan untuk duduk di tempat yang berbeda secara berkala. Ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan banyak teman dan membangun hubungan yang lebih luas di antara mereka. Selain itu, penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan. Guru menilai apakah suatu topik memerlukan dukungan visual atau media lain dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika suatu

materi tidak memerlukan dukungan media, maka penggunaannya tidak dipaksakan. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan mengajar yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa dalam belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat proses belajar lebih efektif dan menghindari penggunaan media yang tidak penting yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan pembelajaran utama.

Pelaksanaan model integratif keterhubungan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas menitikberatkan pada strategi penataan siswa dan pendekatan pembelajaran yang aktif. Penataan tempat duduk siswa dilakukan secara acak, dengan tujuan agar siswa dapat berinteraksi dengan lebih banyak teman, mengembangkan kemampuan sosial dan kolaborasi antar siswa. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan adalah dengan mengadopsi pendekatan 5M, yang meliputi mengamati, mendaftar, membandingkan, mengurutkan, dan mengkomunikasi. Pendekatan ini dirancang untuk memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari, meningkatkan keterampilan analitis, dan menguatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif.

Guru mata pelajaran ke-NU an memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Dalam ruang kelas, seorang guru harus dapat berperan sebagai penggerak semangat (motivator), penyelenggara yang dinamis, fasilitator, konsultan, dan pencetus inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran di kelas sangat bergantung pada metode dan strategi pembelajaran karena keduanya merupakan komponen penting dari proses pembelajaran. Proses belajar-mengajar tidak dapat berhasil tanpa strategi dan pendekatan yang tepat. Banyak metode pembelajaran yang penting, terutama dalam pembelajaran motorik, termasuk ceramah, tanya jawab interaktif, diskusi, demonstrasi, eksperimen, permainan peran, dan penjelajahan.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya dilaksanakan untuk mendorong siswa aktif memenuhi kebutuhan dalam mewujudkan kompetensinya yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, nilai *tasamuh* diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai pembiasaan yang mendorong sikap toleransi dan hormat terhadap sesama. Pembiasaan ini meliputi perilaku tidak membedakan antara satu siswa dengan siswa lainnya, menghormati guru, serta mempraktikkan sikap-sikap positif lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai *tasamuh*, sehingga siswa dapat membawa nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan ini tidak hanya membentuk sikap yang baik tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Penerapan nilai kebenaran atau *i'tidal* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan melalui metode komprehensif, sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai keadilan dalam semua tindakan. Metode ini dirancang untuk mengembangkan sikap adil di antara siswa, tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, sekolah berusaha membentuk karakter siswa agar menguasai ilmu pengetahuan sekaligus berperilaku adil dan etis, sesuai dengan nilai-nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang dianut oleh lembaga ini.

Nilai moderat atau *tawassuth* menjadi salah satu nilai inti yang diintegrasikan dalam pengajaran dan pembiasaan sehari-hari. Nilai ini mencakup sikap pengambilan jalan tengah dan menghindari pandangan ekstrem, yang tercermin dalam cara berpikir dan bertingkah laku siswa. Nilai moderat mengajarkan siswa untuk bersikap netral dan tidak berpihak, serta menerapkan toleransi dalam berinteraksi dengan teman yang mungkin memiliki paham berbeda, menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, dan memegang teguh pada prinsip keadilan. Khusus dalam mata pelajaran Ke-NU-an, nilai *tasamuh* diperkuat melalui diskusi dan aktivitas yang mendukung pemahaman mendalam tentang pentingnya toleransi dan sikap moderat, yang sangat penting untuk keharmonisan sosial dan keberagaman dalam masyarakat.

Kesimpulan mengenai pelaksanaan model keterhubungan di MI Ma'arif NU Pageraji Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa sistem penataan tempat duduk siswa diatur secara acak untuk mengoptimalkan interaksi dan komunikasi antar siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Dalam proses pembelajaran, diterapkan metode 5M, yaitu Mengamati, Mendaftar, Membandingkan, Mengurutkan, dan Mengkomunikasi, yang saling terintegrasi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar tetapi juga mendukung mereka untuk memahami hubungan antara berbagai konsep secara lebih efektif. Media pembelajaran dipilih dan digunakan sesuai dengan kebutuhan spesifik materi, memastikan bahwa sumber daya didaktik yang digunakan relevan dan memperkuat proses belajar. Model keterhubungan ini secara keseluruhan dirancang untuk membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai positif di kalangan siswa melalui pendekatan yang terstruktur dan terorganisir.

Menurut Y. Padmono, pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif keterhubungan dapat diterapkan melalui beberapa strategi, yang meliputi pengelolaan kelas dan proses pembelajaran. Dalam

pengelolaan kelas, beberapa aspek yang diatur antara lain penempatan tempat belajar, pengaturan siswa dalam kelompok kecil atau besar, variasi dalam bentuk kegiatan mengajar, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran itu sendiri, aktivitas dapat meliputi berbagai metode seperti percobaan, mengamati, mendaftar, membandingkan, mengurutkan, mengontraskan, serta melaksanakan diskusi, interaksi, dan komunikasi yang efektif antara siswa dalam kelas.<sup>326</sup>

Penerapan metode 5M di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas selaras dengan teori Robert Maynard Hutchins tentang model integratif keterhubungan. Menurut Hutchins, dalam pembelajaran, ide-ide dari berbagai bidang harus saling terhubung, guru membuat koneksi antara pengetahuan yang telah siswa miliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.<sup>327</sup>

Tugas seorang guru tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mencakup perencanaan dan implementasi strategi atau metode pembelajaran yang efektif. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, inovatif, dan aktif, sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa dan memberikan pengalaman belajar yang berkesan dan menyeluruh.

Nilai-nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang menjadi fondasi pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas meliputi toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), kebenaran (*i'tidal*), dan sikap moderat (*tawasuth*). Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, di mana Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* telah lama berakar dan dikenal dengan pendekatan yang moderat dan inklusif. Seperti yang disampaikan oleh

---

326 Y. Padmono, *Pembelajaran Terpadu untuk Guru SD*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), 33.

327 Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 135.

Said Aqil Siraj, bahwa ajaran ini mengajarkan keseimbangan dan toleransi, serta menekankan pentingnya beradaptasi dengan tradisi lokal yang baik dan mengadopsi inovasi yang positif. Ini sesuai dengan semboyan *Al-muhafadhoh ala al-qodim al-sholih waal-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* atau "Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik." Pembelajaran Ke-NU-an ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada penanaman dan pelestarian nilai-nilai ini agar siswa dapat menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>328</sup>

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu. Menurut Abdul Majid pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya.<sup>329</sup>

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran integratif, meliputi: pertama, pendidik hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik menjadi pembelajar mandiri; kedua, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja keras kelompok; dan ketiga, pendidik perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan. Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah langkah pembelajaran. Tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk suatu topik dalam pembelajaran integratif.<sup>330</sup>

---

<sup>328</sup> Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Khalista, 2011), 8.

<sup>329</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2014), 129.

<sup>330</sup> Nur Fitri Rizkiyah, *Implementasi Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Dan Kebermaknaan Belajar*, JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA), Volume 6 Nomor 2, November 2018, 37.

Pelaksanaan model keterhubungan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Y. Padmono dan Robert Maynard Hutchins. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas di madrasah tersebut telah diatur dengan sangat baik. Pengaturan tempat duduk yang diubah secara periodik membantu siswa untuk lebih mengenal karakter teman-temannya, yang mendukung pembentukan hubungan interpersonal yang lebih baik di antara mereka. Selain itu, penggunaan media pembelajaran disesuaikan secara efektif dengan kebutuhan materi ajar, yang meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Implementasi metode pembelajaran kelompok dan individu serta penerapan strategi 5M (Mengamati, Mendaftar, Membandingkan, Mengurutkan, Mengkomunikasi) menunjukkan adaptasi teori-teori tersebut dalam praktek nyata, yang memastikan bahwa proses belajar tidak hanya interaktif tetapi juga menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

c. Evaluasi Model Integratif Keterhubungan

Setelah tahap perencanaan yang kemudian dilanjut dengan tahap pembelajaran dan tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan para peserta didik. Evaluasi adalah suatu subsistem yang sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan, karena dengan evaluasi maka dapat mencerminkan sudah sejauh mana kemajuan atau perkembangan dari hasil pendidikan. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan tidak hanya penting untuk mengukur pencapaian peserta didik tetapi juga sebagai alat introspeksi bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Y. Padmono, dalam penerapan model pembelajaran integratif keterhubungan, evaluasi harus mencakup dua aspek utama: proses dan produk. Evaluasi proses memungkinkan guru untuk

memantau secara berkelanjutan bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Hal ini mencakup pengamatan terhadap cara siswa menangani tugas, berpartisipasi dalam diskusi, dan menerapkan konsep yang diajarkan dalam kegiatan praktis. Sementara itu, evaluasi produk berkonsentrasi pada hasil akhir dari proses belajar, seperti tes, proyek, atau penugasan lain yang mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh. Kedua jenis evaluasi ini memberikan data penting yang tidak hanya membantu guru dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, tetapi juga memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan.<sup>331</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, terungkap bahwa dalam evaluasi proses, guru memiliki catatan terperinci mengenai aktivitas setiap siswa selama mengerjakan tugas tematik. Catatan ini mencakup segala aspek proses pembelajaran siswa, dari cara mereka menangani tugas hingga interaksi mereka dengan materi dan sesama siswa. Ketika tugas tersebut selesai, guru kemudian memberikan penilaian yang sesuai dengan usaha dan hasil kerja yang ditunjukkan oleh siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan pembelajaran individu siswa dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal bagi setiap siswa.

Tahap evaluasi dalam proses pembelajaran di MI Maarif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas sangat penting untuk menilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, melibatkan berbagai metode pengukuran dan penilaian yang didasarkan pada indikator kinerja yang jelas. Indikator-indikator ini dikembangkan

---

<sup>331</sup> Y. Padmono, *Pembelajaran Terpadu untuk Guru SD*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), 35.

sesuai dengan capaian karakter yang diharapkan, yang sejalan dengan visi, misi, dan tujuan madrasah. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan sesuai dengan nilai-nilai dasar yang ditanamkan oleh madrasah.

Menurut Haryono bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. Selain itu, penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>332</sup>

Evaluasi pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas dilaksanakan dengan metode yang komprehensif pada pertengahan semester (UTS) dan akhir semester (UAS). Evaluasi dilakukan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya, madrasah ini menerapkan model penilaian observasi dan penilaian teman sejawat, serta dengan melakukan tanya jawab langsung dengan siswa. Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* (Aswaja). Kadek Ayu Astiti menyatakan bahwa evaluasi adalah proses identifikasi yang menilai apakah tujuan program pendidikan telah tercapai serta mengukur tingkat efisiensi program tersebut.<sup>333</sup>

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran. Respons

---

<sup>332</sup> Haryono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 47.

<sup>333</sup> Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017), 2.

peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.<sup>334</sup>

Evaluasi pembelajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* meliputi penilaian terhadap perencanaan tujuan pembelajaran dan kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran. , Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh guru dengan maksud untuk menyimpulkan hasil pembelajaran secara keseluruhan, sehingga dapat menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap kompetensi yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016, standar evaluasi pendidikan mencakup ruang lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan alat untuk menilai hasil belajar siswa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Proses evaluasi ini mencakup berbagai aspek seperti evaluasi tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pengelolaan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil dari organisasi pembelajaran. Ulangan dilakukan sebagai bagian dari evaluasi proses untuk secara berkelanjutan mengukur kemampuan siswa, memantau kemajuan, dan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>335</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas telah sesuai dengan standar penilaian yang diuraikan oleh Haryono dan yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2016. Standar tersebut mengatur tentang prosedur, prinsip, dan mekanisme penilaian yang harus

---

<sup>334</sup> Djemari Mardapi. *Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes*. (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2008), 67.

<sup>335</sup> Permandikbud No. 3 Tahun 2016, Standar penilaian.

dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa secara akurat. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap pencapaian nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang telah diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran di madrasah tersebut.

## **2. Model pendidikan integratif keterhubungan dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An – Nahdliyah* dalam pembiasaan**

Model pendidikan integratif keterhubungan yang diterapkan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas fokus pada *penanaman* nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Adapun kegiatan pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, spontan, keteladanan dan pengkondisian.

### **a. Pelaksanaan kegiatan rutin**

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara regular dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan siswa mengerjakan sesuatu dengan baik. Hasil dari kegiatan rutin yang dilakukan seorang siswa adalah terciptanya suatu kebiasaan yang melekat dan akan menjadi sebuah budaya dalam hidup siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengamalkan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh yang akan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kegiatan rutin yang dilaksanakan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan akan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya, jika anak dibiasakan melaksanakan kegiatan rutin maka anak tersebut tidak berat merasakan berat untuk melakukannya.<sup>336</sup>

Penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, dilakukan melalui serangkaian kegiatan pembiasaan yang dirancang untuk memperkuat

---

<sup>336</sup> Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 64.

karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif. Aktivitas ini meliputi senyum, salam, sapa, dan berjabat tangan yang hangat saat memasuki area sekolah, rutinitas membaca *Asmaul Husna*, melaksanakan salat Duha dan salat Zuhur secara berjemaah, serta memulai dan menutup setiap kegiatan pembelajaran dengan doa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan disiplin dan kesadaran spiritual, tetapi juga memperkuat komunitas sekolah dan mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi di antara siswa.

1) Senyum, salam, sapa dan berjabat tangan saat tiba di sekolah

Senyum merupakan salah satu tindakan spontan yang seringkali dilakukan manusia dan bisa sangat dipengaruhi oleh pemikiran individu. Ada yang secara alami sering tersenyum, namun ada pula yang cenderung jarang menunjukkan ekspresi ini. Di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, senyum dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang mudah dan efektif untuk menciptakan suasana yang harmonis dan akrab. Oleh karena itu, kegiatan senyum, salam, sapa, dan berjabat tangan tidak hanya dianjurkan kepada siswa, tetapi juga wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, termasuk para guru. Praktik ini diterapkan untuk memperkuat komunikasi dan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah, menunjukkan pentingnya nilai keakraban dan penerimaan dalam berbagai interaksi sehari-hari.

Kegiatan senyum, salam, sapa, dan berjabat tangan yang dilakukan siswa saat tiba di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas merupakan implementasi dari nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang mencakup nilai *tasamuh* atau toleransi, peduli sosial, dan cinta damai. Kebiasaan ini dikembangkan sebagai upaya dalam mendidik peserta didik agar memiliki perilaku yang terpuji, tidak hanya mencerminkan nilai-nilai universal tetapi juga menghormati dan memperkaya tradisi budaya bangsa yang religius. Dengan menerapkan pendidikan

karakter melalui kegiatan ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku, cara berpikir, serta cara bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>337</sup>

Dampak positif ketika warga sekolah memiliki kesadaran akan pentingnya pelaksanaan program misalnya para siswa akan terbiasa saling menghargai, mementingkan adab kesopanan, selalu mengucapkan salam baik itu saat akan masuk kelas maupun saat bertemu guru dan warga sekolah lainnya. Dampak negatif pelaksanaan kebijakan program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) ini hanya akan dirasakan oleh minoritas siswa yang memiliki karakter kurang baik. Misalnya: bagi siswa yang nakal melakukan pelanggaran maka program ini tidak akan berpengaruh meskipun pihak sekolah telah mengusahakan keberhasilan program ini secara maksimal.<sup>338</sup>

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan kegiatan rutin seperti senyum, salam, sapa, dan berjabat tangan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Kegiatan ini selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Zakiyah Darajad dan Zubaedi mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mengembangkan perilaku yang mencerminkan toleransi, peduli sosial, dan cinta damai, yang merupakan inti dari pendidikan karakter dan nilai-nilai yang dianut oleh *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

---

<sup>337</sup> Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi. "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa". An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2. No. 2 (2022): 331.

<sup>338</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 171.

*An Nahdliyah*. Implementasi kegiatan ini di sekolah tidak hanya membantu dalam membentuk karakter siswa yang baik tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung.

2) Membaca *asmaul husna*

Membiasakan membaca *Asmaul Husna* memberikan beragam manfaat dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Kegiatan ini tidak hanya melatih siswa dalam membaca dan menghafal, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nama-nama Allah, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan agama. Lebih dari itu, kegiatan ini mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, membantu siswa mengembangkan kebiasaan baik yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan moral siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang dianut oleh madrasah ini.

*Asmaul Husna* mempunyai keistimewaan tersendiri daripada *do`a-do`a* yang lain, yaitu termasuk *do`a* yang efektif dan efisien karena mudah dibaca, pendek, ringan, tetapi sudah menyeluruh, menyangkut urusan dunia dan akhirat, serta memperoleh jaminan surga. Dengan menjalankannya secara rutin setiap hari, siswa akan secara bertahap terbiasa untuk melakukannya secara sadar dan tanpa paksaan. Dengan adanya pembiasaan secara langsung anak telah diajarkan sebuah tanggung jawab dan kedisiplinan dalam melakukan sebuah kegiatan. Sebab pembiasaan adalah sebuah kegaatan yang berupa pengulangan.<sup>339</sup> Seperti pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada

---

<sup>339</sup> Muhammad Fadilah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2013),172.

dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui sebuah pembiasaan.<sup>340</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan rutin membaca *Asmaul Husna* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Sesuai dengan penjelasan dari Muhammad Fadilah dan Abdul Mustaqim, praktik ini tidak hanya mendidik siswa dalam disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan, tetapi juga memperkaya pemahaman spiritual mereka yang merupakan bagian integral dari pendidikan mereka di madrasah ini.

### 3) Salat Duha

Salat Duha di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas menjadi kegiatan rutin setiap hari bagi siswa kelas III hingga VI, dilaksanakan pada pagi hari dengan khushuk. Proses dimulai dengan pembacaan niat secara berjamaah di awal, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan dua rakaat salat. Setelah salat, siswa melakukan zikir dan doa bersama, melantunkan doa khusus sesudah Salat Duha. Salat Duha dianggap memiliki banyak keutamaan, di antaranya adalah sebagai sedekah bagi setiap ruas tulang manusia, membuka jalan masuk ke surga melalui pintu Duha, mendapat janji rumah di surga, pencukupan rezeki di sore hari, mendapatkan pahala setara umrah, dan pengampunan dosa.<sup>341</sup>

Salat Duha memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Pelaksanaan salat Duha di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek

<sup>340</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 9.

<sup>341</sup> Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah: Menaikkan Derajat Hidup dan Meraih Pertolongan Allah dengan Shalat Sunnah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), 157-158.

kepribadian dan spiritual peserta didik. Menurut Sofia Hartati, salat Duha dimaksudkan untuk melunakkan hati siswa, menumbuhkan sikap *tawadhu* dan rasa hormat terhadap orang tua serta pendidik, serta membina disiplin. Selain itu, salat ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari sifat kikir, memupuk sikap dermawan, sabar, serta memperkaya ilmu dan amal siswa. Guru sebagai evaluator melakukan pengamatan terus-menerus terhadap perkembangan anak.<sup>342</sup>

Penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* melalui salat Duha di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas memberikan dampak positif yang signifikan terhadap disiplin waktu dan spiritualitas siswa. Menurut Rohiman Notowidakdo, salat Duha tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa untuk selalu mengingat dan melibatkan Allah dalam setiap aktivitas mereka, terutama selama berada di sekolah, tetapi juga menumbuhkan berbagai aspek positif lainnya. Manfaat ini mencakup pengembangan disiplin waktu yang tinggi, apresiasi terhadap nilai waktu, pencapaian kesuksesan, kebahagiaan, serta kemampuan untuk berlaku adil.<sup>343</sup>

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan rutin salat Duha di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas efektif untuk penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Temuan ini sesuai dengan pandangan Yusuf Mansyur dan Rohiman Widakdo tentang pentingnya salat Duha dalam membentuk disiplin, kesadaran spiritual, dan nilai-nilai positif lainnya dalam kehidupan siswa. Implementasi salat Duha tidak hanya mendukung pertumbuhan rohani siswa, tetapi juga memperkuat disiplin dan mengajarkan mereka pentingnya

---

<sup>342</sup> Sofia Hartati, *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, (Jakarta: Enno media, 2007), 117.

<sup>343</sup> Rohiman Notowidakdo, *Ilmu Budaya Dasar Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017), 56.

waktu, yang merupakan aspek kunci dalam pendidikan karakter di madrasah.

4) Salat Zuhur berjamaah,

Pelaksanaan salat Zuhur berjamaah secara rutin di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas adalah upaya untuk membiasakan siswa melaksanakan salat tepat waktu, mengembangkan disiplin diri, dan membina kebiasaan salat berjamaah yang dapat diterapkan baik di rumah maupun di masyarakat. Kegiatan ini mengajarkan kepada siswa nilai *tawasuth* dalam ibadah, yaitu pentingnya mengatur waktu sehingga ibadah dan proses belajar dapat dilakukan secara seimbang tanpa mengganggu satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah ini tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan karakter siswa, sehingga mereka mampu menjalankan amalan dunia dan akhirat secara proporsional.

Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas bertujuan untuk mendalami pemahaman dan penerapan nilai *tawazun* di antara peserta didik. Nilai ini sangat penting untuk diinternalisasi agar siswa dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan seimbang dalam berbagai situasi, dengan menghindari sikap ekstrem (*tatharruf*) baik ke kanan maupun ke kiri. Hal ini berarti, siswa diajarkan untuk selalu mengacu pada ajaran Qur'an dan Hadis dalam setiap pengambilan keputusan, memprioritaskan kemaslahatan bersama, dan menjauhkan diri dari sikap fundamentalis atau liberal yang dapat menyimpang dari ajaran Islam yang sejati. Dengan demikian, nilai *tawazun* tidak hanya sekedar dipahami secara teori, namun juga benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa, membentuk karakter yang berpikir dan bertindak sesuai dengan

prinsip keseimbangan dan keadilan.<sup>344</sup>

Kegiatan salat Zuhur berjemaah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap siang setelah jam pelajaran selesai. Kegiatan ini adalah salah satu cara membentuk kebiasaan baik di kalangan siswa. Kebiasaan ini dipandang sebagai fitrah kedua setelah hati nurani, karena melalui pembiasaan terus-menerus, perilaku positif dapat terbentuk secara alami dalam diri manusia. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan membentuk disiplin spiritual yang kuat yang akan membawa pengaruh positif tidak hanya dalam kehidupan sekolah tapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>345</sup>

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan salat Zuhur berjemaah secara rutin di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, selaras dengan penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Temuan ini dikonfirmasi sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nur Sayyid Santoso dan Abdurrahman An Nawawi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ibadah tetapi juga sebagai praktik disiplin, kesadaran sosial, dan spiritual yang mendalam di kalangan siswa, mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman yang seimbang sesuai dengan prinsip-prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

5) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, kegiatan berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi sebuah rutinitas yang dilaksanakan dengan khusyuk. Ketua kelas memimpin doa, diikuti oleh semua siswa yang kemudian bersalaman dengan guru secara bergiliran sebagai tanda penghormatan. Kegiatan ini diarahkan untuk

<sup>344</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri (membentuk Solidaritas)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 124.

<sup>345</sup> Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 170.

menanamkan nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, mengajarkan kepada siswa pentingnya berdoa sebelum memulai dan mengakhiri aktivitas apapun. Berdoa dianggap sebagai medium untuk memohon ilmu yang bermanfaat, keselamatan, dan kesuksesan baik di dunia maupun akhirat, serta untuk mengembangkan sikap *tawadhu* dan kesadaran spiritual di kalangan siswa. Ini merupakan bagian dari pembinaan karakter siswa agar mereka tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kaya hati dan berbudi pekerti luhur.

Dalam psikologi, proses pembiasaan merupakan tindakan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Kebiasaan yang terus-menerus dilakukan akan menjadi bagian dari karakter tetap individu. Dalam konteks pendidikan, kebiasaan beribadah yang diajarkan dan dilaksanakan secara rutin diharapkan menjadi kebiasaan baik yang terinternalisasi dalam diri anak. Sebagai contoh, aktivitas beribadah yang konsisten tidak hanya mengembangkan disiplin dalam diri anak, tetapi juga membantu membentuk nilai-nilai spiritual yang mendalam, memperkuat etos kerja dan tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan yang positif. Kebiasaan baik ini pada akhirnya akan membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga memiliki integritas dan nilai moral yang tinggi.<sup>346</sup>

Menurut Novan Ardy Wiyani, untuk menunjang pembentukan budaya religius disekolah yang mendukung peningkatan iman dan takwa baik guru maupun siswa, beberapa program dapat diterapkan. Pertama, membiasakan membaca Al-Qur'an atau tadarus sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Kedua, mengintegrasikan pembahasan setiap disiplin ilmu dengan

---

<sup>346</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 197.

perspektif ilmu agama. Ketiga, menerapkan kebiasaan mengucapkan salam saat memasuki kelas. Keempat, memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah sebagai bentuk penegakan disiplin. Kelima, menghentikan semua aktivitas kreatif saat waktu salat tiba dan menetapkan petugas keamanan untuk memastikan semua iktu melaksanakan salat berjamaah.<sup>347</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa rutinitas berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas efektif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Praktik ini selaras dengan pandangan Helmawati dan Novan Ardy Wiyani, yang menekankan pentingnya pembiasaan spiritual dalam konteks pendidikan untuk membina karakter serta meningkatkan iman dan takwa siswa. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan sikap dan perilaku yang religius dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan kegiatan spontan

1) *Istighosah* (doa bersama)

*Istighosah* merupakan salah satu praktik zikir yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, terutama ketika menghadapi situasi yang sulit dan tantangan besar. Dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU), zikir dalam *istighosah* umumnya menggunakan metode yang diijazahkan oleh *Jami'iyah Ahli al-Mukhtbarah an-Nahdliyah*, dengan *ijazah* atau izin dari Syaikhona Cholil Bangkalan. Aktivitas dalam *istighosah* meliputi pengiriman hadiah *fatihah*, *tawasul*, pembacaan kalimat *thoyibah*, *Asmaul Husna*, dan diakhiri dengan doa yang disusun oleh beberapa ulama. Doa-doa tersebut berisi permohonan kepada Allah Swt untuk pertolongan dan penyelesaian atas masalah yang dihadapi umat secara keseluruhan.

---

<sup>347</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 170-171.

Kegiatan ini tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga memperkuat tali persaudaraan dan solidaritas di antara umat.<sup>348</sup>

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam kegiatan *istighosah*, bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya memohon pertolongan kepada Allah Swt semata, dan bukan kepada selain-Nya. Kegiatan *istighosah* menjadi penting karena memberikan pemahaman dan menanamkan pada siswa bahwa umat Islam hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah semata. Ini sesuai dengan prinsip tauhid dalam ajaran Islam, yang menekankan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak dan layak untuk dimohon pertolongannya.

Menurut Mujamil Qomar dalam buku NU “Liberal” bahwa *tawazun* adalah sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah Swt. berhubungan dengan manusia maupun dengan alam lingkungannya. Termasuk sikap ini adalah seimbang dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.<sup>349</sup>

Sikap seimbang ini memiliki dimensi vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horisontal (sosial antar sesama manusia) serta terikat ruang (manusia dengan alam) dan waktu, sehingga baik disadari maupun tidak sikap *tawazun* sangat berhubungan erat dengan kehidupan manusia secara jasmani maupun ruhani. *Istighosah* sangat dianjurkan oleh agama. Bahkan ketika menghadapi permasalahan dan jalan yang ditempuh sulit, maka pada saat itu waktu yang tepat untuk berkeluh kesah kepada Allah

---

<sup>348</sup> Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Surabaya, Kalista, 2008), 38.

<sup>349</sup> Mujamil Qomar, *NU “Liberal” dari Tradisionalisme Ahlunnahn Ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 91.

dengan bentuk *istigosah*.<sup>350</sup>

*Tawazun* (seimbang) merupakan bentuk pemahaman maupun pengamalan dalam kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang serta tegas dalam menyatakan prinsip terhadap penyimpangan dan perbedaan.<sup>351</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan spontan seperti *istighosah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas berhasil menanamkan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Kegiatan ini sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Nurcholis dan Zuhairi Misrawi mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan untuk mengembangkan kesadaran dan ketaatan spiritual siswa. Kegiatan *istighosah* tidak hanya membantu siswa dalam menghadapi masalah dengan mencari pertolongan Allah, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip keyakinan dalam Islam yang moderat dan seimbang.

## 2) Menjenguk teman sakit

Kegiatan menjenguk teman sakit yang diadakan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas merupakan contoh penerapan nilai-nilai empati dan peduli sosial yang diajarkan kepada siswa. Ketika seorang teman tidak hadir di sekolah lebih dari tiga hari karena sakit, siswa lainnya diajarkan untuk menjenguk dan membantu secara finansial dengan menyisihkan sebagian dari uang saku mereka. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa yang sakit tetapi juga memperkuat nilai simpati dan peduli terhadap sesama di kalangan siswa. Ini adalah praktik konkret yang menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab

<sup>350</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan* (Penerbit Buku Kompas, 2010), 122.

<sup>351</sup> Anjeli Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai dasar Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal IAIN Bengkulu*, 2021, 42.

terhadap komunitas, sesuai dengan ajaran Islam tentang kepedulian dan bantuan kepada yang membutuhkan.

Kebiasaan menjenguk teman yang sakit yang selama ini dipraktikkan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas bukan hanya menunjukkan kepedulian sosial, tetapi juga sarana pembelajaran penting bagi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk memberikan dukungan moral dan semangat kepada teman yang sedang berjuang melawan penyakit, yang penting untuk pemulihan mental dan emosional. Kedatangan teman-teman tidak hanya memberikan kenyamanan dan kegembiraan bagi yang sakit dan keluarganya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang di antara siswa. Selain itu, kegiatan menjenguk juga mengajarkan siswa untuk lebih menghargai kesehatan sebagai anugerah yang tak ternilai dari Allah Swt, serta meningkatkan empati dan rasa syukur atas kesehatan yang mereka miliki. Melalui doa bersama, siswa mengungkapkan harapan agar teman mereka lekas sembuh dan mempererat tali persaudaraan, yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.<sup>352</sup>

Kunjungan terhadap orang sakit bukan hanya sekedar menjenguk si sakit, akan tetapi terkandung nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yaitu memberikan semangat dan mempererat *ukhuwah Islamiyah* antara sesama, sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis dan merasakan bahwa apabila ada saudaranya yang sakit, maka dia berkewajiban untuk membantu meringankannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa praktik menjenguk teman sakit di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas telah berhasil menerapkan nilai-nilai dasar

---

<sup>352</sup> Muhyiddin al-Nawawi, *Al-Adzkar*, jld I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 253.

*Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan yang disarankan oleh Muhyiddin An Nawawi, yang mengemukakan pentingnya mengasah empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Praktik ini tidak hanya membantu dalam pemulihan kesehatan teman yang sakit tetapi juga memperkuat komunitas sekolah dengan menghidupkan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang sesuai dengan ajaran Islam.

3) Ta'ziah

Maksud kegiatan *ta'ziah* untuk menjalin hubungan madrasah dengan masyarakat, bagi siswa untuk menanamkan kepedulian dan kebersamaan dan kekeluargaan. Tujuan *takziah* adalah menghibur keluarga yang ditinggal agar tidak meratapi kematian dan musibah yang diterimanya. *Ta'ziah* juga merupakan *mau'izah* (nasihat) bagi pelaku takziah agar mengingat kematian dan bersiap-siap karena maut datang tanpa memandang umur dan waktu. *Ta'ziah* merupakan sikap peduli sosial, sikap yang selalu ingin membantu kepada orang lain, termasuk salah satu penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yaitu sikap *tawazun*. Sikap peduli sosial merupakan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, termasuk yaitu sikap *tawazun*.

Bentuk membina *ukhuwah Islamiyah* dengan temannya adalah merasa bahagia atas keberhasilannya dengan mencapai apa yang dicita-citakannya adalah sifat yang terpuji. Demikian juga ikut berduka atas duka yang dirasakan temannya. Setiap orang agar menghindari rasa iri atas keberhasilan tetangga dan merasa senang atas duka yang dialaminya, karena hal ini merupakan akhlak yang tercela.

Menurut Agus Zainul Fitri, indikator keberhasilan pendidikan karakter peduli sosial mencakup serangkaian kegiatan yang membina *ukhuwah Islamiyah*, di mana siswa diajarkan untuk

merasa senang atas keberhasilan temannya dan berempati terhadap kesulitan yang mereka alami. Hal ini mencerminkan perilaku yang terpuji dalam Islam yang menekankan pentingnya bersikap baik terhadap sesama tanpa rasa iri atau *schadenfreude* (merasa senang atas penderitaan orang lain). Kegiatan seperti memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, mengorganisir bakti sosial, mengunjungi daerah marginal, membantu masyarakat kurang mampu, dan menyediakan kotak amal atau sumbangan adalah praktik nyata dari penerapan nilai-nilai ini. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menanamkan empati dan solidaritas, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berkontribusi positif terhadap masyarakat.<sup>353</sup>

Pelaksanaan kegiatan spontan, seperti *ta'ziah*, di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas telah berhasil mengimplementasikan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, aktivitas ini terbukti selaras dengan teori yang dipaparkan oleh Agus Zainul Fitri. Dalam *ta'ziah*, siswa dilatih untuk merasakan empati dan memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka, yang tidak hanya menguatkan karakter siswa dalam menunjukkan peduli sosial tetapi juga memperkuat *ukhuwah Islamiyah*, sejalan dengan nilai-nilai yang dianjurkan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

c. Pelaksanaan kegiatan keteladanan

1) Membiasakan berpakaian rapi

Berpakaian rapi merupakan suatu cara untuk menjaga diri atau menghormati diri kalau kita sudah berpakaian yang baik yang beretika artinya kita sudah menghormati diri kita. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan manusia, disamping kebutuhan

---

<sup>353</sup> Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 41.

pangan dan papan. Manfaat berpakaian diantaranya menyangkut kesehatan, kesopanan, kerapian dan keindahan. Guru senantiasa menjaga perilaku baik, mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan teori Agus Zainul Fitri. Siswa apabila akan melakukan perbuatan baik atau buruk, selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya.<sup>354</sup>

Penggunaan seragam sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Seragam tidak hanya sebagai identitas sekolah tetapi juga sebagai alat pembiasaan disiplin dan sopan santun bagi para siswa. Dengan mengenakan seragam sekolah, siswa dilatih untuk menjaga perilaku mereka baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya tampil rapi tetapi juga bertindak secara positif yang mencerminkan citra baik sekolah mereka. Ini menanamkan kesadaran pada siswa bahwa mereka membawa nama baik sekolah dimanapun mereka berada, sehingga memotivasi mereka untuk selalu bersikap baik dan menjaga kesopanannya.<sup>355</sup>

Keteladanan merupakan sesuatu yang fitri bagi manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan karena sudah ada dalam potensi manusia, ada dalam sejarah para Nabi atau Rasul serta termaktub dalam teks wahyu.<sup>356</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, pelaksanaan kegiatan keteladanan melalui pembiasaan berpakaian rapi di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas berhasil mengimplementasikan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An*

---

<sup>354</sup> Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 57.

<sup>355</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2012), 169.

<sup>356</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 281.

*Nahdliyah*. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Zainul Fitri, E. Mulyasa, dan Ramayulis. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk disiplin tetapi juga mengajarkan pentingnya penampilan yang sopan sebagai cerminan nilai-nilai Islami yang mereka anut, yang secara tidak langsung menumbuhkan kebanggaan dan kehormatan atas identitas dan budaya sekolah mereka.

2) Membiasakan datang tepat waktu

Kebiasaan datang tepat waktu yang ditunjukkan oleh guru di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas merupakan contoh keteladanan yang baik bagi siswa. Guru yang datang tepat waktu memberikan contoh langsung tentang pentingnya disiplin dan mengikuti peraturan sekolah, serta membiasakan siswa untuk menghargai waktu. Melalui keteladanan ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya mentaati peraturan sekolah tetapi juga menerapkan nilai *tawazun*, yaitu keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Tingkah laku ini bukan hanya diharapkan terlihat di lingkungan sekolah tetapi juga di masyarakat.<sup>357</sup>

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk siswa mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya.<sup>358</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keteladanan yang melibatkan pembiasaan datang tepat waktu di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas efektif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Praktik ini sejalan dengan pandangan Yaumi dan E. Mulyasa, yang

---

<sup>357</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 148.

<sup>358</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2012), 169.

menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter. Datang tepat waktu tidak hanya memperkuat disiplin tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan mengikuti peraturan, refleksi dari nilai-nilai yang diajarkan dalam *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*.

3) Membiasakan berbahasa dengan baik

Pentingnya menggunakan bahasa yang baik dalam proses pembelajaran terlihat dari bagaimana guru di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas memberikan contoh langsung kepada siswanya. Semua guru menggunakan ucapan yang baik dan sopan saat mengajar, menjaga efektivitas komunikasi, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Menurut guru agama di madrasah tersebut, membiasakan diri berbahasa dengan baik merupakan bagian penting dari pembelajaran karena membantu dalam membangun lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung. Praktik ini mencerminkan kesadaran bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga cerminan nilai dan sikap seseorang dalam interaksi sehari-hari.

Keteladanan guru merupakan aspek penting dalam pendidikan, di mana guru bertindak sebagai model peran yang patut dicontoh oleh siswa. Perilaku ini mencakup baik ucapan maupun tindakan seorang guru yang diharapkan dapat diadopsi oleh murid dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, guru dituntut untuk selalu menampilkan perilaku yang baik dan etis, karena hal ini secara langsung mempengaruhi bagaimana siswa meniru dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka sendiri, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.<sup>359</sup> Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata,

---

<sup>359</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 93.

mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi siswa.<sup>360</sup>

Keteladanan guru memegang peranan krusial dalam membentuk karakter siswa. Perilaku guru, cara berbicara, dan metode penyampaian materi secara langsung mempengaruhi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memperlihatkan karakter dan perilaku yang positif sebagai contoh bagi siswanya. Bimbingan yang dilakukan guru tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan nilai-nilai dan sikap positif. Melalui teladan yang baik, guru berperan vital dalam membina dan mengarahkan perkembangan karakter murid, yang pada gilirannya akan membawa dampak positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter, menguraikan tiga tahapan penting dalam penanaman nilai pada anak, yang dikenal sebagai konsep "tiga dimensi pendidikan moral". Pertama, "*Moral Knowing*" atau pengetahuan moral, yang menitikberatkan pada pentingnya anak memahami apa itu kebaikan, mengapa perlu berperilaku baik, dan manfaat dari perilaku tersebut. Kedua, "*Moral Feeling*" atau perasaan moral, yang bertujuan untuk membangun kecintaan dan motivasi internal pada anak terhadap perilaku baik, sehingga mereka termotivasi untuk bertindak positif. Ketiga, "*Moral Action*" atau tindakan moral, yang mengarahkan anak untuk menerapkan pengetahuan dan perasaan moral mereka ke dalam tindakan nyata. Tahapan ini sangat penting karena merupakan manifestasi dari dua tahap sebelumnya dan harus diulang-ulang agar perilaku moral tersebut

---

<sup>360</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 148.

menjadi kebiasaan atau perilaku moral yang terinternalisasi.<sup>361</sup>

Dengan tiga tahapan ini, proses pembentukan karakter akan jauh dari kesan praktik doktrinasi yang menekan, justru sebaliknya, siswa akan mencintai berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri. Memberikan teladan kepada siswa dapat membentuk karakter siswa, karena siswa suka meniru dari perlakuan, perkataan dan sikap dari guru gurunya, karena segala sikap, perbuatan dan ucapan yang baik yang telah dibiasakan maka akan terbiasa untuk melakukannya.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, diketahui bahwa kegiatan keteladanan yang meliputi membiasakan berbahasa dengan baik merupakan salah satu cara penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Kegiatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona tentang pentingnya pendidikan karakter, yang menekankan pada pembiasaan berbahasa dengan baik sebagai bentuk dari pendidikan moral yang menyeluruh, mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral..

d. Pelaksanaan kegiatan pengkondisian

1) Infak Jum'atan

Kegiatan infak yang dilakukan MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas merupakan sikap peduli sosial merupakan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain, dan diharapkan siswa memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama termasuk yaitu sikap *tawazun*. Berinfak dan sadaqah dengan ikhlas merupakan suatu bentuk tanggung jawab dalam membentuk memelihara dan membina jalinan hubungan baik antar sesama manusia dalam berbagai

---

<sup>361</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (Ney York: Bantam Books, 1992), 53.

lapangan pergaulan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin. Hubungan yang harmonis diharapkan akan menciptakan keselamatan, kedamaian, kesejahteraan dalam kehidupan bersama yang berkualitas dan berkelanjutan sebagai makhluk sosial.<sup>362</sup>

Hasil studi ini sejalan dengan temuan Darajat, yang menunjukkan bahwa program infak Jumat berdampak pada pembentukan karakter religius siswa, yang tercermin dalam ketaatan dan kepatuhan mereka dalam mengikuti perintah agama.<sup>363</sup> Pernyataan ini juga didukung oleh Sukamti dkk., yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat tercapai melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Pembiasaan ini akan menciptakan pribadi yang baik dan memiliki nilai-nilai yang kuat, sehingga siswa menjadi tidak mudah tergoyahkan.<sup>364</sup>

Hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengkondisian melalui program infak setiap Jum'at, sebagai cara penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Didik Sukardi, Darajat, dan Sukamti.

## 2) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Salah satu cara penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji adalah melalui Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), yang meliputi: (a) Isra Mikraj, (b) Peringatan 1 Muharram atau Tahun Baru Islam, dan (c) Maulid Nabi Muhammad saw.

### a) Isra Mikraj

<sup>362</sup> Didik Sukardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2014),19.

<sup>363</sup> Darajat, A., "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembiasaan Infak: Studi Kasus Di SDN Umbul Tengah 1 Kota Serang". Skripsi. (Serang: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, 2021), 103.

<sup>364</sup> Sukamti, *Penerapan Pendidikan Karakter di SDIT Kautsar Ilmi Tajung Raja*. Jurnal Intelektual: Keislaman, Sosial, dan Sains (2020), 163.

Acara Isra Mikraj di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, diselenggarakan setiap tahun dengan menggelar pengajian umum yang membahas pentingnya makna dan peristiwa Isra dan Mikraj. Acara ini diawali dengan pembacaan Tilawatil Qur'an dan diikuti oleh penampilan kreatif dari para siswa. Nilai *tawasuth* sebagai nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* ditanamkan melalui kegiatan ini.

Proses Isra Mikraj mencerminkan dua sifat utama *Al-Sidqu wal 'adalah*, yaitu kejujuran (*Al-Sidq*) dan keadilan (*Al-'Adalah*). Kedua sifat ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kesalehan sosial terwujud ketika setiap individu mampu bersikap jujur dan adil dalam segala muamalah. Sikap ini harus proporsional dan objektif dalam menilai serta merespons setiap peristiwa. Kejujuran dan keadilan seharusnya tidak hanya diutamakan dalam memperjuangkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, tetapi juga harus diterapkan secara universal, termasuk terhadap alam.<sup>365</sup>

Metode pendidikan jiwa dalam Islam melibatkan pembinaan hubungan yang konstan antara jiwa dan Allah, yang dijaga setiap saat selama berbagai aktivitas dan kesempatan. Pemikiran ini mempengaruhi perilaku, sikap, dan gaya hidup individu secara keseluruhan.<sup>366</sup>

Hikmah dari memperingati Isra Mikraj meliputi beberapa aspek penting dalam kehidupan. Pertama, peringatan ini menguatkan iman individu sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh keadaan eksternal yang tidak

---

<sup>365</sup> Fahmi Salim Muchotob Hamzah, Ahmad Sobari, "Pengantar Studi Aswaja AN-Nadhliyah," 2017, 27.

<sup>366</sup> Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2015), 19.

menguntungkan. Kedua, acara ini mendorong seseorang untuk menunjukkan akhlak mulia dalam berinteraksi di masyarakat, mengingat budi pekerti adalah tolak ukur tinggi rendahnya derajat manusia di sisi Allah Swt. Ketiga, Isra Mikraj juga berfungsi sebagai pengingat pentingnya beribadah kepada Allah Swt dengan tulus dan khushyuk, terutama dalam melaksanakan shalat wajib. Keempat, peringatan ini membantu membangun dan membentuk pemahaman tentang nilai spiritual dan sosial, yang esensial untuk mewujudkan insan kamil atau manusia yang sempurna dalam kehidupan.<sup>367</sup>

Peristiwa Isra Mikraj terjadi pada saat Nabi Muhammad menghadapi berbagai kesulitan. Kesabaran yang ditunjukkan oleh Nabi menjadi pemicu utama terjadinya peristiwa ini, sebagai bentuk penghiburan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengkondisian berupa peringatan Isra Mikraj sebagai cara menanamkan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, adalah sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Fahmi Salim Muchotob, Bambang Ismaya, dan Abu Ahmadi..

b) Peringatan 1 Muharram Tahun baru Islam

Peringatan 1 Muharram sebagai momentum tahun baru Islam dijadikan sebagai kegiatan untuk memberikan semangat baru, harapan baru, dan impian baru bagi siswa. Melalui perayaan tahun baru Islam ini, diharapkan siswa akan termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik, baik dalam hal akademis maupun non-akademis. Nilai dasar

---

<sup>367</sup> Abu Ahmadi, Mutiara Isra' Mi'raj, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

*Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan melalui kegiatan ini adalah nilai *tawasuth*, yang mengedepankan sikap tengah atau seimbang dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di lingkungan sekolah.

Muhaimin dan Abdul Mudjib mengemukakan bahwa apabila nilai-nilai dasar keagamaan telah tertanam dengan baik pada siswa, ini akan memunculkan jiwa keagamaan. Jiwa agama ini didefinisikan sebagai kekuatan batin, energi, dan kemampuan yang ada dalam diri manusia, yang menurut ahli psikologi agama berakar pada akal, kemauan, dan perasaan. Jiwa ini kemudian diarahkan dan dibimbing oleh hukum dan peraturan Ilahi yang disampaikan melalui Nabi dan Rasul-Nya, bertujuan untuk mengatur kehidupan sehingga mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.<sup>368</sup>

Penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* melalui peringatan 1 Muharram sangat penting untuk mengembangkan jiwa agamis pada siswa. Kegiatan ini bertujuan menggali dan mengembangkan potensi, kemauan, dan perasaan siswa. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas dalam penanaman nilai tersebut, membantu siswa menjadi pribadi yang religius. Dengan pendidikan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap toleran dan menghindari perilaku negatif seperti menyalahkan, mencaci, atau menyakiti orang yang memiliki pandangan berbeda.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengkondisian yang dilakukan dengan memperingati hari besar Islam, khususnya 1 Muharram, sebagai sarana penanaman nilai dasar *Ahlussunnah*

---

<sup>368</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 69.

*Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, tsesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan dan Muhammad Chairul Huda.

c) Maulid Nabi Muhammad saw

Kegiatan Maulid Nabi dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk peringatan terhadap Nabi Muhammad saw, yang merupakan sosok agung dan menjadi suri tauladan bagi umat Islam. Melalui kegiatan keagamaan ini, nilai *tawasuth* ditanamkan, yang sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di lingkungan sekolah.

Di Indonesia, peringatan Maulid Nabi telah menjadi tradisi yang merakyat. Pada peringatan ini, biasanya dibacakan kisah dan sejarah hidup Rasulullah saw, mulai dari kelahirannya hingga wafatnya. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan keteladanan yang ditunjukkan oleh Rasulullah serta meningkatkan kecintaan umat kepada beliau. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dan sosial di kalangan masyarakat.

Ahmad Fuad Al-Ahwani dalam bukunya menyatakan bahwa Islam menetapkan kepribadian Rasulullah saw sebagai teladan abadi bagi para pendidik. Beliau menekankan bahwa semakin seseorang membaca dan memahami sejarah Rasulullah, semakin bertambah pula kecintaan dan keinginan mereka untuk meneladani beliau. Ini menunjukkan pentingnya mengenal lebih dalam tentang kehidupan Rasulullah saw untuk menginspirasi tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.<sup>369</sup>

---

<sup>369</sup> Nurul Hidayat, *Keteladan Dalam Pendidikan Islam*, (IAIN: Tulungagung, 2015), 55.

Ayat yang menerangkan keteladanan juga terangkum dalam firman Allah SWT, yang berbunyi sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab/33;21).<sup>370</sup>*

Kelahiran Nabi Muhammad saw dianggap sebagai sumber dari segala kebaikan. Perayaan Maulid Nabi lebih dari sekadar acara syiar agama dan berkumpul biasa sebagai wujud rasa syukur. Lebih dari itu, merayakan Maulid Nabi merupakan bagian dari identitas diri sebagai umat Islam yang mengikuti paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja). Ini menunjukkan betapa pentingnya perayaan ini dalam menegaskan keberadaan dan keyakinan umat Islam dalam menjalankan tradisi serta nilai-nilai agamanya.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengkondisian, yaitu peringatan Maulid Nabi, sebagai metode penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, adalah sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Nurul Hidayat serta mengacu pada Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21. Ayat ini menegaskan pentingnya mengambil Rasulullah Muhammad saw sebagai uswah hasanah atau contoh teladan yang baik, yang merupakan inti dari peringatan Maulid Nabi tersebut.

### 3) Kegiatan Roudhatul Tilawatil Qur'an (RTQ)

#### a) *Tahfid*

<sup>370</sup> Departemen Agama RI. *Mushaf terjemah Ar-Rasyid*. (Jakarta: Panca Cemerlang, 2010). 420.

Kelas *tahfid* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, ditujukan untuk siswa dari kelas I hingga kelas V serta siswa kelas VI yang telah lulus seleksi, sementara siswa lainnya mengikuti kegiatan *tahsin*. Nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan melalui kegiatan *tahfid* adalah sikap *tawazun*, yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa. Sikap *tawazun* dalam konteks ibadah ini berarti memiliki keseimbangan antara aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan persiapan untuk akhirat. Ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut teori pembentukan sikap yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, terdapat tiga komponen utama yang berperan dalam proses pembentukan sikap. Pertama adalah "*moral knowing*", yang berkaitan dengan aspek kognitif dan meliputi pemahaman tentang moralitas. Kedua adalah "*moral feeling*", yang terkait dengan aspek afektif dan mencakup perasaan terhadap nilai-nilai moral. Ketiga adalah "*moral action*", yang merupakan manifestasi dari aspek psikomotorik, di mana pengetahuan dan perasaan moral diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketiga komponen ini bersama-sama berkontribusi dalam membentuk sikap moral seseorang.<sup>371</sup>

*Tahfid* atau menghafal adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menyimpan informasi dalam pikiran secara permanen. Proses menghafal biasanya melibatkan pengulangan materi secara berulang-ulang, baik dengan membaca kembali atau mendengarkan materi tersebut lagi. Metode ini membantu memperkuat ingatan dan memastikan

---

<sup>371</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, OPAC. Perpustakaan Nasional RI, 31.

bahwa informasi tetap tersimpan dengan baik dalam memori jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, pelaksanaan kegiatan *tahfidz* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas sebagai cara penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* telah sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Abdul Majid dan Thomas Lickona. Kegiatan ini efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang mendalam.

b) Pesantren madrasah

Kegiatan Pesantren Madrasah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, diadakan setiap akhir pekan, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Program ini dirancang sebagai pembiasaan yang berkonsentrasi pada aspek fikih dalam peribadatan, termasuk tata cara bertaharah (bersuci), wudu, serta pelaksanaan salat wajib dan sunah. Kegiatan ini khusus diikuti oleh siswa kelas VI. Pesantren Madrasah ini menggunakan kitab *Safinah* sebagai materi dasar pengajaran, yang membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran dasar dalam praktik ibadah sehari-hari.

Dalam kegiatan Pesantren Madrasah yang diselenggarakan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah sikap *tawazun*. Sikap *tawazun* merupakan konsep keseimbangan, yang menghindari ekstremisme, baik ke kanan maupun ke kiri. Ini mencerminkan sikap yang seimbang antara kegiatan dunia dan ibadah, yang penting untuk persiapan akhirat. Selain itu, sikap *tawazun* juga melibatkan tidak mudah menyalahkan orang lain, menunjukkan pentingnya toleransi dan pengertian dalam

interaksi sosial. Sikap ini sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan kepribadian yang seimbang dan harmonis dalam kehidupan mereka.

Pesantren berperan sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyebarkan dan mempelajari agama Islam, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter pribadi Muslim. Lebih dari itu, pesantren memiliki peran penting dalam usaha melakukan perubahan sosial dan kemasyarakatan. Sementara itu, madrasah diartikan sebagai tempat belajar yang memegang peranan krusial sebagai institusi pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Kedua lembaga ini, pesantren dan madrasah, saling melengkapi dalam mendidik dan membina umat Islam, tidak hanya dalam aspek spiritual dan keagamaan tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya.

Ali Hamzah menyatakan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan merupakan hubungan perhambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Ketaatan dan kepatuhan ini berawal dari pengakuan serta keyakinan terhadap kemahakuasaan Allah. Selain itu, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia diwujudkan melalui pengembangan silaturahmi, yang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial yang harmonis.<sup>372</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pesantren madrasah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, sebagai cara penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, telah sesuai dengan pandangan yang

---

<sup>372</sup> Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung; Alfabeta, 2017), 154.

disampaikan oleh Ali Hamzah. Kegiatan ini efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui proses pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan.

### 3. Model pendidikan integratif keterhubungan dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An – Nahdliyah* dalam ekstrakurikuler

#### a. Pagar nusa

##### 1) Merencanakan kegiatan ekstrakurikuler pagar nusa

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana penting dalam pengembangan hobi, minat, dan bakat siswa dalam berbagai bidang tertentu. Selain itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga menunjukkan perhatian sekolah terhadap siswa untuk mengarahkan *mereka* ke aktivitas yang lebih positif. Program ekstrakurikuler ini dirancang untuk membantu siswa memperoleh dan menginternalisasi nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* secara lebih efektif. Program ini juga bertujuan mengajarkan siswa tentang pentingnya bertanggung jawab dan memegang amanah, keterampilan yang akan sangat berguna ketika mereka berinteraksi dan hidup bersama masyarakat luas.

##### 2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pagar nusa

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, dimulai dengan berkumpulnya siswa yang telah mengenakan seragam pencak silat. Salah seorang pelatih kemudian memimpin doa dan membentuk *shaf* atau barisan untuk membaca *tawassul* kepada Nabi Muhammad saw serta para guru terdahulu, dilanjutkan dengan doa khusus setelah doa pembukaan. Pemanasan menjadi agenda selanjutnya, yang

biasanya meliputi lari keliling lapangan satu atau dua kali, atau pemanasan statis dan dinamis di tempat.

Setelah pemanasan, kegiatan beralih ke sesi inti. Pada sesi ini, materi yang disampaikan terbagi menjadi dua, yaitu atlet tanding dan atlet seni, dengan praktik gerakan-gerakan khusus dari Pagar Nusa. Fokus utama kegiatan ini adalah untuk mengasah kemampuan siswa dalam kompetisi dan lomba, lebih dari sekadar menjadi anggota Pagar Nusa. Kegiatan diakhiri dengan cara yang serupa dengan pembukaan, meliputi tawassul dan doa penutup.

3) Mengadakan penilaian kegiatan ekstrakurikuler paga nusa

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengukur dan memahami seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Proses evaluasi ini ditangani oleh pelatih karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kriteria penilaian dibandingkan dengan guru. Selain itu, kepala sekolah selalu memberikan dukungan penuh terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan. Evaluasi dimulai dengan pra-test, yang meliputi praktik terkait materi yang telah diajarkan. Selanjutnya, dilakukan tes yang terdiri dari uji praktek gerakan silat dan uji tulis yang berkaitan dengan pengetahuan tentang Pagar Nusa. Proses ini memastikan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara efektif dalam pencak silat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, diketahui bahwa terdapat beberapa nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Pertama adalah toleransi, para pelatih menanamkan sikap saling

menghargai antar siswa. Kedua, *tawazun*, yang ditekankan melalui latihan keimanan kepada Tuhan dan pengakuan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah Swt. *Tawazun* ditanamkan melalui pembacaan dua kalimat syahadat pada saat pembukaan dan penutupan kegiatan. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut benar-benar meresap ke dalam benak siswa, bukan hanya diucapkan secara lisan. Ketiga, sikap adil yang diterapkan dengan tidak membedakan siswa dalam pemberian hukuman atas kesalahan yang dilakukan. Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kesalahan siswa, sehingga siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, efektif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Praktik kegiatan ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Tri Mulyono, Arin Khofifah, dan Wirawan. Dengan demikian, ini mengindikasikan kesesuaian antara teori dan implementasi praktik di lapangan. Kegiatan ini juga mendukung pembinaan karakter serta pengembangan keagamaan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijunjung oleh komunitas mereka.

b. Hadrah

1) Merencanakan kegiatan ekstrakurikuler hadrah

Langkah awal yang penting dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler hadrah adalah perencanaan yang matang. Perencanaan ini sangat krusial karena dapat dijadikan acuan pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan,

sehingga setiap permasalahan dapat diatasi dengan lebih efektif. Dalam konteks ini, kepala sekolah memegang peranan penting sebagai manajer pendidikan, karena salah satu tugasnya adalah menyusun perencanaan tersebut. Dengan perencanaan yang baik, kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

(a) Penentuan tujuan ekstrakurikuler hadrah

Tujuan dari program ekstrakurikuler hadrah adalah untuk membantu siswa mengembangkan bakat dan minat mereka, terutama dalam bidang seni hadrah dan pendidikan religi melalui lantunan *sholawat* (selawat). Banyaknya siswa yang sudah terbiasa dengan hadrah di lingkungan tempat tinggal, memudahkan dalam mengarahkan dan mengembangkan bakat serta minat mereka. Dengan demikian, siswa dapat berlatih lebih banyak dan menjadi lebih terbiasa dalam pelaksanaan kegiatan ini, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam seni hadrah serta pemahaman dan ekspresi religi mereka.

Berdasarkan dokumentasi yang ada, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu: (1) Menyediakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat atau minat mereka, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengasah kemampuan khusus di luar kurikulum akademik standar; (2) Memberikan keterampilan kepada siswa yang akan berguna sebagai modal dasar mereka di masa depan, membekali mereka dengan keahlian yang dapat diaplikasikan dalam berbagai

aspek kehidupan; (3) Melatih kedisiplinan peserta didik, dimana kegiatan ekstrakurikuler sering kali memerlukan komitmen dan konsistensi yang mendidik siswa tentang pentingnya menjaga waktu, menghormati jadwal, dan bekerja sama dengan rekan-rekan mereka.

(b) Rencana program kerja ekstrakurikuler hadrah

Dalam perencanaan program pendidikan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler hadrah, biasanya melibatkan kerjasama dari para ahli untuk menghasilkan program yang efektif. Di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, program kegiatan ekstrakurikuler hadrah disusun oleh tim pengembang sekolah yang terdiri dari berbagai pihak, yang bekerja sama untuk menciptakan pedoman yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Program ini dirancang untuk tersedia bagi semua siswa, disesuaikan dengan potensi, minat, bakat, dan kemampuan mereka di bidang seni hadrah, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dalam bidang ini sesuai dengan keunikan masing-masing.

2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler hadrah

Kelompok hadrah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, dinamakan "Mahabbatain." Aktivitas kesenian hadrah ini berlangsung rutin setiap hari Sabtu, dari pukul 13.00 hingga 14.30 WIB, dengan Bapak Muhibbul Islah bertanggung jawab sebagai pelatih. Sebagai pembina, ia diharapkan memiliki kompetensi yang tinggi, kesabaran, dan ketelatenan dalam menghadapi dan membimbing peserta didik. Keterampilan ini penting untuk

memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan bakat mereka dalam kesenian hadrah secara maksimal dalam lingkungan yang mendukung dan positif.

Fungsi manajemen sekolah dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler terutama terletak pada perencanaan strategis untuk memastikan bahwa siswa dapat menyalurkan potensi, bakat, dan minat mereka secara efektif. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengisi waktu luang, tetapi lebih jauh sebagai platform penting untuk pengembangan diri siswa. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang mampu mengatur diri sendiri dan merespons tantangan lingkungan secara adaptif dan konstruktif. Dengan demikian, manajemen sekolah berperan vital dalam menyusun dan menyediakan program-program ekstrakurikuler yang relevan, menarik, dan bermanfaat yang mendukung perkembangan holistik siswa.<sup>373</sup>

### 3) Mengadakan penilaian kegiatan ekstrakurikuler hadrah

Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah diharapkan dapat menghasilkan prestasi yang optimal, seperti memperoleh piala atau piagam yang merupakan simbol pencapaian fisik. Setelah penilaian kegiatan selesai, guru pembimbing bersama dengan kepala sekolah melakukan koordinasi untuk mengevaluasi program ekstrakurikuler hadrah yang telah berjalan. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun

---

<sup>373</sup> Airin Khofifah, *Manajemen kesiswaan dalam mengembangkan potensi siswa melalui ekstrakurikuler di MI Manbaul Huda Purwodadi*, ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 5 No. 1 Juni (2023).

sebelumnya yang mencakup target-target spesifik dan indikator keberhasilan, serta tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Proses ini penting untuk menentukan efektivitas program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk peningkatan di masa mendatang.

Dalam kegiatan ekstra hadrah nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan mencakup toleransi dan *tawazun*. Toleransi yang diajarkan adalah sikap saling menghargai antarsiswa tanpa memandang perbedaan ras, suku, agama, aliran, atau budaya, yang sangat penting untuk dibina sejak dini. Selain itu, sikap *tawazun*, yang berarti sikap keseimbangan atau tengah-tengah, juga ditekankan sebagai nilai kunci. Dalam konteks kegiatan hadrah, *tawazun* tidak hanya berlaku dalam aspek musikal untuk menciptakan harmoni, tetapi juga dalam berinteraksi sosial, seperti dalam sikap tidak mudah menyalahkan orang lain. Penerapan kedua nilai ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang harmonis dalam bermusik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, setiap satuan pendidikan diwajibkan menyusun "Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler" yang berlaku di lingkungan sekolah dan mendistribusikannya kepada siswa di awal setiap tahun pelajaran. Panduan ini disusun dengan tujuan untuk memberikan kerangka kerja yang jelas dan terorganisir untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan holistik siswa. Panduan tersebut paling tidak harus mencakup beberapa aspek berikut: (1) kebijakan mengenai program ekstrakurikuler, (2) rasional dan tujuan kebijakan kegiatan ekstrakurikuler,

(3) deskripsi program ekstrakurikuler yang meliputi ragam kegiatan, tujuan dan kegunaan, keanggotaan/kepesertaan dan persyaratan, jadwal kegiatan, serta level supervisi yang diperlukan dari orang tua peserta didik. Penyusunan panduan ini sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan, sekaligus mendukung pengembangan komprehensifnya.<sup>374</sup>

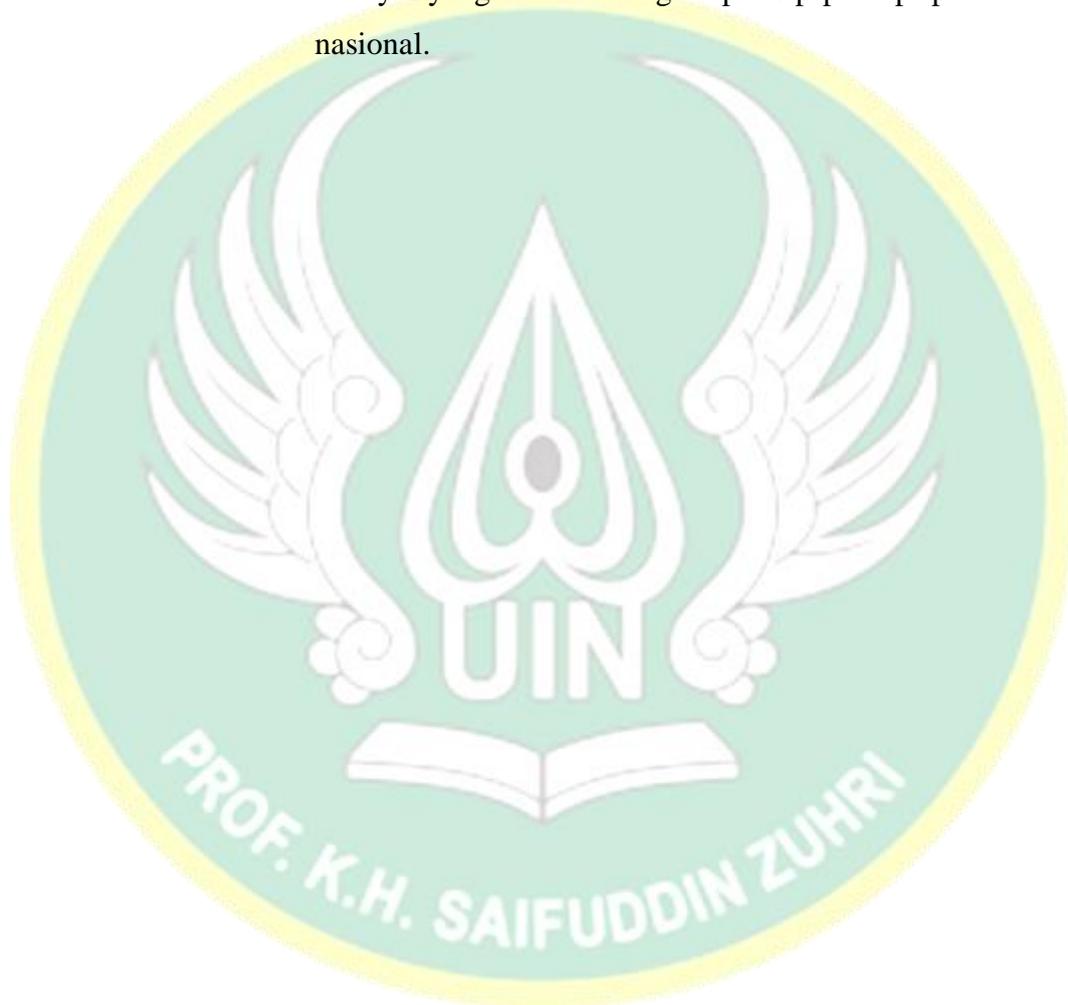
Hasil penelitian di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa toleransi yang diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah mencakup berbagai aspek penting. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat toleransi yang dipraktikkan, semakin demokratis pula perilaku yang ditunjukkan. Dalam konteks ekstrakurikuler hadrah, toleransi ini termanifestasi dalam bentuk penghormatan antarsesama tanpa membedakan jenjang pendidikan, jenis kelamin, serta menghargai perbedaan yang ada. Kehadiran sikap hormat yang tinggi di antara peserta didik menunjukkan bahwa toleransi yang diajarkan tidak hanya sekadar konsep, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kesenian hadrah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, telah berhasil menanamkan nilai dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Realisasi kegiatan ini sesuai dengan panduan yang disampaikan oleh

---

<sup>374</sup> Permendikbud No, 24 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Non-formal.

Budi Suseno dan selaras dengan dengan ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 24 Tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak hanya mendukung pengembangan akademis dan sosial siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Implementasi pendidikan integratif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas.**

Dari penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, ditemukan bahwa institusi ini secara efektif menanamkan nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, meliputi *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (sikap tengah-tengah), *i'tidal* (sikap adil), dan *tawazun* (sikap seimbang). Penanaman nilai ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dalam pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam aspek pembelajaran, penanaman nilai terintegrasi melalui proses yang terencana dan sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang ketat. Kegiatan pembiasaan melibatkan pelaksanaan rutinitas harian seperti senyum, salam, sapa, dan berjabat tangan saat tiba di sekolah, membaca *Asmaul Husna*, melaksanakan salat Duha dan Zuhur berjemaah, serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan spontan yang dipraktikkan adalah *istighosah*, menjenguk teman yang sakit, dan *ta'ziyah*. Sementara itu, kegiatan keteladanan fokus pada membiasakan berpakaian rapi, tepat waktu, dan bertutur kata menggunakan bahasa yang baik. Selain itu, kegiatan pengkondisian dilakukan melalui program infak rutin setiap Jum'at, peringatan hari besar Islam seperti Isra Mikraj, 1 Muharram, dan Maulid Nabi Muhammad saw, *Roudhatul Tilawatil Qur'an* (RTQ) yang mencakup *tahfid* dan hapalan, serta pesantren madrasah.

Ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah ini meliputi kegiatan pencak silat Pagar Nusa dan keenian hadrah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik dan artistik siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Kegiatan ini menjadi

bagian integral dari kurikulum sekolah dalam membentuk karakter siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang seimbang dan harmonis dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, MI Ma'arif NU 1 Pageraji berhasil menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, mengintegrasikan nilai-nilai Islami tradisional dengan kegiatan modern dalam kurikulumnya. Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membina generasi muda yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan seni, tetapi juga dalam nilai spiritual dan moral.

## **2. Model pendidikan integratif dalam menanamkan nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas**

Pendekatan model pendidikan integratif yang diterapkan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, efektif digunakan untuk penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Pendekatan ini menggabungkan model keterhubungan (*connected*) dan model bagian (*shared*), yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang cermat.

Dalam tahap perencanaan, model ini memanfaatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diterapkan untuk materi yang akan diajarkan selanjutnya, diikuti oleh pemetaan konsep, ide, dan topik yang relevan. Tujuan dan langkah-langkah pembelajaran dirumuskan dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dan kondisi sekolah, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan model ini melibatkan penataan siswa yang dilakukan secara roling atau acak untuk mempromosikan interaksi dan kolaborasi antar siswa. Metode pembelajaran 5M (mengamati, mendaftar, membandingkan, mengurutkan, dan mengkomunikasi) diterapkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Evaluasi dalam model ini dilakukan secara berkelanjutan, mencakup evaluasi proses dan hasil. Evaluasi ini bertujuan untuk memonitor kemajuan siswa dan efektivitas pengajaran, serta memberikan umpan balik yang bisa digunakan untuk peningkatan program pembelajaran kedepannya.

Pendekatan integratif ini menegaskan komitmen sekolah dalam mengadaptasi metode pendidikan yang mendukung kebutuhan siswa dalam memahami materi pelajaran, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai penting yang diajarkan melalui proses pendidikan yang menyeluruh dan dinamis.

Model pendidikan integratif yang menggabungkan prinsip keterhubungan (*connected*) dan model bagian (*shared*) di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas, telah terbukti berhasil dan efektif dalam penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, dengan bukti keberhasilan yang beragam, antara lain:

- a. Pencapaian akademis siswa yang signifikan, yaitu mampu menghafal beberapa juz dari Al-Qur'an serta surat-surat tertentu, dan menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pendidikan religius.
- b. Kemampuan siswa dalam menghafal, memahami, dan menjelaskan isi dari kitab Safinatunnajah, yang menandakan pengayaan pengetahuan keagamaan yang mendalam.
- c. Prestasi yang menonjol di bidang seni dan budaya, seperti kemenangan dalam perlombaan hadrah tingkat kabupaten, menunjukkan keunggulan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Keberhasilan dalam kompetisi seni bela diri Pagar Nusa sampai tingkat provinsi, mengindikasikan pengembangan fisik dan kedisiplinan yang baik di antara siswa.
- e. Kemenangan dalam berbagai perlombaan, baik akademik maupun non-akademik tingkat kabupaten, yang memperkuat reputasi akademik sekolah.
- f. Kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap sekolah ini, yang terlihat dari jumlah siswa terbanyak di tingkat sekolah dasar se-Kabupaten Banyumas.

- g. Peran sekolah sebagai model dan rujukan bagi madrasah lain di bawah naungan LP. Ma'arif Kabupaten Banyumas dan kabupaten sekitar, yang mencerminkan pengakuan dan validasi eksternal terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan.

Kesuksesan ini tidak hanya mengukuhkan efektivitas model pendidikan integratif yang diterapkan oleh MI Ma'arif NU 1 Pageraji tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan yang menyeluruh dan inklusif dalam pendidikan dapat menghasilkan hasil yang sangat positif, mencakup berbagai aspek pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

### 3. Keterbatasan

Keterbatasan utama dari penelitian ini terletak pada metodologinya, yang fokus hanya pada interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pelaksanaan model pendidikan integratif untuk penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, Kabupaten Banyumas. Pendekatan ini mengabaikan potensi pengaruh faktor-faktor eksternal yang mungkin juga berkontribusi terhadap efektivitas pengajaran dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, media, dan interaksi sosial di luar kelas, yang semuanya dapat mempengaruhi bagaimana nilai-nilai diajarkan dan diinternalisasi oleh siswa, tidak diteliti. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan semua aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, sehingga rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mungkin termasuk pemeriksaan lebih mendalam mengenai faktor-faktor tersebut.

### B. Rekomendasi

Berdasarkan analisis data, pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan di atas. Berikut ini beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas.

1. Kepada Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji: Dianjurkan untuk melibatkan peran serta keluarga dan masyarakat secara lebih intensif dalam proses penanaman nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* untuk mendapatkan hasil yang memaksimal. Kepala sekolah juga perlu memastikan komunikasi yang efektif terkait permasalahan yang muncul dalam proses pendidikan nilai dengan berbagai pihak, termasuk keluarga dan komunitas lokal.
2. Kepada Guru: Para guru diharapkan untuk menerapkan metode belajar yang lebih inovatif dan partisipatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penting juga untuk mengoptimalkan peran mereka sebagai pendidik, tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tetapi juga dalam pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler, guna memperkuat penanaman nilai-nilai dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*.
3. Kepada Peserta Didik: Diharapkan agar siswa dapat meningkatkan partisipasi dan komitmen mereka dalam kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang maksimal, dengan memanfaatkan sepenuhnya sumber daya dan kesempatan belajar yang disediakan oleh sekolah.
4. Kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif : Penting bagi lembaga untuk melakukan pengawasan yang lebih intensif dan teratur terhadap sekolah-sekolah di bawah naungannya, untuk memastikan bahwa proses pendidikan dan penanaman nilai berlangsung secara efektif dan sesuai dengan standar yang diharapkan.
5. Kepada Kementerian Agama Kabupaten Banyumas: Dianjurkan agar Kementerian Agama lebih aktif mendukung MI Ma'arif NU 1 Pageraji baik secara moril maupun materil, untuk memfasilitasi kelancaran dan peningkatan kualitas kegiatan pendidikan nilai, termasuk menyediakan dukungan sumber daya yang dibutuhkan.
6. Kepada Peneliti Berikutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap model pendidikan integratif yang telah diterapkan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak elemen dalam sistem pendidikan, termasuk

wali murid dan masyarakat sekitar, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan multidimensional mengenai efektivitas dan dampak dari model pendidikan tersebut. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, penelitian bisa lebih menyeluruh dalam menilai bagaimana berbagai faktor eksternal dan internal berkontribusi terhadap keberhasilan model pendidikan yang diimplementasikan, serta memungkinkan identifikasi area yang mungkin memerlukan peningkatan atau penyesuaian lebih lanjut.

Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan arah yang jelas untuk semua pihak terkait, dalam upaya bersama meningkatkan kualitas pendidikan dan efektivitas penanaman nilai-nilai penting di sekolah.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang dengan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penelitian ini dapat terselesaikan dalam bentuk disertasi. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak kekurangan, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan pemahaman peneliti. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan disertasi ini di masa yang akan datang. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penyelesaian disertasi ini. Akhir kata, *Jazakumullah khairan katsiran* atas segala kebaikan yang telah diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Al-Misri, Muhammad. *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. (Jakarta: Gema Insan Press, 1994).
- Adisusilo, Sutarji. *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012).
- Agil Siradj, Said. *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah dalam Lintas Sejarah*. (Yogyakarta, LKPSM, 1998).
- Agustina, Nora. *Penerapan Strategi Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan, 2015, 107 – 108, diakses 9 Januari 2023.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016).
- Al Emran, Mostofa. dkk. *An empirical examination of continuous intention to use m-learning: An integrated model*, Research Institute of Sciences & Engineering, (University of Sharjah: Sharjah, UAE, 2020).
- Aliya Purnama Sari, Anjeli. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam,” Jurnal IAIN Bengkulu, 2021. Diakses 8 Mei 2023.
- Amin Abdullah, Muhammad. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006).
- Aqil Siraj, Said. dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kompas, 2010).
- Ardy Wiyani, Novan. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012).
- ..... Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. (Yogyakarta: Teras, 2012).
- ..... *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014).
- Arends, R.I, *Learning to Teach*. (Americas: McGraw-Hill, 2007).
- Arif, Muhamad. *Revitalisasi pendidikan Aswaja An-Nahddliyah (Ke-NU-an) dalam menangkal paham radikalisme di SMK Al-Azhar Menganti Gersik*. Jurnal Pendidikan Agama Islam; Vol 5 no 1 Juli-Desember 2018.

<https://www.researchgate.net/publication/331706698>, diakses 3 Maret 2023.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rinek Cipta, 2013).

Asril, Zainal. *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

Ayu Astiti, Kadek. *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017).

Aziz, Abdul. *Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah*. (Jakarta: Markaz Qur'an. 2006).

Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif*. (Malang: UIN MALIKI Press, 2011).

Bending, Bona. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Olahraga*. (Jakarta: PT Grafindo. 2000).

Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama", *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, diakses 2 Maret 2023.

Burhanuddin, Nunu. *Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka*, *Jurnal of Educational Studies*, Vol. 1 No.1 Januari – Juni 2016. 14.

Busyairi Harits, Abdul., *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. (Surabaya: Khalista, 2010).

Cholik, Toho. *Olahraga dan pembangunan*. (Jakarta: CV. Berdua Satu tujuan, 2004).

Darajat, Ahmad., "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembiasaan Infak: Studi Kasus Di SDN Umbul Tengah 1 Kota Serang". (Serang: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, 2021).

Darmayanti, Deni. *Panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. (Yogyakarta: Araska, 2014).

Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2012.

Departemen Agama RI. *Mushaf terjemah Ar-Rasyid*. Jakarta: Panca Cemerlang, 2010.

- Djamaludin, Ahdar. *Belajar dan pembelajaran*. (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019).
- Djazari, Muhammad dan Endra Murti Sagoro, “*Evaluasi Prestasi Belajar Mahapeserta didik Program Kelanjutan Studi Jurusan Pendidikan Akuntansi Ditinjau Dari Ipk D3 Dan Asal Perguruan Tinggi*”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol 9 No. 2, Yogyakarta: 2011.
- E.R., Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. (Bandung: Pustaka Setia. 2014).
- Eggen, Paul dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Indeks, 2012).
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Fahmi, Muhammad, *Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme* Vol. 1 *Jurnal Pendidikan Agama Islam*; No. 1 (2017).  
<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/9>.
- ..... *Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme, Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 01, No. 01 Mei 2017.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, cet. ke- 1*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Fikar, Sirojul. dan Ahmad Saefudin, (2022), *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah Di SMP Islam Pecangaan Jepara*, *Journal for Aswaja Studies* Volume 2 No 1 Publisher by Pusat Studi Aswaja Unisnu Jepara, diakses 2 Maret 2023.
- Fogarty, Robin. *How To Integrate The Curricula*. (America: Corwin Press, 2009).
- Hajar, Ibnu. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. (Jogjakarta: Diva press. 2013).
- Hamid, Abdul, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Medan: PPs Unimed. 2007).
- Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. (Jogjakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Hamzah, Ali. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. (Bandung: Alfabeta, 2017).

- Hamzah, Muchotob. *Pengantar Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. (Yogyakarta: Lkis, 2012).
- Hartati, Sofia. *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. (Jakarta: Enno media, 2007).
- Hartono, *Pendidikan Integratif*. (Purbalingga: Kaldera Institute, 2016).
- Haryono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- Hasan, Muhammad. *Landasan Pendidikan*. (Klaten: Penerbit Tahta Media Group, 2021).
- Hayatin, Maisaroh. *Transformasi Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Kecamatan Sukoloro Kabupaten Lamongan)*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2016).
- Helmawati *Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam memperkokoh karakter Bangsa dan mewujudkan Entitas NKRI*. Vol 4, No 1 (2018), diakses pada Tanggal 5 Maret 2023. <http://journal.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/994>.
- ..... *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Herman, Riki. *Implementasi nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah NU dalam pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2017).
- Herry Hernawan, Asep dan Novi Resmi, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012.
- Hidayat, Nurul. *Keteladan Dalam Pendidikan Islam*. (IAIN: Tulungagung, 2015).
- Hidayat, Rahmad dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya*. (Medan: Penerbit LPPPI, 2019).
- Husein, Muhammad. *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).
- IAIN Purwokerto, *Panduan Disertasi, Program Doktor, Studi Islam Interdisipliner*, Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018.
- Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017).

- Irawan, Soerhatono. *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Ismaya, Bambang. *Pengelolaan Pendidikan*. (Bandung: Rafika Aditama, 2015).
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Ja'far, Marwan. *Ahlussunnah Wal Jama'ah" Telaah Historis dan kontekstual*. (Yogyakarta: LKiS, 2015).
- Jarir At-Thabari, Ibnu. *Tafsir At-Thabari*. (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004).
- Jumu'ah, Ali. *Menjawab dakwah Kaum Salafi*. (Jakarta: Khatulistiwa, 2018).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Halim, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga daulat Bangsa, 2019.
- Khalik Ridwan, Nur. *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- Komalasari, *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Adiatama, 2013).
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter (Educating For Character)*.(Bandung: Nusa Media, 2013).
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- ..... *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- ..... *Strategi Pembelajaran*. (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2014).
- Marzuki, *Pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: UNY, 2017).
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzhib Al-Akhlak wa Tathir Al-araq*. (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Husainiyyah al-Mishriyya, 1329 H).

- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).
- Moleong, lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013).
- Muchith Muzadi, Abdul. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. (Surabaya: Khalista, 2009).
- ..... *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*. (Surabaya: Khalista, 2016).
- Muchtar, Masyhudi. dkk, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. (Surabaya: Khalista, 2017).
- Muhibbin Zuhri, Ahmad. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. (Surabaya: Khalista & LTNPBNU, 2010).
- Muhsin, Muhammad. *Metode Pengembangan Fitrah Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'adiyah*. (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010).
- Muhyiddin, *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. (Surabaya: Khalista, 2017).
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012).
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. (Sleman : Deepublish, 2018).
- Mun'im DZ, Abdul. "Mabadi Khaira Ummah" dalam <http://www.nu.or.id/post/read/64148/mabadi-khaira-ummah>, diakses pada tanggal 2 Desember 2022.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik Pedekatan berbagai Perspektif*. (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2012).
- Mutma'inah, Siti. "Pendekatan Integratif: Tinjauan Paradigmatif Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah", *Elementary*, 5, 2017.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009).
- Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

- Notowidakdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017).
- Nugroho, Fandi dan Muhammad Iqbal Arrosyad, *Pengembangan Multimedia Moodle Pada Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Web Bagi Peserta didik Kelas IV SD* (Bangka Belitung: Jurnal Cendekiawan Jurnal Profesional Akademisi Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 2 No. 2, 2020), diakses 3 Maret 2023.
- Nurlina. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Makasar: CV. Cahaya Timur, 2021).
- Padmono, *Pembelajaran Terpadu untuk Guru SD*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012).
- Pateda, Mansoer. *Linguistic Terapan*. (Jakarta: Nusa Indah, 2001).
- Permendikbud 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang implementasi kurikulum.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Qomar, Mujamil. *NU“Liberal” dari Tradisionalisme Ahlussunnahn Ke Universalisme Islam*. (Bandung: Mizan, 2002).
- Rachman Assegaf, Abdur. *Filsafat Pendidikan Islam : Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif- Interkonektif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- Roqib, Moh. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. (Purwokerto: STAIN Press, 2011).
- Rubiyanto, Nanik. dan Dany Haryanto, *Strategi pembelajaran Holistik di Sekolah*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2017).
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- ..... *Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Rajawali Press, 2016).
- S.B. Mamat. *Pedoman pelaksanaan pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2007).

- Saam, Zulfan. dkk, *Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Manajemen Pendidikan), Juni 2022, Vol. 1, 103.
- Saefuddin, Asep. *Membumikan Ahlussunah Wal Jama'ah*. (Surabaya: Khalista, 2012).
- Saekan Muchith, Muhammad. *Radikalisme dalam dunia pendidikan*. Kudus: STAIN Kudus, Addin, Vol. 10 No.1 Februari, 2017, diakses pada 5 Maret 2023.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. (Malang; UIN MALIKI PRESS, 2010).
- ..... *Mewujudkan Nilai Aswaja di Madrasah*. (Malang: UIN Maliki Press, 2016).
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. (Jakarta: Kencana, 2014).
- Sanjaya. Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Sayyid Santoso Kristeva, Nur. *Manifesto Wacana Kiri: Membentuk Solidaritas Organik, Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologis*, Cilacap: KSP, LKSD, INSPHISOS, Revdem, PMII Jaringan Inti Ideologis, 2012.
- Sayyidi, *Implementasi nilai-nilai Ke-NU-an di Desa Solokbesuki Lumajang* Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam; Volume 13, Nomor 1, Februari 2020, diakses, 3 Maret 2023.
- Siddiq, Ahmad. *Khittah Nahdliyyah*. (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005).
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2010).
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012).
- Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018).

- Sukamti, *Penerapan Pendidikan Karakter di SDIT Kautsar Ilmi Tajung Raja*. Jurnal Intelektual: Keislaman, Sosial, dan Sains 2020.
- Sukardi, Didik. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2014).
- Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, (Aceh: Syiah Kuala University Press Darussallam, 2018).
- Sunhaji, *Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan SAINS*”, Jurnal Insani, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Supriyadi, *Pengantar Teknik Evaluasi Pembelajaran*. (Malang: Intimedia, 2017).
- Suryaneza, Heni. *Penerapan Pembelajaran Ipa Terpadu Menggunakan Model Webbed Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Pada Tema Mengapa Tubuhku Bisa Merasakan Perubahan Suhu Universitas Pendidikan Indonesia*. Jurnal 2016, volume 8 no 1.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Fasilitama, 2011).
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual, (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Syihab, Ahmad. *Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah Versi Salah, kholaf dan Posisi Asy'ariah diantara Keduanya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1998).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Tarmizi Tahir, Muh. *Pendidikan Integratif di Madrasah* Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Volume V No 2 Tahun 2019, diakses 3 Maret 2023.
- Tholhah Hasan, Muhammad. *AhlussunnahWal-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*. (Jakarta: Lantabora Press, 2005).
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).

- ....., *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Trin Sunda, Yauma dan Agus Zaenul Fitri, *The Effect of Aswaja Values and Javanese Islam on Students' Moderate Islamic Thinking*, el Harakah Jurnal Budaya Islam Vol. 24 No. 2, 2022, diakses 8 Maret 2023.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Widia Sari, Bitari dan Dedih Surana, *Model Pembelajaran Integratif untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, Unisba Press. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.988>, diakses 2 Maret 2023.
- Widiyanto, Aan. *Internalizing Aswaja based Character Education through School Environment Design and Collaborative Strategy*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), diakses 8 Maret 2023.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014).
- Yusuf, Ahmad. *Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah*, Dayah: Journal of Islamic Education. Vol. 4. No. 2, 233-254, 2021, diakses 5 Januari 2023.
- Zainuddin, Muhammad. *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. (Malang: UIN Malang Press, 2010).
- Zainul Fitri, Agus. *Reinventing Human Character; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011).
- Zulfitria, *Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 1, 2, April 2017.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : SAIFUL HAMDI, S.Pd.I., M.Pd.
2. Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 08 Mei 1985.
3. Jenis Kelamin : Laki – Laki.
4. Email : [saifulhamdi94@gmail.com](mailto:saifulhamdi94@gmail.com)
5. Nomor HP. : 081229671487.
6. NIM : 2141300100036
7. NUPTK : 2840763664200002.
8. NRG : 231272109804.
9. No Sertifikat Pendidik : 2010202312720177.
10. Status : Non PNS.
11. Nama Unit Kerja : SMA Negeri 1 Wangon.
12. Alamat Rumah : Randegan, RT 001 RW 004 Kecamatan Wangon 53176.  
Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.
13. Alamat Kantor : Jl. Pejarakan Klapagading RT 001 RW 015 Kecamatan  
Wangon  
53176. Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.
14. Telpon Kantor : 02816849203.
15. Nama Ayah : Ahmad Fauzi.
16. Nama Ibu : Alm. Mujenab.
17. Nama Istri : Qurotul Aini Farida, S.Pd.I., M.Pd.
18. Nama Anak : 1. Aqilah Lathifanun Najwa.  
2. Muhammad Kenzie Ganindra Tama.  
3. Gandes Zaliona Hamdi.

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Tarbiyatul Athfal Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Lulus tahun 2007.
2. MTs Al Hikmah 3 Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Lulus tahun 2000.
3. MA Darunnajat Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Lulus tahun 2004.
4. S1 STAIBN Tegal Lulus tahun 2008.
5. S2 IAINU Kebumen Lulus tahun 2016.
6. S3 UIN Prof. Dr. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Lulus tahun 2024.

### **C. Riwayat Pekerjaan**

1. Guru MTs Darunnajat Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes tahun 2004 – 2010.
2. Guru MA Darunnajat Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes tahun 2004 – 2010.
3. Tutor Paket C Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes tahun 2006 – 2009.
4. Guru Madin Al Amiin Desa Randegan Kecamatan Wangon Tahun 2010 sampai sekarang.
5. Guru MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun 2010 – 2017.
6. Guru SMA Negeri Wangon Tahun 2017 sampai sekarang.

### **D. Penghargaan**

1. Lulusan S2 tercepat 19 Bulan Pascasarjana IAINU Kebumen tahun 2016.

### **E. Riwayat Organisasi**

1. Sekolah/Madrasah
  - a. Pengurus OSIS MTs Al Hikmah 3 Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 1998 – 1999.
  - b. Pengurus OSIS MA DARUNNAJAT (PERSADA) Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, 2002 – 2023
2. Masyarakat
  - a. Pengurus PAC. GP. Ansor Kecamatan Wangon Tahun 2013 – 2017.
  - b. Ketua PAC. GP. Ansor Kecamatan Wangon Tahun 2017 – 2019 dan 2019 – 2021.
  - c. Wakil Sekertaris MWC NU. Kecamatan Wangon Tahun 2019 – 2024.
  - d. Wakil Ketua PC. GP. Ansor Kabupaten Banyumas Tahun 2020 – 2024.
  - e. Wakil Sekretaris PAC. PERGUNU Kecamatan Wangon 2019 – 2024.
  - f. Sekretaris PC. PERGUNU Kabupaten Banyumas Tahun 2024 – 2029.
  - g. Ketua Panitia Pengawas Kecamatan (Panwascam) Wangon pada tahun 2017 – 2019 untuk pemilu dan Pilkada.
  - h. Ketua Panitia Pengawas Kecamatan (Panwascam) Wangon pada tahun 2022 – 2024 untuk pemilu.
  - i. Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) Wangon pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati tahun 2024.
3. Profesi
  - a. Pengurus MGMP PAI SMA Kabupaten Banyumas tahun 2021 sampai sekarang.
  - b. Pembina ROHIS SMA Negeri 1 Wangon, 2018 sampai sekarang.

## F. Karya Ilmiah

### 1. Buku

- a. Epistemologi KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur), Banyumas, Rizquna, 2021
- b. Manajemen Mutu Pendidikan Madrasah, Banyumas, Rizquna, 2022.
- c. Konstruksi Epistemologi Islam, Banyumas, Rizquna, 2022.
- d. Penelitian Tindakan Kelas, Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Mental Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wangon dalam mengerjakan tugas Tahun Pelajaran 2021/2022.
- e. Penelitian Tindakan Kelas, Peningkatan pemahaman Mapel PAI Tentang Hormat Taat Kepada Orang Tua Dan Guru Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wangon Banyumas Tahun Pelajaran 2022/2023.

### 2. Artikel Jurnal

- a. Meningkatkan Ibadah di Tengah Wabah Pandemi Covid 19. <https://abbasy94.blogspot.com/search/label/Ibadah%20di%20pandemi>.
- b. Penerapan strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas, Jurnal Paramurobi, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019. ISSN: 2615-5680.
- c. *Implementation of Character Education in The Ma'arif NU Educational Institution in MI Banyumas District*. International Journal of Education and Literature in Volume 2, Number 3, December 2023. E-ISSN: 2829 – 6656, P-ISSN: 2829 – 6249. (<https://ijel.amikveteran.ac.id/index.php/ijel/>).
- d. *Madrasah Head's strategy in Cultivating Character Education at MI Ma'arif NU 1 Klapagading Wangon Banyumas*, AL TATAWUR, International Journal of Social Science (TIJOSC), in Volume 2, Number 1, March 2024. E-ISSN: 3005 – 5342, P-ISSN: 3005 – 5334. (<https://tijosc.org/index.php/Al-Tatawur>).
- e. Peran santri dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045, <https://www.blogger.com/blog/post/edit/7810044652559550125/8112955713753498415>.

Demikian daftar riwayat hidup peneliti ditulis dengan sebenar – benarnya jika ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Wangon, Juni 2024

Saiful Hamdi, S.Pd.I., M.Pd.

**HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH  
PENANAMAN NILAI-NILAI AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH AN NAHDLIYAH DI MI  
MA'ARIF NU 1 PAGERAJI**

Hari, tanggal : 8, 16, 24 Agustus 2023.  
Tempat : Ruang Kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji  
Waktu : 08. 50 – 10.00  
Narasumber : Bapak Akhmad Thontowi, M. Pd. I

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam penyusunan RPP? Pada awal tahun pembelajaran mengadakan IHT (*in house training*) dengan materi penyusunan perangkat pembelajaran dan memberikan CD yang memuat perangkat pembelajaran. Dengan CD tersebut diharapkan dapat mempermudah setiap guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.
2. Bagaimana kompetensi guru dalam penyusunan RPP? Kompetensi guru dalam penyusunan RPP, cukup baik. Dalam proses pembuatan perencanaan pembelajaran setidaknya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: metode, desain dan media pembelajaran. Kaitannya dengan hal itu, Ibu Sri Kuswati menuturkan: “Metode juga kita rancang sesuai dengan materi. Biasanya metode yang digunakan, ya ceramah, diskusi dan memberikan tugas.
3. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP? Mereka membuat RPP, juga mendalami materi dengan cara diskusi dengan sebagian guru yang lain, termasuk juga membaca buku Aswaja. Saya kadang sering diskusi dulu dengan teman-teman guru, yang saya anggap pengetahuan Aswajanya juga mumpuni. Selebihnya, ya membaca buku rujukan yang saya anggap mendukung. Intinya, apapun saya lakukan untuk membangun kapasitas saya sebagai pemegang mata pelajaran tersebut. Bahkan saya tak segan untuk bertanya, jika ada materi yang tidak saya ketahui dan tidak saya kuasai. Kemudian saya buat RPP.
4. Perencanaan pembelajaran merupakan acuan guru dalam menyampaikan mata pelajaran supaya apa-apa yang akan disampaikan sesuai dengan standar kompetensinya dan merencanakan tentang sasaran dan tujuan pembelajaran yakni rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Perencanaan pendidikan integratif dalam menanamkan nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji dimulai dengan membuat silabus dan RPP.
5. Bagaimana proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah di Kelas? Pelaksanaan pembelajaran Aswaja sangat berkaitan erat dengan persoalan metode, media serta teknologi pembelajaran, sebagaimana yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan aktualisasi rencana pembelajaran yang telah dibuat, baik yang lakukan di ruang kelas maupun di luar kelas. Berkaitan dengan perencanaan sebelum terlaksananya pembelajaran, seorang guru harus benar-benar menyiapkan perencanaan dengan pembuatan RPP dahulu sebagai arah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan ini akan terlaksana dengan baik apabila seorang guru benar-benar telah menyiapkan diri sebelumnya dan mampu membaca kondisi psikologi peserta didik  
Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan aktualisasi rencana pembelajaran yang telah dibuat, baik yang lakukan di ruang kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai motivator, dinamisator, fasilitator, konsultan dan inovator kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dikelas sesuai dengan yang dibuat dalam RPP. Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang ditanamkan dalam pembelajaran ke-NU-an meliputi nilai toleransi (*tasamuh*), nilai keseimbangan (*tawazun*), nilai kebenaran (*i'tidal*) dan nilai moderat (*tawasuth*)
6. Bagaimana tahapan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* dalam kegiatan pembelajaran ? Ya untuk metodenya ceramah, diskusi dan demonstrasi, dengan kegiatan pembiasaan, membiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha, membaca ayat-ayat al-qur'an sebelum dimulainya atau setelah bel masuk. Strategi dan metode memang harus dikembangkan, selayaknya disesuaikan dengan materi dan kebutuhan. Sebab, pendidikan saat ini,

tidak hanya fokus pada pengetahuan guru semata, melainkan juga mampu membaca potensi dan kreativitas peserta didik. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam pengenalan amaliyah NU yang selama ini termuat dalam materi pembelajaran

7. Terkait pembiasaan mengenai penanaman nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jam'ah An Nahdliyah seperti apa? Terkait dengan penanaman nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jam'ah An Nahdliyah itu ada beberapa yaitu adanya sholat dhuhur berjamaah itu karakter religius, disiplin dalam hal makan dan meletakkan sandal di depan kela, dan masih ada beberapa contoh lain mengenai karakter yang ditanamkan pada siswa
8. Seberapa pentingkah penanaman nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jam'ah An Nahdliyah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Penanaman nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jam'ah An Nahdliyah itu sangat penting ya diberikan kepada siswa pada jaman globalisasi ini yang apa-apa semakin canggih, yang jelas banyak berdampak pada siswa saat ini, adapun dampak yang dialami dengan adanya era globalisasi ini menurut saya dapak negatif malah yang terlihat, mungkin banyak juga dampak dari positif seperti itu. Bisa kita lihat adanya era globalisasi ini contoh realnya majunya teknologi siswa SD/MI pun sudah mempunyai HP dan itu kadang ada yang menggunakannya untuk hal-hal negatif, sehingga dapat merusak moral dan sikap dari anak tersebut. Atas dasar itulah pendidikan karakter itu sangat dibutuhkan dan ditanamkan kepara peserta didik agar memiliki moral dan sikap yang baik. Itu bisa melalui pendidikan salah satunya.
9. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan tindak lanjut terkait dengan penanaman nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jam'ah An Nahdliyah Terkait penanaman nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jam'ah An Nahdliyah di sini itu melalui salah satunya pembelajaran, jadi penanaman nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jam'ah An Nahdliyah itu terinternalisasi pada mata pelajaran, kesemua mata pelajaran dan kegiatan pembiasaan ada 4 yaitu rutin, spontan, teladan, pengkondisian, ekstrakurikuler, perencanaannya adalah dengan mengimplisitkan penanaman nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jam'ah An Nahdliyah dengan materi pelajaran yang ada, setelah itu pelaksanaannya itu tergantung dari masing-masing guru dalam memberikan, materi pelajaran tersebut. Bahwa perencanaan pembelajaran di kelas sepenuhnya merupakan kewenangan guru. Namun, sekolah secara umum telah menetapkan kebijakan-kebijakan yang harus diikuti oleh guru. "Secara detail perencanaan itu sudah kami serahkan sepenuhnya kepada guru masing-masing. Yang jelas kami sudah memberikan peraturan-peraturan agar proses pembelajaran itu berlangsung dengan baik. Baik secara metode, desain maupun media yang harus digunakan. Tapi yang pasti, guru saat ini tidak bisa hanya sebatas ceramah seperti dulu. Guru harus kreatif. Harus banyak melibatkan peserta didik secara aktif, tidak pasif. Bahwa perencanaan Pembelajaran merupakan acuan guru dalam menyampaikan mata pelajaran, agar apa yang akan disampaikan sesuai dengan standar kompetensi dari masing-masing materi pelajaran. Oleh karena itu, maka seorang guru harus mempersiapkan diri sebelum mengajar, baik menambah wawasan materi pelajaran maupun wawasan lain yang berkaitan dengan materi.
10. Apa saja nilai-nilai Ahlulsunah Wal Jam'ah An Nahdliyah yang ditanamkan pada peserta didik?  
*Nilai-nilai ahlulsunah wal jama'ah An Nahdliyah yang ditanamkan MI Ma'arif NU 1 Pageraji adalah sebagai berikut:*
  - (1) Nilai Toleransi (Tasamuh),
  - (2) Nilai Keseimbangan (Tawazun),
  - (3) Nilai kebenaran (I'tidal),
  - (4) Nilai Moderat (Tawasuth).
11. Apa visi dan misi MI Ma'arif NU 1 Pageraji?
  1. Visi  
Visi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas tersebut adalah: "Terbentuknya Generasi yang Muttaqin Berfaham Ahlulsunah Wal Jama'ah Annahdhiyyah, Unggul dalam Bidang Akademik, IPTEK, Seni Budaya, dan Olah Raga".
  2. Misi  
Misi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas, adalah:
    - 1) Memiliki kelompok pengajian yang handal

- 2) Memiliki budaya keagamaan yang kuat
- 3) Memiliki keunggulan prestasi akademik dengan berbagai model pembelajaran.
- 4) Memiliki kelompok seni budaya dan olahraga untuk pengembangan bakat minat.

### 3. Tujuan

Secara umum, tujuan pendidikan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Lulusan memiliki akidah yang kokoh dan tekun beribadah secara benar.
- 2) Lulusan memiliki karakter jujur, santun, disiplin, dan bertanggung jawab.
- 3) Lulusan memiliki karakter toleran menghargai perbedaan, memiliki jiwa persatuan, peduli dan berguna bagi sesama.
- 4) Lulusan memiliki budaya hidup bersih, sehat, kuat, energik, dan bugar.
- 5) Lulusan memiliki keterampilan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Rata-rata Ujian Madrasah (UM) mencapai nilai 90.
- 7) Proporsi lulusan yang melanjutkan ke madrasah unggul minimal 30 %.
- 8) Memiliki tim porseni minimal 3 cabang dan mampu menjadi finalis tingkat Kabupaten.
- 9) Memiliki tim olahraga minimal 5 cabang dan mampu menjadi finalis tingkat Kabupaten.
- 10) Memiliki tim kesenian yang mampu tampil pada acara setingkat Kabupaten.

Kualifikasi akademik tenaga pendidik 100 % adalah Strata 1 (S1)

### 12. Bagaimana pelaksanaan dari program unggulan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji?

Pelaksanaan program unggulan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji secara rutin dan diampu oleh masing-masing penanggung jawab kegiatan. Sehingga pencapaian peserta didik dapat diamati dengan seksama dan dapat tercapai maksimal. Untuk lebih detailnya dapat berkoordinasi langsung pada masing-masing penanggungjawab kegiatan tersebut.

### 13. Bagaimana kegiatan penilaian/evaluasi pembelajaran guru di Kelas?

Evaluasi pembelajaran nilai Aswaja di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas menerapkan sistem evaluasi yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1) Evaluasi di dalam kelas

Evaluasi ini dilakukan oleh MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas terhadap semua mata pelajaran tak terkecuali pelajaran ke-Aswaja-an yang dilaksanakan pada pertengahan semester (UTS) dan juga akhir semester (UAS). "Dalam melakukan evaluasi mengenai pembelajaran nilai Aswaja tersebut, pihak sekolah sangat ketat dan berusaha maksimal untuk senantiasa menanamkan sikap yang baik terhadap peserta didik. Evaluasi yang dilakukan sama dengan evaluasi aspek afektif.

#### 2) Evaluasi diluar kelas

Sejauh pengamatan dan observasi peneliti evaluasi diluar kelas dilakukan dengan dua evaluasi yaitu :

- a) Evaluasi langsung yaitu menilai dan memperhatikan satu persatu anak di dalam kelas maupun diluar kelas secara langsung. Model evaluasi yang digunakan adalah model penilaian observasi dan penilaian teman sejawat, ataupun bertanya langsung kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* tersebut.
- b) Evaluasi tidak langsung yaitu, memantau perilaku anak dengan cara memonitoring anak orang tua.

### 14. Bagaimana kebijakan sekolah dalam pelaksanaan kegiatan rutin?

Pelaksanaan penanaman nilai nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas melalui kegiatan rutin tidak lepas dari peran Kepala Madrasah, para guru, para karyawan serta para wali murid. Dari beberapa peran orang tersebut harus saling bekerjasama dan berkesinambungan dalam penanaman nilai nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An*

*Nahdliyah* di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas. Salah satu bentuk kegiatan yang melibatkan wali murid dengan pihak madrasah adalah istighosah dan pengajian rutin setiap minggu pahing yang bertempat di halaman Madrasah.

15. Bagaimana melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan rutin?

Pelaksanaan penanaman nilai nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* melalui kegiatan yaitu melaksanakan kegiatan rutin meliputi:

1. Senyum, salam, sapa dan berjabat tangan saat tiba di sekolah,
2. Membaca asmaul husna,
3. Sholat dhuha,
4. Sholat dhuhur berjamaah, dan
5. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran,

16. Apa nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan dalam kegiatan rutin?

1) Senyum, salam, sapa dan berjabat tangan saat tiba di sekolah,

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan:

a) Nilai *tasamuh* (toleransi)

Siswa menghargai dan menghormati setiap tindakan yang siswa lain lakukan.

b) Peduli sosial

Peduli sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain dalam hal kebaikan.

c) Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan nyaman.

2) Membaca asmaul husna

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan:

a) Melatih disiplin,

b) semangat dan siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengingat kepada Allah SWT.

c) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

3) Sholat dhuha

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan:

a) Hormat kepada bapak/ibu guru,

b) Bekerjasama/kompak,

c) melatih disiplin anak,

d) Suka menolong/membantu

4) Sholat dhuhur berjamaah,

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan:

a) disiplin,

b) Seimbang melaksanakan ibadah,

c) saling mengenal dan saling mencintai.

5) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan disiplin

17. faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan rutin?

MI Ma'arif NU I Pageraji Kabupaten Banyumas sendiri berusaha untuk selalu melakukan pengembangan-pengembangan sesuai dengan kebutuhan dari tahun ketahunnya baik berupa pengembangan dalam bentuk sarana prasarana, pembelajaran dan juga melakukan perbaikan dari kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas yang bertujuan untuk membina akhlak siswa yang berbudi pekerti luhur, bermoral, serta memiliki nilai nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang kuat.

18. Bagaimana melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan spontan?

Mengadakan kegiatan spontan meliputi

1. Istighosah (doa bersama),
2. Menjenguk teman sakit, dan

3. *Ta'ziah*,

19. Apakah pelaksanaan kegiatan spontan sudah sesuai dengan nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*? Iya.

20. Apa indikasinya?

a. *Istighosah* (doa bersama)

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan sikap *tawazun* yaitu seimbang dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

b. Menjenguk teman sakit

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah peduli sosial dan sebagai wahana menghibur dan mendoakan.

c. *Ta'ziah*

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah peduli sosial dan sebagai wahana menghibur dan mendoakan.

21. Bagaimana melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan keteladanan?

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.

Mengadakan kegiatan keteladanan meliputi:

1. membiasakan berpakaian rapi,
2. membiasakan datang tepat waktu, dan
3. membiasakan berbahasa dengan baik.

22. Apakah pelaksanaan kegiatan keteladanan sudah sesuai dengan nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*? Ya.

23. Apa indikasinya?

a. Membiasakan berpakaian rapi

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah disiplin dan menghormati atau menghargai diri sendiri dan orang lain.

b. Membiasakan datang tepat waktu

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah disiplin dan seimbang atau *tawazun*, yakni seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

c. Membiasakan berbahasa dengan baik

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah menghormati diri sendiri dan orang lain.

24. Bagaimana melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan pengkondisian?

Mengadakan kegiatan pengkondisian melalui:

1. Infaq Jum'atan,
2. kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) (*Isra' mi'raj*, 1 Muharram tahun baru islam, dan maulid Nabi Muhammad SAW,
3. Kegiatan Roudhatul Tilawatil Qur'an (RTQ) meliputi *tahfid*, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), dan *ubudiyah* (pesantren madrasah).

25. Apakah pelaksanaan kegiatan pengkondisian sudah sesuai dengan nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah*? Ya

26. Apa indikasinya?

1. Kegiatan pengkondisian

a. Infaq Jum'atan

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah peduli sosial.

b. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

1) Isra Mi'raj

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah sikapnya moderat di tengah tengah dan tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda.

2) 1 Muharram Tahun baru Islam

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah sikapnya moderat di tengah tengah dan tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda.

3) Maulid Nabi Muhammad SAW

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah:

- (a) Cinta kepada Rasulullah,
- (b) Berani tampil di depan umum,
- (c) Jujur,
- (d) Disiplin dan tanggung jawab,
- (e) Sikapnya moderat di tengah tengah, dan
- (f) Tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda.

c. Kegiatan roudhatul tilawatil qur'an (RTQ)

1) Tahfid

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah:

- (a) Disiplin,
- (b) Bekerja keras, dan
- (c) Sikap *tawazun*.

2) Ubudiyah (pesantren Madrasah)

Nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah* yang ditanamkan adalah:

- (a) Bekerja keras,
- (b) Disiplin,
- (c) Toleransi, dan
- (d) *Tawazun*.



**HASIL OBSERVASI**  
**PENANAMAN NILAI NILAI ASWAJA AN NAHDLIYAH**  
**DI MI MA'ARIF NU 1 PAGERAJI**

Observer : Pendamping ekstrakurikuler  
Materi : Ektrakurikuler Hadroh  
Hari, tanggal : 16 Agustus 2023  
Waktu : 09.30-11.00  
Jumlah Pesdik : 16 anak (7 Perempuan, 9 laki-laki)  
Nama Pendidik : Muhibbul Islah, S.Pd.I

No	Kegiatan Pembelajaran	
	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
<b>1</b>	<b>Kegiatan Awal (Pendahuluan)</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengucapkan salam dan berdoa.</li> <li>b. Menanyakan keadaan peserta didik.</li> <li>c. Menyiapkan secara fisik dan psikis sebelum masuk materi.</li> <li>d. Memeriksa keadaan ruang kelas</li> <li>e. Merubah posisi tempat duduk.</li> <li>f. Menginformasikan tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang hadroh</li> <li>g. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjawab salam dan berdoa.</li> <li>b. Menanggapi keadaan dirinya</li> <li>c. Menyimak dengan seksama dalam persiapan fisik dan psikis sebelum masuk materi.</li> <li>d. Membersihkan kelas</li> <li>e. Mengatur posisi duduk yang telah disepakati.</li> <li>f. Menyimak informasi mengenai materi yang akan dipelajari yaitu hadroh</li> <li>g. Menyimak penjelasan pendidik mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.</li> <li>h. Siswa memperhatikan apa yang diperlihatkan yang dibawa oleh guru.</li> </ul>
<b>2</b>	<b>Kegiatan Inti</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memerintahkan siswa untuk mencatat rumus yang ada.</li> <li>b. Guru menjelaskan rumus yang telah ditulis</li> <li>c. Didalam menerangkan dan menyajikan materi serta mempraktikan dengan alat peraga mengenai gaya guru melibatkan siswa.</li> <li>d. Setelah guru selesai menerangkan materi tentang rumus hadroh, selanjutnya guru memerintahkan siswa untuk berkelompok dibagi menjadi 3 kelompok.</li> <li>e. Menyampaikan tugas untuk masing-masing kelompok. Setiap anak memukul rebana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa mencatat rumus yang ada.</li> <li>b. Siswa mendengarkan dengan seksama apa yang diperintahkan oleh guru.</li> <li>c. Siswa ikut berperan aktif dalam guru menjelaskan materi dan menggunakan alat peraga.</li> <li>d. Siswa melakukan apa yang diperintahkan guru untuk berkelompok, siswa bergagas membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.</li> <li>e. Siswa mendengarkan dengan seksama apa yang diperintahkan oleh guru.</li> <li>f. Siswa mulai melakukan diskusi kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.</li> <li>g. Jika ada yang kurang mengerti siswa akan bertanya kepada guru pada saat guru sedang berkeliling setiap kelompok.</li> </ul>

<p>sesuai dengan rumus yang telah diajari</p> <p>f. Memberi waktu 15 menit untuk untuk diskusi</p> <p>g. Berkeliling kelas untuk mengamati perkembangan diskusi dari masing-masing kelompok. Menyimak presentasi dari masing-masing kelompok.</p> <p><b>h.</b> l. Bertanya jawab mengenai hal- hal yang belum diketahuinya.</p>	<p>h. Siswa menyimak dan mendengarkan serta mengklarifikasi jika ada rumus yang kurang.</p> <p>i. Siswa bertepuk tangan atas perwakilan kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.</p> <p>j. Siswa tetap tenang dan memperhatikan.</p> <p>k. Bersama guru siswa mengkonfirmasi hasil diskusi tadi.</p> <p>l. Menjawab pertanyaan dari guru hal yang belum paham dan mengerti dari materi.</p>
<p>a. Menyimpulkan materi yang dipelajari siswa lalu menjelaskan tentang rumus hadroh</p> <p>b. Memberikan motivasi agar selalu belajar.</p> <p>c. Memberikan arahan untuk belajar di rumah mengenai materi selanjutnya</p> <p>d. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam.</p>	<p>a. Bersama guru menyimpulkan materi mengenai rumus hadroh</p> <p>b. Siswa mendengarkan motivasi guru.</p> <p>c. Siswa mendengarkan arahan dari guru untuk belajar materi berikutnya.</p> <p>d. Siswa berdoa dan menjawab salam dari guru.</p>



**HASIL DOKUMENTASI**  
**PENANAMAN NILAI-NILAI AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH AN NAHDLIYAH**  
**DI MI MA'ARIF NU 1 PAGERAJI**

1. Letak Geografis

MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas memiliki letak yang strategis karena mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi serta berada di tepi jalan raya yang menghubungkan kota Purwokerto dengan Ajibarang. Letak MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas relatif dekat dengan pusat kota (Kecamatan), yaitu sekitar 2 km.

MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas beralamat di jalan raya Pageraji Nomor 10 RT 2 RW IV Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dengan kode pos 53162 telepon (0281) 655239. Batas-batas wilayah MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan raya Pageraji (penghubung Purwokerto-Ajibarang);
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah kebun milik bapak H. M. Rakis;
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah dan tanah bapak Achmad Nafi'i dan bapak Miftahul Jannah.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah dan tanah bapak H. M. Rakis

e. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas

Cikal bakal berdirinya MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas dimulai sejak zaman penjajahan Belanda, yaitu dengan berdirinya Madrasah Diniyah atau madrasah sore di Grumbul Dukuh Renteng yang menempati rumah Bapak Ky. H. Abdulah Sukri. Madrasah tersebut hanya mengajarkan mata pelajaran agama. Siswa atau santri pada saat itu berasal dari daerah Pageraji dan sekitarnya, karena masih terbatasnya Kyai atau tenaga pengajar yang ikut mengelola Madrasah Diniyah.

MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas berdiri sejak tahun 1955 dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan terletak di wilayah Pageraji sebelah Utara, tepatnya di grumbul Dukuh Renteng yang dipelopori oleh H. Abdul Rouf, H. Abdul Hayi, K.H. Muhammad Nuh, Ky. H. Abdulah Sukri dan yang menjadi kepala madrasah pertama kali, yaitu Bapak Hamid Siswo Darsono sedangkan jumlah lahan perikanan, peternakan, dan pertanian milik sendiri. Padahal pada saat itu MWB tanahnya masih menumpang milik H. Hambari yang kondisi pada saat itu tanah tersebut tidak boleh untuk disewa maupun di beli, namun H. Hambari memperbolehkan MWB menggunakan tanah miliknya untuk kegiatan pembelajaran. Gedung yang digunakan oleh peserta didik MWB sorenya digunakan untuk kegiatan mengaji dengan nama Madrasah Ibtidaiyah. Karena MWB tidak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang diakui oleh Departemen Agama, maka MWB berubah menjadi MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kabupaten Banyumas dengan izin operasional dan pindah di jalan raya Pageraji nomor 10 sampai sekarang dengan tanah wakaf yang diberikan oleh H. Abdul Qodir.

## DOKUMENTASI KEGIATAN DI MI MA'ARIF NU 1 PAGERAJI



Gedung Depan MI Ma'arif NU 1 Pageraji



Ruang Kelas dan halaman MI Ma'arif NU 1 Pageraji



Wawancara dengan Guru MI Ma'arif NU 1 Pageraji

## KEJUARAAN YANG DIRAIH

# SELAMAT dan SUKSES

kepada:

SISWA/SISWI MI MA'ARIF NU 1 PAGERAJI



**Akhdan Latif Azizan**

JUARA 1 kelas tanding G



**Jinan Nailah Putri Zahra**

JUARA 1 kelas tanding E

**Juara 1 Siap Rejurda Jawa Tengah**



**Muhammad Haqqunnazili**

JUARA 2 kelas tanding E



**Karisma Nur Hidayah**

JUARA 2 kelas tanding B



**Vianina Kiran**

JUARA 2 kelas tanding A

**KEJURWIL PAGAR NUSA  
se Karesidenan Banyumas**

MIMA Pageraji "Unggul dan Berkarakter"

